

PENDIDIKAN
ISLAM
Multikultural

Membangun Harmoni dalam
Keberagaman

DUMMY

PENDIDIKAN ISLAM Multikultural

—————♦—————
Membangun Harmoni dalam
Keberagaman

Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.A.
Dr. Hj. Lilis Nurhayati, M. Ag.
Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd.I.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Hak cipta 2025, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2025.00582.00.02.001

Prof. Dr. H. Jamali, M. Ag

Dr. Hj. Lilis Nurhayati, M.Ag.

Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd.I.

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: MEMBANGUN HARMONI DALAM KEBERAGAMAN

xxxviii, 390 hlm., 23 cm

ISBN 978-623-08-1982-7

Cetakan ke-1, Oktober 2025

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Copy Editor : Hidayati

Setter : Jamaludin

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON

Assalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, atas limpahan rahmat-Nya sehingga buku berjudul *Pendidikan Islam Multikultural* ini dapat hadir di tengah-tengah kita, sebagai bagian dari ikhtiar intelektual untuk membangun peradaban yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

Ini bukan sekadar kumpulan teori atau kajian akademik biasa. Ia adalah manifestasi dari kegelisahan, harapan, dan komitmen moral kita bersama terhadap masa depan pendidikan Islam yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial, kultural, dan kemanusiaan. Dalam dunia yang semakin kompleks, penuh polarisasi, dan rentan terhadap konflik identitas, pendidikan Islam dituntut untuk hadir bukan sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai jembatan penghubung antarumat, antarbudaya, dan antarperadaban.

Multikulturalisme bukanlah ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Justru, ia adalah ruang uji sejauh mana nilai-nilai Islam—seperti *rahmatan lil 'âlamîn*, tasamuh, dan *'adl*—mampu diwujudkan dalam realitas sosial yang plural dan dinamis. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,

sebagai institusi pendidikan tinggi keislaman yang berakar pada tradisi pesantren dan berwawasan kebangsaan, merasa terpenggil untuk terus mengembangkan wacana-wacana keislaman yang kontekstual, humanis, dan transformatif—seperti yang tercermin dalam buku ini.

Penulis dan tim penyusun layak mendapat apresiasi tinggi. Mereka tidak hanya menulis, tetapi juga berpikir kritis, berdialog dengan realitas, dan berani menawarkan solusi atas problematika pendidikan Islam di tengah masyarakat majemuk.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan bahwa pendidikan Islam multikultural bukanlah kompromi terhadap ajaran, melainkan pendalaman terhadap esensi ajaran itu sendiri—yakni keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakangnya.

Kita diajak untuk merefleksikan kembali: apakah selama ini pendidikan Islam telah benar-benar membebaskan manusia, atau justru membelenggunya dalam kotak-kotak sempit identitas yang eksklusif dan eksklusifis? Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan anak didik untuk tidak takut pada perbedaan, tidak curiga pada yang berbeda, dan tidak merasa paling benar sendiri — karena kebenaran hakiki hanya milik Allah Swt.

Melalui pendekatan ini, kita belajar bahwa Islam tidak pernah hadir dalam ruang hampa budaya. Sejak zaman Nabi, Islam tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat yang beragam—Mekah yang plural, Madinah yang multietnis, hingga peradaban Islam di Andalusia, India, dan Nusantara.

Di Nusantara, khususnya di Cirebon, kita menyaksikan bagaimana para wali—termasuk Syekh Nurjati—menyebarkan Islam bukan dengan paksaan, tetapi dengan kearifan budaya, seni, dan pendekatan lokal yang penuh hikmah. Itulah model pendidikan Islam multikultural yang autentik.

Buku ini juga menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Nilai-nilai multikultural harus ditanamkan sejak dini, agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, empatik, dan bertanggung jawab sosial.

Kita tidak bisa lagi membiarkan pendidikan Islam hanya berputar pada hafalan teks tanpa pemahaman konteks, atau ritual tanpa makna

sosial. Pendidikan harus membangun kesadaran kritis, bukan kesadaran dogmatis.

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga berarti memberi ruang bagi suara-suara yang selama ini termarginalkan—perempuan, kelompok minoritas, difabel, dan masyarakat adat—untuk ikut serta dalam proses belajar-mengajar dan pembentukan kurikulum.

Buku ini mengajak kita untuk mereformasi paradigma: dari pendidikan yang homogen menuju heterogen, dari yang sentralistik menuju partisipatif, dari yang tekstualistik menuju kontekstual, dan dari yang eksklusif menuju inklusif.

Sebagai Rektor, saya melihat buku ini sebagai bagian dari visi besar UIN Syekh Nurjati Cirebon: menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman yang moderat, progresif, dan berbasis kearifan lokal—tanpa kehilangan akar teologisnya. Saya berharap buku ini tidak hanya dibaca oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh guru, kepala sekolah, pengambil kebijakan, orang tua, dan masyarakat umum — karena pendidikan multikultural adalah tanggung jawab bersama.

Pendidikan Islam multikultural bukanlah proyek Barat yang diimpor begitu saja. Ia adalah hasil ijtihad kontemporer yang berangkat dari sumber-sumber otoritatif Islam, seperti Al-Qur'an, Sunnah, dan prinsip-prinsip maqashid syariah — terutama menjaga martabat manusia (*hifzh al-nafs*) dan keadilan (*'adl*).

Dalam buku ini, kita diajak untuk melihat bahwa perbedaan bukanlah musuh, melainkan karunia. Bahwa keberagaman adalah *sunnatullâh* yang harus disyukuri, bukan ditakuti atau diseragamkan. Kita juga diingatkan bahwa sejarah pendidikan Islam penuh dengan teladan multikultural—mulai dari sistem pendidikan di Cordova yang menggabungkan ilmuwan Muslim, Yahudi, dan Kristen, hingga pesantren-pesantren di Jawa yang mengajarkan kitab kuning sekaligus budaya lokal. Tantangan ke depan bukanlah bagaimana membuat semua orang sama, tetapi bagaimana membuat semua orang bisa hidup bersama dalam perbedaan—dengan damai, saling menghormati, dan saling memperkaya.

Buku ini adalah jawaban atas pertanyaan besar: bagaimana Islam bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam, jika umatnya sendiri masih terjebak dalam ego sektoral, primordial, dan eksklusivisme sempit?

Saya mengajak seluruh civitas akademika UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon— dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan—untuk menjadikan buku ini sebagai bahan diskusi, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Mari kita jadikan gagasan ini gerakan nyata.

Kepada para pendidik di seluruh Indonesia, buku ini adalah undangan untuk berani keluar dari zona nyaman kurikulum yang kaku, dan mulai merancang pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan menghargai keberagaman siswa. Kepada para mahasiswa, buku ini adalah tantangan: jadilah agen perubahan yang membawa semangat multikulturalisme ke kampus, ke kampung halaman, ke organisasi, dan ke ruang publik—dengan ilmu, akhlak, dan keteladanan. Kepada pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, buku ini adalah masukan strategis: bahwa reformasi pendidikan Islam harus memasukkan dimensi multikultural secara sistemik—dalam kurikulum, pedagogi, evaluasi, dan manajemen sekolah.

Kepada penerbit dan editor, terima kasih atas dedikasi dan profesionalisme dalam mewujudkan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah dan pintu kebaikan bagi banyak orang. Dan kepada pembaca, di mana pun Anda berada, saya berpesan: jangan biarkan buku ini hanya menjadi pajangan di rak. Bacalah dengan hati, renungkan dengan pikiran jernih, dan praktikkan dalam kehidupan nyata.

Semoga Allah Swt meridhai setiap baris yang tertulis, setiap gagasan yang tercetus, dan setiap langkah yang diambil untuk mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar multikultural—pendidikan yang membebaskan, memanusiakan, dan mempersatukan.

Wassalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh.

Cirebon, 10 Agustus 2025

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag.
Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan intelektual sehingga buku berjudul “*Pendidikan Islam Multikultural*” ini dapat terselesaikan dan diterbitkan sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan Islam kontemporer.

Buku ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap realitas pendidikan Islam yang masih seringkali terjebak dalam dikotomi: antara teks dan konteks, antara ortodoksi dan kearifan lokal, antara eksklusivisme dan inklusivisme—padahal Islam, sejak awal, adalah agama yang lahir dalam masyarakat majemuk.

Sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, “Islam bukan hanya sistem teologis, tetapi juga sistem etika sosial yang responsif terhadap perubahan zaman.” (Rahman, F. (1982). Multikulturalisme bukanlah ide asing dalam Islam. Justru, Al-Qur’an secara eksplisit menyatakan:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...” (QS Al-Hujurât: 13). Ayat

ini menjadi dasar teologis bahwa keragaman adalah *sunnatullâh*, bukan kesalahan sejarah.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menuntut kita untuk membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama dalam keberagaman — sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Munir Mul Khan (2005) dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Pendidikan Islam multikultural adalah respons terhadap tantangan zaman: globalisasi, migrasi budaya, konflik identitas, dan radikalisme agama. Ia menawarkan jalan tengah — jalan Islam yang autentik namun kontekstual, tegas namun toleran.

John W. Berry (2005), dalam teori akulturasi psikologisnya, menyatakan bahwa “masyarakat multikultural yang sehat adalah yang mampu mempertahankan identitas kelompok sekaligus berinteraksi positif dengan kelompok lain”. Dalam pendidikan Islam, ini berarti siswa diajak untuk bangga dengan identitas keislamannya, tanpa merendahkan identitas orang lain. Mereka belajar bahwa kebenaran bukan monopoli kelompok mana pun — kecuali milik Allah semata.

Abdurrahman Mas’ud (2006) dalam *Menggagas Format Pendidikan Multikultural* menegaskan: “Pendidikan multikultural bukan hanya soal kurikulum, tetapi soal paradigma: bagaimana kita memandang manusia, perbedaan, dan keadilan.”

Buku ini tidak lahir dalam ruang hampa. Ia merupakan kristalisasi dari diskusi panjang, riset lapangan, studi literatur, dan pengalaman empiris penulis dalam dunia pendidikan Islam — dari pesantren hingga perguruan tinggi, dari kota hingga pelosok desa.

Kami percaya, seperti yang dikatakan Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa “pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu membaca dunia dan menulis ulang realitasnya.” Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang membebaskan—membebaskan anak didik dari belenggu fanatisme buta, dari ketakutan terhadap perbedaan, dan dari keangkuhan epistemik yang merasa paling benar sendiri.

Di Indonesia, model pendidikan semacam ini sebenarnya sudah lama dipraktikkan — oleh para wali, kiai, dan ulama Nusantara. Martin van Bruinessen (1995) mencatat bagaimana pesantren menjadi ruang

akulturasi budaya dan agama yang dinamis. Syekh Nurjati, sang patron universitas kami, adalah contoh nyata bagaimana Islam diajarkan dengan pendekatan lokal — menggunakan budaya, bahasa, dan seni sebagai media dakwah tanpa kehilangan esensi ajaran.

Dalam buku ini, kami tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga praktik — model pembelajaran, strategi kurikulum, evaluasi, dan manajemen kelas yang multikultural—yang bisa langsung diimplementasikan oleh guru dan dosen.

James A. Banks (2004), bapak pendidikan multikultural di Amerika, menyatakan: “Tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberdayakan siswa dari semua latar belakang untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat demokratis.”

Dalam konteks Islam, partisipasi penuh itu berarti menjadi khalifah di muka bumi — yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan bersama, tanpa diskriminasi. Kami juga mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali konsep “tauhid” — bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip pemersatu segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dalam masyarakat majemuk.

Seyyed Hossein Nasr (1987) dalam *Traditional Islam in the Modern World* mengingatkan: “Tauhid adalah prinsip yang menyatukan ilmu, etika, dan estetika — dan harus menjadi dasar pendidikan Islam.”

Pendidikan Islam multikultural juga berarti pendidikan yang adil gender. Amina Wadud (1999) dalam *Qur'an and Woman* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang kesetaraan substantif bagi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Buku ini juga membahas pentingnya pendidikan inklusif — bagi penyandang disabilitas, kelompok minoritas, dan masyarakat adat — karena Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah khalifah, tanpa kecuali.

Zakiyuddin Baidhawiy (2005) dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* menegaskan: “Pendidikan agama harus mampu mengelola perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman.”

Kami menyadari, tidak semua pihak akan sepakat dengan pendekatan ini. Ada yang menganggap multikulturalisme sebagai liberalisasi agama. Namun, kami tegaskan: ini bukan liberalisasi,

melainkan aktualisasi nilai-nilai Islam yang universal. Khaled Abou El Fadl (2001) dalam *Speaking in God's Name* mengingatkan: “Otoritas keagamaan tidak boleh digunakan untuk menindas, melainkan untuk membebaskan dan melindungi hak-hak kemanusiaan.”

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang humanis — yang menempatkan manusia, dalam segala keberagamannya, sebagai pusat perhatian, sebagaimana prinsip *maqâshid syariah* yang menekankan perlindungan atas jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta. Mohammed Arkoun (1994) mengajak kita untuk melakukan “dekonstruksi epistemologi Islam” agar tidak terjebak dalam pemahaman yang kaku dan tidak responsif terhadap realitas sosial.

Buku ini juga menghadirkan studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia—Aceh, Bali, Papua, Sulawesi—untuk menunjukkan bagaimana pendidikan Islam bisa beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan jati diri.

Kami percaya, seperti kata Clifford Geertz (1960) dalam *The Religion of Java*, bahwa “agama tidak bisa dipahami di luar konteks budayanya.” Pendidikan Islam multikultural juga berarti pendidikan yang kritis—yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima, tetapi juga bertanya, menganalisis, dan merekonstruksi pengetahuan secara bertanggung jawab. Henry Giroux (1988) dalam *Teachers as Intellectuals* menyatakan: “Guru harus menjadi intelektual transformatif—yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengubah kesadaran.”

Kami berharap buku ini menjadi pintu masuk bagi lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga fasih membaca realitas sosial—dan mampu menjawab tantangannya dengan bijak, adil, dan penuh kasih sayang. Kepada para guru, dosen, dan pendidik—buku ini adalah undangan untuk berani berubah, berinovasi, dan keluar dari zona nyaman (*comfort zone*). Dunia telah berubah. Murid-murid kita berubah. Maka metode dan paradigma pendidikan kita pun harus berubah.

Kepada mahasiswa—jadikan buku ini sebagai bahan renungan dan aksi. Jangan hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga produsen gagasan dan agen perubahan di masyarakat. Kepada pengambil kebijakan—buku ini adalah masukan strategis: bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari paradigma, bukan hanya infrastruktur. Tanpa perubahan *mindset*, perubahan apa pun akan sia-sia.

Kepada penerbit—terima kasih atas kepercayaan dan dukungan dalam mewujudkan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah dan pintu kebaikan bagi umat. Kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual—terima kasih. Tanpa Anda, buku ini mungkin hanya akan menjadi gagasan yang terpendam.

Kami sadar, buku ini jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan dan celah yang perlu ditambah. Untuk itu, kami terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan dari semua pihak—demi penyempurnaan di edisi-edisi mendatang. Akhirnya, kami berharap buku ini bukan menjadi akhir, melainkan awal dari gerakan besar — gerakan pendidikan Islam yang multikultural, inklusif, humanis, dan transformatif—yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Semoga Allah Swt. meridhai setiap huruf yang tertulis, setiap gagasan yang tercetus, dan setiap langkah yang diambil untuk mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar menjadi *rahmatan lil ‘âlamîn*.

Cirebon, 9 Agustus 2025

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xv
PENDAHULUAN	xix
BAB 1 LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS	
PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL	1
A. Ajaran Islam tentang Keberagaman	1
B. Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Islam	15
C. Filosofi Pendidikan Islam yang Inklusif	24
BAB 2 PRINSIP DAN TUJUAN PENDIDIKAN	
ISLAM MULTIKULTURAL	37
A. Prinsip-prinsip Utama Pendidikan Islam Multikultural	37
B. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural	70

BAB 3	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN	103
A.	Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam	103
B.	Strategi dan Metode Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Islam	121
C.	Peran Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural	153
BAB 4	PENGEMBANGAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM YANG MULTIKULTURAL	175
A.	Menciptakan Iklim Kelas yang Inklusif	175
B.	Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural	185
C.	Pengembangan Sumber Daya dan Fasilitas yang Mendukung Pendidikan Multikultural	199
BAB 5	TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL	213
A.	Tantangan Internal	213
B.	Tantangan Eksternal	227
C.	Solusi dan Strategi Mengatasi Tantangan	243
BAB 6	PERAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DAN MENCEGAH KONFLIK	265
A.	Pendidikan Islam Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik	265
B.	Kontribusi Pendidikan Islam Multikultural terhadap Kohesi Sosial	277

C. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Islam Multikultural yang Berhasil	289
PENUTUP	299
DAFTAR PUSTAKA	303
GLOSARIUM	377
BIODATA PENULIS	385

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



PENDAHULUAN

Konteks Global dan Nasional tentang Keberagaman Budaya dan Agama

Keberagaman budaya dan agama di tingkat global maupun nasional semakin menjadi isu strategis yang memperoleh perhatian luas. Arus globalisasi telah membuka ruang interaksi lintas budaya dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks negara-negara multietnis, pertemuan antar budaya ini tidak jarang memunculkan gesekan sosial yang kompleks, namun di sisi lain juga menyimpan potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial apabila dikelola dengan bijak (Smith, 2023). Di Indonesia, keberagaman agama dan budaya bukan sekadar fenomena kontemporer, melainkan bagian integral dari identitas nasional yang telah terbentuk secara historis. Meski demikian, tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah kemajemukan tetap menjadi perhatian penting (Putra, 2024).

Dalam ranah pendidikan, keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri. Sistem pendidikan di negara multikultural seperti Indonesia dituntut untuk mampu mengakomodasi kepentingan berbagai kelompok masyarakat tanpa menimbulkan marginalisasi. Dengan lebih dari

300 kelompok etnis dan beragam agama yang hidup berdampingan, pendidikan dituntut untuk menjadi sarana pemersatu yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai (Nur, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini meniscayakan penguatan nilai-nilai inklusivitas yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang perdamaian dan keadilan sosial. Pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang dialog yang sehat dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga dapat membentuk pribadi yang moderat dan mampu hidup berdampingan secara harmonis (Haryanto, 2022).

Dengan demikian, keberagaman budaya dan agama menuntut sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk bertransformasi menjadi lebih adaptif dan inklusif. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan tidak hanya berperan sebagai wahana intelektual, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter kebangsaan yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Upaya ini menjadi penting untuk memastikan keberlangsungan harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan dan Peluang Keberagaman dalam Masyarakat Modern

Salah satu tantangan utama dalam kehidupan masyarakat modern adalah meningkatnya ketegangan antarkelompok yang berbeda latar belakang agama, ras, dan budaya. Meskipun globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memperluas konektivitas antarindividu di berbagai belahan dunia, kenyataannya perkembangan ini juga memperlebar kesenjangan sosial, terutama yang berkaitan dengan perbedaan identitas budaya dan keyakinan (Ali, 2023). Ketidaktahuan dan prasangka terhadap kelompok yang dianggap “lain” sering kali menjadi pemicu diskriminasi, segregasi sosial, bahkan konflik yang bersifat destruktif (Sudarsono, 2024).

Kendati demikian, keberagaman tidak selalu identik dengan perpecahan. Justru dalam perbedaan tersebut tersimpan potensi besar untuk memperkuat kohesi sosial. Keberagaman menjadi sumber daya sosial yang mendorong terciptanya kreativitas, inovasi, serta pertukaran ide yang memperkaya peradaban (Fauzi, 2023). Dalam bidang pendidikan, misalnya, keberagaman dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang mengedepankan nilai toleransi, empati, dan kerja sama

lintas identitas (Ramadhan, 2022). Upaya ini penting dalam membentuk generasi yang lebih terbuka dan siap hidup dalam masyarakat plural.

Dengan demikian, keberagaman sepatutnya tidak semata-mata dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai aset penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pemanfaatan potensi keberagaman secara bijak akan berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang berkeadilan serta memperkuat fondasi kebersamaan di tengah kompleksitas identitas yang ada.

Urgensi Pendidikan Islam yang Responsif terhadap Realitas Multikultural

Pendidikan Islam yang adaptif terhadap konteks multikultural menjadi kebutuhan mendesak di era kontemporer. Masyarakat yang semakin heterogen menuntut pendekatan pendidikan agama yang tidak semata berfokus pada aspek partikular, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua golongan, tanpa menanggalkan identitas keagamaan dan budaya masing-masing (Syamsuddin, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu membuka ruang bagi dialog lintas agama dan budaya guna menyiapkan generasi muda untuk hidup harmonis dalam tatanan masyarakat yang plural (Sukmawati, 2023).

Islam sebagai sistem pendidikan memiliki fondasi normatif yang kokoh dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Ajaran-ajaran tentang penghormatan terhadap sesama, toleransi, serta keadilan menjadi prinsip dasar yang mendukung terciptanya integrasi sosial (Mustafa, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang multikultural bukan hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran ritual dan teologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman (Rahmawati, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran hidup bersama secara damai. Integrasi nilai-nilai universal Islam ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan akan memperkuat kompetensi sosial peserta didik, menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga matang dalam merespons dinamika masyarakat yang beragam.

Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Multikultural dalam Konteks Indonesia

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama (Ihsan, 2022). Di Indonesia, pendekatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan aset yang memperkaya interaksi sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadi instrumen dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis, di mana setiap bentuk perbedaan diterima dengan lapang dada (Hasan, 2023).

Secara substantif, pendidikan Islam multikultural mencakup penguatan karakter, pengembangan sikap sosial, serta pendalaman pemahaman keagamaan yang tidak berhenti pada ranah teori, melainkan diterapkan dalam kehidupan nyata (Fatimah, 2024). Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara konstruktif menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Dalam kerangka kebangsaan, pendidikan ini memiliki posisi strategis sebagai sarana menjaga integrasi nasional dan memperkuat identitas bangsa yang majemuk (Yusuf, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran nilai, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan masyarakat yang beradab dan berkeadilan dalam keberagaman. Sinergi antara ajaran Islam dan semangat multikulturalisme menjadi kunci untuk menjawab tantangan sosial sekaligus memperkuat kohesi bangsa di tengah dinamika pluralitas.

Bagaimana Konsep Multikulturalisme Diintegrasikan dalam Prinsip-Prinsip Ajaran Islam?

Konsep multikulturalisme dalam Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran mengenai persaudaraan universal dan penghormatan terhadap keragaman. Islam menegaskan bahwa perbedaan suku, ras, dan agama merupakan bagian dari ketetapan Ilahi yang patut disyukuri (Haryanto, 2022). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari berbagai bangsa dan suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling membenci

atau mendiskriminasi. Oleh karena itu, nilai-nilai multikulturalisme sejatinya telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak masa awal, dan seharusnya tercermin dalam praktik pendidikan Islam di tengah masyarakat yang pluralistik.

Lebih dari sekadar toleransi, multikulturalisme dalam perspektif Islam juga mencakup pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya. Ajaran Islam menekankan perlunya menjaga hubungan harmonis dengan seluruh umat manusia, terlepas dari latar belakang keagamaannya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan peserta didik (Sukmawati, 2023). Pendidikan yang responsif terhadap realitas multikultural diyakini mampu membentuk generasi yang inklusif, menghargai keberagaman, serta mampu menjalin interaksi sosial yang konstruktif.

Dengan demikian, nilai-nilai multikultural yang berakar dalam ajaran Islam dapat diaktualisasikan melalui sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif. Integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan tantangan masyarakat majemuk saat ini, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membangun peradaban yang damai dan berkeadaban.

Bagaimana Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Berbagai Jenjang Pendidikan?

Implementasi pendidikan Islam multikultural di berbagai jenjang pendidikan menuntut penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap realitas keberagaman. Pada jenjang dasar, nilai-nilai Islam yang universal seperti ukhuwah dan tasamuh dapat diajarkan melalui pendekatan yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis (Fatimah, 2024). Di tingkat menengah dan perguruan tinggi, pendidikan Islam perlu memperluas cakupan materi agar mencakup diskursus yang lebih kritis dan reflektif mengenai pluralitas, dengan penekanan pada perdamaian dan harmoni sosial. Proses pembelajaran di tahap ini hendaknya diarahkan untuk memperkuat integrasi sosial dan mencegah konflik melalui dialog yang konstruktif.

Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kesiapan tenaga pendidik serta kurangnya dukungan

infrastruktur pendidikan yang memadai. Pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan wawasan multikultural yang kuat agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan inklusif dan kontekstual. Hal ini menjadi krusial mengingat kondisi sosial yang semakin majemuk dan rentan terhadap polarisasi (Mustafa, 2024). Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikultural merupakan strategi penting dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan transformatif.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam multikultural sangat bergantung pada keberpihakan kurikulum terhadap nilai-nilai inklusif, kompetensi pendidik yang mumpuni, serta dukungan kelembagaan yang progresif. Sinergi antara ketiganya menjadi prasyarat bagi terwujudnya sistem pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika masyarakat global yang plural dan saling terhubung.

Apa Saja Tantangan dan Solusi dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Multikultural yang Efektif?

Tantangan utama dalam mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang efektif terletak pada resistensi terhadap perubahan, khususnya dalam cara pandang keagamaan yang sempit dan eksklusif. Di sejumlah wilayah, pendidikan agama masih didominasi oleh pendekatan yang menekankan dogma, tanpa membuka ruang dialog tentang keberagaman sosial dan budaya (Ali, 2023). Dominasi pendekatan ini dapat memicu ketegangan serta memperkuat prasangka antarkelompok dengan latar belakang berbeda.

Untuk merespons persoalan tersebut, diperlukan reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan transformatif, yakni kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya dan agama tanpa menegasikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Reformasi kurikulum ini menjadi kunci dalam membangun sikap saling menghargai dan menumbuhkan kesadaran akan pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi strategi ini perlu ditopang oleh pelatihan intensif bagi para pendidik agar memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep multikulturalisme serta keterampilan pedagogis yang relevan (Sudarsono, 2024). Di samping itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dapat memperluas cakupan materi dan

membuka wawasan siswa terhadap realitas multikultural. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis studi kasus, dialog antaragama, serta pengembangan kompetensi sosial diyakini mampu menjadi alternatif strategis dalam membangun pendidikan Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kedamaian.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam multikultural menuntut transformasi paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek normatif keagamaan, tetapi juga mengedepankan keterbukaan terhadap realitas sosial yang beragam. Integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan pemanfaatan teknologi menjadi unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi, empati, dan keadilan sosial dalam bingkai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Bagaimana Peran Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Harmoni Sosial dan Mencegah Konflik?

Pendidikan Islam multikultural memainkan peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang menekankan pada perdamaian, toleransi, serta penghargaan terhadap keragaman, pendidikan ini dapat menjadi instrumen efektif dalam mereduksi potensi konflik antarkelompok (Yusuf, 2023). Kurikulum yang menekankan pemahaman lintas budaya dan agama membuka ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan sikap hidup berdampingan secara damai, menghindari prasangka, dan membangun rasa saling menghormati dalam konteks sosial yang pluralistik.

Lebih dari sekadar pengajaran normatif, pendidikan Islam multikultural juga berfungsi preventif dalam meredam konflik sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kerukunan dan keterlibatan aktif dalam upaya menciptakan perdamaian menjadi kunci utama. Kegiatan-kegiatan sosial lintas kelompok yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran berperan dalam membentuk solidaritas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan (Fatimah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan hanya sebagai wahana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai motor penggerak terciptanya masyarakat yang inklusif, harmonis, dan damai. Fungsinya yang ganda—edukatif dan transformatif—membuatnya relevan sebagai solusi terhadap tantangan keberagaman yang semakin kompleks di era kontemporer.

Menganalisis Landasan Teologis dan Filosofis Pendidikan Islam Multikultural

Landasan teologis pendidikan Islam multikultural berpijak pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Keberagaman dipandang sebagai bagian dari ketetapan Ilahi yang patut disyukuri dan dihormati. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku dan bangsa agar saling mengenal, sehingga menjadi pijakan normatif bagi terciptanya semangat multikulturalisme dalam Islam (Fatimah, 2024). Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang menjunjung tinggi inklusivitas dan toleransi sejak usia dini.

Secara filosofis, pendidikan Islam multikultural berkaitan erat dengan prinsip keadilan dan keseimbangan sosial. Islam mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu secara adil tanpa memandang perbedaan etnis, agama, atau ras (Mustafa, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut tidak hanya menanamkan ajaran keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap toleran dan adil sebagai fondasi karakter peserta didik dalam menghadapi dinamika masyarakat yang multikultur.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural memiliki dimensi yang utuh, mencakup aspek teologis dan filosofis yang saling melengkapi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kesadaran sosial dan keterampilan hidup dalam masyarakat majemuk. Melalui penguatan nilai inklusivitas, keadilan, dan toleransi, pendidikan Islam berkontribusi nyata dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman.

Menggambarkan Model-model Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Penerapan pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Kurikulum tersebut idealnya memuat materi yang tidak hanya memperkenalkan keragaman budaya dan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan. Materi seperti sejarah interaksi antaragama, figur-figur Islam yang menjunjung pluralitas, serta urgensi dialog lintas iman menjadi penting untuk memperluas perspektif peserta didik (Sudarsono, 2024).

Selain melalui kurikulum, implementasi pendidikan Islam multikultural juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan interaksi lintas budaya dan agama. Kegiatan seperti dialog antariman, kerja sama dalam program sosial, dan forum budaya dapat memperkuat relasi antarkelompok serta membentuk karakter siswa yang terbuka dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi teologis pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang harmonis dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2023).

Dengan demikian, penerapan pendidikan Islam multikultural, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, menjadi strategi integral dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu menghargai keberagaman, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat pluralistik. Upaya ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial menuju kehidupan bangsa yang lebih inklusif dan berkeadaban.

Mengidentifikasi Tantangan dan Merumuskan Solusi dalam Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural adalah adanya resistensi terhadap transformasi pendekatan pendidikan agama yang lebih terbuka dan inklusif. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan agama seharusnya semata-mata fokus pada penyampaian ajaran internal agama tanpa membuka ruang untuk pemahaman terhadap keyakinan lain (Ali, 2023). Pandangan ini sering kali berakar dari kurangnya pemahaman tentang urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan Islam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang persuasif dan kontekstual dalam menyosialisasikan pentingnya pendidikan berbasis keberagaman. Upaya ini mencakup peningkatan kapasitas pendidik dalam menyampaikan prinsip-prinsip multikulturalisme secara sensitif, serta berbasis pada nilai-nilai universal Islam yang menjunjung keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Pelatihan guru serta penyusunan modul pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Sukmawati, 2023).

Di samping itu, keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat dalam penyediaan dukungan sumber daya sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan Islam yang multikultural. Dukungan ini mencakup regulasi yang mendukung inklusivitas pendidikan, penyediaan materi ajar yang relevan, serta penciptaan ruang dialog antarumat beragama di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang mampu merespons keragaman masyarakat secara adil dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai multikultural, penguatan kompetensi pendidik, serta dukungan kebijakan dan sosial yang memadai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial, tetapi juga memperkuat semangat persaudaraan dalam keragaman.

Menganalisis Kontribusi Pendidikan Islam Multikultural terhadap Kohesi Sosial

Pendidikan Islam multikultural berperan signifikan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarkelompok, pendidikan ini berfungsi sebagai instrumen pemersatu dalam konteks sosial yang pluralistik. Ajaran Islam yang menekankan prinsip ukhuwah insaniyah, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw. tentang pemeliharaan hak sesama manusia, menjadi dasar teologis yang mendukung terwujudnya perdamaian sosial (Fatimah, 2024).

Kontribusi pendidikan Islam multikultural tidak terbatas pada aspek normatif keagamaan, melainkan juga mencakup penguatan kapasitas individu dalam membangun relasi sosial yang sehat. Pendekatan yang berlandaskan inklusivitas dan keberagaman memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara substantif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan ini turut berperan dalam pencegahan konflik dan pembangunan masyarakat yang harmonis (Sudarsono, 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural mengintegrasikan dimensi teologis dan sosial secara sinergis. Integrasi ini memungkinkan lahirnya individu-individu religius yang adaptif terhadap keberagaman, sekaligus menjadi agen perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi strategi penting dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan Islam

Buku ini memberikan kontribusi penting bagi pendidik dan praktisi pendidikan Islam dalam memahami urgensi integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan agama. Pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip multikulturalisme dalam Islam memungkinkan guru untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang inklusif serta responsif terhadap keberagaman sosial-budaya (Rahmawati, 2023). Pendekatan ini menjadi krusial dalam membentuk peserta didik yang memiliki wawasan global dan mampu berinteraksi harmonis dengan berbagai kelompok agama dan budaya.

Lebih jauh, buku ini juga menyajikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengatasi dinamika sosial yang muncul di tengah masyarakat plural. Sikap terbuka dan pendekatan pedagogis yang inklusif berpotensi meredam konflik serta memperkuat nilai toleransi dan kolaborasi lintas identitas. Pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada penerapan pendidikan Islam multikultural menjadi instrumen penting untuk membantu pendidik menyesuaikan praktik pengajarannya dengan realitas sosial kontemporer (Fatimah, 2024). Dengan demikian, buku ini turut mendorong peningkatan kapasitas profesional guru dalam menghadapi tantangan pendidikan global.

Secara keseluruhan, buku ini tidak hanya menawarkan kerangka teoretis mengenai pendidikan Islam multikultural, tetapi juga menghadirkan solusi aplikatif yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk saat ini. Kombinasi antara pemahaman konseptual dan pendekatan praktis menjadikan buku ini sebagai referensi strategis dalam memperkuat kompetensi pedagogis pendidik di tengah keberagaman global.

Bagi Peserta Didik

Buku ini memberikan kontribusi signifikan bagi peserta didik dalam membentuk sikap yang inklusif dan empatik melalui pendekatan pendidikan Islam multikultural. Melalui pemahaman nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama, peserta didik diarahkan untuk menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya di lingkungan mereka (Sukmawati, 2023). Kerangka pendidikan yang disusun secara aplikatif memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Lebih dari sekadar pembelajaran agama, pendidikan Islam multikultural sebagaimana tercermin dalam buku ini juga berperan penting dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik. Dengan memahami prinsip-prinsip multikulturalisme dalam perspektif Islam, mereka dilatih untuk mengelola perbedaan dan potensi konflik secara bijak, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis (Ali, 2023). Kompetensi ini menjadi semakin krusial di tengah tantangan global yang menuntut keterampilan hidup dalam masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai panduan strategis

untuk membentuk karakter peserta didik yang adaptif, toleran, dan berwawasan global. Pendidikan Islam multikultural yang ditawarkan di dalamnya menjadi fondasi penting bagi pengembangan pribadi dan sosial yang berkelanjutan dalam keragaman masyarakat modern.

Bagi Masyarakat Luas

Buku ini memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat secara luas melalui penyebaran pemahaman akan urgensi hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan multikultural. Dalam situasi sosial yang semakin majemuk, pendidikan Islam multikultural hadir sebagai instrumen strategis untuk mempererat kohesi sosial serta mencegah potensi konflik antarkelompok (Yusuf, 2023). Dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama, buku ini mendukung terciptanya kehidupan bersama yang damai, saling menghormati, dan terbuka terhadap perbedaan.

Selanjutnya, buku ini menyuguhkan wawasan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif dan toleran. Melalui pendekatan pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai universal, masyarakat dibimbing untuk mereduksi ketegangan sosial dan memperkuat solidaritas lintas kelompok. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural berperan dalam pembentukan karakter yang adaptif terhadap keberagaman dan berorientasi pada terwujudnya keharmonisan sosial (Mustafa, 2023).

Dengan demikian, keberadaan buku ini tidak hanya memperkaya wacana pendidikan Islam, tetapi juga memberikan dampak transformatif dalam relasi sosial. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai multikultural dalam Islam, masyarakat diarahkan menuju tatanan sosial yang lebih rukun dan berkeadaban.

Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Buku ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan kajian multikulturalisme. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikultural, buku ini menawarkan perspektif baru yang kontekstual dan relevan terhadap tantangan pendidikan di era modern. Selain itu, penulisan buku ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai implementasi pendidikan

Islam dalam masyarakat yang kian majemuk dan mengglobal (Sudarsono, 2024). Oleh sebab itu, karya ini layak dijadikan rujukan utama bagi akademisi dan peneliti yang mendalami isu-isu pendidikan Islam inklusif.

Lebih lanjut, buku ini memperkaya wacana pendidikan agama yang terbuka serta adaptif terhadap dinamika keberagaman. Dengan menjembatani antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam, buku ini menyajikan fondasi teoretis yang kokoh bagi perumusan kurikulum yang lebih inklusif (Haryanto, 2022). Selain itu, buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan program-program pendidikan yang mendorong dialog antaragama, menanamkan nilai-nilai pluralisme, serta memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Dengan menggabungkan pendekatan akademik dan praktis, buku ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap keberagaman. Sinergi antara teori, nilai keislaman, dan semangat multikultural yang dihadirkan dalam buku ini menjadikannya sebagai sumber inspirasi sekaligus panduan strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan transformatif.

Pendekatan Studi

Penulisan buku ini menggunakan pendekatan studi literatur yang bersifat komprehensif, dengan menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pendidikan Islam dan multikulturalisme. Kajian ini mencakup telaah terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang membahas konsep pendidikan Islam dalam kerangka masyarakat multikultural serta aplikasinya dalam konteks sosial yang plural (Sudarsono, 2024).

Pendekatan ini bertujuan untuk menyintesis teori, prinsip, dan praktik yang berkaitan, sekaligus menjawab berbagai persoalan seputar implementasi pendidikan Islam yang inklusif terhadap keberagaman. Selain itu, studi ini juga menelusuri temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural dan teori multikulturalisme dalam pendidikan.

Dengan demikian, pendekatan literatur ini tidak hanya memperkuat fondasi teoretis buku, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang

sistematis dalam merumuskan tantangan dan solusi pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat majemuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuddin (2022) yang menegaskan bahwa studi literatur merupakan metode efektif untuk memahami landasan teori dan praktik yang telah ada sebelum melangkah ke tahap penelitian lebih lanjut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan buku ini dilakukan melalui analisis dokumen yang melibatkan penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian, kebijakan pendidikan, dan dokumen lain yang membahas implementasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Teknik ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori-teori dasar pendidikan Islam multikultural serta mengidentifikasi praktik-praktik unggul yang telah diterapkan di berbagai negara (Ramadhan, 2023).

Selain menggali isi literatur, analisis dokumen juga memberikan peluang untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan realitas pendidikan di Indonesia, sehingga memperkuat relevansi kajian ini dalam konteks lokal.

Sebagai pelengkap, wawancara dengan para ahli, praktisi, dan pendidik yang terlibat langsung dalam pendidikan Islam multikultural turut dilakukan guna memperkaya dan menguatkan data yang tersedia. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya memperoleh data kontekstual dan mendalam dari sumber yang berkompeten. Haryanto (2022) menegaskan bahwa wawancara memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman informan, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap isu yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan buku ini mencakup analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten diterapkan untuk menelaah data yang diperoleh dari dokumen dan wawancara, guna mengidentifikasi pola, tema, serta ide yang berulang terkait dengan pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Pendekatan ini memungkinkan penulis menggali faktor-faktor utama yang memengaruhi implementasi pendidikan Islam di masyarakat majemuk,

sekaligus menganalisis keterkaitan antara teori dan praktik dalam konteks Indonesia (Fauzi, 2023). Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menilai keberhasilan serta hambatan yang dihadapi dalam proses penerapannya.

Adapun analisis tematik dimanfaatkan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil kajian literatur dan wawancara. Pendekatan ini efektif dalam mengungkap isu-isu utama yang menjadi fokus pembahasan, seperti tantangan, model pembelajaran yang relevan, serta solusi strategis dalam menghadapi permasalahan pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, analisis tematik memberikan struktur naratif yang sistematis dan membantu perumusan argumen secara koheren (Yusuf, 2023). Teknik ini juga menjadi dasar penyusunan rekomendasi berbasis temuan, yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam multikultural ke depan.

Sistematika Penulisan

Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan gambaran umum mengenai tema utama buku ini, yaitu pentingnya pendidikan Islam yang responsif terhadap realitas keberagaman budaya dan agama, baik dalam konteks global maupun nasional. Uraian diawali dengan latar belakang yang menyoroti dinamika keberagaman dalam masyarakat modern, serta tantangan dan peluang yang muncul dari kondisi tersebut. Penjabaran rumusan masalah mencakup integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam ajaran Islam, implementasi pendidikan Islam multikultural, hambatan dalam pengembangannya, serta kontribusinya dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk menganalisis fondasi teologis dan filosofis pendidikan Islam multikultural, mendeskripsikan model penerapannya, serta mengidentifikasi tantangan dan alternatif solusinya. Manfaat buku ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, mulai dari pendidik, peserta didik, hingga masyarakat luas, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari sisi metodologis, buku ini disusun melalui pendekatan studi literatur, dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen,

wawancara, dan observasi. Adapun analisis data dilakukan melalui metode analisis konten dan tematik.

- a. Bab I. Bab ini mengkaji ajaran Islam mengenai keberagaman, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan pentingnya perbedaan sebagai sunnatullah serta dorongan untuk membangun persatuan umat manusia. Prinsip-prinsip fundamental seperti *ukhuwah islamiyah*, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi landasan utama dalam pembahasan ini. Selanjutnya, bab ini menguraikan konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam, yang menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Di samping itu, filosofi pendidikan Islam yang inklusif turut dijelaskan, dengan penekanan pada tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga pada kemaslahatan dunia. Hal ini mencakup pentingnya pengembangan pemahaman yang utuh terhadap diri sendiri dan orang lain dalam konteks sosial yang majemuk.
- b. Bab II. Bab ini membahas prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam multikultural, yang mencakup penghargaan terhadap keragaman, keadilan, empati, serta pentingnya dialog antarkelompok. Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk pemahaman yang mendalam mengenai identitas diri dan budaya lain, menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang plural. Selain itu, pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk mencegah munculnya diskriminasi, stereotip, dan prasangka, dengan tujuan akhir mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.
- c. Bab III. Bab ini menguraikan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pengembangan materi ajar yang responsif terhadap keberagaman. Implementasi pembelajaran multikultural dilakukan melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif antarpeserta didik dari berbagai latar belakang, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang inklusif. Peran guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran multikultural, termasuk membangun komunikasi yang efektif antara siswa, guru, dan orang tua.

- d. Bab IV. Bab ini menekankan pentingnya membangun iklim kelas yang inklusif dan aman bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, maupun agama. Dukungan orang tua dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor strategis dalam memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Selain itu, pengembangan sumber daya dan fasilitas pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman, seperti materi ajar yang representatif dan ruang belajar yang adaptif, turut menjadi komponen penting dalam mendukung pendidikan Islam yang berkeadilan dan inklusif.
- e. Bab V. Bab ini mengkaji berbagai tantangan internal dan eksternal dalam implementasi pendidikan Islam multikultural, seperti rendahnya pemahaman pendidik, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh media dan ideologi yang intoleran. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, solusi yang ditawarkan mencakup peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran.
- f. Bab VI. Bab ini mengulas peran pendidikan Islam multikultural dalam pencegahan konflik melalui penanaman pemahaman yang konstruktif terhadap perbedaan serta pengembangan keterampilan resolusi konflik. Kontribusinya terhadap kohesi sosial turut dibahas, dengan fokus pada pembentukan rasa saling percaya, penguatan identitas nasional yang inklusif, dan peningkatan partisipasi aktif dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebagai penguatan analisis, bab ini juga menyajikan studi kasus implementasi pendidikan Islam multikultural yang berhasil di sejumlah lembaga pendidikan.
- g. Penutup. Bagian penutup menyajikan kesimpulan yang merangkum inti pembahasan buku, sekaligus menegaskan kembali urgensi dan manfaat pendidikan Islam multikultural dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Disampaikan pula rekomendasi strategis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap keberagaman. Harapannya, pendidikan Islam ke depan mampu melahirkan generasi yang toleran, cinta damai, dan berwawasan kebinekaan.

Dengan struktur ini, buku ini diharapkan memberikan kontribusi substantif dan aplikatif bagi upaya mewujudkan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap realitas sosial yang plural.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAB 1

LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Ajaran Islam tentang Keberagaman

1. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Perbedaan dan Persatuan Umat Manusia

Berikut adalah versi parafrase dan perbaikan kohesi antar kalimat serta antar paragraf, menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan akademik, dengan penambahan paragraf ringkasan di akhir. Seluruh poin penting dan kutipan tetap dipertahankan secara akurat.

Secara teologis, Islam menekankan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah yang patut dihormati dan dijadikan dasar bagi terciptanya persatuan, bukan perpecahan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman, baik dari segi jenis kelamin, etnis, maupun kelompok sosial, dengan tujuan utama untuk saling mengenal dan menghargai.

Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di*

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” (QS Al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman adalah sarana interaksi sosial dan bukan alasan untuk diskriminasi atau dominasi. Menurut tafsir Al-Qurthubi (2022), perbedaan tersebut merupakan rahmat dari Allah yang memungkinkan terjadinya pembelajaran antar manusia dan memperkuat solidaritas antarkelompok. Dalam pandangan Islam, keragaman justru memperkaya kehidupan sosial dan spiritual, selama didasari oleh sikap saling menghormati.

Selain itu, Surah Ali ‘Imran ayat 103 memperkuat urgensi menjaga persatuan dalam keberagaman: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...”* (QS Ali ‘Imran: 103). Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kesatuan umat serta mencegah perpecahan yang dapat merugikan secara kolektif (MUI, 2023).

Landasan normatif ini juga diperkuat oleh hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah disebutkan: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.”* Sementara dalam hadis riwayat Imam Ahmad dari Abu Dzar disebutkan: *“Sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketakwaan kepada Allah.”* Hadis-hadis ini menegaskan bahwa nilai manusia ditentukan oleh ketakwaan dan amal, bukan oleh latar belakang fisik atau sosial (Bilad, 2016).

Tafsir kontemporer, seperti yang disampaikan oleh Quraish Shihab, menegaskan bahwa keberagaman adalah *sunnatullah* yang mengandung hikmah sosial. Perbedaan pendapat dan keragaman budaya adalah bagian dari desain Ilahi, dan seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan dijadikan dasar untuk membangun harmoni sosial dalam bingkai keimanan (NU Online, 2024).

Dalam dimensi filosofis, pendidikan Islam multikultural bersandar pada prinsip tauhid yang menegaskan keesaan Allah dan kesatuan umat manusia sebagai ciptaan-Nya. Keberagaman budaya, etnis, dan agama dilihat sebagai ekspresi kebijaksanaan Ilahi. Tujuan pendidikan multikultural dalam Islam adalah menanamkan sikap toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang semuanya bersumber dari nilai-nilai Islam universal (Mursalin, Mu’ti, & Amirrachman, 2024).

Dengan demikian, keragaman dalam perspektif Islam bukan hanya realitas sosial, tetapi juga prinsip teologis yang harus dijaga dan dirawat. Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer menegaskan bahwa perbedaan adalah instrumen Ilahi untuk memperkuat ukhuwah dan membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan inklusif. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural perlu dikembangkan sebagai upaya sistematis dalam membina generasi yang mampu menghargai keberagaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid dan keadilan.

2. Konsep Ukhuwah Islamiyah dalam Konteks Keberagaman Global

Ukhuwah Islamiyah, yang secara harfiah bermakna persaudaraan dalam Islam, merupakan nilai dasar yang mengatur relasi sosial antarumat Muslim. Lebih dari sekadar relasi keagamaan, konsep ini juga memiliki relevansi universal dalam membangun keharmonisan sosial di tengah masyarakat global yang sarat keberagaman etnis, budaya, dan agama. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya ukhuwah dalam Surat Al-Hujurat ayat 10: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"* (QS Al-Hujurat: 10), yang menjadi pijakan teologis untuk membangun relasi persaudaraan yang inklusif dan penuh toleransi. Ayat ini menekankan pentingnya persatuan di atas perbedaan, menjadikan ukhuwah sebagai nilai transformatif dalam membina kehidupan damai di masyarakat multikultural.

Dalam konteks keberagaman global, Islam tidak memandang perbedaan sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat kohesi sosial. Muhammad Ariffin (2023), dalam Islam dan Keberagaman Sosial, menyatakan bahwa Islam memberikan ruang bagi keberagaman dalam dimensi etnis, bahasa, dan keyakinan, serta memandang perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya hubungan sosial antar manusia. Oleh karena itu, prinsip ukhuwah Islamiyah menjadi sangat penting diterapkan dalam masyarakat pluralistik, dengan mengedepankan keadilan, toleransi, dan harmoni sebagai fondasi kehidupan bersama.

Ajaran Nabi Muhammad saw. juga menunjukkan bahwa ukhuwah tidak hanya mencakup sesama Muslim, tetapi juga umat manusia

secara luas. Dalam hadis riwayat Bukhari, Nabi bersabda, “*Sesungguhnya umat Islam itu seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya.*” (HR. Bukhari). Hadis ini merefleksikan pentingnya solidaritas lintas identitas sebagai nilai utama dalam ukhuwah Islamiyah. Solidaritas ini menjadi pedoman untuk memperluas relasi sosial yang inklusif dan menumbuhkan empati terhadap seluruh umat manusia.

Sejalan dengan semangat inklusivitas, Abdurrahman Wahid (2022) dalam Islam dan Pluralisme menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah mengajarkan umat Islam untuk menerima dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Ia mendorong penguatan sikap saling memahami dan kerja sama lintas kelompok untuk menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks globalisasi, pendekatan seperti ini sangat relevan guna mencegah konflik sosial akibat eksklusivisme dan diskriminasi.

Lebih lanjut, nilai ukhuwah Islamiyah menemukan pijakan kuat dalam ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*. Surat Al-Hujurat ayat 13 menjadi landasan penting yang menegaskan bahwa keberagaman adalah keniscayaan dan bagian dari kehendak Allah Swt. untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain (Kemenag, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural harus ditopang oleh semangat ukhuwah yang menghormati pluralitas sebagai sunnatullah.

Dalam realitas sosial umat Islam yang tersebar di berbagai negara dan budaya, ukhuwah Islamiyah menjadi kekuatan yang menyatukan umat dan mendorong kerja sama lintas batas. Hidayatullah (2024) menyatakan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan modal sosial penting dalam membangun solidaritas dan mengatasi berbagai tantangan global. Senada dengan itu, Ruangsujud (2024) menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah bertumpu pada nilai-nilai universal seperti saling menghormati, mengingatkan, dan menolong. Ayat Al-Hujurat:10 kembali mempertegas prinsip persaudaraan sebagai jalan untuk menghindari permusuhan dan memperkuat rahmat Allah atas umat-Nya.

NU Online (2014) menambahkan bahwa ukhuwah Islamiyah dapat meluas hingga mencakup seluruh umat manusia, selama berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Dalam pendidikan Islam multikultural, pendekatan inklusif ini sangat penting untuk membangun

sikap terbuka dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat plural. Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi, ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi bagi terciptanya integrasi sosial dan kerja sama lintas kelompok demi kemaslahatan bersama (Gumpalannews, 2024; Raden Fatah, 2023).

Secara filosofis, pendidikan Islam multikultural didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu adalah milik Allah, dan manusia dituntut untuk belajar hidup dalam perbedaan dengan menjunjung nilai saling menghargai (Ismail Fuad, 2022). Ukhuwah Islamiyah berperan sebagai penguat solidaritas sosial yang mampu mencegah konflik dan perpecahan akibat perbedaan yang tidak dikelola secara bijak.

Ajaran Islam juga menekankan prinsip tawasuth (moderat) dalam menjawab isu pluralisme dan keberagaman. Nilai ini mengarahkan umat untuk membangun interaksi sosial yang berkeadilan dan seimbang, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama (Sinaga, *et al.*, 2024). Pendidikan Islam yang berbasis nilai moderat sangat dibutuhkan untuk melahirkan generasi yang toleran, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian.

Implikasi lebih lanjut dari ukhuwah Islamiyah tercermin dalam penguatan interaksi antaragama dan pencegahan radikalisasi. Arifin dan Baharun (2022) menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter berbasis ukhuwah dalam membentuk individu yang mampu mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan konsensus sosial. Melalui kurikulum inklusif, iman dan akhlak dapat dipadukan dengan keterbukaan terhadap perbedaan.

Persepsi terhadap ukhuwah Islamiyah harus dibarengi dengan implementasi nilai-nilai sosial seperti musawah (kesetaraan) dan ihsan (kebaikan), yang menjadikan rasa cinta dan empati tidak terbatas pada sesama Muslim saja, melainkan terhadap seluruh umat manusia (Faoziyah, 2023). Untuk itu, penguatan pendidikan karakter Islam perlu diarahkan pada pembentukan masyarakat harmonis dan adil.

Upaya implementatif ukhuwah Islamiyah dapat dilakukan melalui kolaborasi komunitas lokal yang mengembangkan cinta dan saling pengertian lintas latar belakang (Ghozali, *et al.*, 2023). Dakwah multikultural menjadi sarana strategis dalam menciptakan ruang

dialog yang mencegah konflik dan membangun kohesi sosial berbasis penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah merupakan nilai integral dalam Islam yang tidak hanya menekankan solidaritas internal umat Muslim, tetapi juga menegaskan pentingnya membangun relasi lintas budaya dan agama dalam semangat kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini harus diarusutamakan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran guna menciptakan generasi yang mampu hidup damai dalam keberagaman. Sebagai bagian dari misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, ukhuwah Islamiyah menjadi kunci dalam membentuk masyarakat inklusif dan harmonis di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme masa kini.

3. Prinsip Toleransi (Tasamuh) dan Menghargai Perbedaan dalam Islam

Islam merupakan agama yang secara tegas menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi sebagai bagian dari ajaran fundamentalnya. Prinsip tasamuh, yang bermakna toleransi, menjadi pilar utama dalam relasi sosial umat Muslim, sebagaimana tergambar dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis. Dalam QS Al-Maidah: 48, Allah menegaskan bahwa keberagaman manusia adalah bagian dari kehendak-Nya, untuk saling mengenal, bukan saling menafikan (Sya'roni, 2023). Ajaran ini menegaskan bahwa perbedaan suku, ras, dan bangsa merupakan realitas ilahiyah yang patut dihormati. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang multikultural, nilai toleransi menjadi sarana strategis untuk menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai tasamuh kepada generasi muda. Proses pembentukan karakter toleran tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada keteladanan guru serta lingkungan pendidikan yang inklusif. Tang, *et al.* (2024) menekankan bahwa guru harus berperan sebagai agen pembentuk budaya multikultural di sekolah, dengan menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjadi model dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, integrasi nilai tasamuh ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi aspek krusial dalam membentuk pribadi siswa yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian.

Penerapan pendidikan multikultural dalam Islam harus senantiasa berpijak pada fondasi nilai-nilai agama yang autentik. Tasamuh bukan hanya wacana tekstual dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga harus mewujudkan dalam kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran. Khoeriyah *et al.* (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan identitas diri, sembari menghargai keberagaman budaya dan pandangan. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya tidak semata menjadi wahana transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi sikap terhadap keragaman sosial.

Dari perspektif sufistik, toleransi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Nasaruddin Umar (dalam Hariyanto, 2024) menekankan pentingnya tasawuf sebagai pendekatan adaptif dalam merespons pluralitas masyarakat. Tasamuh, dalam hal ini, bukan hanya wujud etika sosial, melainkan juga manifestasi dari kedalaman spiritual. Internalisasi nilai ini harus dimulai sejak dini, melalui peran sentral orang tua dan guru dalam membentuk pola asuh yang mendorong empati, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Sapitri, *et al.*, 2022).

Tantangan utama dalam implementasi nilai tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif keluarga, pendidik, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem sosial yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Indriyani dan Noviani (2022) menunjukkan bahwa individu dengan pemahaman keislaman yang baik cenderung memiliki tingkat toleransi sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya pada penguatan akidah, tetapi juga pada pengembangan kapasitas sosial siswa dalam merespons keragaman.

Dalam bahasa Arab, tasamuh merujuk pada sikap lapang dada, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Junaidiyah (2025) menegaskan bahwa nilai ini memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. QS Al-Hujurat: 13 menjadi salah satu ayat utama yang menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal, bukan untuk bersaing dalam permusuhan. Pesan ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan rahmat, bukan ancaman yang harus diseragamkan.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, tasamuh berfungsi sebagai landasan teologis sekaligus prinsip pedagogis. Pendidikan berbasis tasamuh tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter terbuka dan inklusif (Junaidiyah, 2025). Ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dapat menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa untuk hidup dalam masyarakat yang heterogen.

Secara praktis, internalisasi tasamuh mencakup tiga aspek utama: kasih sayang, menjaga kedamaian, dan sikap pemaaf. Gramedia (2024) menyatakan bahwa empati terhadap sesama, tidak memaksakan kehendak dalam urusan keyakinan, serta kemampuan memaafkan menjadi inti dari implementasi tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini sangat relevan dalam proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berperilaku sosial yang baik.

Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai tasamuh. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai (pengenalan konsep), transaksi nilai (keteladanan dan pembiasaan), dan transinternalisasi nilai (pengamalan nyata). Pendekatan ini memastikan bahwa toleransi tidak hanya menjadi pemahaman teoretis, tetapi benar-benar hidup dalam perilaku siswa sehari-hari.

Dalam konteks globalisasi yang sarat dengan konflik identitas, tasamuh menjadi jembatan penting yang menghubungkan keberagaman dengan persatuan. Hidayat (2023) menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi dapat menekan potensi intoleransi dan diskriminasi. Junaidiyah (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sikap saling menghargai tanpa kehilangan identitas keimanan.

Secara filosofis, tasamuh mencerminkan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, khususnya dalam bingkai akhlak karimah. Rasulullah Saw. merupakan teladan utama dalam menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sosial, baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim (Ahmad Sholeh, 2014). Pendidikan Islam multikultural yang berbasis tasamuh memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi yang

beriman sekaligus bertanggung jawab secara sosial dalam merawat keharmonisan masyarakat.

Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari rencana ilahi. Dalam QS Al-Hujurat: 13 dan QS Al-Baqarah: 256, ditegaskan bahwa keberagaman dan kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh Islam (Mawardi, 2022; Asy-Syahrastani, 2023). Nilai-nilai ini harus dihidupkan dalam interaksi sosial umat Islam agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan damai.

Teladan Nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan penting dalam praktik tasamuh. Ketika menerima perwakilan kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah, beliau menunjukkan penghargaan terhadap keyakinan mereka tanpa mengurangi prinsip-prinsip keislamannya (Al-Qardawi, 2024). Hal ini menjadi model edukatif yang sangat relevan dalam pembentukan masyarakat multikultural modern.

Rizqi (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada toleransi memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan terhindar dari sikap fanatisme berlebihan. Model pendidikan semacam ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya yang tinggi.

Pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan prinsip tasamuh harus menggunakan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Syahid (2023) menegaskan bahwa para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi yang toleran dan siap hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Sebagai simpulan, tasamuh dalam Islam merupakan prinsip esensial yang membentuk dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Nilai ini harus menjadi landasan utama dalam penyusunan kurikulum dan praktik pendidikan Islam multikultural. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis keteladanan, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tasamuh tidak sekadar menjadi nilai normatif,

melainkan praksis sosial yang membangun masyarakat yang beradab dan inklusif.

Islam sebagai agama universal mengajarkan nilai-nilai luhur dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Salah satu prinsip fundamental dalam ajaran tersebut adalah tasamuh, yaitu sikap toleransi yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan dalam agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup. Nilai ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam QS Al-Maidah: 48, yang menyiratkan bahwa keberagaman adalah kehendak ilahi dan sarana untuk saling mengenal (Sya'roni, 2023). Dengan demikian, tasamuh bukan sekadar sikap individual, melainkan pijakan teologis dalam menciptakan masyarakat multikultural yang inklusif.

Prinsip tasamuh dalam Islam memiliki fondasi kuat dalam wahyu. QS Al-Hujurat: 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, bukan untuk bermusuhan (Yasir Bin Othman, 2023). Sementara dalam QS Al-Baqarah: 256 dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, menegaskan pentingnya kebebasan keyakinan dalam Islam. Sebagaimana juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam interaksinya dengan umat lain, sikap penuh penghargaan dan kelembutan menjadi teladan toleransi yang hidup (Al-Qardawi, 2024). Dengan demikian, tasamuh adalah nilai universal yang tertanam dalam teks suci maupun praktik kehidupan Rasulullah.

Dalam konteks pendidikan, tasamuh menjadi dasar penting untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup damai dalam keberagaman. Pendidikan Islam multikultural perlu menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, melalui kurikulum yang tidak hanya memuat teori, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku toleran. Guru berperan sebagai figur sentral yang mentransformasikan nilai-nilai ini kepada siswa, baik melalui pembelajaran, keteladanan, maupun interaksi sosial (Tang et al., 2024). Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasamuh dapat dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang semuanya dapat difasilitasi dalam lingkungan pendidikan.

Tasamuh dalam pendidikan bukan sekadar transfer nilai, melainkan proses perubahan sikap sosial. Hal ini ditegaskan oleh Khoeriyah, *et al.* (2022), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural berbasis

Islam harus memperkuat identitas keislaman sekaligus membangun penghargaan terhadap keragaman. Dalam dimensi ini, tasamuh menjadi jembatan antara keyakinan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Bahkan, dalam konteks global yang semakin kompleks, tasamuh berperan strategis sebagai solusi untuk mencegah intoleransi dan konflik sosial (Hidayat, 2023).

Dimensi tasawuf juga memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai tasamuh. Nasaruddin Umar (dalam Hariyanto, 2024) menyoroti pentingnya pendekatan sufistik dalam membangun sikap empati dan kasih sayang dalam masyarakat plural. Internalisasi nilai-nilai ini, menurut Sapitri, *et al.* (2022), perlu dimulai dari rumah dan diperkuat oleh institusi pendidikan, karena keduanya merupakan ekosistem pembentuk karakter utama generasi muda.

Secara praktis, tasamuh mencakup tiga aspek utama: kasih sayang terhadap sesama, menjaga kedamaian tanpa memaksakan kehendak, dan membangun sikap pemaaf (Junaidiyah, 2025; Gramedia, 2024). Ketiga aspek ini penting untuk ditanamkan dalam kehidupan peserta didik melalui pendidikan karakter Islam yang kontekstual. Melalui pembiasaan, sikap ini akan tumbuh menjadi kebiasaan dan membentuk pola pikir yang damai dan terbuka terhadap perbedaan.

Pentingnya penguatan nilai tasamuh dalam pendidikan ditegaskan pula oleh Rizqi (2022), yang menekankan bahwa sikap toleran akan mencegah munculnya fanatisme berlebihan. Pendidikan Islam yang berbasis tasamuh harus menyasar pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghargai hak-hak orang lain, termasuk dalam perbedaan agama dan keyakinan. Asy-Syahrastani (2023) menambahkan bahwa toleransi dalam Islam juga bermakna pengakuan terhadap hak-hak dasar manusia, yang harus dijaga dalam interaksi sosial.

Tasamuh juga sejalan dengan filsafat Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang harus hidup berdampingan. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam multikultural harus melahirkan individu yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga mampu menjaga harmoni sosial (Ahmad Sholeh, 2014). Pendidikan semacam ini penting di negara-negara majemuk seperti Indonesia, di mana keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pendidikan tasamuh harus inklusif dan aplikatif. Guru dan orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam membangun kebiasaan yang menghargai perbedaan. Melalui praktik-praktik sosial yang konkret—seperti kegiatan kolaboratif, dialog antarbudaya, dan pembelajaran berbasis pengalaman—nilai-nilai tasamuh akan lebih mudah ditanamkan dan dipahami oleh peserta didik (Syahid, 2023).

Dengan demikian, tasamuh bukan hanya ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga merupakan strategi kultural yang efektif untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Pendidikan Islam multikultural yang mengusung prinsip tasamuh berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai tasamuh dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

4. Narasi Historis dan Relevansinya dalam Pendidikan Multikultural

Keberagaman merupakan aspek esensial dalam ajaran Islam yang tidak hanya termaktub dalam teks-teks suci, tetapi juga terefleksi dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad saw. Islam memandang perbedaan agama, budaya, dan suku sebagai bagian dari *sunnatullah*, yaitu ketetapan Ilahi yang perlu dihargai untuk membangun harmoni sosial. Nilai-nilai ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan diwujudkan dalam bentuk nyata melalui berbagai interaksi Rasulullah saw. dengan komunitas yang berbeda latar belakang agama dan budaya.

Salah satu contoh paling signifikan dari penghargaan terhadap pluralitas tersebut adalah perumusan Piagam Madinah. Ketika Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, beliau mendapati kondisi sosial yang sangat pluralistik. Untuk menciptakan ketertiban dan harmoni, beliau merancang sebuah perjanjian sosial-politik yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Dokumen ini menjamin kebebasan beragama, keadilan, dan perlindungan hak-hak semua penduduk Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, tanpa diskriminasi (Shihab, 2022; Prayoga, *et al.*, 2021; PWMJateng, 2024). Piagam ini dianggap sebagai tonggak awal konsep pluralisme dan inklusivitas dalam tatanan

masyarakat Islam dan sering kali dikaitkan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia modern (Abidin, 2023).

Kisah kedatangan delegasi Nasrani dari Najran ke Madinah memperkuat narasi inklusivitas ini. Delegasi tersebut datang untuk berdialog mengenai isu-isu teologis. Rasulullah saw. tidak hanya menyambut mereka dengan sikap terbuka dan hormat, tetapi juga memperbolehkan mereka beribadah sesuai tradisi mereka di dalam Masjid Nabawi (NU Online, 2023; Rais Journal, 2024). Sikap ini menegaskan penghormatan Rasul terhadap kebebasan beragama dan hak individu untuk menjalankan keyakinannya secara bebas, yang kemudian diperkuat melalui perjanjian damai yang menjamin keamanan dan otonomi komunitas Nasrani tersebut.

Interaksi sehari-hari Rasulullah saw. juga menunjukkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Nabi dikenal membina hubungan sosial yang harmonis dengan tetangga non-Muslim, menerima hadiah dari mereka, serta menjenguk mereka ketika sakit. Bahkan, ketika jenazah seorang Yahudi lewat di hadapannya, Nabi berdiri sebagai bentuk penghormatan, dengan menyatakan bahwa ia tetaplah seorang manusia (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap martabat kemanusiaan yang melampaui sekat-sekat agama dan etnis (Qardhawi, 2021; Prayoga *et al.*, 2021).

Sikap wasathiyah atau moderasi yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. merupakan kunci dalam membina kehidupan bersama yang inklusif. Islam secara tegas menolak pemaksaan keyakinan, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Baqarah: 256, “Tidak ada paksaan dalam agama.” Prinsip ini dipraktikkan secara konsisten dalam relasi Rasulullah dengan komunitas non-Muslim, baik dalam dimensi sosial, politik, maupun spiritual (PWMJateng, 2024; Rais Journal, 2024).

Sejarah interaksi positif Rasulullah saw. menjadi rujukan penting dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun kurikulum yang menjunjung nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam multikultural berperan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural (Abidin, 2023; Andriyani & Fadriati, 2022). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa model pendidikan seperti ini efektif dalam

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya harmoni sosial dan keadaban publik (Munawaroh & Hidayatullah, 2024).

Lebih jauh, ajaran Islam juga menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai jalan menuju masyarakat yang saling menghormati dan kooperatif. Komitmen Nabi Muhammad saw. dalam menjaga hak-hak komunitas Yahudi dan Nasrani, seperti yang tercantum dalam Perjanjian Madinah, menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya diterima, tetapi dikelola secara konstruktif untuk membangun masyarakat yang adil dan damai (Al-Sabuni, 2023; Mulyana, 2023). Hal ini memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan pemahaman lintas budaya dan penguatan etika sosial.

Penerapan prinsip-prinsip toleransi juga terlihat dalam Perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi Muhammad saw. membuat kesepakatan damai dengan kaum Quraisy, kelompok yang secara teologis berbeda. Kesepakatan ini menekankan pentingnya diplomasi dan penghargaan terhadap pihak lain sebagai langkah strategis menuju perdamaian (Al-'Asqalani, 2022). Selain itu, dalam Hadis Nabi yang menyatakan, *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak,”* terkandung pesan universal bahwa interaksi sosial harus dilandasi oleh nilai-nilai moral, termasuk dalam menghadapi perbedaan keyakinan (Al-Ghazali, 2023).

Dalam konteks pendidikan masa kini, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan. Generasi muda perlu dibekali dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, sebagai bekal dalam berinteraksi di tengah masyarakat global yang multikultural. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai tasamuh dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Nasution, 2022).

Dari berbagai kisah historis dan praktik kehidupan Nabi Muhammad saw., tampak jelas bahwa ajaran Islam secara substansial menjunjung tinggi prinsip keberagaman dan toleransi. Interaksi beliau dengan komunitas Yahudi, Nasrani, dan bahkan kaum musyrik menunjukkan keteladanan dalam membangun masyarakat plural yang damai. Prinsip-prinsip ini tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang

inklusif tidak hanya memperkuat kerukunan antarumat beragama, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang mampu mengelola perbedaan secara bijak. Dengan demikian, Islam bukan hanya mengakui realitas keberagaman, tetapi juga mengarahkannya menjadi kekuatan positif dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkeadilan.

B. Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

1. Perbandingan antara Konsep Multikulturalisme Modern dengan Prinsip-Prinsip Islam

Konsep multikulturalisme telah mengalami perkembangan signifikan dalam konteks masyarakat global modern yang semakin kompleks dan majemuk. Keberagaman etnis, budaya, dan agama menjadi realitas sosial yang tak terhindarkan, dan dalam hal ini, multikulturalisme muncul sebagai gagasan sosial yang menekankan pentingnya pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan identitas dalam masyarakat (Parekh, dalam Fridiyanto, 2022). Dalam kerangka ini, masyarakat multikultural dibayangkan sebagai komunitas-komunitas dengan sistem nilai dan praktik sosial yang berbeda, namun hidup berdampingan secara damai.

Dalam perspektif Islam, multikulturalisme bukanlah konsep baru. Sejak awal kemunculannya, Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Multikulturalisme dalam pandangan Islam merujuk pada kesadaran untuk menghargai dan merayakan keragaman sambil berpijak pada prinsip-prinsip syariah yang universal, seperti keadilan, persatuan, dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa keragaman merupakan *sunnatullah*, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 13: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal."* (Yanti, et al., 2024; Al-Qardawi, 2022). Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan sarana membangun pengertian dan keharmonisan.

Prinsip toleransi (*tasamuh*) dan persaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi pilar utama dalam ajaran Islam yang menopang pandangan multikultural.

Islam menekankan bahwa seluruh umat manusia adalah satu kesatuan yang memiliki hak dan martabat yang sama, tanpa membedakan ras, agama, atau latar belakang budaya (Al-Ghazali, 2023). Sejarah Nabi Muhammad saw., khususnya melalui penyusunan Piagam Madinah, merupakan bukti konkret dari penerapan nilai-nilai multikulturalisme Islam yang menghargai perbedaan agama dan budaya dalam sebuah masyarakat plural (Sapendi, 2015; Fridiyanto, 2022).

Dalam pendidikan, penerapan prinsip-prinsip multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup dalam keragaman. Penelitian Djamaluddin, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan penyelesaian konflik secara damai. Ulfa, *et al.* (2022) menambahkan bahwa model pendidikan Islam multikultural perlu dirancang ulang dengan mempertimbangkan hubungan antarumat beragama secara lebih inklusif dan reflektif terhadap konteks sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan multikultural juga dituntut untuk menyesuaikan diri melalui pemanfaatan teknologi informasi. Fadhilah dan Bakri (2023) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta memperkuat interaksi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menjadikan pendidikan sebagai sarana menuju kebijaksanaan dan harmoni sosial.

Pamuji dan Mawardi (2023) menyoroti bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural mampu merangkum tujuan pembelajaran, konten, metode, hingga teknik evaluasi yang relevan dengan nilai-nilai keragaman. Pendekatan kurikuler ini akan melahirkan generasi yang lebih adaptif, toleran, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Implementasi pendidikan Islam multikultural juga dapat ditemukan dalam lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren. Ulumuddin, *et al.* (2023) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum adaptif berbasis lokal dan keberlanjutan riset untuk menjawab tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak

hanya menjadi instrumen pendidikan normatif, tetapi juga menjadi strategi sosial untuk memperkuat kohesi masyarakat yang heterogen.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara multikulturalisme modern dan prinsip-prinsip Islam. Multikulturalisme modern bersifat sekuler dan cenderung menempatkan budaya sebagai konstruksi sosial yang bersifat relatif. Hal ini kerap menimbulkan kekaburan moral karena tidak adanya standar etika yang mengikat secara universal (Taylor, 2022; Parekh, 2023). Sebaliknya, Islam membingkai multikulturalisme dalam nilai-nilai transendental, menjadikan wahyu sebagai dasar dalam mengelola perbedaan. Model “salad bowl” yang menekankan kohabitasi dalam multikulturalisme Barat berbeda dengan model Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dalam keragaman (Abidin, 2023; Qodriyah, 2024).

Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan dalam kerangka syariah yang komprehensif. Seperti dijelaskan oleh Munawaroh dan Hidayatullah (2024), pendidikan Islam multikultural perlu mencetak generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat plural.

Sejarah Islam juga menunjukkan bagaimana sistem-sistem politik Islam, seperti sistem millet dalam Imperium Usmani, telah memberikan tempat yang adil bagi kelompok-kelompok minoritas untuk hidup berdampingan dengan umat mayoritas (Fridiyanto, 2022). Ini memperlihatkan bahwa Islam telah mengembangkan mekanisme sosial untuk mengelola keberagaman jauh sebelum konsep multikulturalisme modern berkembang di Barat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam menawarkan pendekatan yang lebih integral dalam mengelola keberagaman. Islam tidak sekadar mengakui perbedaan, tetapi juga menetapkan batasan etika dan moral yang menjaga harmoni sosial berdasarkan nilai-nilai transendental. Pendidikan Islam multikultural, jika dikembangkan secara tepat, akan mampu menjawab tantangan zaman dengan mencetak individu yang toleran, adil, dan berkarakter kuat, yang mampu membangun jembatan harmoni dalam masyarakat yang multikultural.

2. Penekanan pada Keadilan, Kesetaraan, dan Penghargaan terhadap Martabat Manusia

Dalam perspektif Islam, konsep multikulturalisme mengakar kuat pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Islam memandang bahwa seluruh manusia, terlepas dari perbedaan ras, warna kulit, status sosial, atau agama, berhak memperoleh perlakuan yang adil dan penuh hormat. Pandangan ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia diciptakan dari satu jiwa, yang menjadi dasar bagi prinsip persatuan dalam keberagaman (Hosnan, 2022). Penekanan pada persaudaraan universal ini mengarahkan umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan multikultural Islam menekankan pentingnya relasi antarkelompok yang dilandasi oleh saling pengertian dan penghargaan. Pendidikan multikultural yang berbasis nilai-nilai Islam diyakini mampu menciptakan harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik identitas (Putri, *et al.*, 2024). Hal ini semakin memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial yang bertugas menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik dari berbagai latar belakang budaya.

Lebih jauh, prinsip keadilan dalam Islam tidak sekadar menjadi wacana normatif, melainkan diterapkan secara konkret dalam kehidupan, termasuk dalam pengembangan sistem pendidikan. Pendidikan yang adil dan inklusif memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang secara optimal, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, etnisitas, maupun kelas sosial. Pendekatan ini telah terbukti mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayati, 2023). Pemikiran tokoh seperti K.H. Abdurrahman Wahid juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai instrumen untuk menumbuhkan kesadaran pluralitas dan memperkuat tatanan sosial yang damai (Elius, 2023).

Selanjutnya, penghormatan terhadap martabat manusia merupakan landasan etik yang sangat dijunjung dalam ajaran Islam. Konsep ini menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak yang tidak dapat dicabut, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip humanisme

Islam yang dikembangkan oleh berbagai cendekiawan Muslim (Fadhil, 2023). Hukum Islam juga dirancang untuk menjamin perlindungan terhadap hak-hak individu serta menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi (Faqir, *et al.*, 2025). Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran akan hakikat martabat manusia kepada peserta didik sejak dini.

Selain keadilan dan martabat, toleransi beragama juga menjadi komponen integral dalam konsep multikulturalisme Islam. Nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mencegah konflik dan menciptakan stabilitas sosial. Penelitian membuktikan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mampu membentuk sikap inklusif dalam masyarakat yang plural (Alfian & Muzaffarsyah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme harus diarahkan untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas antargolongan.

Islam secara eksplisit menempatkan keadilan (*'adl*) sebagai nilai fundamental yang berlaku dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keberagaman sosial dan budaya. Al-Qur'an, dalam Surah An-Nahl ayat 90, memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan dalam segala situasi tanpa membedakan latar belakang individu (Putra Publisher, 2022). Prinsip ini menjadi pijakan utama dalam membangun masyarakat multikultural yang menghargai hak setiap individu tanpa diskriminasi.

Dalam konteks ini, keadilan dalam Islam merupakan kewajiban moral dan sosial yang konkret. Implementasinya terlihat melalui pemberian hak yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka (Adekni, 2022). Kesetaraan pun ditafsirkan bukan sekadar pada aspek formal, melainkan pada proses dan hasil yang mencerminkan keadilan substantif (Jurnal Innovative, 2024). Perspektif ini menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang sama sebagaimana difirmankan dalam QS Al-Isra' ayat 70. Pemikiran Imam al-Alusi juga memperkuat bahwa kemuliaan adalah hak semua manusia tanpa kecuali.

Penghargaan terhadap martabat manusia dalam pendidikan Islam multikultural diwujudkan melalui pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap

perbedaan. Tujuan utama pendekatan ini adalah membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Irsyaduna, 2024). Praktik pendidikan ini juga secara aktif menolak diskriminasi dan mengembangkan ruang dialog lintas identitas (Miftahul Huda, 2023).

Lebih lanjut, Islam memandang keadilan sebagai prinsip universal yang menjadi penopang kehidupan sosial. QS An-Nisa' ayat 58 menekankan bahwa keadilan harus dijadikan pedoman dalam semua bentuk keputusan dan interaksi sosial. Pandangan ini tidak hanya memperkuat basis normatif, tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam bersifat transformatif. *Ukhuwwah* (persaudaraan) juga ditegaskan dalam QS Al-Hujurat: 10 sebagai fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Konsep multikulturalisme dalam Islam memiliki cakupan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan multikulturalisme sekuler yang cenderung menekankan aspek pengakuan formal terhadap keberagaman. Islam tidak hanya mengakui keberagaman sebagai realitas sosial, tetapi juga memberikan panduan nilai dalam mengelolanya secara adil dan bermartabat. Nilai-nilai moral Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan dijadikan pilar utama dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hujurat: 13 dan Surah An-Nisa': 58, Islam menekankan pentingnya menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan dalam semua relasi sosial, termasuk dalam pendidikan. Hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa *Allah menilai manusia berdasarkan hati dan amal perbuatannya* (HR. Muslim) memperkuat pentingnya penghargaan terhadap esensi kemanusiaan, bukan atribut lahiriah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Islam tersebut memiliki relevansi kuat dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah kemajemukan.

Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan empati untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok. Pendidikan yang menjunjung keadilan dan kesetaraan menjadi sarana strategis untuk menciptakan masyarakat inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali (2023), yang menekankan bahwa pendidikan

yang adil akan melahirkan manusia yang mampu menyejahterakan masyarakat.

Dengan demikian, konsep multikulturalisme dalam Islam tidak berhenti pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi secara aktif mendorong penerapan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam semua aspek kehidupan, terutama melalui pendidikan. Prinsip-prinsip ini membentuk fondasi moral yang kuat bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Ketika diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam yang mengedepankan multikulturalisme bukan hanya mampu menumbuhkan individu yang toleran, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tengah kompleksitas identitas yang ada dalam masyarakat global kontemporer.

3. Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam (*Rahmatan lil 'Alamin*)

Multikulturalisme dalam pandangan Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari prinsip dasar bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Prinsip ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya saling menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Surah Al-Hujurat (49:13) menegaskan bahwa "*Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling membenci.*" Nilai ini menjadi dasar bagi pendidikan Islam yang mengedepankan pengembangan karakter dan moral dalam konteks sosial yang pluralistik, baik secara etnis maupun agama.

Dalam kerangka pendidikan, pendekatan multikultural yang diterapkan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Sejumlah penelitian mendukung hal ini, seperti yang disampaikan oleh Djamaluddin, *et al.* (2024) dan Ulfa, *et al.* (2022), bahwa pendidikan agama berbasis multikultural mampu memperkuat nilai-nilai kerukunan dan saling pengertian di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan melahirkan generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, serta memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan budaya dan keyakinan.

Lebih jauh, pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural memiliki peran strategis dalam menjembatani relasi antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Ulfa, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa model pendidikan Islam yang inklusif menjadi sarana efektif untuk membangun harmoni sosial melalui metode pengajaran yang relevan dan adaptif terhadap konteks masyarakat plural. Penekanan pada keadilan sosial juga menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh Moussa, *et al.* (2023), yaitu perlunya menciptakan ruang aman bagi semua individu untuk belajar dan berkembang dalam suasana yang damai.

Penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural juga mencakup pengakuan terhadap identitas budaya yang beragam. Shofwan (2022) menekankan bahwa ciri utama pendidikan multikultural dalam Islam terletak pada prinsip keadilan dan usaha untuk menciptakan perdamaian antarkelompok masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga proaktif dalam membangun lingkungan sosial yang saling menghormati dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Ulumuddin, *et al.*, 2023).

Penguatan kurikulum pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai multikultural juga dinilai mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Sismanto, *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan ini mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual siswa serta membentuk mereka sebagai agen perubahan sosial. Dalam hal ini, peran para ulama dan pendidik menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai inklusif serta membimbing generasi muda untuk hidup dalam keragaman (Araniri, *et al.*, 2023; Hosnan, 2022).

Konsep *rahmatan lil 'alamin* merupakan prinsip teologis fundamental dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Anbiya (21:107): *“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”* Ayat ini menegaskan bahwa Islam membawa pesan kasih sayang dan kesejahteraan, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia dan makhluk hidup. Dalam konteks masyarakat global yang kompleks, nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun tatanan sosial yang adil, damai, dan harmonis (Husaini & Hidayat, 2002; Kementerian Agama RI, 2022).

Islam secara eksplisit mengakui pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah, yakni kehendak Ilahi yang tidak dapat disangkal. Dalam

QS Ar-Rum (30:22), Allah menyebutkan perbedaan bahasa dan warna kulit sebagai tanda kekuasaan-Nya. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa keragaman adalah realitas yang harus diterima dan dihormati. Sejarah Islam juga menunjukkan teladan Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat multikultural melalui Piagam Madinah, yang menjadi model kehidupan bersama antara berbagai komunitas agama (Prayoga, *et al.*, 2021; Jurnal STAI YPIQ Baubau, 2024).

Konsep rahmat ini mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam mendorong kasih sayang tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Tuhan. Al-Syahrastani (2023) menekankan bahwa Islam memberikan hak kepada setiap makhluk hidup untuk diperlakukan secara adil dan penuh kasih sayang. Hadis Nabi Muhammad saw. menyatakan, “*Barang siapa yang tidak menyayangi makhluk di bumi, maka Allah tidak akan menyayanginya.*” Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *rahmatan lil ‘alamin* juga menyangkut tanggung jawab ekologis dan kelestarian lingkungan.

Sikap inklusif Nabi Muhammad saw. terhadap umat non-Muslim menjadi representasi nyata dari Islam sebagai agama rahmat. Penerimaan terhadap delegasi Nasrani dari Najran di Madinah merupakan salah satu contoh konkret toleransi beragama. Rasulullah saw. tidak hanya menyambut mereka dengan hormat, tetapi juga mengizinkan mereka menjalankan ibadah di masjid. Peristiwa ini menunjukkan bahwa prinsip kebebasan beragama telah ditegakkan dalam praktik Islam sejak awal (Al-Qardawi, 2022; QS Al-Baqarah: 256).

Dalam konteks pendidikan, prinsip *rahmatan lil ‘alamin* sangat relevan sebagai dasar pembangunan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi sejak dini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Al-Ghazali (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengakar pada nilai rahmat akan membentuk individu yang melihat keberagaman sebagai berkah, bukan ancaman.

Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural berlandaskan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* menjadi sarana utama dalam membentuk karakter individu yang inklusif dan toleran. Rizqi (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan sikap yang terbuka dan

kolaboratif. Islam mengajarkan bahwa keberagaman merupakan potensi, bukan sumber konflik, dan harus dimanfaatkan untuk memperkuat solidaritas serta kerja sama demi kebaikan bersama.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa konsep *rahmatan lil ‘alamin* dalam Islam merupakan fondasi normatif dan praktis dalam membangun masyarakat multikultural yang damai, adil, dan harmonis. Pendidikan Islam multikultural yang menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan inklusivitas tidak hanya sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan hadis, tetapi juga sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman. Dengan penguatan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan, umat Islam diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang saling menghormati, menjunjung tinggi hak asasi setiap individu, serta menjaga keberlangsungan alam semesta sebagai wujud nyata dari Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

C. Filosofi Pendidikan Islam yang Inklusif

1. Tujuan Pendidikan Islam yang Tidak Hanya Berorientasi pada Akhirat tetapi Juga pada Kemaslahatan Dunia

Dalam kerangka pendidikan Islam, orientasi tujuan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan kebahagiaan ukhrawi, tetapi juga mencakup kemaslahatan duniawi sebagai bagian integral dari pembentukan manusia paripurna. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan individu yang tidak hanya berilmu dan beriman, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Sejalan dengan realitas keberagaman sosial di era modern, nilai-nilai multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Zaki (2022) menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI membantu peserta didik memahami, menghargai, dan merespons perbedaan budaya serta agama secara konstruktif, sehingga terbentuk masyarakat inklusif yang bebas dari diskriminasi.

Penelitian Alfafan dan Nadhif (2023) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa muatan lokal berbasis pendidikan multikultural memperkaya pembelajaran nilai-nilai agama, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dalam konteks kebhinnekaan. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak sekadar mentransfer

pengetahuan religius, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berinteraksi secara etis dan toleran dalam masyarakat pluralistik.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif juga sangat krusial. Sebagaimana dikemukakan oleh Tang, *et al.* (2024), guru bertindak sebagai fasilitator dan teladan dalam mengembangkan dialog antarbudaya dan mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan pedagogis yang interaktif. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga agen perubahan yang membentuk karakter siswa melalui keteladanan dalam sikap saling menghargai.

Lebih lanjut, pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran agama, sebagaimana disarankan oleh Adiyono, *et al.* (2023), memungkinkan siswa untuk memahami teks-teks keagamaan dalam konteks sosial yang dinamis, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga mampu menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam secara relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyadi (2023) menambahkan bahwa pendidikan Islam yang adaptif terhadap keberagaman mendorong terciptanya individu yang toleran dan berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Tujuan pendidikan Islam juga harus merujuk pada prinsip-prinsip teologis yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Shobirun (2024) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam harus mencerminkan nilai-nilai keadilan, pengertian, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bentuk aktualisasi etika Islam. Guru memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang kompleks.

Fathurohim (2023) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan multikulturalisme. Integrasi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan hidup dan karakter islami, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera, dan berdaya saing.

Dalam konteks ini, pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ukhrawi, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial-kultural kontemporer. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam menjadi kunci dalam menjawab tantangan akibat perubahan sosial

akibat globalisasi. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai tersebut akan melahirkan generasi yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial.

Filosofi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai entitas multidimensi yang memiliki tanggung jawab ganda: spiritual dan sosial. Dunia bukan sekadar tempat singgah, melainkan ladang amal yang bernilai akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi sebagai prinsip fundamental (As-Syar'i, 2021; Neliti, 2022). Pendidikan Islam tidak hanya membentuk insan yang berilmu dan beriman, tetapi juga membina kepribadian yang akhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan zaman.

Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya kesempurnaan manusia sebagai tujuan pendidikan Islam, yang hanya bisa dicapai dengan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai jalan meraih kebahagiaan dunia sekaligus kedekatan dengan Allah (Scribd, 2025). Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Al-Qashash ayat 77 bahwa pencapaian ukhrawi tidak boleh mengesampingkan tanggung jawab duniawi.

Dimensi pendidikan Islam sangat komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) menjadi dasar dalam Islam, dengan tujuan membentuk individu yang adaptif dan mampu berkontribusi dalam masyarakat modern (Al-Tarbiyah, 2024). Keterampilan hidup, kepemimpinan, dan kecakapan sosial menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam agar siswa mampu menjalani kehidupan dengan tanggung jawab dan visi transendental.

Pendidikan Islam juga menuntut keterpaduan antara iman dan amal, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak terbatas pada aspek ritual-spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang beretika tinggi (Neliti, 2022).

Pendidikan Islam yang inklusif bertujuan menciptakan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan menjunjung tinggi peradaban. Nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan, termasuk dialog antarbudaya dan kerja sama lintas komunitas. Prinsip-prinsip pendidikan Islam harus merespons

kebutuhan riil masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun material, dengan tetap mengacu pada nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu (As-Syar'i, 2021; UIN Alauddin, 2006).

Pendidikan Islam juga harus melahirkan generasi muda yang berintegritas, memiliki kesadaran moral, dan siap menjadi pemimpin yang adil serta bertanggung jawab. Pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat ini merupakan strategi transformatif untuk menciptakan perubahan sosial yang positif (Scribd, 2025; Al-Tarbiyah, 2024).

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Baqarah ayat 201 menggarisbawahi keterkaitan erat antara kebaikan dunia dan akhirat: *"Rabbanaa aatinaa fid-dunyaa hasanah wa fil-akhirati hasanah..."* (Al-Qardawi, 2023). Pendidikan Islam harus mengajarkan keseimbangan ini secara praktis melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang kontekstual.

Al-Ghazali (2023) kembali menekankan bahwa pendidikan harus membina umat agar sukses secara spiritual sekaligus mampu mengembangkan keterampilan sosial. Ini mencakup penguatan akhlak, keterampilan hidup, dan pengabdian pada masyarakat. Pendidikan Islam yang holistik juga meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, dan budaya dalam rangka membangun kesejahteraan kolektif. Hadis Nabi saw., *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"* (HR. Bukhari), menjadi fondasi bahwa orientasi pendidikan haruslah pada pembangunan karakter unggul.

Surah Al-Alaq ayat 1–5 menyuruh umat Islam untuk membaca dan belajar, menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah perintah langsung dari Allah yang mencakup segala disiplin. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam harus memberdayakan siswa untuk berkontribusi nyata dalam berbagai bidang kehidupan duniawi (Al-Qur'an, 2022).

Konsep keadilan dan kesetaraan dalam Islam juga sangat relevan dalam pendidikan inklusif. Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan kesetaraan antar manusia sebagai ciptaan Allah yang berbeda-beda untuk saling mengenal, bukan untuk dibedakan secara diskriminatif (Al-Qardawi, 2023). Pendidikan Islam yang berkeadilan menjamin akses setara bagi semua lapisan masyarakat.

Rizqi (2022) menekankan urgensi relevansi pendidikan Islam dalam konteks global. Pendidikan Islam harus mengembangkan wawasan yang luas agar siswa siap menghadapi tantangan global sekaligus mampu memberikan kontribusi terhadap perbaikan sosial yang berkelanjutan.

Sebagai penutup, filosofi pendidikan Islam yang inklusif merupakan fondasi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian ukhrawi dan kemaslahatan duniawi. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga produktif dan konstruktif dalam kehidupan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, toleransi, keadilan, dan keilmuan yang luas, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global serta menyiapkan generasi masa depan yang visioner, adil, dan berakhlak mulia.

2. Konsep Manusia sebagai Makhluk yang Beragam Potensi dan Fitrahnya

Pendidikan Islam multikultural berperan sebagai media strategis untuk memahami keberagaman manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan berbagai potensi dan fitrah yang unik. Dalam paradigma ini, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak, pengembangan karakter, dan penanaman sikap toleran terhadap keberagaman budaya dan etnis. Zaki, (2022) menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural harus dirancang untuk menjawab tantangan pluralitas sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Penelitian tersebut juga menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang komprehensif dari institusi pendidikan dalam mendukung praktik pendidikan yang inklusif di Indonesia.

Tujuan utama dari pendidikan Islam multikultural adalah membekali peserta didik dengan keterampilan sosial untuk hidup dalam masyarakat yang heterogen. Inti dari pendidikan inklusif adalah menjamin akses yang setara bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya, agama, atau sosial. Hal ini menuntut transformasi kebijakan dan praktik pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa (Fahmi, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi untuk meruntuhkan sekat-sekat sosial dan menciptakan ruang inklusif bagi semua kalangan.

Konsep keadilan dan kesetaraan juga merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam inklusif. Qonita (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan seharusnya memberikan hak yang setara kepada setiap individu, tanpa membedakan latar belakang suku dan agama. Implementasi keadilan dalam pendidikan memerlukan pendekatan formal dan substantif secara simultan agar setiap peserta didik memperoleh hak pendidikan yang layak. Di samping itu, partisipasi masyarakat memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan pendidikan yang responsif terhadap nilai-nilai multikultural dan dalam membentuk kesadaran sosial siswa terhadap keberagaman (Mubarak & Yusuf, 2024).

Pendidikan Islam juga harus menjadi ruang untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum lokal mampu membantu peserta didik dalam memahami serta menghargai keragaman sosial dan budaya di sekelilingnya (Alfahan & Nadhif, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya menjadi sarana pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan sikap terbuka dan hormat terhadap perbedaan.

Kemajuan dalam dunia pendidikan, seperti pengembangan universitas lintas agama dan program toleransi, memperkuat urgensi pendidikan sebagai sistem yang dinamis dan adaptif. Pendidikan Islam multikultural berupaya menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Mahyuddin (2022) menekankan perlunya kurikulum yang menyentuh dimensi kebudayaan lokal agar nilai-nilai keberagaman dapat diinternalisasi secara kontekstual oleh peserta didik.

Selain itu, penting untuk mengembangkan dialog antarbudaya sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai. Khoeriyah. *et al.* (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural yang berbasis dialog akan menghasilkan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan berakar pada filosofi Islam yang mendorong kemaslahatan universal. Melalui proses pembelajaran yang holistik, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi dengan karakter yang inklusif dan integratif.

Filosofi pendidikan Islam multikultural menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam keberagaman. Konsep manusia dalam Islam menyiratkan keharusan

untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama antarindividu dari latar belakang yang beragam. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang unik, dinamis, dan memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang. Fitrah dalam pandangan Islam adalah bawaan asli yang mendorong manusia menuju kebaikan dan perkembangan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dalam literatur pendidikan Islam, fitrah dipahami sebagai anugerah Ilahi yang terdiri atas dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial yang memerlukan proses pendidikan yang berkelanjutan (Hamim, *et al.*, 2022; Munib, 2020; Wasik, 2022). Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam fitrah tauhid, yakni kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah. Fitrah ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pembelajaran sepanjang hayat.

Para pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa tugas utama pendidikan adalah mengembangkan potensi-potensi fitrah tersebut menjadi karakter dan keterampilan yang membawa kemaslahatan bagi individu dan komunitas (Munib, 2020; Wasik, 2022; Hamim, *et al.*, 2022). Fitrah yang baik akan tetap tumbuh secara optimal apabila lingkungan pendidikan menghargai keberagaman, bersifat inklusif, dan menyediakan dukungan sosial yang kuat (Arianto, 2022).

Islam secara eksplisit mengakui adanya keberagaman potensi dan bakat manusia. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam menuntut metode yang fleksibel serta kurikulum yang disesuaikan dengan kapasitas, minat, dan kebutuhan tiap peserta didik (Arianto, 2022; Hamim, *et al.*, 2022). Pendidikan yang inklusif tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang esensial dalam membentuk manusia seutuhnya.

Peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat signifikan dalam mendukung proses tumbuh-kembang potensi fitrah tersebut. Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berorientasi pada nilai-nilai humanistik yang selaras dengan ajaran Islam (Munib, 2020; Wasik, 2022; Arianto, 2022).

Pendidikan Islam yang inklusif mempromosikan prinsip kesetaraan dan pengakuan terhadap martabat semua peserta didik, tanpa diskriminasi. Inklusivitas dalam pendidikan Islam bukan hanya

soal akses, tetapi juga soal kualitas dan keadilan pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik berkembang sesuai fitrahnya (Arianto, 2022; Wasik, 2022; Hamim, *et al.*, 2022).

Pendidikan Islam menolak segala bentuk pemaksaan dan lebih mengedepankan pendekatan dialogis, demokratis, dan partisipatif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dalam koridor nilai-nilai keislaman (Munib, 2020; Arianto, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Konsep manusia dalam Islam sebagai khalifah di bumi menuntut tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada guna menciptakan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan (Hamim, *et al.*, 2022; Wasik, 2022; Munib, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada penanaman nilai tanggung jawab sosial, adaptasi terhadap perubahan, serta keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadaban.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filosofi pendidikan Islam yang inklusif berakar pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi dan fitrah yang beragam. Pendidikan harus berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi ini secara menyeluruh, dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam dituntut untuk adaptif, humanis, dan demokratis, guna membentuk individu yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berperadaban. Pendidikan inklusif dalam Islam adalah manifestasi nyata dari rahmat Islam bagi seluruh alam, yang menjadikan keberagaman sebagai kekayaan dan potensi besar dalam membangun peradaban manusia.

3. Pentingnya Mengembangkan Pemahaman yang Komprehensif tentang Diri dan Orang Lain

Pendidikan Islam multikultural berakar pada fondasi teologis dan filosofis yang kokoh dalam upayanya membangun harmoni di tengah keberagaman. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak sekadar berfungsi

sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang jati diri dan keberadaan orang lain. Al-Ghazali, salah seorang pemikir besar Islam, menekankan pentingnya memahami berbagai perspektif sebagai landasan untuk merangkul keragaman sosial dan budaya (Djamiluddin, *et al.*, 2024). Dengan demikian, filosofi pendidikan Islam menuntut keterbukaan dalam pembentukan karakter peserta didik yang peka terhadap pluralitas budaya, agama, dan pandangan hidup.

Penelitian kontemporer mendukung pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa, terutama di lingkungan madrasah, di mana nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara efektif (Syarif, *et al.*, 2024). Pendidikan yang inklusif tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi realitas global, tetapi juga mendorong pengembangan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, nilai-nilai universal seperti toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan harus diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pengarusutamaan prinsip Wasathiyatul Islam dalam proses pendidikan juga berkontribusi besar dalam membentuk sikap toleran dan saling menghormati antar-peserta didik. Temuan Mubin *et al.* (2024) menunjukkan bahwa madrasah yang mengedepankan moderasi Islam cenderung berhasil menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pluralisme. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana efektif untuk menghilangkan sekat-sekat identitas yang sering kali menjadi sumber konflik, dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Selaras dengan itu, konsep self-regulation dalam masyarakat Islam sebagaimana dikemukakan oleh Agustina dan Zainuddin (2024), menunjukkan bahwa kesadaran diri dalam menjalankan ajaran agama berkaitan erat dengan kemampuan untuk hidup dalam keragaman. Pendidikan Islam multikultural, dengan demikian, memiliki potensi transformatif dalam membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga sadar akan pentingnya keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.

Salah satu faktor penting dalam penerapan pendidikan Islam inklusif adalah peran strategis guru. Pendidik harus dibekali dengan kompetensi pedagogis dan pemahaman multikultural agar mampu menciptakan ruang belajar yang ramah terhadap semua latar belakang siswa. Isnawati, *et al.* (2022) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif dan pelatihan guru secara berkelanjutan untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik.

Lebih jauh, keterkaitan antara pendidikan Islam dan pembangunan berkelanjutan semakin mendapat pengakuan. Nilai-nilai ajaran Islam dinilai sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan dalam membentuk kesadaran sosial yang progresif (Mufid, *et al.*, 2024). Dalam hal ini, keberagaman bukanlah halangan, melainkan peluang untuk memperkuat solidaritas sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam kerangka pendidikan Islam yang inklusif, pemahaman komprehensif tentang diri dan orang lain menjadi aspek fundamental. Konsep ini mencakup kemampuan untuk mengenali potensi, kekuatan, dan keterbatasan diri, serta kesiapan untuk memahami dan menghargai keberagaman di sekitar. Dalam masyarakat multikultural, pemahaman ini menjadi fondasi bagi terwujudnya kehidupan yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya introspeksi dan pengenalan jati diri sebagai fondasi relasi sosial yang sehat. Melalui proses pembelajaran yang humanis dan dialogis, peserta didik diarahkan untuk memahami identitas serta peran mereka dalam masyarakat. Ajaran Islam menggarisbawahi bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, atau kondisi fisik (Purnomo & Solikhah, 2022; Aziz, 2016; Hamim, *et al.*, 2022). Pendidikan Islam, oleh karena itu, tidak hanya membekali pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran keberagaman yang utuh dalam bingkai sosial.

Salah satu orientasi utama pendidikan Islam inklusif adalah menanamkan sikap terbuka terhadap keberagaman. Islam memandang pluralitas sebagai *sunnatullah*, yakni kehendak ilahi yang harus diterima dan dijadikan dasar untuk membangun relasi sosial yang sehat

(Purnomo & Solikhah, 2022; UIN Malang, 2022; Edutechjaya, 2023). Dalam konteks pendidikan, peserta didik didorong untuk mengenal, memahami, dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Gus Dur dan tokoh Islam kontemporer lainnya yang menekankan pentingnya pluralisme dan humanisme.

Empati dan solidaritas menjadi nilai-nilai kunci dalam pendidikan Islam yang inklusif. Melalui proses pembelajaran, siswa diajak untuk memahami pengalaman dan kebutuhan orang lain, sehingga mampu membangun sikap kepedulian dan saling membantu (UHAMKA, 2023; Edutechjaya, 2023; Purnomo & Solikhah, 2022). Prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi dasar bagi pendidikan yang membebaskan dari stigma dan diskriminasi, serta memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan.

Sebagai agama peradaban, Islam memandang pendidikan inklusif sebagai pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Hal ini menuntut adanya reformasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan agar lebih adaptif terhadap realitas keberagaman (UHAMKA, 2023; Edutechjaya, 2023; UIN Malang, 2022). Pendidikan Islam yang inklusif menuntut pemahaman mendalam tentang hak asasi manusia dan pentingnya perlakuan adil bagi semua individu, tanpa diskriminasi.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya memahami diri dan orang lain sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Dalam Surah Al-Hujurat (49:11), ditegaskan agar umat Islam tidak saling merendahkan, karena bisa jadi yang diremehkan lebih baik di sisi Allah. Pesan ini menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus diutamakan dalam membangun interaksi sosial. Pendidikan Islam, dalam hal ini, berfungsi untuk membentuk pribadi yang menghargai keberagaman dan menghindari sikap eksklusif.

Ayat lain dalam Surah Al-Hujurat (49:13) juga mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal. Pesan ini menegaskan bahwa perbedaan adalah fitrah yang harus diterima, bukan dihindari. Dalam kerangka pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar untuk mengembangkan pemahaman yang utuh tentang keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah.

Konsep pemahaman diri juga mencakup kesadaran akan hubungan vertikal dengan Tuhan. Dalam Surah Al-Mulk (67:2), Allah menyatakan bahwa *"hidup dan mati diciptakan sebagai ujian untuk melihat siapa yang terbaik amalnya. Pendidikan Islam mendorong setiap individu untuk memahami bahwa kehidupan dunia harus dijalani dengan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan sosial secara seimbang"*.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang inklusif harus menciptakan individu yang tidak hanya mengenali dirinya secara kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi emosional dan spiritualnya. Pemahaman ini akan menghasilkan pribadi yang empatik, bijak dalam mengambil keputusan sosial, serta mampu hidup harmonis di tengah perbedaan (Al-Qardawi, 2023; Al-Ghazali, 2023).

Akhirnya, pendidikan Islam inklusif tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial tinggi. Rizqi (2022) menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada pemahaman tentang diri dan orang lain melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan semangat kolaboratif dan toleran. Dalam dunia yang penuh dinamika sosial dan politik, prinsip inklusivitas menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan sosial.

Secara keseluruhan, filosofi pendidikan Islam yang inklusif menempatkan pengembangan pemahaman yang menyeluruh tentang diri sendiri dan orang lain sebagai fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Melalui pendekatan teologis, pedagogis, dan sosial, pendidikan Islam diarahkan tidak hanya untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang empatik, terbuka, dan mampu berinteraksi secara sehat dalam masyarakat majemuk. Konsep ini mendukung visi Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, dengan pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun peradaban yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada pemahaman diri dan orang lain bukan sekadar kebutuhan, tetapi menjadi keniscayaan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAB 2

PRINSIP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Prinsip-prinsip Utama Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengakuan dan Penghargaan terhadap Keragaman

Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman merupakan prinsip mendasar dalam pendidikan Islam multikultural yang harus diimplementasikan secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin agama, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Mulyadi (2023) menekankan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi signifikan dalam menumbuhkan penghormatan serta penerimaan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan agama, yang menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Selaras dengan pandangan tersebut, Mustaqim (2023) menggarisbawahi peran strategis keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk pemahaman nilai-nilai keberagaman, melalui pendidikan agama yang menanamkan sikap saling menghargai sejak dini.

Pada tataran institusi pendidikan formal, pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam juga perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Rudianto (2023) menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik yang menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan yang bersifat inklusif serta mengedepankan dialog antarbudaya sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan pelajar. Lebih lanjut, Mubarak dan Yusuf (2024) menyoroti pentingnya pengelolaan kurikulum pendidikan agama Islam yang mempertimbangkan aspek multikultural, guna menumbuhkan sensitivitas peserta didik terhadap kompleksitas masyarakat yang beragam, serta membekali mereka menjadi individu yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan peserta didik, yang diiringi dengan internalisasi nilai-nilai toleransi. Shofyan (2022) menekankan bahwa moderasi beragama merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam, yang bertujuan menyiapkan generasi muda menghadapi dinamika sosial yang penuh keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan keagamaan tidak hanya membentuk pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan sikap saling menghargai terhadap keyakinan orang lain. Budiman, *et al.* (2024) menambahkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten dapat menjadi instrumen pencegah konflik sosial dan membangun sinergi antarkelompok agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi lain dari penghargaan terhadap keragaman tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Noor (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara efektif mampu menyediakan ruang pembelajaran yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnisitas. Dalam konteks ini, pengakuan terhadap keragaman tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga perlu diwujudkan secara praktis, yaitu melalui pemberian kesempatan yang sama dalam mengekspresikan identitas diri dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, relevansi pendidikan multikultural semakin menguat dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi antarbudaya. Amelia dan Banjarnahor (2023) menyatakan bahwa keberagaman tidak hanya dilihat sebagai perbedaan yang harus diterima, tetapi juga sebagai potensi sosial yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan harmoni dan kohesi sosial. Melalui pendidikan yang mendorong dialog antarbudaya, peserta didik diajak untuk memahami dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap perspektif yang berbeda.

Sebagai kesimpulan, bahwa pendidikan Islam multikultural yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman harus diimplementasikan secara konkret dalam desain kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang inklusif. Pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog menjadi strategi utama dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis. Melalui pendekatan ini, setiap individu tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga menjadi warga yang mampu hidup berdampingan secara konstruktif di tengah pluralitas budaya dan keyakinan.

Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam multikultural. Islam secara eksplisit mengakui keberagaman manusia sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu kehendak Ilahi yang tidak dapat dihindari dan harus diterima dengan sikap arif dan bijaksana (Winata, 2023; Iqbal, 2025; Rosyadi, 2024). Pemahaman ini diperkuat oleh firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa: *“manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan.”* Ayat ini menjadi landasan normatif yang kokoh bagi pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di tengah realitas sosial yang majemuk.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam multikultural memosisikan pengakuan terhadap keragaman identitas—baik agama, budaya, etnis, maupun bahasa—sebagai aspek mendasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik (Winata, 2023; Faridah, 2023; Iqbal, 2025). Pengakuan ini tidak hanya bermakna menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga menempatkannya sebagai potensi sosial yang

bernilai dan layak dijaga. Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai penghormatan, toleransi, dan kerja sama dalam kurikulum serta dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Tentiasih, *et al.*, 2025; Rosyadi, 2024; Iqbal, 2025). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami realitas keberagaman, tetapi juga terbiasa merangkulnya sebagai sumber kekuatan untuk membangun relasi sosial yang sehat dan konstruktif.

Sebagaimana ditegaskan oleh Winata (2023, hlm. 5), “Keragaman dan perbedaan keyakinan tidak harus menjadi hambatan untuk saling menghormati dan bersikap toleran sebagaimana diajarkan dalam syariat Islam. Pendidikan Islam bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan *kaffah* baik dalam akidah, imaniyah, ilmiah, *khuluqiyyah*, dan insaniyyah.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, melainkan juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara holistik.

Nilai-nilai dasar seperti toleransi, keadilan, persamaan hak, dan solidaritas menjadi landasan ideologis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural (Tentiasih, *et al.*, 2025; Iqbal, 2025; Rosyadi, 2024). Pendidikan Islam dalam perspektif ini tidak semata-mata mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mendidik peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dan produktif di tengah keberagaman sosial (Faridah, 2023; Iqbal, 2025; Rais, 2024). Penginternalisasian nilai-nilai ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai pendekatan, baik secara formal maupun non-formal, guna menumbuhkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku diskriminatif.

Pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam juga ditegaskan oleh Al-Makrifat (2023, hlm. 44), yang menyatakan bahwa “Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Memahami pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.” Dengan demikian, keragaman peserta didik bukan

dilihat sebagai kendala, melainkan sebagai sumber kekayaan pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui integrasi konten dan metode pembelajaran yang relevan. Kurikulum mencakup materi tentang toleransi, keadilan sosial, persaudaraan universal, serta penghargaan terhadap keberagaman (Tentiasih, *et al.*, 2025; Iqbal, 2025; Rosyadi, 2024). Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi metode keteladanan, pembiasaan, dialog, serta kerja sama lintas budaya. Penelitian menunjukkan bahwa strategi ini terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang inklusif, terbuka, dan memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam menghadapi realitas pluralistik (Tentiasih, *et al.*, 2025; Faridah, 2023; Iqbal, 2025).

Sebagaimana dilaporkan dalam Jurnal Pendidikan Karakter (JPK, 2024, hlm. 7), “Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Gerung menggunakan dua metode, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerja sama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.” Temuan ini memperkuat pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan ruang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Lebih jauh, prinsip inklusivitas menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam multikultural. Prinsip ini menuntut agar setiap individu memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses dan menikmati layanan pendidikan tanpa adanya diskriminasi (Iqbal, 2025; Rosyadi, 2024; Rais, 2024). Penerimaan terhadap peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama menjadi indikator utama penerapan nilai-nilai inklusif. Di sisi lain, pendidikan Islam multikultural menolak segala bentuk eksklusivisme dan bias interpretatif yang berpotensi menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan sosial (Rosyadi, 2024; Iqbal, 2025; Rais, 2024).

Sebagai simpulan, pendidikan Islam multikultural yang mengedepankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman tidak hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga relevan secara sosial dan pedagogis dalam menjawab tantangan zaman. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta

praktik kehidupan di lingkungan pendidikan, peserta didik dibekali untuk menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan berkepribadian luhur. Pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural merupakan pilar strategis dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban di tengah realitas pluralistik yang semakin kompleks.

Pendidikan Islam multikultural menjadikan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman sebagai prinsip utama yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembentukan karakter peserta didik. Islam secara eksplisit mengajarkan bahwa keragaman merupakan bagian dari kehendak Ilahi yang harus dihormati dan dijaga. Nilai ini tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa: *"manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan."* Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam aspek suku, budaya, ras, dan agama bukanlah halangan dalam kehidupan sosial, melainkan merupakan potensi yang dapat memperkaya interaksi kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memandang keragaman sebagai bagian dari sunnatullah yang patut disyukuri dan dijadikan dasar dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadaban (Al-Qardawi, 2023).

Prinsip penghargaan terhadap keragaman dalam pendidikan Islam mengandung makna bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara dan berhak untuk dihormati, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau agamanya. Islam menekankan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah Swt. ditentukan oleh tingkat ketakwaan dan amal perbuatannya, bukan oleh status sosial atau identitas kelompok. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang perendahan terhadap kelompok lain, karena bisa jadi mereka yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Ajaran ini menegaskan pentingnya menumbuhkan sikap saling menghargai antarindividu, sehingga pendidikan Islam multikultural harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran (Al-Syahrastani, 2022).

Penghargaan terhadap keragaman dalam pendidikan Islam juga diwujudkan dalam penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan tersebut mendorong setiap peserta didik untuk merasa diterima tanpa harus mengorbankan identitas budaya maupun agama yang mereka miliki. Konsep ini tercermin dari praktik Nabi Muhammad

saw. dalam membangun masyarakat Madinah, yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah menunjukkan komitmennya dalam menjamin hak-hak kelompok berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (2023), pendidikan Islam yang menanamkan penghargaan terhadap keragaman akan membentuk individu yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu menjalin hubungan harmonis dengan berbagai kalangan.

Selanjutnya, pendidikan Islam yang berorientasi multikultural juga mendorong penerimaan terhadap perbedaan pandangan, kebiasaan, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Selama perbedaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, maka hal itu perlu dihormati. Rasulullah saw. memberikan teladan yang kuat dalam hal ini, sebagaimana tergambar dalam interaksinya dengan berbagai utusan dari kelompok Yahudi dan Nasrani yang datang untuk berdialog. Tindakan ini menunjukkan bahwa Islam mendorong adanya komunikasi lintas kelompok sebagai sarana membangun persatuan dan mencegah konflik. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Qardawi (2022), pendidikan Islam multikultural bertujuan menumbuhkan rasa saling percaya dan menghormati, tanpa menghapus identitas masing-masing kelompok, tetapi justru merayakan keragaman sebagai kekuatan sosial.

Prinsip penghargaan terhadap keragaman dalam pendidikan Islam juga sangat erat kaitannya dengan ajaran toleransi dan saling menghormati yang diwariskan Nabi Muhammad saw. Rasulullah menekankan pentingnya menjaga hak-hak sesama manusia, baik dalam aspek agama, sosial, maupun kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam berbagai hadis yang menekankan larangan menyakiti perasaan orang lain dan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan sosial. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Barang siapa yang tidak menyayangi orang lain, maka dia tidak akan disayangi,”* hadis ini menggarisbawahi nilai empati dan penghormatan sebagai pilar interaksi antarmanusia (Al-Ghazali, 2023).

Di samping itu, pendidikan Islam multikultural menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter dan etika sosial peserta didik. Nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Rizqi (2022) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, tidak hanya aspek spiritual dan teologis yang ditanamkan, tetapi juga nilai-nilai kemasyarakatan

yang menjadi landasan dalam berinteraksi di tengah masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kapasitas untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakangnya.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural yang mengedepankan prinsip pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman merupakan instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ajaran Islam yang menekankan kesetaraan, toleransi, dan keadilan menjadi fondasi utama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap realitas pluralitas. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya didorong untuk memahami dan menghargai keberagaman, tetapi juga untuk berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga sangat kontekstual dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang kompleks.

2. Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan

Pendidikan Islam multikultural memegang peranan krusial dalam membangun keadilan dan kesetaraan di tengah masyarakat yang majemuk. Prinsip keadilan dalam konteks ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau etnisitas, memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Mubarak dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang berorientasi multikultural secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Fitriani (2023) menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengontrol dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya menjadi media untuk transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang adil dan egaliter.

Aspek keadilan dalam pendidikan tidak hanya menyangkut akses, tetapi juga representasi dalam pengembangan kurikulum. Menurut

Muslim dan Tang (2024), kurikulum pendidikan Islam yang berbasis multikultural harus mampu merepresentasikan keberagaman budaya dan pemahaman keagamaan peserta didik. Penyusunan materi ajar yang inklusif memungkinkan setiap siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam ruang kelas. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang adil dan kondusif untuk saling berbagi perspektif. Muchlis (2024) juga menegaskan bahwa integrasi tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam hal keadilan sosial, harus menjadi fondasi dalam pengembangan kurikulum. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk tumbuh secara intelektual, moral, dan sosial.

Implementasi strategi yang efektif dalam praktik pendidikan menjadi kunci keberhasilan pendidikan multikultural. Rudianto (2023) menyatakan bahwa pendekatan multikultural di sekolah mampu membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini menegaskan bahwa desain kurikulum yang baik harus dibarengi dengan metode pengajaran yang menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Penelitian Alfafan dan Nadhif (2023) menyoroti efektivitas pengintegrasian nilai-nilai multikultural melalui muatan lokal sebagai strategi untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap konsep keadilan yang kontekstual. Pendekatan berbasis lokal ini tidak hanya memperkuat keterhubungan siswa dengan budaya mereka sendiri, tetapi juga memperluas wawasan mereka terhadap pluralitas yang ada di sekitarnya.

Dalam implementasinya, peran pendidik menjadi faktor penentu dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan ruang belajar yang terbuka bagi dialog lintas budaya. Tang, *et al.* (2024) menyatakan bahwa "guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya, yang selanjutnya dapat mendorong terjadinya dialog interkultural di dalam kelas." Peran ini sangat strategis dalam memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis.

Urgensi penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan Islam multikultural semakin mendapat penguatan dari berbagai kajian empiris. Khoirunnisa (2022) menemukan bahwa

pendidikan multikultural berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai keadilan dan demokrasi dalam diri peserta didik, yang tercermin dalam sikap positif terhadap keberagaman. Selain itu, isu kesetaraan gender juga menjadi bagian integral dalam kurikulum multikultural. Sudirman dan Susilawaty (2022) menegaskan bahwa kesetaraan gender merupakan aspek esensial dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan adil. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural tidak dapat dilepaskan dari komitmen untuk menegakkan keadilan dalam seluruh dimensi kehidupan sosial, termasuk gender, budaya, dan akses terhadap sumber daya pendidikan.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan paradigma yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini secara konsisten ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan peran aktif pendidik, pendidikan Islam tidak hanya menjadi media penyampaian ilmu agama, tetapi juga instrumen perubahan sosial yang signifikan. Dalam menghadapi tantangan keberagaman, pendidikan Islam multikultural berperan sebagai jembatan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus menjalin kolaborasi dalam memastikan keberhasilan implementasi prinsip-prinsip keadilan dalam dunia pendidikan.

Keadilan (*adl*) dan kesetaraan (*musawah*) merupakan prinsip fundamental yang mendasari seluruh aspek dalam pendidikan Islam multikultural. Dalam pandangan Islam, keadilan tidak hanya sekadar nilai moral universal, tetapi juga merupakan perintah teologis yang bersifat imperatif. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Maidah ayat 8, yang menekankan pentingnya berlaku adil, bahkan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan (Sawaty, 2024; Adekni, 2022; Rosyadi, 2024). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, keadilan meniscayakan pemenuhan hak dan pemberian kesempatan yang setara kepada setiap peserta didik, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, budaya, status sosial, gender, maupun kondisi fisik (Adekni, 2022; Rahmawati, 2024; Rosyadi, 2024). Pendidikan Islam multikultural dengan demikian menjadi instrumen penting dalam menegakkan prinsip inklusivitas dan perlindungan hak asasi seluruh peserta didik.

Konsep kesetaraan dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami dalam kerangka normatif-formal, tetapi juga secara substantif. Pendekatan formal menekankan pentingnya kebijakan dan regulasi yang menjamin akses pendidikan secara merata, sedangkan pendekatan substantif melihat kesetaraan dalam konteks proses dan hasil pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh kelompok sosial (Adekni, 2022; Rahmawati, 2024; Rosyadi, 2024). Dengan mengadopsi pendekatan ganda ini, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berfokus pada penguatan nilai-nilai keadilan sosial, demokrasi, serta terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam praktik pendidikan Islam multikultural memerlukan komitmen yang menyeluruh dari seluruh pihak yang terlibat. Ini mencakup kebijakan penerimaan siswa yang bebas dari diskriminasi, distribusi sumber daya pendidikan yang merata, serta pemberian peluang pengembangan potensi secara adil (Sawaty, 2024; JIIP, 2024; Rahmawati, 2024). Keadilan juga harus tercermin dalam proses pengambilan keputusan di institusi pendidikan, transparansi manajemen, dan komunikasi terbuka antara semua elemen pendidikan (JIIP, 2024; Rahmawati, 2024; Rosyadi, 2024). Implementasi yang konsisten dari prinsip ini akan memperkuat struktur kelembagaan yang mendukung kesetaraan dan keberagaman.

Lebih lanjut, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan harus diintegrasikan ke dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem penilaian. Pendidikan Islam multikultural perlu menekankan nilai-nilai universal seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, dialog antarbudaya, dan tata tertib yang berbasis pada pengakuan terhadap keberagaman (Sawaty, 2024; Tentiasih, *et al.*, 2025; Rahmawati, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan dapat dibentuk melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek pendidikan. Peran guru sangat strategis dalam hal ini, sebagai agen keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dalam interaksi sehari-hari (Tentiasih, *et al.*, 2025; Rahmawati, 2024; Rosyadi, 2024).

Penguatan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan Islam multikultural juga berdampak signifikan dalam membangun kohesi dan harmoni sosial di tengah masyarakat pluralistik. Pendidikan yang

adil dan setara terbukti mampu mengurangi potensi konflik, menekan praktik diskriminasi, serta mencegah marginalisasi kelompok-kelompok minoritas (Sawaty, 2024; Rahmawati, 2024; Rosyadi, 2024). Dengan memberikan akses dan perlakuan yang setara dalam pendidikan, institusi pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam menciptakan tatanan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban tinggi.

Pendidikan inklusif menjadi pilar penting dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan tersebut. Lingkungan belajar yang inklusif mendorong interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga menciptakan ruang sosial yang saling menghargai dan menumbuhkan empati (Wahid, 2023; Rahmawati, 2024; Rosyadi, 2024). Dalam konteks ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, guru, orang tua, dan masyarakat luas menjadi prasyarat mutlak dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan berdaya jangkauan luas (Tentiasih, *et al.*, 2025; Wahid, 2023; Rahmawati, 2024).

Sebagai kesimpulan, pendidikan Islam multikultural yang berlandaskan prinsip keadilan dan kesetaraan merupakan fondasi penting dalam membentuk masyarakat inklusif yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui integrasi prinsip-prinsip tersebut dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan, institusi pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai wahana transformasi sosial. Oleh karena itu, komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mewujudkan sistem pendidikan Islam yang mampu mencerminkan semangat keadilan, kesetaraan, dan keberagaman secara autentik dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam menempatkan prinsip keadilan (*'adl*) dan kesetaraan (*musawah*) sebagai fondasi utama dalam memberikan akses pendidikan bagi seluruh individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Dalam perspektif Islam, keadilan tidak hanya dipahami sebagai pembagian yang merata, melainkan sebagai pemberian hak dan perlakuan yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Al-Qur'an secara tegas menggarisbawahi pentingnya menegakkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nisa (4:58), "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk*

menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu memutuskan dengan adil.” Ayat ini menegaskan bahwa prinsip keadilan dalam pendidikan harus menciptakan ruang yang inklusif bagi semua peserta didik agar dapat berkembang tanpa mengalami diskriminasi.

Kesetaraan dalam pendidikan Islam melampaui sekadar akses fisik atau kesempatan formal. Ia mencakup jaminan kualitas dan hasil pendidikan yang setara, yang memungkinkan setiap individu—baik laki-laki maupun perempuan—untuk meraih keberhasilan sesuai dengan potensi mereka. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh manusia diciptakan dalam derajat yang sama di hadapan Allah Swt., sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Hujurat (49:13): *“Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal.”* Ayat ini menekankan pentingnya kesetaraan dan pengakuan terhadap keberagaman, sehingga dalam pendidikan Islam multikultural, setiap individu harus memperoleh kesempatan yang adil untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Prinsip keadilan dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam penghargaan terhadap hak-hak peserta didik dari berbagai latar belakang. Al-Qardawi (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus memberikan akses yang setara bagi semua individu, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak dari keluarga kurang mampu, dan kelompok minoritas lainnya. Praktik ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. yang memperlakukan umatnya secara setara dalam hal pendidikan dan distribusi ilmu pengetahuan. Rasulullah memberikan pendidikan kepada seluruh kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kapasitas masing-masing individu (Al-Ghazali, 2023), yang menjadi model inklusif bagi sistem pendidikan Islam kontemporer.

Lebih dari sekadar penyampaian ajaran agama, pendidikan Islam yang adil dan setara juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan menyeluruh peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, maupun praktikal. Syahrestani (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara holistik, tanpa membedakan latar belakang sosial atau ekonomi. Oleh sebab itu, sistem pendidikan yang berdasarkan prinsip

keadilan dan kesetaraan harus menyediakan lingkungan yang kondusif bagi semua peserta didik untuk berkembang sesuai kapasitas masing-masing, serta memastikan bahwa tidak ada individu yang terpinggirkan dalam proses pembelajaran.

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan bagian integral dari prinsip keadilan Islam. Dalam konteks ini, Islam memberikan pengakuan yang tegas terhadap hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan,”* maka jelas bahwa akses terhadap pendidikan adalah hak universal tanpa pembedaan gender. Dalam pendidikan Islam multikultural, prinsip ini mengharuskan adanya jaminan terhadap perlakuan yang setara bagi seluruh peserta didik, terlepas dari jenis kelamin, sebagai bentuk realisasi dari nilai-nilai kesetaraan yang diajarkan dalam Islam.

Lebih lanjut, penerapan prinsip keadilan dalam pendidikan Islam juga melibatkan penyediaan sumber daya pendidikan secara merata. Hal ini mencakup akses terhadap fasilitas, tenaga pendidik, dan kurikulum yang berkualitas, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Surah Al-Baqarah (2:261) mengajarkan bahwa setiap pengorbanan yang dilakukan dalam jalan Allah, termasuk dalam mendukung pendidikan, akan menghasilkan manfaat yang berlipat ganda. Oleh karena itu, penyebaran pendidikan yang adil dan merata merupakan investasi sosial yang akan membawa kemajuan kolektif bagi masyarakat. Pendidikan yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara setara akan memperkuat kapasitas individu dan meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Selain membentuk individu yang berpengetahuan, pendidikan Islam yang berasaskan keadilan dan kesetaraan turut berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ketika setiap anggota masyarakat diberikan kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan, mereka akan lebih siap menerima keberagaman dan menjalin hubungan sosial yang saling menghormati. Rizqi (2022) menekankan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan gotong royong yang menjadi dasar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan beradab.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa prinsip keadilan dan kesetaraan merupakan inti dari pendidikan Islam yang multikultural. Nilai-nilai ini tidak hanya mendasari penyusunan kebijakan dan penyediaan akses pendidikan, tetapi juga menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta praktik sosial dalam lingkungan pendidikan. Ketika prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan secara konsisten, pendidikan Islam dapat berperan sebagai sarana transformasi sosial yang mendorong inklusivitas, kesetaraan gender, dan harmoni sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berkeadilan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga membangun masyarakat yang toleran, adil, dan berkembang.

3. Empati dan Pemahaman Lintas Budaya

Pendidikan Islam multikultural menempatkan empati dan pemahaman lintas budaya sebagai pilar utama dalam membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis di tengah keragaman sosial. Konsep empati tidak hanya berperan dalam mencegah potensi konflik, tetapi juga menjadi landasan dalam pengembangan karakter peserta didik yang menghargai perbedaan (Djamaluddin, *et al.*, 2024). Dalam kerangka ini, Mubarak menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural mampu mengembangkan kecakapan sosial yang esensial bagi keberhasilan interaksi di masyarakat majemuk (Djamaluddin, *et al.*, 2024). Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai moral dan spiritualnya, memiliki fungsi penting dalam menanamkan kesadaran terhadap keberagaman serta membentuk sikap saling pengertian dan saling menghormati antarsesama (Sechandini, *et al.*, 2023).

Pemahaman lintas budaya menjadi aspek krusial dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai realitas sosial yang multikultural. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan keragaman etnis, agama, dan budaya, integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan menjadi sangat signifikan (Jayadi, *et al.*, 2022). Melalui pendekatan yang mencakup aspek historis, sosial, dan politik pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pemikiran kritis serta keterbukaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini juga memfasilitasi terbentuknya ruang dialog yang konstruktif antarbudaya, sehingga pendidikan tidak

hanya menjadi sarana pembelajaran akademik, tetapi juga wahana penguatan kohesi sosial (Jayadi, *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, pendidikan Islam multikultural menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, inklusi, dan pengertian antarsesama sebagai bentuk nyata dari implementasi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Moussa, *et al.* (2023) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural dalam ajaran Al-Qur'an membentuk fondasi teologis yang kuat untuk pendidikan yang terbuka dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan pelatihan dan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial tersebut ke dalam kurikulum (Sechandini, *et al.*, 2023).

Salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai efektif dalam membentuk sikap empatik dan pemahaman lintas budaya adalah keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan lintas komunitas. Purnomo, *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan multikultural, melalui kerja sama dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, mendorong tumbuhnya kemampuan untuk memahami perspektif orang lain secara lebih dalam. Proses pendidikan, dengan demikian, harus dimaknai sebagai pengalaman holistik yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran sosial melalui partisipasi aktif dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural berperan sebagai penghubung antarberbagai kelompok sosial yang berbeda dan berpotensi mengurangi konflik melalui pendekatan yang menekankan inklusi dan kepekaan terhadap perbedaan. Rahayu, *et al.* (2022) menekankan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan perspektif multikultural bukan hanya mencetak individu yang kompeten secara intelektual, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki sensitivitas sosial tinggi. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat merancang metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga proses pendidikan berdampak langsung pada penguatan nilai-nilai kohesif dalam masyarakat.

Sebagai penutup, penerapan nilai empati dan pemahaman lintas budaya dalam pendidikan Islam multikultural merupakan strategi integral dalam mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap

kompleksitas masyarakat kontemporer. Komitmen terhadap prinsip-prinsip ini akan menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang inklusif, toleran, dan siap menjalin kerja sama dalam kerangka masyarakat yang beragam. Sejalan dengan temuan Abduloh, *et al.* (2022), integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan Islam bukan sekadar ideal normatif, melainkan kebutuhan strategis untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan kooperatif.

Empati merupakan kemampuan mendalam untuk merasakan dan memahami emosi, pengalaman, serta sudut pandang orang lain, dan hal ini menjadi elemen esensial dalam membangun relasi sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Dalam kerangka pendidikan Islam, penanaman nilai empati tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan damai, tetapi juga menjadi fondasi dalam penyelesaian konflik secara konstruktif serta penguatan solidaritas sosial (Wiguna, 2024; Faelasup, 2024; Suluri, 2024). Pendidikan multikulturalisme hadir sebagai pendekatan strategis dalam membentuk sikap empatik generasi muda melalui eksposur terhadap keragaman budaya, perspektif, serta latar belakang kehidupan yang beragam (Wiguna, 2024; Hamim, *et al.*, 2022; Suluri, 2024). Dengan proses ini, siswa diajak membangun jembatan pemahaman antarkelompok dan mengikis prasangka, menjadikan empati sebagai karakter yang tertanam dalam kepribadian mereka.

Penanaman empati secara praktis dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pedagogis yang kontekstual dan menyentuh pengalaman emosional siswa. Aktivitas seperti pengenalan cerita rakyat dari berbagai daerah, permainan tradisional lintas budaya, hingga diskusi yang melibatkan lintas agama dan budaya, terbukti mampu memperluas cakrawala pandang siswa (Wiguna, 2024; Hamim, *et al.*, 2022; Faelasup, 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman lintas budaya, tetapi juga memupuk rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta memperkuat relasi interpersonal antarpeserta didik dari latar belakang yang berbeda.

Pemahaman lintas budaya menjadi dimensi krusial dalam pendidikan Islam multikultural karena berkontribusi langsung terhadap upaya mengatasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang sering kali muncul dalam masyarakat heterogen. Pendekatan psikologi lintas

budaya dan agama dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pemahaman terhadap pengaruh latar belakang budaya dan keagamaan siswa dalam membentuk perilaku, pola pikir, serta cara mereka belajar dan berinteraksi (Yahya, 2024; Faelasup, 2024; Hamim, *et al.*, 2022). Melalui pendekatan ini, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua (Yahya, 2024; Suluri, 2024; Faelasup, 2024).

Untuk mendukung efektivitas pendekatan tersebut, diperlukan kurikulum yang inklusif serta pelatihan yang memadai bagi guru mengenai sensitivitas budaya dan keagamaan dalam proses belajar-mengajar. Pelatihan ini bertujuan membekali pendidik dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana latar belakang peserta didik memengaruhi interaksi mereka dalam lingkungan pendidikan (Yahya, 2024; Suluri, 2024; Hamim, *et al.*, 2022). Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antaragama, pertukaran budaya, serta proyek sosial lintas komunitas dapat berfungsi sebagai wahana yang memperkuat keterampilan sosial, sikap empati, dan toleransi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Yahya, 2024; Wiguna, 2024; Hamim, *et al.*, 2022).

Integrasi nilai empati dan pemahaman lintas budaya ke dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis yang perlu diterapkan secara konsisten. Materi pembelajaran idealnya mencakup tema-tema seputar pentingnya toleransi, keadilan sosial, solidaritas kemanusiaan, serta penghargaan terhadap perbedaan (Tentiasih, *et al.*, 2025; Faelasup, 2024; Suluri, 2024). Penerapan tata tertib sekolah yang berlandaskan penghormatan terhadap keberagaman, keteladanan guru dalam bersikap inklusif, dan pembelajaran aktif yang mengedepankan interaksi lintas budaya terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, toleran, dan adaptif terhadap pluralitas sosial (Tentiasih, *et al.*, 2025; Hamim, *et al.*, 2022; Suluri, 2024).

Penerapan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi dalam pendidikan multikultural memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan sensitivitas sosial dan sikap empatik siswa. Metode seperti diskusi lintas budaya, kolaborasi dalam proyek kelompok, serta perayaan hari besar agama secara inklusif merupakan strategi yang terbukti mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam

konteks kehidupan sekolah (Faelasup, 2024; Hamim, *et al.*, 2022; Suluri, 2024). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar menerima perbedaan, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas yang beragam secara budaya dan keyakinan.

Sebagai kesimpulan, pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan nilai empati dan pemahaman lintas budaya tidak hanya membentuk individu yang toleran dan terbuka, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadaban. Penanaman nilai-nilai tersebut berperan dalam mencegah konflik, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun kohesi antarwarga masyarakat (Tentiasih, *et al.*, 2025; Suluri, 2024; Faelasup, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural tidak sekadar menjadi sarana pengajaran, melainkan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang siap hidup berdampingan secara harmonis, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, budaya, atau etnis.

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang heterogen. Salah satu prinsip fundamental dalam pendekatan ini adalah pengembangan empati dan pemahaman lintas budaya. Kedua nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Empati, dalam konteks pendidikan Islam multikultural, dapat dipahami sebagai kapasitas untuk merasakan dan memahami pengalaman serta perspektif individu lain, khususnya dalam konteks perbedaan latar belakang budaya, agama, atau etnis. Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa perbedaan diciptakan sebagai sarana untuk saling mengenal, bukan untuk dipertentangkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk mengapresiasi keberagaman sebagai kekayaan sosial yang perlu dihargai. Pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai empati melalui penguatan prinsip kesetaraan dan ukhuwah insaniyah (Sujatmiko, 2023).

Selain empati, pemahaman lintas budaya juga menjadi komponen esensial dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada

multikulturalisme. Konsep ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menerima keberagaman, tetapi juga memahami secara mendalam nilai-nilai budaya lain. Hal ini mencakup pengetahuan mengenai sejarah, tradisi, norma sosial, serta sistem nilai yang hidup dalam berbagai komunitas. Kuntowijoyo (2024) menekankan bahwa pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis keberagaman harus memfasilitasi ruang dialog antarbudaya sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan harmoni sosial.

Pendidikan Islam multikultural yang mengedepankan empati dan pemahaman lintas budaya memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam praktiknya, empati menjadi dasar bagi terbentuknya interaksi sosial yang lebih baik antarindividu dari latar belakang yang beragam. Misalnya, peserta didik yang memiliki empati akan lebih mampu memahami perasaan teman sebaya yang berbeda agama atau etnis, sehingga dapat menghindari sikap eksklusif dan diskriminatif (Abdurrahman, 2022).

Empati sebagai prinsip dalam pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menunjukkan kasih sayang kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Implementasi nilai ini dalam dunia pendidikan berarti mendorong peserta didik tidak hanya untuk menghargai perbedaan, tetapi juga untuk mengekspresikan penghargaan tersebut melalui sikap hormat dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2023).

Sementara itu, pemahaman lintas budaya mengharuskan peserta didik memiliki keterbukaan terhadap keragaman budaya, baik yang berada di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat Islam. Pendidikan Islam yang inklusif hendaknya tidak semata-mata menekankan doktrin keagamaan, melainkan juga mengajarkan penghormatan terhadap tradisi dan keyakinan agama lain. Pengajaran toleransi antaragama menjadi kunci dalam membina kerukunan serta menghindari konflik horizontal. Sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.: *"Barang siapa yang tidak menyayangi sesama manusia, maka dia tidak akan disayangi oleh Allah"* (HR. Bukhari).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berfungsi dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik, tetapi juga dalam membentuk karakter yang empatik dan memiliki pemahaman komprehensif terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini menjadi semakin relevan dalam konteks global yang menuntut generasi muda untuk hidup berdampingan secara damai di tengah kompleksitas budaya, agama, dan etnis yang terus berkembang. Dengan demikian, empati dan pemahaman lintas budaya bukan sekadar nilai etis, melainkan menjadi dasar konseptual dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan inklusif (Nugroho, 2022).

4. Dialog dan Kerja Sama Antar-Kelompok

Pendidikan Islam multikultural memegang peran strategis dalam membangun komunikasi lintas budaya serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan etnis, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Karman, *et al.* (2023), pengintegrasian pendidikan multikultural merupakan langkah esensial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, serta sebagai upaya preventif terhadap munculnya diskriminasi dan intoleransi yang kerap berakar dari perbedaan identitas sosial.

Kerja sama antarumat beragama dalam ranah pendidikan menjadi prasyarat utama dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap pluralitas. Dalam pandangan Rahmawati, *et al.* (2024), upaya ini menuntut kolaborasi aktif dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil untuk menghilangkan hambatan sistemik yang menghalangi pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Zahro dan Nursikin (2024), yang menekankan pentingnya internalisasi nilai *tawassuth* (moderasi) dalam pembelajaran guna menghadapi tantangan berupa polarisasi sosial dan meningkatnya sikap intoleran di lingkungan masyarakat. Pendidikan yang bersifat inklusif memiliki potensi besar untuk memperkuat jaringan sosial dan mempererat hubungan antarkelompok melalui pendekatan yang saling menghargai.

Lebih jauh, pendidikan multikultural membuka ruang dialog antarbudaya, tempat peserta didik dapat belajar dari keragaman pengalaman dan perspektif yang dimiliki oleh sesama siswa. Dalam proses ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat vital. Menurut Tang, *et al.* (2024), pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman budaya, serta mendorong terbentuknya ruang-ruang dialog yang produktif di dalam kelas. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada dimensi afektif dan sosial yang berperan penting dalam membentuk sikap kolaboratif dan inklusif di kalangan pelajar.

Kesadaran akan pentingnya dialog dan kerja sama dalam pendidikan Islam multikultural juga memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat pendidikan. Arfa dan Lasaiba (2022) menekankan bahwa implementasi pendidikan multikultural memerlukan strategi konkret yang membuka ruang komunikasi terbuka antara siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat secara luas. Penanaman nilai toleransi dan kerja sama melalui pendidikan menjadi instrumen utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Sejalan dengan itu, Ningsih, *et al.* (2022) menyatakan bahwa pelajar harus diberdayakan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran multikultural agar mereka dapat berkontribusi sebagai agen perubahan sosial di lingkungannya.

Dalam praktiknya, upaya mewujudkan pendidikan Islam multikultural harus ditopang oleh desain kurikulum yang responsif terhadap keragaman. Mahyuddin (2022) menyarankan bahwa kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi latar belakang budaya siswa yang berbeda, serta membekali mereka dengan kompetensi sosial yang relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi yang kompleks. Kurikulum yang inklusif memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan dialog dalam setiap tahapan pembelajaran.

Pada akhirnya, pentingnya dialog dan kerja sama antarkelompok dalam pendidikan Islam multikultural juga ditekankan oleh Sulaeman, *et al.* (2022), yang menyoroti bahwa proses pembelajaran yang inklusif tidak hanya memperluas cakrawala berpikir siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar

pendekatan pedagogis, tetapi merupakan strategi komprehensif dalam membangun keharmonisan sosial dan mempererat relasi antarkomunitas dalam masyarakat yang majemuk.

Sebagai simpulan, pendidikan Islam multikultural merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif melalui penguatan nilai-nilai dialog, empati, dan kerja sama antar-kelompok. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam mendukung pelaksanaan pendidikan yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kurikulum yang adaptif, peran guru yang transformatif, serta keterlibatan aktif seluruh komponen masyarakat, pendidikan Islam multikultural memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan pluralitas dengan sikap terbuka dan saling menghargai.

Dialog merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks pendidikan Islam, dialog dipahami sebagai suatu proses komunikasi terbuka yang mendorong sikap keterbukaan, saling pengertian, serta penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup (Winata, *et al.*, 2020; Hasan, 2021; Faridah, 2023). Melalui proses dialog ini, peserta didik diajak untuk mengenali persamaan dan perbedaan yang ada pada setiap kelompok, baik dari aspek agama, budaya, maupun sejarah. Dengan demikian, dialog menjadi sarana penting dalam mengurangi prasangka negatif, stereotip, dan potensi konflik antarkelompok (Hasan, 2021; JRPP, 2023; Winata, *et al.*, 2020).

Pendidikan Islam multikultural menempatkan dialog sebagai bagian esensial yang wajib diintegrasikan dalam kurikulum. Proses dialog tidak hanya berlangsung dalam bentuk formal di ruang kelas, melainkan juga diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, diskusi lintas budaya, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan peserta didik dari latar belakang beragam (Winata, *et al.*, 2020; JRPP, 2023; Hasan, 2021). Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai instrumen efektif dalam memperkuat pemahaman lintas kelompok dan membangun solidaritas sosial yang kokoh.

Sebagaimana dikemukakan oleh Winata, *et al.* (2020, hlm. 66),

“Dialog antaragama merupakan suatu proses komunikasi yang mengutamakan sikap toleransi, membudayakan keterbukaan dan saling menghormati. Mendahulukan dialog merupakan materi pembelajaran yang harus ada dalam pendidikan multikultural.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa dialog adalah elemen fundamental yang harus dijadikan fokus utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural.

Selain dialog, kerja sama antarkelompok juga menjadi prinsip utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam multikultural. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas bersama yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat dari beragam latar belakang, seperti proyek sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengabdian masyarakat (Faridah, 2023; JRPP, 2023; Hasan, 2021). Melalui kerja sama ini, peserta didik belajar membangun ketergantungan lintas budaya, mengembangkan sikap saling menghormati, serta memperkuat rasa persaudaraan universal (Faridah, 2023; Winata, *et al.*, 2020; Suluri, 2024).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural menekankan pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Kerja sama lintas kelompok tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, serta siap menjadi agen perubahan sosial (Faridah, 2023; Suluri, 2024; JRPP, 2023). Oleh karenanya, aspek kolaborasi ini sangat penting untuk diprioritaskan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

Faridah (2023) menegaskan,

“Pendidikan Islam multikultural tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang komprehensif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan etnis. Program pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama Islam dengan perspektif multikultural telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan yang ada.”

Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan multikultural dalam membentuk sikap hidup berdampingan yang damai.

Strategi efektif dalam menanamkan nilai dialog dan kerja sama antarkelompok antara lain meliputi: mengadakan diskusi lintas agama dan budaya secara terstruktur di dalam kelas maupun forum sekolah (Hasan, 2021; JRPP, 2023; Winata, *et al.*, 2020); melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis untuk membangun interaksi positif dan saling pengertian (Winata, *et al.*, 2020; JRPP, 2023; Faridah, 2023); mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi keberagaman dan mendorong dialog serta kerja sama sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Suluri, 2024; Faridah, 2023; JRPP, 2023); serta melibatkan pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam memfasilitasi dialog dan kerja sama lintas kelompok guna memperkuat harmoni sosial (JRPP, 2023; Hasan, 2021; Suluri, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dialog dan kerja sama antarkelompok terbukti efektif dalam mengatasi stereotip, mengurangi prasangka negatif, serta meningkatkan rasa saling percaya dan kohesi sosial di lingkungan pendidikan (JRPP, 2023; Suluri, 2024; Hasan, 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai dialog dan kerja sama dalam pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, adil, dan berwawasan luas (Faridah, 2023; Suluri, 2024; JRPP, 2023).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural yang menekankan dialog dan kerja sama tidak hanya mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan sosial yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman, tetapi juga merupakan strategi jangka panjang dalam membangun masyarakat inklusif yang stabil dan bermartabat (Faridah, 2023; Suluri, 2024; JRPP, 2023). Pendekatan ini menegaskan pentingnya nilai-nilai toleransi dan kolaborasi sebagai fondasi dalam mewujudkan harmonisasi sosial di tengah dinamika pluralitas masyarakat saat ini.

Prinsip dialog dan kerja sama antarkelompok merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam multikultural. Dalam perspektif Islam, dialog tidak hanya berfungsi sebagai medium pertemuan berbagai pandangan, budaya, dan keyakinan dalam masyarakat, melainkan juga sebagai proses komunikasi yang mendorong pemahaman mendalam

terhadap perbedaan. Menurut Syamsul Arifin (2022), dialog dalam pendidikan Islam melampaui interaksi antarindividu, menjadi ruang untuk mengurangi kesalahpahaman serta membangun saling pengertian yang esensial. Fungsi dialog ini sangat penting dalam menjembatani perbedaan yang ada antarkelompok, termasuk dalam ranah agama, etnisitas, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, dialog menjadi instrumen vital untuk mencapai tujuan bersama dalam merajut keberagaman secara harmonis.

Selain dialog, kerja sama antarkelompok juga memegang peranan penting sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Kerja sama ini menciptakan suasana saling mendukung di tengah perbedaan yang ada, sehingga memperkuat kohesi sosial pada tingkat individu maupun masyarakat. Yuliana (2023) menegaskan bahwa kerja sama lintas kelompok sangat diperlukan untuk membangun solidaritas yang kokoh dalam konteks multikultural. Dalam Islam, kerja sama adalah manifestasi nyata dari *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam) yang melampaui batas suku, ras, maupun golongan. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan (QS Al-Maidah [5]: 2). Dalam konteks pendidikan Islam, kerja sama ini mengajarkan nilai solidaritas, empati, dan toleransi, yang semakin krusial di dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Lebih jauh lagi, konsep dialog dan kerja sama dalam pendidikan Islam multikultural tidak hanya sekadar mengajarkan toleransi, tetapi juga mendorong pengembangan sikap saling menghormati dan memahami. Zainal Abidin (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membuka ruang sosial yang memungkinkan individu belajar dari keberagaman serta membangun persatuan di tengah perbedaan. Dalam perspektif ini, dialog berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kesadaran sosial peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi pribadi yang toleran, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Selanjutnya, kerja sama antarkelompok juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam ranah pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar seluruh pihak yang terlibat. Mardiana (2025) mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan Islam multikultural menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih luas,

yaitu membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam proses pembelajaran, kerja sama mengajarkan peserta didik untuk bekerja bersama, saling berbagi pengetahuan, serta menghargai keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan moral yang sangat penting dalam menciptakan harmoni antarkelompok di masyarakat.

Di era globalisasi, prinsip dialog dan kerja sama antarkelompok dalam pendidikan Islam menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk menghadapi berbagai tantangan interaksi budaya dan agama. Kemajuan teknologi dan informasi yang dihadirkan oleh globalisasi membuka ruang interaksi yang luas antarkelompok, sekaligus menimbulkan potensi kesalahpahaman dan konflik budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menekankan dialog dan kerja sama dipandang sebagai solusi strategis untuk menanamkan sikap hormat dan pengertian antarindividu, guna menciptakan perdamaian dan keharmonisan di tengah keberagaman yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, prinsip dialog dan kerja sama antarkelompok dalam pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman lintas budaya dan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu berperan sebagai agen perubahan sosial yang damai. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural memainkan peranan strategis dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga aktif membangun solidaritas dan persatuan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

5. Resolusi Konflik Secara Damai

Pendidikan Islam multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara damai dalam konteks keberagaman sosial dan budaya. Salah satu prinsip fundamental adalah pengembangan sikap saling menghargai dan pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain dalam keberagaman budaya dan agama yang ada. Djamaluddin, *et al.* (2024) menjelaskan bahwa pendidikan

multikultural tidak hanya mengajarkan nilai toleransi, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan resolusi konflik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat relevan khususnya di Indonesia, negara yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang luas.

Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan perdamaian, pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan harmonis melalui penerapan prinsip-prinsip damai secara nyata. Syarif, *et al.* (2024) menegaskan bahwa pemahaman tentang multikulturalisme di kalangan siswa tidak semata-mata diperoleh dari kurikulum formal, tetapi juga melalui keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan seperti keluarga, tokoh agama, dan masyarakat luas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar menghadapi perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, Mansur, *et al.* (2024) menyoroti pentingnya pembentukan jaringan resolusi konflik yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, khususnya dalam institusi pendidikan Islam. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung komunikasi yang efektif dan mengurangi potensi konflik. Dalam hal ini, peran sekolah sangat sentral sebagai fasilitator program-program yang mengutamakan dialog dan rekonsiliasi sebagai metode penyelesaian masalah.

Dari perspektif teologis, pendidikan Islam multikultural mendorong implementasi ajaran Al-Qur'an yang relevan dengan nilai perdamaian dan pengertian antarsesama. Kasmianti dan Arbi (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Surah Al-Hujurat sangat mendukung upaya harmonisasi masyarakat yang multikultural. Keyakinan bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dihormati dan dijaga menjadi esensi pendidikan yang berorientasi pada resolusi konflik secara damai.

Selain dialog, pendidikan Islam multikultural juga menempatkan nilai kerja sama sebagai instrumen utama dalam menyelesaikan konflik antarkelompok. Moussa, *et al.* (2023) menekankan bahwa dialog interkultural berbasis prinsip agama mampu mengatasi kesalahpahaman dan ketegangan yang sering muncul antarkelompok. Pendidikan

berperan sebagai wadah yang memfasilitasi dialog, mengelola perbedaan, dan menemukan solusi bersama yang diterima secara luas.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan multikultural juga menjadi aspek krusial dalam mencegah konflik. Purnomo, *et al.* (2023) menggarisbawahi pentingnya menanamkan nilai persatuan dalam keberagaman sebagai dasar bagi siswa untuk memahami dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural harus berlandaskan pada nilai-nilai teologis dan sosial kemasyarakatan yang menyeluruh.

Di samping itu, Mashuri, *et al.* (2022) menekankan perlunya pendekatan inklusif dalam pendidikan multikultural yang menghargai perbedaan individu, termasuk latar belakang sosial dan budaya siswa. Pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman ini dapat menumbuhkan rasa saling menghormati sekaligus mengurangi potensi konflik dalam lingkungan pendidikan.

Nurlaelah, *et al.* (2023) menambahkan bahwa implementasi pendidikan berbasis multikultural harus dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan keterampilan resolusi konflik. Pendidikan yang mengabaikan aspek multikulturalisme berisiko meningkatkan ketegangan sosial dan konflik di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural berperan strategis dalam membekali peserta didik dengan sikap dan kemampuan untuk menghadapi perbedaan secara damai.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural yang berfokus pada resolusi konflik damai memiliki peranan sentral dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Integrasi nilai sosial, pendekatan pedagogis yang inklusif, serta kolaborasi antara berbagai pihak menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Melalui dialog yang berkelanjutan, kerja sama yang erat, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberagaman, diharapkan generasi penerus mampu tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengimplementasikan prinsip-prinsip perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Ringkasnya, pendidikan Islam multikultural memfasilitasi pembentukan sikap dan keterampilan resolusi konflik yang konstruktif

dalam kerangka keberagaman. Dengan menekankan dialog, kerja sama, serta penghormatan terhadap perbedaan sebagai pijakan utama, pendidikan ini berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan sosial, serta mempersiapkan generasi muda sebagai agen perdamaian dan perubahan sosial.

Dalam pandangan Islam, konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dalam masyarakat multikultural. Namun demikian, ajaran Islam menegaskan bahwa penyelesaian konflik harus ditempuh melalui cara-cara damai yang mengedepankan keadilan, dialog, dan rekonsiliasi. Al-Qur'an dan Sunnah menyediakan kerangka resolusi konflik yang menempatkan musyawarah, mediasi, serta keadilan sebagai prinsip fundamental dalam mengatasi perselisihan (JPTAM, 2024; Ma'rufah, 2023; Saharuddin, 2025). Nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam multikultural guna membangun lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, serta produktif.

Prinsip penyelesaian konflik secara damai dalam pendidikan Islam multikultural menuntut penghargaan yang mendalam terhadap perbedaan, pengendalian emosi, dan penghindaran kekerasan. Pendidikan ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah akar permusuhan, melainkan potensi untuk memperkuat kohesi sosial melalui dialog dan kerja sama (Neliti, 2016; Saharuddin, 2025; Ma'rufah, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghormati yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa strategi utama yang bersumber dari ajaran Islam diterapkan dalam resolusi konflik secara damai di lingkungan pendidikan, antara lain:

- a. Dialog Terbuka dan Jujur: Dialog dipandang sebagai langkah awal yang krusial dalam penyelesaian konflik. Melalui dialog, semua pihak dapat menyampaikan pendapat dan perasaan secara terbuka, sehingga terbentuk saling pengertian dan kepercayaan (Wafa, 2023; Ma'rufah, 2023; Saharuddin, 2025). Diskusi yang terbuka mengenai perbedaan budaya maupun pandangan hidup berperan dalam mengurangi prasangka dan mempererat rasa kebersamaan.
- b. Mediasi dan Musyawarah: Metode mediasi (tahkim) dan musyawarah (syura) sangat dianjurkan dalam Islam sebagai

cara menyelesaikan konflik. Seorang mediator yang adil berperan membantu pihak-pihak yang berselisih menemukan solusi yang saling menguntungkan, sementara musyawarah menekankan pentingnya pengambilan keputusan kolektif yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak (Ma'rufah, 2023; Wafa, 2023; CERDAS, 2024). Strategi ini efektif dalam mengelola konflik di lingkungan sekolah, baik antarsiswa, guru, maupun kelompok berlatar belakang berbeda.

- c. Rekonsiliasi dan Pengampunan: Islam menekankan nilai rekonsiliasi (*islah*) dan pengampunan (*afw*) sebagai bagian integral dari penyelesaian konflik. Sikap ini tidak hanya menyelesaikan perselisihan, melainkan juga memperbaiki kepercayaan dan hubungan sosial yang sempat retak (Ma'rufah, 2023; Saharuddin, 2025; Wafa, 2023). Pendidikan Islam multikultural menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran karakter, bimbingan konseling, serta kegiatan sosial yang mendukung.
- d. Keadilan dan Toleransi: Keadilan (*al-adl*) merupakan landasan utama dalam setiap proses resolusi konflik. Dalam ranah pendidikan, keadilan berarti memastikan perlakuan yang setara bagi semua pihak tanpa diskriminasi serta penghormatan terhadap hak budaya dan sosial setiap individu (Ma'rufah, 2023; CERDAS, 2024; Wafa, 2023). Toleransi menjadi nilai esensial yang harus diinternalisasi agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan modal bagi terciptanya harmoni.

Implementasi prinsip resolusi konflik damai dalam pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan melalui beberapa langkah praktis berikut ini.

- a. Penguatan Budaya Sekolah Inklusif: Sekolah perlu mengembangkan budaya inklusif yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, dialog terbuka, serta kolaborasi lintas budaya (Wafa, 2023; Ma'rufah, 2023; CERDAS, 2024). Budaya ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif bagi terciptanya keharmonisan.
- b. Pelatihan Guru dan Pengelola Sekolah: Guru dan tenaga kependidikan harus dibekali keterampilan manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam, termasuk teknik mediasi, fasilitasi

dialog, dan pengembangan empati (Ma'rufah, 2023; CERDAS, 2024; Saharuddin, 2025). Pelatihan ini penting agar mereka dapat menjadi teladan sekaligus fasilitator dalam penyelesaian konflik di sekolah.

- c. Integrasi Nilai Resolusi Damai dalam Kurikulum: Nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian perlu diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Metode pembelajaran seperti proyek berbasis masalah, simulasi negosiasi, dan studi kasus resolusi konflik dapat menjadi cara efektif menanamkan keterampilan tersebut kepada peserta didik (Ma'rufah, 2023; Saharuddin, 2025; CERDAS, 2024).
- d. Pendekatan Preventif dan Transformatif: Selain resolusi konflik, pendidikan Islam multikultural juga menekankan pendekatan preventif yang membangun kesadaran akan pentingnya hidup damai dan saling menghormati sebelum konflik terjadi. Pendekatan transformatif diupayakan untuk mengubah konflik menjadi peluang memperkuat solidaritas dan memperbaiki kualitas hubungan sosial (CERDAS, 2024; Wafa, 2023; Saharuddin, 2025).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural yang menempatkan resolusi konflik secara damai sebagai pijakan utama berkontribusi besar dalam pembentukan generasi yang toleran, demokratis, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan menginternalisasi nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi, peserta didik tidak hanya berkembang menjadi individu berakhlak mulia, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menjaga persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas budaya (Neliti, 2016; Ma'rufah, 2023; Saharuddin, 2025).

Dengan mengedepankan prinsip-prinsip dialog terbuka, musyawarah, rekonsiliasi, keadilan, dan toleransi, pendidikan Islam multikultural menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk resolusi konflik secara damai. Implementasi prinsip-prinsip ini melalui budaya sekolah inklusif, pelatihan tenaga pendidik, integrasi nilai-nilai damai dalam kurikulum, serta pendekatan preventif dan transformatif, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural berperan strategis dalam membentuk karakter generasi

muda yang mampu menghargai perbedaan dan menjaga persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Islam multikultural membuka ruang bagi pengembangan nilai-nilai luhur dalam penyelesaian konflik, baik antarindividu maupun antarkelompok di tengah keberagaman masyarakat. Salah satu prinsip pokok yang harus dipegang teguh dalam pendidikan ini adalah penerapan resolusi konflik secara damai, yang berakar pada ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya perdamaian dan musyawarah. Dalam Al-Qur'an, penyelesaian konflik dianjurkan dilakukan dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menegaskan urgensi rekonsiliasi di antara sesama Muslim yang berselisih. Ayat tersebut menegaskan bahwa perdamaian merupakan tujuan utama yang harus diwujudkan dalam setiap konflik yang muncul.

Kaltner (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai medium untuk membimbing generasi muda agar mampu mengelola perbedaan dengan bijak, terutama melalui resolusi konflik yang damai. Prinsip ini menjadi sangat krusial dalam konteks masyarakat pluralistik, di mana setiap individu dituntut untuk memahami dan menghargai pandangan orang lain serta menyelesaikan konflik secara adil dan harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk sikap toleransi dan kemampuan berdialog yang efektif.

Selain itu, baik Al-Qur'an maupun hadis menegaskan bahwa penyelesaian konflik terbaik harus didasarkan pada prinsip keadilan (*al-'adl*) dan musyawarah (*shura*). Surah Ash-Shura ayat 38 menyatakan, *"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka,"* yang menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan. Dalam ranah pendidikan Islam, musyawarah berfungsi sebagai mekanisme utama dalam penyelesaian konflik, karena proses ini mendorong partisipasi aktif serta pengambilan keputusan yang inklusif.

Prinsip resolusi konflik ini tidak hanya relevan dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam interaksi antarkelompok bahkan antaragama. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad saw., *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"* (HR. Ahmad), yang menekankan bahwa resolusi konflik tidak sekadar

menyelesaikan masalah, melainkan juga memberikan kontribusi positif bagi kebaikan bersama dan mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi.

Sebagai agama yang menekankan perdamaian, Islam menawarkan banyak ajaran yang relevan untuk penyelesaian konflik di berbagai ranah kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga antarnegara. Pendidikan Islam multikultural berperan penting dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, melalui pendekatan dialogis yang berbasis nilai-nilai moral Islam.

Penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman (2023) dan Badran (2024), memperkuat temuan bahwa resolusi konflik secara damai dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mencegah kekerasan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarumat manusia. Pendidikan Islam seharusnya mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap keharmonisan bersama, baik dalam komunitas Muslim maupun lintas agama. Upaya ini menjadi sangat krusial dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga inklusif.

Pendidikan Islam multikultural memainkan peran vital dalam membentuk sikap dan keterampilan resolusi konflik secara damai yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti perdamaian, musyawarah, keadilan, dan empati. Melalui penguatan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan penyelesaian perselisihan secara konstruktif, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural menjadi instrumen penting dalam menciptakan generasi yang mampu mengelola keberagaman dengan penuh toleransi dan inklusivitas, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

B. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

1. Mengembangkan Pemahaman yang Mendalam tentang Identitas Diri dan Budaya Lain

Pendidikan Islam multikultural bertujuan utama untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif terkait identitas diri sekaligus

penghargaan terhadap budaya lain dalam konteks masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, diharapkan peserta didik dapat mengenali dan menghargai perbedaan sehingga mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan multikultural. Konsep ini selaras dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membantu individu memahami serta menghormati keberagaman budaya dan agama, sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka (Mulyadi, 2023). Dalam perspektif ini, pendidikan Islam menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian (Khoeriyah, *et al.*, 2022; Noor, 2022).

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang bersifat multikultural tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga berfokus pada pembentukan sikap dan karakter inklusif di kalangan peserta didik. Penelitian oleh Mubarak dan Yusuf (2024) menekankan urgensi manajemen kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap dinamika sosial masyarakat. Kurikulum inklusif tersebut membantu peserta didik memahami identitas diri dalam konteks yang lebih luas serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang mampu menghargai perbedaan secara konstruktif.

Selain itu, aspek lokalitas menjadi elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam multikultural. Alfafan dan Nadhif (2023) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural sebagai muatan lokal, agar pembelajaran dapat relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan beragam latar belakang budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Arfa dan Lasaiba (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu melibatkan pengalaman langsung guna menumbuhkan sikap terbuka dan toleran.

Peran guru dalam konteks pendidikan Islam multikultural sangatlah strategis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar inklusif dan memfasilitasi dialog antarbudaya dalam kelas (Tang, *et al.*, 2024). Melalui pendekatan yang berorientasi pada interaksi lintas budaya, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi perbedaan sekaligus menemukan persamaan yang dapat memperkuat kohesi

sosial. Penelitian oleh Muslim dan Tang, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai jembatan penting dalam memperdalam pemahaman tentang keberagaman. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam mengimplementasikan pendekatan multikultural menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta memberikan dampak positif bagi siswa.

Menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan multikultural harus menerapkan pendekatan yang komprehensif dan integral dalam pengembangan identitas diri peserta didik. Pendidikan berbasis multikultural tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas individu, tetapi juga mengajarkan penghargaan terhadap identitas orang lain (Suardin, *et al.*, 2022; Adekni & Sentiya, 2022). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan menjadi individu yang kompeten secara sosial, tetapi juga agen perubahan yang aktif mempromosikan harmoni di tengah keberagaman.

Optimalisasi tujuan pendidikan Islam multikultural mensyaratkan kolaborasi yang sinergis antara lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah. Dukungan ini meliputi pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Yasin & Rahmadian, 2024; Mukhibat, *et al.*, 2023). Melalui kerja sama tersebut, pendidikan Islam multikultural diharapkan mampu membentuk generasi yang mampu berdialog, berbagi pengalaman, dan menghormati keberagaman, sekaligus memperkuat solidaritas sosial (Shofwan, 2022; Noor, 2022).

Berbagai studi terkini turut memperkuat argumen tentang pentingnya penerapan pendidikan Islam multikultural dalam meningkatkan kesadaran kebudayaan di kalangan peserta didik, serta menyoroti tantangan yang perlu diantisipasi guna mencapai tujuan tersebut (Hakim & Darojat, 2023; Fauzi, *et al.*, 2022). Dengan integrasi nilai-nilai multikultural secara menyeluruh dalam pendidikan, generasi muda diharapkan dapat melaksanakan peran sosial mereka dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai wahana penting dalam membangun pemahaman mendalam mengenai identitas diri dan penghargaan terhadap keberagaman budaya

dan agama. Melalui kurikulum yang inklusif, penguatan peran guru, serta sinergi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah, pendidikan ini berkontribusi dalam menyiapkan peserta didik menjadi individu yang toleran, inklusif, dan kompeten sosial. Pendekatan ini sangat krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya mampu bertahan di era globalisasi, tetapi juga menjadi agen perdamaian dan perubahan positif dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang memahami identitas dirinya secara menyeluruh serta mampu mengenali, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan budaya lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen, pendidikan semacam ini sangat relevan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Aly, 2011; Maarif, 2005). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural berperan strategis dalam menciptakan harmonisasi sosial yang berlandaskan pada pengakuan terhadap keberagaman.

Pemahaman tentang identitas diri dalam pendidikan Islam multikultural mendapat landasan teologis yang kuat dari Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku dan bangsa agar saling mengenal, bukan untuk bermusuhan. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihargai, bukan dilenyapkan (Mulyadin, Furhaniati, & Haris, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan identitas diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas, sekaligus membentuk sikap keterbukaan terhadap ragam budaya yang ada di sekitarnya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta prinsip kesetaraan. Hal ini diungkapkan oleh Wulandari (2020) yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap pluralitas sebagai bagian dari fitrah penciptaan manusia. Selaras dengan itu, Muzaki (2018) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menghumanisasikan manusia dengan mengakui keberagaman sebagai realitas fundamental. Lebih jauh lagi, Sari, *et al.* (2023) mengemukakan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan proses pengembangan

sikap, perilaku, dan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan dan menghormati budaya lain.

Secara praktis, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mentransfer pengetahuan agama secara normatif, melainkan juga membiasakan peserta didik untuk hidup berdampingan dengan kelompok etnis, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, baik pada mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum, merupakan salah satu langkah penting untuk mewujudkan hal tersebut (Maarif, 2005). Septyana Tentiasih, *et al.* (2025) menegaskan bahwa integrasi tersebut mampu menghasilkan individu yang inklusif, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Selain itu, pendidikan Islam multikultural bertujuan mengembangkan sikap toleransi, keadilan sosial, dan persaudaraan universal. Prinsip-prinsip ini diperkuat oleh ajaran Al-Qur'an, seperti yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 dan Al-Kafirun ayat 5, yang menegaskan tidak adanya paksaan dalam beragama dan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan. Dengan demikian, pendidikan Islam turut menanamkan nilai-nilai perdamaian dan humanisme (Mulyadin, *et al.*, 2024).

Pandangan Bhikhu Parekh (2008) semakin memperkuat urgensi pendidikan multikultural yang berorientasi pada nilai-nilai pluralisme. Menurut Parekh, keberagaman budaya dapat tumbuh secara harmonis apabila tidak ada upaya penyeragaman yang menghilangkan karakteristik unik setiap kelompok. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini bermakna mendorong peserta didik untuk memahami bahwa moralitas dan kebajikan dapat berkembang dalam berbagai tradisi tanpa mengabaikan keyakinan agama masing-masing.

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang demokratis, humanis, dan pluralistik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membiasakan mereka berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang budaya, peserta didik akan terbiasa melihat perbedaan sebagai sumber kekayaan dan bukan sebagai ancaman (Tentiasih, *et al.*, 2025).

Akhirnya, pendidikan Islam multikultural diharapkan mampu menghasilkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai, adil, dan saling menghargai dalam masyarakat plural. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural sangat bergantung pada kolaborasi sinergis antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan dukungan tersebut, tujuan utama pendidikan Islam multikultural untuk mengembangkan pemahaman mendalam mengenai identitas diri dan budaya lain dapat diwujudkan secara optimal (Aly, 2011; Tentiasih, *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural merupakan instrumen penting dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman utuh tentang identitas diri serta kemampuan untuk menghargai keberagaman budaya dan agama. Melalui landasan teologis yang kokoh, integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum, dan peran sentral guru serta kolaborasi lintas elemen masyarakat, pendidikan ini tidak hanya menumbuhkan sikap toleran dan inklusif, tetapi juga mempersiapkan generasi yang demokratis, humanis, dan pluralistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural menjadi fondasi strategis dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis dan berkeadaban di tengah dinamika pluralitas sosial.

Pendidikan Islam multikultural bertujuan membekali individu dengan pemahaman mendalam mengenai identitas diri sekaligus budaya lain yang beragam. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pentingnya kesadaran terhadap diri sendiri, tetapi juga penghargaan yang tulus terhadap keberagaman budaya di lingkungan sosial. Pengembangan pemahaman tersebut memiliki tujuan ganda, yakni menjaga jati diri dan memperkuat kecintaan terhadap budaya sendiri, sekaligus memperkenalkan serta memahami nilai-nilai budaya lain yang mungkin berbeda dengan milik pribadi.

Dalam perspektif Islam, identitas diri dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait erat. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk menerima keberagaman sebagai manifestasi takdir Allah yang harus disyukuri dan dihormati. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku dan bangsa agar saling mengenal, bukan bermusuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai medium untuk mengenali keberagaman

tersebut sekaligus menanamkan sikap toleransi dan penghormatan antarsesama.

Pentingnya pengembangan kesadaran identitas diri dalam pendidikan Islam multikultural juga terkait erat dengan konsep *self-awareness* dalam Islam. Abdul-Rauf (2022) menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan kesadaran diri memungkinkan individu memahami siapa dirinya secara utuh dan peranannya dalam masyarakat multikultural. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada identitas agama, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman budaya di lingkungan sosial. Dengan identitas diri yang kuat, seseorang mampu menjalani kehidupan di tengah masyarakat plural tanpa kehilangan akar budayanya.

Sebaliknya, pemahaman terhadap budaya lain dalam pendidikan Islam multikultural membuka cakrawala pemikiran mengenai pentingnya nilai-nilai universal dalam kehidupan bermasyarakat. Islam menekankan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tawhid* (keesaan), yang tercermin dalam hubungan antarindividu yang saling menghormati dan menghargai. Pendidikan Islam yang mengusung nilai multikultural tidak hanya mengajarkan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga pemahaman dan perayaan atas keberagaman tersebut. Al-Samarrai (2023) menegaskan bahwa pendidikan inklusif memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya kehidupan bersama yang harmonis.

Lebih lanjut, memahami budaya lain dalam kerangka pendidikan Islam multikultural juga mengharuskan pengembangan sikap empati dan toleransi. Rahman (2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural harus mampu menumbuhkan rasa empati terhadap perbedaan, yang pada gilirannya akan menghasilkan masyarakat yang harmonis dan damai. Mengingat dunia yang semakin terhubung melalui teknologi dan mobilitas sosial, kemampuan berinteraksi secara efektif dengan berbagai budaya dan pandangan hidup menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat global.

Dengan membangun pemahaman dan sikap ini, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi instrumen efektif untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga saling menghargai, mengakui keberagaman, dan bekerja sama demi menciptakan perdamaian. Keberhasilan pendidikan ini terletak pada kemampuannya mengajak peserta didik tidak sekadar memahami perbedaan, tetapi

juga menghormati dan merayakannya. Sejalan dengan hal tersebut, Syafii (2022) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam multikultural adalah mempersiapkan generasi masa depan yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa menimbulkan konflik.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural memainkan peran sentral dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif mengenai identitas diri dan keberagaman budaya. Berbasis pada ajaran Islam yang mengakui keberagaman sebagai takdir Ilahi, pendidikan ini memfasilitasi tumbuhnya sikap toleransi, empati, dan penghargaan antarbudaya. Melalui proses pembelajaran yang inklusif dan holistik, pendidikan Islam multikultural mempersiapkan individu untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan bersatu dalam perbedaan, sekaligus memperkuat jati diri dan keutuhan budaya masing-masing.

2. Menumbuhkan Sikap Positif Terhadap Perbedaan dan Keragaman

Dalam ranah pendidikan Islam multikultural, tujuan utama yang hendak dicapai adalah membangun sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat. Pendidikan ini tidak semata-mata berfokus pada aspek spiritual atau religius, melainkan juga mengedepankan pembentukan karakter serta sikap toleran terhadap keberagaman. Sechandini, *et al.* (2023) menyatakan bahwa pendidikan inklusif mampu meningkatkan pemahaman serta penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang individu. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Alhumaid (2022) yang menegaskan bahwa sikap positif terhadap pendidikan inklusif muncul dari pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan partisipatif.

Sikap positif terhadap keberagaman dalam pendidikan Islam tidak hanya diwujudkan melalui pengajaran nilai toleransi, tetapi juga melalui penerapan kurikulum yang mencerminkan keberagaman tersebut. Sechandini, *et al.* (2023) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural dalam pendidikan agama Islam berperan sebagai instrumen untuk membentuk sikap sosial yang positif di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menghormati dan merayakan keragaman, peserta didik dapat mengembangkan identitas yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Pengaruh pendidikan terhadap sikap sosial terhadap keberagaman juga diperkuat oleh temuan Uşkun, *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap kelompok yang berbeda, termasuk penyandang disabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural yang efektif tidak hanya memperkuat apresiasi terhadap keragaman agama, tetapi juga terhadap keberagaman sosial secara lebih luas.

Selain itu, peran guru sebagai pembimbing sangat menentukan dalam menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman. Álamo dan Llorent (2024) menekankan bahwa pelatihan dan kesadaran guru terhadap keragaman budaya di kelas merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika keberagaman lebih mampu membangun suasana kelas yang menghargai perbedaan, sehingga memotivasi siswa untuk mengadopsi sikap yang serupa.

Interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang juga terbukti signifikan dalam membentuk sikap positif terhadap keragaman. Penelitian oleh Yang, *et al.* (2023) menyebutkan bahwa kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berorientasi multikultural harus menyediakan ruang dan peluang bagi interaksi lintas budaya di lingkungan sekolah.

Pentingnya menanamkan sikap hormat terhadap keberagaman juga menjadi perhatian utama, sebagaimana diungkapkan oleh Zaitun, *et al.* (2022). Mereka menyatakan bahwa sikap hormat terhadap perbedaan agama dan budaya dalam pendidikan dapat berperan mencegah potensi konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai pendekatan preventif dalam menjaga kerukunan di masyarakat yang plural. Melalui pengajaran nilai-nilai agama yang mengutamakan toleransi dan saling menghormati, pendidikan Islam multikultural dapat mengurangi prejudis dan diskriminasi.

Untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan Islam multikultural dalam menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman, diperlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Ulumuddin, *et al.* (2023) menegaskan pentingnya formulasi teori pendidikan agama Islam yang tidak semata-mata berfokus pada doktrin, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat Muslim. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam multikultural dapat memberdayakan generasi muda agar siap menghadapi tantangan dalam dunia yang semakin plural dan kompleks.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural berperan strategis dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman melalui pengembangan karakter yang inklusif dan toleran. Berlandaskan pada kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural serta peran aktif guru dan interaksi sosial antarsiswa, pendidikan ini mampu meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan akan memperkuat kohesi sosial serta mencegah konflik, sekaligus mempersiapkan generasi masa depan yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat yang semakin plural. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menerima, menghargai, serta merayakan keberagaman sebagai rahmat dan anugerah dari Tuhan. Sikap positif terhadap perbedaan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bachrudin dan Kasriman (2022) yang menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan kerja sama harus ditanamkan untuk memelihara kerukunan di tengah perbedaan budaya dan agama. Selaras dengan itu, Firdaus (2024) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam guna membentuk generasi yang toleran, demokratis, dan berwawasan global. Selain itu, Septyana Tentiasih dan kolega (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk individu yang inklusif dan mampu menjalin interaksi positif dalam keberagaman.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam multikultural adalah penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Pendidikan ini tidak semata-mata mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga berperan sebagai wahana untuk membangun kedamaian serta mengurangi diskriminasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa agar terhindar dari sikap diskriminatif dan membangun pengalaman belajar yang menumbuhkan sikap toleransi. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Temuan Rizal (2023) juga memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, serta kejujuran dalam menghadapi masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif Islam, perbedaan dan keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan kesempatan untuk saling memahami dan memperkaya wawasan. Al-Qur'an dengan jelas mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap keragaman, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal, bukan bermusuhan. Prinsip ini juga tercermin dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 yang menekankan tidak adanya paksaan dalam beragama, serta Surah Al-Kafirun ayat 5 yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sebagai landasan perdamaian. Mulyadin, Furhaniati, dan Mardiana Haris (2024) menambahkan bahwa pendidikan Islam multikultural harus berorientasi pada nilai-nilai toleransi, moralitas, perdamaian, dan humanisme, sekaligus menanamkan kasih sayang dan keadilan kepada semua pihak, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

Selain menanamkan nilai-nilai toleransi, pendidikan Islam multikultural juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengelola konflik, dan berempati terhadap sesama. Lingkungan belajar yang multikultural memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, sehingga mereka terbiasa memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Pernyataan Nasihin (2017) memperkuat hal ini dengan

menegaskan bahwa pendidikan multikultural mempromosikan prinsip kesetaraan dan keadilan tanpa memandang latar belakang individu, sekaligus membangun masyarakat inklusif yang ramah bagi semua anggotanya. Di era globalisasi yang kian meningkat, pendidikan multikultural juga mempersiapkan masyarakat agar mampu beradaptasi melalui penguasaan komunikasi antarbudaya dan pemahaman berbagai sistem nilai yang beragam.

Strategi implementasi pendidikan Islam multikultural mencakup integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, penguatan tata tertib berbasis penghargaan terhadap keberagaman, peran guru sebagai teladan sikap inklusif, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya. Penelitian Khidmat (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan nilai-nilai moderasi, pendekatan dialogis, dan interaksi sosial lintas agama secara signifikan mampu menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah multikultural. Faktor-faktor seperti pemahaman mendalam tentang pluralisme Islam, peran guru sebagai fasilitator toleransi, dan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap keberagaman menjadi kunci keberhasilan dalam membangun sikap toleran.

Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural dalam Islam sangat menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, sekaligus menanamkan nilai kesetaraan di dalam perbedaan tersebut. Pendidikan ini menjadi pijakan penting dalam menjaga persatuan dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen dengan mengedukasi tentang pentingnya kesetaraan, keadilan, serta penghormatan terhadap kepercayaan agama masing-masing. Hal ini diilhami oleh sejarah Islam, di mana Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya telah mengimplementasikan prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti yang tercermin dalam Piagam Madinah—sebuah contoh nyata penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan hanya bertujuan membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif, melainkan juga mempersiapkan mereka menjadi agen perdamaian dan persatuan dalam masyarakat majemuk. Keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada kolaborasi yang sinergis antara lembaga

pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat luas, guna menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman. Melalui penguatan sikap positif terhadap perbedaan, pendidikan Islam multikultural menjadi modal utama dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Pendidikan Islam dalam perspektif multikultural diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman dan perbedaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap sesama, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dalam suasana yang damai. Sikap positif terhadap keragaman menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

Dalam ajaran Islam, perbedaan dipandang sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang harus dihargai. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt. dalam QS Al-Hujurat ayat 13: *“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”* Ayat tersebut menegaskan bahwa pluralitas, baik dalam hal suku, bangsa, maupun agama, merupakan bentuk kekayaan sosial yang seharusnya mendorong umat manusia untuk saling mengenal, bukan berselisih. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam multikultural, nilai penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan sejak dini agar peserta didik dapat memaknainya sebagai peluang untuk memperluas wawasan dan memperkuat jalinan sosial.

Lebih lanjut, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu mengelola perbedaan secara arif dan konstruktif. Keberagaman bukanlah ancaman, melainkan potensi untuk memperkuat persatuan umat manusia. Prinsip ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw.: *“Sesungguhnya umatku itu seperti tubuh yang satu; jika satu bagian tubuh sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakitnya.”* (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan pentingnya solidaritas dan empati antarsesama, terlepas dari latar belakang budaya, sosial, atau agama yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural harus mendorong lahirnya generasi yang menjunjung tinggi kepedulian dan kebersamaan.

Dalam implementasinya, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam multikultural perlu dirancang untuk menumbuhkan sikap kolaboratif dan toleran di tengah keragaman. Peran guru menjadi krusial sebagai figur teladan yang menampilkan sikap terbuka dan adil terhadap berbagai perbedaan yang ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin (2022), pendidikan multikultural yang berlandaskan prinsip keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan akan membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, nilai-nilai kesetaraan yang diajarkan Islam menjadi instrumen penting dalam membentuk pola pikir inklusif peserta didik.

Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam multikultural juga mencakup penguatan sikap toleransi yang meliputi berbagai aspek kehidupan, tidak terbatas pada perbedaan agama semata, tetapi juga kebudayaan, bahasa, dan tradisi. Konsep ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam mencakup relasi lintas agama dan budaya, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 256: “Tidak ada paksaan dalam agama...” Ayat ini memberikan penegasan bahwa setiap individu memiliki hak kebebasan dalam beragama, dan keragaman keyakinan harus dipandang dalam bingkai saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural diharapkan mampu menciptakan ruang dialogis yang mempromosikan hidup bersama secara damai dalam perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2023) dalam karyanya Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural menekankan bahwa pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip multikultural mampu memperkuat landasan moral dan etika peserta didik dalam memahami serta menghargai keberagaman. Pendidikan Islam yang inklusif tidak hanya melahirkan individu yang toleran, tetapi juga membentuk pribadi yang siap untuk berkontribusi dalam masyarakat pluralistik melalui interaksi yang sehat dan kooperatif.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan hanya bertujuan mencetak individu yang unggul secara akademik, tetapi juga yang memiliki kepekaan sosial tinggi terhadap kondisi masyarakat yang majemuk. Sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman merupakan elemen esensial dalam mewujudkan masyarakat yang

adil, damai, dan penuh kasih sayang. Melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan, Islam memberikan kontribusi nyata dalam membentuk peradaban yang berlandaskan kemanusiaan dan persatuan.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural memainkan peran strategis dalam menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun agama. Dengan menjadikan toleransi, keadilan, dan empati sebagai bagian integral dari proses pendidikan, peserta didik dibekali untuk menjadi individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Kolaborasi antara pendidik, institusi pendidikan, dan masyarakat luas sangat diperlukan guna menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap realitas multikultural, sehingga tujuan menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan bersatu dalam perbedaan dapat terwujud secara nyata.

3. Membangun Kemampuan untuk Berinteraksi Secara Efektif dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan utama untuk membekali individu dengan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam konteks masyarakat yang heterogen. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama diinternalisasi, sehingga membentuk karakter siswa yang siap berkontribusi dalam kehidupan beragam, baik dari sisi etnis maupun agama. Hasil penelitian dari Mubarok dan Yusuf (2024) serta Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural berhasil mengembangkan pemahaman budaya dan memperkuat kemampuan siswa untuk berkolaborasi lintas latar belakang.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan elemen multikultural ditujukan untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa dalam lingkungan yang plural. Pendekatan konstruktivis digunakan agar siswa aktif dalam dialog antarbudaya dan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman (Damanik, 2024; Tang, *et al.*, 2024). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator utama, mendorong terciptanya lingkungan kelas

yang inklusif, di mana nilai-nilai multikultural dapat dihayati melalui pengalaman belajar interaktif dan kolaboratif.

Di era globalisasi, salah satu tantangan utama adalah memperkuat kesadaran terhadap perbedaan. Penelitian oleh Mubarak dan Yusuf (2024) serta Alfafan dan Nadhif (2023) menunjukkan bahwa pengajaran yang menekankan keadilan dan saling menghormati secara signifikan dapat menurunkan potensi konflik akibat ketidaktahuan. Selain transfer pengetahuan agama dan budaya, pendidikan Islam multikultural juga menanamkan empati dan keterbukaan, sebagaimana ditemukan oleh Fauzi, *et al.* (2022) dan Sutisnawati, *et al.* (2023), sehingga lahirnya siswa yang tidak hanya memahami identitasnya, tetapi juga peka terhadap keberagaman di sekitarnya.

Keberhasilan implementasi kurikulum multikultural membutuhkan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan—guru, orang tua, serta masyarakat. Komunikasi efektif antara siswa, termasuk melalui diskusi dan kerja kolaboratif, menjadi salah satu strategi untuk memperkuat hubungan antarkelompok etnis (Muthohar, *et al.*, 2022). Metode berbasis proyek yang digagas para pendidik mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi agen aktif dalam memperkuat harmoni sosial di komunitas mereka (Sutisnawati, *et al.*, 2023).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural juga berfungsi untuk memperkokoh identitas keagamaan siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan universal. Menurut Mulyadi (2023) dan Hasbullah & Warsah (2022), hal ini berarti kurikulum tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga menyelaraskan ajaran moral dan kebersamaan yang dapat menyatukan berbagai budaya serta mengurangi prasangka dan diskriminasi. Hal ini penting untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi di tengah perubahan sosial yang cepat.

Akhirnya, tujuan utama pendidikan Islam multikultural adalah membentuk generasi yang memiliki keterampilan sosial, empati, integritas, dan keadilan dalam berinteraksi dengan komunitas majemuk. Sesuai temuan Muslikh (2022), pendidikan semacam ini menempatkan keberagaman sebagai kekayaan yang dapat dimanfaatkan dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan landasan pendidikan yang kuat, kaum muda diharapkan mampu menghadapi

tantangan multikultural masa depan dengan penuh tanggung jawab dan kearifan.

Pendidikan Islam multikultural bertujuan membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, siswa dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu berinteraksi harmonis dalam masyarakat plural. Keterlibatan aktif guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini, sehingga generasi mendatang dapat hidup berdampingan dengan integritas, empati, dan kesadaran kemanusiaan universal.

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk kapasitas peserta didik untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang ditandai oleh keragaman budaya, agama, dan etnis. Dalam realitas sosial yang pluralistik, kemampuan ini menjadi dasar penting untuk menciptakan harmoni sosial serta mencegah potensi konflik yang timbul akibat perbedaan. Pendidikan Islam, melalui pendekatan yang menekankan prinsip-prinsip universalitas dan inklusivitas, menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterampilan sosial yang relevan agar peserta didik dapat beradaptasi dan bekerja sama secara produktif di lingkungan sosial yang majemuk (Yusuf, 2023).

Lebih dari sekadar mengenalkan perbedaan, pendidikan multikultural membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan interpersonal seperti komunikasi yang efektif, empati, serta kemampuan penyelesaian konflik secara damai. Kajian yang dilakukan oleh Latifa dan H.L. (2020) mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam—melalui pengenalan budaya lokal dan interaksi lintas budaya—secara signifikan memperkuat kemampuan peserta didik untuk bersikap terbuka dan inklusif dalam konteks global. Di samping itu, nilai-nilai inti dalam ajaran Islam seperti musyawarah, solidaritas, dan kerja sama turut memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang toleran dan partisipatif (Sulistyaningsih, 2024).

Implementasi pendidikan Islam multikultural menuntut strategi yang terencana dan sistematis, termasuk pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap keberagaman, pelatihan guru sebagai agen perubahan, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi

antarkelompok budaya. Septyana Tentiasih, *et al.* (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran sebagai landasan untuk membentuk peserta didik yang religius, terbuka, dan toleran, serta mampu menjalin hubungan sosial yang efektif. Lebih lanjut, penguatan tata tertib sekolah berbasis penghargaan terhadap keberagaman serta kolaborasi dengan masyarakat lokal menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Yusuf, 2023).

Tujuan akhir pendidikan Islam multikultural tidak hanya terbatas pada pembentukan sikap dan pemahaman, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran peserta didik mengenai hak dan kewajiban mereka dalam konteks masyarakat yang beragam. Abdullah (2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membentuk masyarakat madani yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kontrak sosial, yakni bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya dan agama, memiliki hak dan kewajiban yang setara. Penanaman nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi menjadi prasyarat penting agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan membangun relasi yang harmonis (Latifa, *et al.*, 2020; Yusuf, 2023).

Salah satu elemen krusial dalam pendidikan Islam multikultural adalah pengembangan empati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2024) menegaskan bahwa empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap terbuka merupakan keterampilan utama yang perlu dibentuk dalam pendidikan multikultural agar peserta didik mampu memahami sudut pandang orang lain dan menyelesaikan konflik secara kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh Sawaty (2025) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam secara signifikan berkontribusi terhadap terbentuknya individu yang inklusif dan tangguh dalam menghadapi dinamika masyarakat global.

Selain penguatan nilai empati, pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya sebagai instrumen membangun pemahaman bersama dan mengurangi prasangka sosial. Model pendidikan agama yang dialogis dan terbuka memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang inklusif, menghargai perspektif yang berbeda, serta

memperluas jaringan sosial dalam lingkungan masyarakat yang beragam (Sawaty, 2025).

Namun demikian, penerapan pendidikan Islam multikultural tidak terlepas dari sejumlah tantangan, di antaranya resistensi terhadap perubahan nilai, keterbatasan kompetensi pendidik, serta kurangnya dukungan struktural dalam penyusunan kebijakan pendidikan. Meski demikian, melalui kolaborasi yang erat antara sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat, serta adaptasi kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika lokal, pendidikan Islam multikultural tetap dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuannya secara maksimal (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025; Yusuf, 2023).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural memegang peranan vital dalam membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas, bersikap toleran, dan memiliki keterampilan sosial yang adaptif. Melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang kompleks dan plural. Harapan besarnya adalah lahirnya generasi yang mampu mengapresiasi perbedaan, menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan, serta berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, demokratis, dan berperikemanusiaan (Latifa, *et al.*, 2020; Sulistyaningsih, 2024; Sawaty, 2025).

Pendidikan Islam multikultural memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu berinteraksi secara harmonis dengan berbagai elemen masyarakat dalam bingkai persaudaraan universal. Salah satu tujuan fundamental dari pendidikan ini adalah mengembangkan kemampuan individu untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dalam konteks masyarakat yang sarat dengan keberagaman budaya, etnis, agama, serta perspektif hidup. Quraish Shihab (2022) menekankan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak sebatas memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial dan pengembangan empati, yang menjadi prasyarat utama bagi kehidupan berdampingan secara damai di tengah pluralitas.

Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam multikultural berorientasi pada penguatan prinsip saling menghormati perbedaan serta pengembangan dialog konstruktif antarumat manusia. Nilai-

nilai ini berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Hujurat (49:13): *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”* Ayat tersebut menjadi landasan normatif bagi pembentukan sikap toleran dan penghormatan dalam relasi sosial. Mahfudz (2023), dalam karyanya Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, menyatakan bahwa interaksi yang sehat dalam masyarakat multikultural hanya dapat terwujud melalui internalisasi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan pengakuan atas kebebasan beragama dan berbudaya.

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga mendorong pemanfaatan perbedaan sebagai kekuatan kolektif untuk membangun kerja sama sosial yang produktif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, kompetensi ini menjadi sangat vital dalam menjaga stabilitas sosial. Penelitian Nurhaida (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan toleransi berkontribusi signifikan dalam memperkuat kualitas hubungan antar-kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi harus diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan peserta didik.

Penguatan keterampilan sosial menjadi dimensi penting lain dalam pendidikan Islam multikultural. Hal ini mencakup kemampuan bekerja dalam kelompok yang beragam, mengelola konflik dengan pendekatan damai, serta mengembangkan empati dan sikap toleran terhadap perbedaan. Azhar (2025) menekankan bahwa interaksi yang efektif dalam masyarakat multikultural mensyaratkan keterbukaan pikiran dan kesediaan untuk memahami pandangan orang lain—dua hal yang senantiasa ditekankan dalam ajaran Islam melalui aktivitas ibadah dan kehidupan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai moral. Pendidikan Islam dalam konteks ini juga berperan dalam membentuk pemahaman bahwa agama merupakan sumber etika yang mendasari terciptanya kehidupan sosial yang adil dan harmonis.

Di samping itu, pendidikan Islam multikultural dapat dimaknai sebagai instrumen untuk memperkuat persatuan dalam kerangka kebhinnekaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang toleran, tetapi juga diharapkan

berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keragaman. Rahman (2022) menyatakan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa perbedaan budaya dan agama bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk saling belajar dan tumbuh bersama. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan prinsip dan implementasi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai fondasi utama dalam menyiapkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga memiliki kapasitas sosial untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Integrasi nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan empati dalam proses pendidikan menjadi elemen kunci dalam menciptakan generasi yang mampu membangun kohesi sosial di tengah perbedaan. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan Islam multikultural merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pluralisme sekaligus membentuk masyarakat yang lebih adil, toleran, dan harmonis secara berkelanjutan.

4. Mencegah Diskriminasi, Stereotip, dan Prasangka

Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan mendasar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif dengan menanggulangi diskriminasi, stereotip, dan prasangka yang kerap muncul akibat rendahnya pemahaman terhadap keragaman budaya dan agama. Muchlis (2024) menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai multikultural mampu menggali potensi unik setiap individu serta mengembangkan sikap saling menghormati, sebagai fondasi awal dalam membangun rasa saling pengertian di antara siswa dari latar belakang berbeda. Sebagai pelengkap, Alfafan dan Nadhif (2023) menambahkan bahwa melalui muatan lokal yang berorientasi multikultural, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam berinteraksi dengan individu dari budaya lain — sebuah kemampuan yang sangat strategis di era globalisasi.

Lebih jauh, pengelolaan kurikulum pendidikan agama Islam yang inklusif dan multikultural merupakan elemen penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Mubarak dan Yusuf (2024) mengemukakan bahwa kurikulum semacam ini membantu peserta didik untuk tidak sekadar mengenali perbedaan, tetapi juga menghargai nilai-nilai universal yang menyatukan mereka. Rudianto (2023) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan efektif dalam mengurangi stereotip dan prasangka negatif, serta membentuk karakter siswa yang toleran sejak usia dini.

Peran guru turut menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan Islam multikultural. Sebagaimana diungkapkan oleh Khair, *et al.* (2024), guru berfungsi sebagai fasilitator utama dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan membuka ruang dialog antarbudaya. Relasi yang positif antara guru dan siswa sangat memungkinkan terwujudnya lingkungan pembelajaran yang aman dan kondusif, serta mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif berbeda secara terbuka.

Meski demikian, tantangan implementasi tidak dapat diabaikan. Muslim dan Tang, *et al.* (2024) mencatat bahwa masih terdapat kebutuhan besar akan pelatihan bagi guru agar mereka mampu menerapkan pendekatan multikultural secara efektif. Pengembangan program pelatihan profesional dalam pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk memastikan kesiapan pendidik dalam menghadapi isu-isu diskriminasi dan prasangka di kelas.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam multikultural adalah menghasilkan individu yang tidak hanya menghargai keragaman budaya, tetapi juga siap tampil sebagai pemimpin dalam masyarakat majemuk. Nur'aeni, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diperkaya nilai-nilai multikultural menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap identitas budaya mereka, tanpa mengurangi penghormatan kepada orang lain. Dengan kemampuan berkomunikasi lintas budaya, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menghindari diskriminasi, tetapi juga mendorong kerja sama dan solidaritas antarkomunitas sebagai modal sosial.

Dengan demikian, integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan strategi efektif untuk memberangus diskriminasi, stereotip, dan prasangka. Melalui penguatan muatan lokal, pengelolaan kurikulum yang inklusif, serta peran aktif

guru, pendidikan ini membuka peluang bagi pembentukan kesadaran sosial dan toleransi. Harapannya, model pembelajaran yang fleksibel dan adaptif akan mampu mencetak generasi masa depan yang inklusif, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan fundamental dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis melalui pencegahan diskriminasi, stereotip, dan prasangka. Tujuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman sebagai rahmat Allah Swt. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai multikultural bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan, serta menjadi agen perubahan dalam menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial (Lanu, *et al.*, 2024; Iqbal, 2025; Tentiasih, *et al.*, 2025).

Pendidikan multikultural dalam Islam secara tegas mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal ke dalam kurikulum dan kehidupan sekolah. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran langsung, diskusi kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya dan agama. Dengan demikian, setiap siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, menolak prasangka, dan menghindari perilaku diskriminatif. Implementasi pendidikan multikultural yang efektif terbukti meningkatkan kesadaran keberagaman dan menurunkan kejadian prasangka di lingkungan sekolah, sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim sekolah yang adil dan damai (Lanu, *et al.*, 2024; Tentiasih, *et al.*, 2025; Prayoga & Bahri, 2021).

Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya sebagai sarana untuk mengikis stereotip dan prasangka yang kerap menjadi sumber konflik sosial. Melalui dialog yang konstruktif, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghormati keyakinan serta tradisi orang lain, sehingga tercipta suasana saling percaya dan kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi yang kerap memunculkan ketegangan identitas (Iqbal, 2025; Prayoga & Bahri, 2021; Rizal, 2023).

Tujuan lain dari pendidikan Islam multikultural adalah mempersiapkan generasi muda agar mampu menjadi agen peredam konflik dan penolak radikalisme, serta teladan dalam menerima perbedaan dengan sikap toleran dan inklusif. Pendidikan ini membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif tentang konsep multikultur, sehingga mereka dapat menolak segala bentuk diskriminasi berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis, di mana perbedaan tidak lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk bersatu (Iqbal, 2025; Prayoga, *et al.*, 2021; Lanu, *et al.*, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan Islam multikultural tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan ini tidak sekadar menanamkan pengetahuan tentang keragaman, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik, melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah (Tentiasih, *et al.*, 2025; Lanu, *et al.*, 2024; Prayoga & Bahri, 2021).

Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad saw. menjadi landasan utama pendidikan multikultural. Piagam Madinah, misalnya, merupakan contoh konkret bagaimana Rasulullah saw. membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman etnis dan agama. Pendidikan Islam multikultural meneladani prinsip ini dengan menekankan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari wahyu dan ajaran Islam (Rizal, 2023; Prayoga & Bahri, 2021; Lanu, *et al.*, 2024).

Penanaman pendidikan multikultural dalam Islam juga bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis. Hal ini mencakup upaya menghindari prasangka, menawarkan kesempatan yang sama, serta secara aktif membangun masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua anggotanya. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural menjadi sarana efektif untuk membekali masyarakat dengan keterampilan komunikasi antarbudaya, pemahaman terhadap

beragam sistem nilai, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan yang semakin global (Rizal, 2023; Prayoga & Bahri, 2021; Iqbal, 2025).

Kesimpulannya, tujuan utama pendidikan Islam multikultural adalah mencegah diskriminasi, stereotip, dan prasangka melalui penanaman nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman. Pendidikan ini berperan strategis dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural secara sistematis dan kolaboratif antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan ini secara optimal (Lanu, *et al.*, 2024; Tantiasih, *et al.*, 2025; Iqbal, 2025).

Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran yang tinggi di kalangan individu mengenai pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam konteks ini, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk mencegah terjadinya diskriminasi, stereotip, dan prasangka yang sering kali menjadi akar permasalahan dalam hubungan antarkelompok sosial. Proses pendidikan ini diharapkan tidak hanya mendidik siswa mengenai nilai-nilai universal dalam Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prasangka dan diskriminasi terbentuk serta dampaknya terhadap masyarakat.

Pertama, dalam konteks mencegah diskriminasi, Islam sebagai agama yang penuh dengan ajaran tentang kesetaraan menekankan bahwa semua umat manusia, tanpa memandang suku, ras, ataupun latar belakang sosial ekonomi, memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Menurut Al-Qur'an, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa"* (QS Al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan manusia bukanlah alasan untuk mendiskriminasi satu sama lain, melainkan sebuah kekayaan yang perlu dihargai. Pendidikan Islam multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai ini, dengan harapan para siswa dapat melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan sebagai alasan untuk saling menjauh.

Selain itu, stereotip yang sering muncul dalam masyarakat juga menjadi fokus penting dalam pendidikan Islam multikultural. Stereotip

sering kali dibentuk berdasarkan ketidaktahuan atau pemahaman yang salah tentang kelompok lain, yang sering kali menyesatkan dan menciptakan ketegangan sosial. Menurut Akbar (2023), stereotip dapat memunculkan prasangka negatif yang berpotensi menyebabkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam yang menekankan pada kesadaran sosial dan empati terhadap perbedaan sangat penting dalam membangun pandangan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai wadah untuk menggugah kesadaran kritis siswa mengenai perlunya membongkar stereotip dan menggantinya dengan pandangan yang lebih berbasis pada pemahaman dan pengertian terhadap sesama.

Prasangka, baik yang positif maupun negatif, juga merupakan hal yang sering dijumpai dalam interaksi antarkelompok dalam masyarakat. Prasangka ini sering kali muncul sebagai hasil dari pengalaman individu atau kelompok yang terbatas, yang kemudian disebarluaskan menjadi pandangan umum. Pendidikan Islam multikultural harus mengajarkan pentingnya untuk tidak menilai seseorang berdasarkan kelompok atau identitas mereka, melainkan berdasarkan akhlak dan perbuatan mereka. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. mengajarkan dalam sabdanya, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian”* (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran untuk mengurangi prasangka yang tidak berdasar terhadap kelompok lain.

Sebagai penutup, pendidikan Islam multikultural memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang bebas dari diskriminasi, stereotip, dan prasangka. Melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang penuh dengan prinsip kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, diharapkan generasi masa depan dapat hidup dalam masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Dalam hal ini, penting untuk terus memperbarui pendekatan dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari prasangka dan stereotip, serta membangun rasa saling menghormati antarsesama.

5. Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis, Inklusif, dan Berkeadilan

Pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan yang fundamental dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium yang membentuk karakter dan perilaku individu dalam konteks keberagaman. Oleh karena itu, tujuan pendidikan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Penelitian oleh Ghani, *et al.* (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berperan krusial dalam membantu individu memahami dan menghargai diversitas sosial dan budaya, serta memperkuat identitas keagamaan. Dengan demikian, tujuan ini mendukung pembentukan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural.

Sejalan dengan hal tersebut, Mubarak dan Yusuf (2024) menekankan pentingnya pendekatan manajemen kurikulum yang multikultural dalam pendidikan Islam, yang bisa meningkatkan kesadaran siswa mengenai keberagaman masyarakat dan memperkuat identitas inklusif. Mereka menunjukkan bahwa siswa didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membangun masyarakat yang saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai religius, tetapi juga untuk memupuk kesadaran kolektif dalam menghargai perbedaan, yang menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi (Mulyadi, 2023).

Selain itu, salah satu tujuan pendidikan Islam multikultural adalah untuk menciptakan keadilan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan pemahaman bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hasil studi oleh Alfafan dan Nadhif Alfafan (2023) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islam berbasis muatan lokal dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap kritis yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai universal yang

dipegang dalam Islam, seperti keadilan dan persamaan, pendidikan ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan masyarakat yang lebih adil.

Dalam konteks ini, relevansi pendidikan keagamaan dalam membentuk identitas dan memperkuat karakter generasi muda dalam masyarakat multikultural juga sangat signifikan. Hasbullah dan Warsah (2022) menguraikan bahwa pendidikan Islam multikultural harus dilengkapi dengan pendekatan psikologis yang memadai, agar dapat merangkul dan merespons keberagaman individu. Dengan memadukan pendidikan religius dengan pemahaman yang inklusif dan toleran, masyarakat siap dibangun berdasarkan prinsip-prinsip saling menghormati dan berkolaborasi, yang merupakan kunci untuk mencapai keadilan sosial.

Terakhir, dalam upaya mencapai masyarakat yang inklusif, pendidikan Islam multikultural harus memperhatikan prinsip-prinsip moderasi. Pendidikan moderasi beragama dapat menjadi cara efektif untuk mereduksi konflik sosial yang sering kali muncul akibat ketidakpahaman terhadap perbedaan. Melalui pengajaran yang tepat, siswa dapat diajarkan untuk mengenali dan menghargai perbedaan serta mempromosikan sikap saling pengertian. Sehingga, tujuan pendidikan Islam multikultural bukan hanya terletak pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Mukhibat, *et al.*, 2023).

Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan di tengah keberagaman budaya, agama, dan etnis. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan harmoni sosial (Abidin, 2023). Pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dan memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum guna merespons tantangan eksklusivisme dan diskriminasi yang masih terjadi di masyarakat. Selanjutnya, Mazid dan Suharno (2019) menekankan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang mengedepankan dialog antarsiswa, pengenalan budaya lain, dan pengajaran nilai kebersamaan dapat menghasilkan generasi yang

mampu hidup berdampingan secara damai dan membangun masyarakat yang lebih baik. Sementara itu, Mubarak dan Yusuf (2024) menyoroti pentingnya pembaruan pemikiran serta pendekatan yang inklusif agar nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan kasih sayang dapat terimplementasi secara efektif dalam praktik pendidikan.

Tujuan utama pendidikan Islam multikultural adalah membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai dan menghormati setiap individu tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis. Wulandari (2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertumpu pada pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas manusia, serta membangun sikap demokratis, humanis, dan pluralistik di sekolah maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Muzaki (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menghumanisasikan manusia sebagai makhluk yang utuh, termasuk dalam hal penerimaan terhadap keragaman. Sari, *et al.* (2023) juga menambahkan bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan menghargai perbedaan budaya dan membangun keterampilan kerja sama lintas budaya.

Pendidikan Islam multikultural tidak hanya menanamkan penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga meningkatkan toleransi dan pemahaman antarindividu. Mulyadi dan Hutami (2023) mengungkapkan bahwa "memperluas pengetahuan tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis dapat membentuk pandangan inklusif dan menumbuhkan sikap toleran." Nilai-nilai ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di masyarakat plural. Yusuf (2023) juga menggarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam seperti kesetaraan, keadilan, musyawarah, solidaritas, dan anti-kekerasan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan fondasi pendidikan multikultural dalam Islam.

Selain itu, prinsip keadilan (*al-'adl*) juga menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam multikultural. Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk berlaku adil, bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Dalam konteks pendidikan, ini menuntut adanya perlakuan setara dan akses pendidikan yang adil bagi semua individu (Literasi Nusantara, 2024). Pendidikan Islam multikultural, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tersebut, harus mendorong terciptanya

masyarakat yang damai dan harmonis, di mana keberagaman dipandang sebagai rahmat, bukan ancaman.

Relevansi pendidikan Islam multikultural juga tampak dalam tujuan umum pendidikan Islam. Menurut Acar-Ciftci (2019), pendidikan Islam menjamin keadilan antarindividu tanpa memandang perbedaan, serta berfungsi untuk mengubah perilaku sosial dan memperkaya pengalaman masyarakat. Selanjutnya, Musyaffa' dan Haris (2022) menjelaskan bahwa prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesetaraan dan pembebasan sangat sejalan dengan pendidikan multikultural yang mendorong perilaku positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan agama. Hal ini ditegaskan pula oleh Skeel (1995) bahwa pendidikan multikultural membantu peserta didik untuk membentuk pandangan yang konstruktif terhadap keberagaman.

Di Indonesia, penerapan pendidikan Islam multikultural juga didukung oleh kerangka hukum positif. Rosyadi (2024) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip hukum yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 mendasari perlunya pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua. Pendidikan Islam yang bersinergi dengan nilai-nilai hukum positif akan menjamin suasana belajar yang setara dan bebas diskriminasi, serta memperkuat persatuan nasional di tengah keberagaman.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam multikultural dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan etnis (Abidin, 2023; Wulandari, 2020; Acar-Ciftci, 2019).
- b. Meningkatkan toleransi, pemahaman, dan kerja sama antarindividu dalam masyarakat plural (Mulyadi & Hutami, 2023; Sari, *et al.*, 2023; Literasi Nusantara, 2024).
- c. Menanamkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas (Literasi Nusantara, 2024; Mazid & Suharno, 2019; Musyaffa' & Haris, 2022).
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, damai, dan harmonis (Mazid & Suharno, 2019; Abidin, 2023; Rosyadi, 2024).
- e. Memperkuat identitas nasional dan keislaman yang responsif terhadap dinamika keberagaman (Abidin, 2023; Rosyadi, 2024; Skeel, 1995).

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan di tengah realitas pluralisme yang ada. Pendidikan Islam multikultural memiliki orientasi utama untuk membentuk tatanan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Dalam kerangka ini, harmoni tidak hanya dimaknai sebagai sikap toleran terhadap perbedaan, melainkan mencakup upaya konkret dalam membangun kehidupan bersama yang didasari pada saling menghargai, bekerja sama, dan memahami satu sama lain di tengah keberagaman etnis, agama, budaya, serta ideologi. Konsep keharmonisan dalam perspektif Islam berpijak pada ajaran *ukhuwah*—baik *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan antarsesama Muslim) maupun *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan antarumat manusia)—yang menekankan pentingnya solidaritas, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 13).

Sejalan dengan itu, Nasution (2022) menyatakan bahwa masyarakat yang inklusif adalah masyarakat yang membuka ruang partisipasi yang adil bagi seluruh kelompok sosial. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, inklusivitas tidak hanya berarti penerimaan terhadap keragaman, tetapi juga mencerminkan upaya pemberdayaan setiap individu agar dapat tumbuh dan berkembang tanpa hambatan diskriminasi atau penindasan hak-haknya. Al-Jabiri (2023) menekankan bahwa pencapaian masyarakat yang inklusif hanya dapat terwujud apabila sistem sosial dan pendidikan menjamin kesetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Selanjutnya, prinsip keadilan menjadi landasan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural. Keberagaman harus dipandang sebagai sumber kekayaan sosial yang memperkaya perspektif dan pengalaman kolektif, bukan sebagai ancaman yang menimbulkan segregasi. Karim (2024) menyatakan bahwa keadilan dalam konteks ini mengharuskan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu, tanpa terkecuali, serta menuntut penghapusan berbagai bentuk ketimpangan yang bersumber dari perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi sosial dan moral yang dapat digunakan untuk berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan merata.

Pentingnya peran pendidikan Islam dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan inklusif juga dikemukakan oleh Azzam (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi yang peka terhadap persoalan ketidakadilan dan diskriminasi. Pendidikan semacam ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan yang mendalam, tetapi juga menanamkan kesadaran terhadap pentingnya penghargaan atas keberagaman, hak asasi manusia, serta semangat kolektif untuk menciptakan perdamaian sosial. Oleh sebab itu, pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam perlu difokuskan pada penguatan nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan dan penanaman tanggung jawab sosial sebagai bagian dari misi kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural memainkan peran vital dalam merancang masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Melalui integrasi nilai-nilai ukhuwah, pemberdayaan individu, keadilan sosial, dan kesadaran kolektif terhadap hak asasi manusia, pendidikan ini berupaya melahirkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap keutuhan sosial. Dalam konteks kehidupan bangsa yang multikultural, pendidikan Islam dengan pendekatan ini menjadi salah satu instrumen strategis untuk memperkuat kohesi sosial serta membangun peradaban yang adil dan damai secara berkelanjutan.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 3

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN



A. Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam

1. Analisis Kurikulum Pendidikan Islam yang Ada dan Potensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural

Implementasi pendidikan Islam yang berbasis multikultural dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk mengokohkan harmoni dalam keberagaman. Di Indonesia, di mana masyarakat terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, sangatlah penting untuk mengeksplorasi secara mendalam potensi pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa, khususnya dalam konteks moderasi agama yang diusung oleh sekolah Islam (Djamaluddin, *et al.*, 2024; Pamuji & Mawardi, 2023; Sholeh, *et al.*, 2024).

Suatu pendekatan yang efektif adalah pengayaan literatur multikultural dalam materi kurikulum. Jesus-Reyes (2024)

mengungkapkan bahwa narasi dari berbagai konteks budaya memperluas wawasan siswa dan meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini selaras dengan Banks yang menekankan pentingnya identitas reflektif dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran inklusif (Hartinah, *et al.*, 2023). Penelitian Djamaluddin dkk., juga menunjukkan bahwa moderasi agama melalui kurikulum dapat menjadi medium untuk membangun pemahaman antarkelompok berbeda (Djamaluddin, *et al.*, 2024).

Selanjutnya, pembelajaran aktif dan kolaboratif perlu menjadi pijakan kurikulum PAI. Yingjie & Noordin (dikutip Zaitun, *et al.*, 2022) menyatakan bahwa kurikulum beragam mampu menurunkan stereotip dan mendorong inklusi, baik melalui pemanfaatan teknologi maupun penerapan tradisi lokal. Evaluasi kebijakan institusional juga diperlukan untuk memastikan efektivitas pendidikan lintas budaya. Zaitun, *et al.* (2022) menambahkan bahwa hubungan antarsiswa harus dilandasi toleransi dan prinsip kesetaraan (Sholeh, *et al.*, 2024).

Nuryana, *et al.* (2024) menyarankan agar kurikulum PAI mencerminkan keberagaman budaya dan nilai-nilai Islam yang mendukung keadilan sosial. Model ini tidak boleh hanya menjadi pidato formal, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam kelas. Namun, tantangan utama adalah resistensi budaya tradisional dan minimnya pelatihan guru (Nuryana, *et al.*, 2024; Basnet, 2024). Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi kunci agar mereka mampu menyampaikan nilai multikultural dan moderasi agama secara efektif. Sapdi, dkk. (dikutip Pamuji & Mawardi, 2023) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dapat membentuk generasi yang toleran dan siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar strategi akademik, melainkan pijakan moral dan sosial untuk membentuk karakter siswa yang adab, toleran, dan memahami makna perbedaan. Dengan menghadirkan narasi budaya yang beragam, pembelajaran aktif dan inklusif, serta guru yang terlatih dan responsif, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang mampu membangun kedamaian dalam perbedaan—sebuah masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam membangun harmoni dan

toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural diyakini mampu membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya (Tentiasih, *et al.*, 2022). Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang berwawasan multikultural sangat penting untuk memupuk kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan identitas (Tang, *et al.*, 2023; Pamuji & Mawardi, 2023; Rasyid, 2017).

Meskipun kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya telah mengandung nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang, integrasi nilai-nilai multikultural secara eksplisit masih perlu diperkuat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati sejak dini melalui materi pembelajaran yang relevan dengan konteks keberagaman peserta didik (Tang, *et al.*, 2023). Penelitian oleh Tang, Adil, dan Rosmini (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang multikultural membuka wawasan peserta didik terhadap martabat kemanusiaan dan keunikan budaya sebagai sumber keindahan dalam kehidupan bersama.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti revisi materi ajar agar lebih inklusif terhadap keberagaman, pelatihan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, serta penerapan metode pembelajaran yang menekankan interaksi antarsiswa dari latar belakang berbeda (Tentiasih, *et al.*, 2022; Rasyid, 2017). Penelitian Tentiasih, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang mencakup aspek multikultural mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, pelatihan bagi pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural juga sangat penting untuk memastikan internalisasi prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Secara konseptual, pendidikan Islam multikultural berpijak pada prinsip-prinsip dasar Islam yang menghargai keberagaman sebagai *sunnatullah* (ketetapan Tuhan) dan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) (Mardika, 2022; Hasan, 2023). Dalam pandangan Kiai Tholchah Hasan (2023), terdapat tiga konsep utama pendidikan Islam

multikultural, yaitu pengakuan atas kodrat keberagaman yang berasal dari Allah, kebebasan dalam beragama, dan penghargaan terhadap perbedaan sosial-budaya. Tujuan utamanya adalah menciptakan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi agar mampu bertoleransi dengan perbedaan yang ada.

Pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam juga ditegaskan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan keberagaman dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa dari latar belakang berbeda (Pamuji & Mawardi, 2023; Rasyid, 2017; Tentiasih, *et al.*, 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan ajaran agamanya sendiri, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghargai keyakinan serta praktik agama lain, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Mardika, 2022; Rasyid, 2017; Pamuji & Mawardi, 2023).

Dalam konteks implementasi di sekolah dasar, seperti yang terjadi di Aceh Tamiang, integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum PAI menjadi sangat relevan mengingat keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada di daerah tersebut. Penelitian di wilayah ini menunjukkan bahwa multikulturalisme dapat berkembang melalui proses pembelajaran di sekolah, di mana keragaman menjadi kekuatan untuk menutupi kekurangan dan mendorong kemajuan bersama (Pamuji & Mawardi, 2023). Oleh karena itu, penguatan kurikulum PAI dengan muatan multikultural menjadi kunci dalam membangun moderasi beragama dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

Secara praktis, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa langkah: (1) Revisi dan pengembangan materi ajar yang mengangkat tema-tema keberagaman, toleransi, dan dialog antaragama (Tentiasih, *et al.*, 2022; Tang, *et al.*, 2023; Rasyid, 2017). (2) Pelatihan dan penguatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis multikultural, termasuk dalam memfasilitasi diskusi dan interaksi lintas budaya (Tentiasih, *et al.*, 2022; Rasyid, 2017). (3) Penerapan metode pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata siswa dalam lingkungan yang beragam (Mardika, 2022; Hasan, 2023). (4) Penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif

dan psikomotorik, terutama dalam hal sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Tang, *et al.*, 2023; Tentiasih, *et al.*, 2022).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam tidak hanya memperkuat identitas keislaman peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman serta menjadi pilar utama dalam membangun harmoni dalam keberagaman (Tentiasih, *et al.*, 2022; Pamuji & Mawardi, 2023; Rasyid, 2017).

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, seperti yang tercermin dalam berbagai peraturan dan pedoman, memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan memajukan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, pada era globalisasi yang penuh dengan pluralitas sosial, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting. Nilai-nilai ini tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman antarbudaya, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pendidikan Islam yang berbasis multikultural diharapkan dapat menjawab tantangan perubahan sosial yang semakin kompleks di tengah keberagaman agama, suku, ras, dan budaya.

Potensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam sangat besar. Sebagai contoh, kurikulum yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pijakan dalam menanamkan sikap saling menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) yang mencakup seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam, dapat menjadi nilai dasar yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu, pemahaman tentang *ta'aruf* (perkenalan) yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, mengajarkan pentingnya saling mengenal antarsesama umat manusia dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran agama yang lebih menekankan pada penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama.

Menurut Bertens (2022), pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan dengan memadukan prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal, seperti keadilan,

penghargaan terhadap hak-hak individu, dan sikap toleransi. Lebih lanjut, Azra (2023) mengemukakan bahwa pendidikan Islam perlu mendekonstruksi pandangan sempit mengenai keberagaman, dengan memfokuskan pada integrasi yang bersifat inklusif. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam perlu mencakup pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan agama semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

Di sisi lain, implementasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam dapat dimulai dengan revisi kurikulum yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial yang ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kuntowijoyo (2024), penting untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat yang semakin plural, dengan memperkenalkan nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itu sendiri. Kurikulum yang berbasis pada pendidikan multikultural dapat mengembangkan sikap empati, saling pengertian, dan kerja sama antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengintegrasian materi pembelajaran yang mencakup sejarah peradaban Islam yang menyentuh berbagai aspek kebudayaan dunia, seperti dalam kitab *Sejarah Peradaban Islam* (Ahmad, 2023), dapat menjadi contoh konkret untuk membangun kesadaran multikultural dalam pendidikan Islam.

Namun, tantangan terbesar dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ini adalah bagaimana merumuskan materi ajar yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dapat diterima oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Menurut Hadi (2022), pengembangan kurikulum yang berbasis multikultural memerlukan pendekatan yang sistematis dan bertahap, melibatkan semua pemangku kepentingan mulai dari pembuat kebijakan, pendidik, hingga masyarakat luas. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Muhammad (2023) yang menekankan perlunya pendekatan holistik dalam kurikulum yang memadukan pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis.

Sebagai langkah awal, kurikulum pendidikan Islam perlu lebih menekankan pada pendidikan yang berbasis pada kesadaran akan keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2024) yang

menyarankan agar setiap pelajaran agama dilengkapi dengan materi yang membahas sejarah dan kontribusi umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya lain sepanjang sejarahnya. Sebagai contoh, pembahasan tentang Islam di Asia Tenggara dan pengaruhnya terhadap budaya lokal bisa menjadi bagian penting dalam memperkenalkan konsep multikultural dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, potensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam sangat besar dan mendesak untuk diterapkan. Melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai inklusifitas dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan Islam dapat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, serta mempersiapkan generasi penerus untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin plural. Untuk itu, perubahan pada kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar Islam yang dapat membentuk karakter individu yang lebih toleran, terbuka, dan siap berinteraksi dalam masyarakat yang beragam.

2. Pengembangan Materi Ajar yang Responsif terhadap Keberagaman

Pada era globalisasi yang semakin pesat, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dikembangkan secara multikultural agar mampu merespons keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Pembelajaran tersebut harus bersifat inklusif dan adaptif, tidak hanya menampilkan materi yang variatif, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan (Karman *et al.*, 2023; Khair, *et al.*, 2024; Mahyuddin, 2022).

Salah satu strategi signifikan adalah mengintegrasikan studi kasus dan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam dan nasional yang berasal dari latar belakang beragam—seperti ilmuwan, mistikus, atau pahlawan kemerdekaan. Narasi semacam ini memperkaya pemahaman siswa mengenai penerapan nilai Islam dalam budaya yang heterogen (Azzahra & Darmiyanti, 2024; Daulay, *et al.*, 2023; Ningsih, *et al.*, 2022). Selain itu, aktivitas *group discussion*, proyek lintas budaya, dan eksplorasi warisan budaya menjadi sarana efektif bagi siswa untuk

mengembangkan pemahaman bersama (Azzahra & Darmiyanti, 2024; Windayani, *et al.*, 2024).

Dukungan dari pendidik yang peka terhadap keberagaman juga krusial. Guru-guru perlu memahami teori *multiple intelligences* dan menerapkan teknik pengajaran yang menghargai perbedaan gaya belajar siswa. Model tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk kecakapan sosial penting dalam masyarakat plural (Shobirun, 2024; Noor, 2022). Pemanfaatan media interaktif—seperti video dan alat peraga—juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa terhadap nuansa multikultural (Sulaeman, *et al.*, 2022; Muhyiddin, *et al.*, 2022).

Kurikulum PAI multikultural juga berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas nasional yang berpijak pada kekayaan budaya Indonesia. Ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter untuk berkontribusi pada masyarakat yang harmonis, serta menyiapkan individu yang berdaya saing global sekaligus berintegritas lokal (Hatami & A'yuni, 2023; Hakim & Darojat, 2023; Rahman, *et al.*, 2023; Anggraini, *et al.*, 2022).

Selain aspek akademik, kegiatan ekstrakurikuler seperti festival budaya dan program pertukaran budaya perlu dijadikan komponen kurikulum. Melalui kegiatan tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman dari berbagai latar belakang, sehingga dapat membangun rasa saling menghargai dan toleransi (Hasbullah & Warsah, 2022; Nur, *et al.*, 2022). Evaluasi yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan program ini juga penting untuk memastikan semua siswa terlibat dan memperoleh manfaat secara merata (Nafsaka, *et al.*, 2023; Anam & Marlina, 2022; Murdianto, 2024).

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan Islam multikultural yang baik harus menyatukan berbagai komponen: materi akademis yang kaya budaya, metode pembelajaran adaptif oleh guru yang kompeten, kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya, serta monitoring implementasi yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk generasi yang toleran, empatik, dan berkapasitas untuk hidup harmonis dalam keberagaman—menjadi modal utama dalam membangun bangsa yang inklusif, adil, dan berkeadaban.

Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi penting untuk membangun keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Kurikulum yang responsif terhadap keanekaragaman tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai (Moussa, *et al.*, 2023; Purnomo, *et al.*, 2023; Atika & Yanuarti, 2023). Septyana Tentiasih dan Muhammad Rizal Rifa'i (2022) menemukan bahwa kurikulum multikultural meningkatkan pemahaman siswa terhadap keragaman agama dan budaya serta memperkuat kohesi sosial di sekolah. Temuan serupa oleh Siskiyah & Nazirah (2023) dan Arif Muzayin Shofwan (2023) menunjukkan pengurangan prasangka sekaligus memperkuat rasa saling menghormati.

Pengembangan Materi Ajar Responsif Keragaman. Materi ajar sebaiknya mencerminkan pluralitas budaya peserta didik dengan menghadirkan studi kasus, narasi, dan tokoh inspiratif dari berbagai latar belakang (Pamuji & Mawardi, 2023; Mardhiah, *et al.*, 2021; Hifza, *et al.*, 2020). Modul yang terintegrasi dengan konteks lokal memungkinkan pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Tri Wibowo, 2021). Misalnya, kaji kisah Sahabat Nabi dari etnis berbeda atau tokoh Muslim kontemporer yang memperjuangkan perdamaian dan keadilan sosial.

Diversifikasi Sumber Belajar. Penyediaan buku teks dan materi ajar dengan perspektif Islam lintas budaya memastikan setiap siswa merasa diwakili (Nurlaelah, *et al.*, 2023; Ulumuddin, *et al.*, 2023). Pendekatan ini memperkaya wawasan keagamaan sekaligus meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman dalam Islam. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang ikut serta dalam proses ini menunjukkan pemahaman agama yang kontekstual dan nilai toleransi yang lebih tinggi (Tri Wibowo, 2021).

Pelatihan Guru sebagai Fasilitator Multikultural. Guru mesti memiliki kompetensi untuk mengelola kelas yang heterogen dan mampu menerapkan nilai multikultural dalam pembelajaran (Abdullah & Setiawan, 2025; Jannah & Mubarak, 2023). Pelatihan seperti dialog antaragama, manajemen konflik, dan metode partisipatif dibutuhkan agar guru menjadi fasilitator yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama antarsiswa.

Ekstrakurikuler sebagai Wadah Praktik. Program ekstrakurikuler seperti seminar, diskusi lintas budaya, dan festival budaya menyediakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan saling berbagi pengalaman (Tri Wibowo, 2021). Saparudin (2024) membuktikan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini memperkuat kapasitas siswa untuk menghargai keberagaman budaya.

Rujukan Pemikiran Islam Republikan. Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sering dijadikan pijakan dalam menyusun kurikulum multikultural (Irhamuddin, *et al.*, 2024). Keduanya menegaskan pentingnya pluralisme dan menolak penyeragaman budaya. Pandangan ini selaras dengan amanah UU No. 14 Tahun 2005, yang menuntut guru memiliki kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial—termasuk penghargaan terhadap keberagaman siswa.

Kolaborasi Pengembang Kurikulum dan Pemangku Kepentingan. Integrasi nilai multikultural tidak hanya menyangkut pengayaan materi, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang siap hidup di tengah masyarakat beragam. Hal ini membutuhkan kerja sama antara pengembang kurikulum, pendidik, dan seluruh pemangku kepentingan agar nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan benar-benar tertanam (Moussa, *et al.*, 2023; Abdullah & Setiawan, 2025).

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI tidak cukup hanya meningkatkan ragam materi, tetapi juga harus melibatkan penyusunan materi responsif, diversifikasi sumber belajar, pelatihan guru, aktivitas ekstrakurikuler, serta dukungan ideologis dari tokoh pluralis dan kolaborasi pemangku kepentingan. Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat mencetak generasi yang toleran, inklusif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat plural, selaras dengan misi pendidikan Islam untuk membentuk insan berakhlak dan beradab.

Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum memerlukan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap realitas sosial yang pluralistik. Pengembangan materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai multikultural menjadi aspek fundamental dalam memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga memiliki kapasitas untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara konstruktif dengan keragaman

yang ada di tengah masyarakat. Salah satu pendekatan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut adalah melalui integrasi studi kasus, narasi inspiratif, dan figur-figur tokoh yang mewakili keberagaman latar belakang budaya dan sosial.

Pertama, penggunaan studi kasus yang menggambarkan berbagai latar belakang agama, sosial, dan budaya terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Studi kasus yang diambil dari peristiwa nyata, baik dari sejarah Islam klasik maupun dari praktik kontemporer, dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama diaplikasikan dalam konteks yang beragam. Misalnya, narasi tentang interaksi Rasulullah saw. dengan komunitas non-Muslim di Madinah atau kisah tentang inisiatif keberagaman di negara-negara multikultural modern memberikan perspektif praktis terhadap ajaran Islam yang inklusif (Al-Banna, 2022; Hamid, 2023).

Selanjutnya, cerita-cerita inspiratif dari tokoh-tokoh Islam yang berasal dari berbagai wilayah geografis, seperti Asia Tenggara, Afrika, dan Eropa, dapat dijadikan sumber pembelajaran yang memperkaya pemahaman siswa terhadap pluralitas dalam sejarah Islam. Figur seperti Syekh Zayed Al-Nahyan, pendiri Uni Emirat Arab yang dikenal sebagai simbol toleransi, atau Ibnu Khaldun yang menawarkan pandangan luas mengenai masyarakat dan peradaban, mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dalam keragaman. Tokoh-tokoh ini bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian integral dari peradaban Islam (Mujahid, 2024; Jamilah, 2022).

Untuk memperkuat dimensi keilmuan dan spiritual, penting pula untuk memperkaya materi ajar dengan literatur Islam klasik dan kontemporer yang membahas isu keberagaman secara mendalam. Referensi seperti kitab tafsir, hadis, dan pemikiran ulama modern memberikan dasar teologis yang kuat mengenai pentingnya keberagaman sebagai kehendak Ilahi. Misalnya, penafsiran terhadap surah Al-Hujurat ayat 13 menggarisbawahi bahwa perbedaan suku, ras, dan warna kulit merupakan anugerah dari Allah yang bertujuan untuk saling mengenal

dan membangun kolaborasi dalam kebajikan (Mustafa, 2025; Nasser, 2023). Penggunaan literatur yang beragam tersebut dapat membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai inklusivitas dalam Islam.

Lebih jauh, pengembangan materi ajar yang responsif terhadap keberagaman tidak cukup hanya menambahkan konten yang berbicara tentang toleransi. Diperlukan pendekatan kurikuler yang sistematis, di mana prinsip-prinsip keadilan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan nilai-nilai universal Islam tercermin secara konsisten dalam setiap aspek pengajaran. Kurikulum yang demikian tidak hanya memperkaya aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang mampu merespons dinamika masyarakat plural secara bijak dan empatik. Melalui pendidikan seperti ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diinternalisasi sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Khan, 2023; Rauf, 2024).

Secara keseluruhan, pengembangan materi ajar pendidikan Islam berbasis multikultural menuntut sinergi antara pendekatan naratif, pemanfaatan tokoh inspiratif, literatur yang inklusif, serta pendekatan kurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan sosial dan keberagaman. Integrasi elemen-elemen tersebut dalam kurikulum tidak hanya memperkuat kompetensi intelektual siswa dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter yang terbuka dan toleran terhadap realitas sosial yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural menjadi sarana strategis untuk membangun masyarakat yang harmonis dalam bingkai keberagaman yang konstruktif dan bernilai.

3. Penyusunan Silabus dan RPP yang Mengakomodasi Perbedaan Peserta Didik

Implementasi pendidikan Islam yang berorientasi multikultural menuntut pendekatan holistik dalam perancangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai keberagaman perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guna memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga mampu menciptakan

suasana belajar yang inklusif dan kondusif bagi seluruh peserta didik, terlepas dari latar belakang etnis, budaya, maupun agama mereka (Zaki, 2022). Beberapa temuan riset menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang memuat nilai-nilai multikultural berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan kerja sama di antara siswa dari berbagai latar belakang (Alfahan & Nadhif, 2023; Mubarak & Yusuf, 2024). Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal dan pengalaman budaya peserta didik berpotensi menumbuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran serta membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Muchlis, 2024).

Penyusunan silabus yang mengakomodasi perbedaan peserta didik memerlukan perhatian khusus terhadap pemilihan bahan ajar yang merepresentasikan keragaman budaya. Dalam hal ini, muatan lokal yang menekankan nilai-nilai multikultural menjadi sangat signifikan dalam menjawab tantangan keberagaman masyarakat Indonesia (Alfahan & Nadhif, 2023). Materi ajar yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan mempermudah pemahaman mereka terhadap isu-isu keberagaman, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai Islam yang inklusif. Pendidikan Islam yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif multikultural terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka dan responsif terhadap realitas sosial yang majemuk (Mubarak & Yusuf, 2024).

Dalam penyusunan RPP, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan etika sosial. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam—yakni penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum—merupakan strategi efektif untuk membekali siswa dengan pemahaman yang utuh mengenai kehidupan dalam masyarakat multikultural (Yasin & Rahmadian, 2024; Shofwan, 2022). Misalnya, kolaborasi antara pendidikan agama dengan mata pelajaran sains atau ilmu sosial dapat memperkuat kesadaran kritis siswa terhadap kompleksitas relasi sosial dan budaya (Kurniadi, 2023). Penggunaan metode partisipatif seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Fathurohim, 2023).

Selanjutnya, pengembangan kurikulum yang efektif membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini diperlukan agar kurikulum yang disusun mampu mencerminkan kebutuhan komunitas serta nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat (Noor, 2022). Studi yang dilakukan oleh Mubarak dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang inklusif dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman sosial serta memperkuat nilai-nilai saling menghormati dan toleransi (Muslim & Tang, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang komprehensif bagi para pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum inklusif secara efektif dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks sosial yang dinamis (Tang, *et al.*, 2024).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam bukan sekadar upaya memenuhi kebutuhan akademik, melainkan merupakan strategi transformatif dalam membangun karakter generasi muda yang toleran dan berwawasan kebhinnekaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat peran pendidikan Islam sebagai instrumen sosial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan merancang kurikulum yang adaptif, materi ajar yang kontekstual, strategi pembelajaran yang partisipatif, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan, pendidikan Islam multikultural memiliki potensi besar untuk menyiapkan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga membina karakter yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat secara signifikan berkontribusi pada kohesi sosial dan pembentukan generasi yang aktif menjaga keharmonisan di antara berbagai kelompok masyarakat (Tentiasih, *et al.*, 2022); (Ulumuddin, *et al.*, 2023); (Qornain, *et al.*,

2022). Hal ini sejalan dengan mandat hukum pendidikan nasional yang menekankan bahwa pendidikan agama harus memupuk akhlak mulia dan perdamaian di antara komunitas agama yang beragam (Lestari, *et al.*, 2023).

Penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengakomodasi perbedaan peserta didik menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan multikultural. Silabus dan RPP harus dirancang untuk tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, persaudaraan universal, dan penghargaan terhadap perbedaan (Septiyana Tentiasih, *et al.*, 2022; Moussa, *et al.*, 2023; Purnomo, *et al.*, 2023). Materi pembelajaran hendaknya mencakup tema-tema yang relevan dengan kehidupan multikultural, seperti sejarah keberagaman di Indonesia, pentingnya hidup berdampingan secara damai, serta contoh konkret interaksi lintas budaya di masyarakat (Saputra, 2025; Rudiarta, 2020; Rahmi, 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga mampu menghargai dan memahami keyakinan serta praktik agama lain, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang plural (Nurlaelah, *et al.*, 20231; Sapulette, 2021; Arif Muzayin Shofwan, 2023).

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret. *Pertama*, nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan dalam indikator pembelajaran, seperti menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong royong), serta santun dan percaya diri dalam interaksi sosial (Skinner, 2023; Oemar Hamalik, 2005; Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, 2010). Indikator-indikator ini dapat dijadikan tolok ukur dalam penilaian sikap dan perilaku peserta didik, sehingga penanaman nilai multikultural tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis dan terukur. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi dan demokrasi dapat dimasukkan dalam kriteria penilaian sikap bertanggung jawab dan santun, serta nilai keadilan dalam kriteria penilaian sikap religius (Hasan, 2023).

Kedua, materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang beragam latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Guru dapat memberikan contoh konkret perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti menghormati

perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta menyelesaikan konflik secara damai (Rahayu, 2023; Anita, *et al.*, 2022; Mardhiah, *et al.*, 2021). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Ketiga, proses pembelajaran harus dirancang untuk mendorong interaksi lintas budaya di dalam kelas. Guru sebagai fasilitator perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didengar, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka (Beddu, 2023; Zuri Pamuji & Kholid Mawardi, 2023; Anita, *et al.*, 2022a). Kegiatan diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi dapat digunakan untuk melatih keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda latar belakang.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar memiliki pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan (Beddu, 2023; Achruh, 2023; Bintang & Warsono, 2022). Pelatihan ini penting agar guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga teladan sikap inklusif dan agen perubahan sosial di lingkungan sekolah (Mardhiah, *et al.*, 2021; Siskiyah & Nazirah, 2023; OK, *et al.*, 2023).

Dukungan kebijakan pendidikan juga menjadi faktor kunci dalam implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural. Pemerintah perlu mengeluarkan regulasi yang mendorong integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan program-program pendukung lainnya (Rahman, *et al.*, 2023; Bintang & Warsono, 2022). Dengan adanya kebijakan yang jelas dan terarah, implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara sistematis dan efektif, serta mampu menjawab tantangan eksklusivisme, diskriminasi, dan konflik berbasis identitas di masyarakat (Agustina, 2019; Abidin, 2023).

Secara keseluruhan, penyusunan silabus dan RPP yang mengakomodasi perbedaan peserta didik merupakan fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural. Kurikulum yang inklusif, guru yang kompeten,

serta dukungan kebijakan yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan responsif terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi motor utama dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah pluralitas budaya dan agama.

Penyusunan silabus dalam pendidikan Islam berbasis multikultural haruslah mempertimbangkan kompleksitas keberagaman peserta didik—baik dalam aspek budaya, sosial, maupun agama. Silabus yang dirancang secara inklusif memberikan ruang bagi setiap siswa untuk memahami, menghargai, dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, materi dapat mencakup kajian pluralisme agama dari perspektif Islam, mengajarkan ajaran toleransi terhadap keberagaman, serta mengeksplorasi cara membangun harmoni antarumat beragama.

Menurut Nasution (2023), silabus yang inklusif sebaiknya berlandaskan prinsip ajaran Islam yang menyeimbangkan pemahaman agama dan penghargaan atas keragaman sosial. Dengan mengakui keberagaman agama, suku, dan budaya sebagai bagian dari fitrah penciptaan (Rahmawati, 2022), silabus dapat mengadopsi metode pembelajaran dialogis lintas budaya. Hal ini mencakup pemahaman hak-hak individu dalam masyarakat plural serta pengembangan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang dari latar belakang berbeda.

Silabus juga perlu disesuaikan agar materi ajar relevan terhadap tantangan sosial yang dihadapi peserta didik. Misalnya, untuk siswa dari keluarga dengan keyakinan beragam, silabus dapat memfasilitasi pemahaman objektif tentang ajaran agama lain. Selain itu, silabus harus menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal—seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia dan perlindungan terhadap kelompok minoritas—sejalan dengan ajaran Islam (Sulaiman, 2023). Dengan demikian, silabus menjadi alat yang tidak hanya informatif, tetapi juga empatik dan adil.

Lebih lanjut, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural secara efektif. RPP sebaiknya mencantumkan tujuan pembelajaran yang jelas: meningkatkan kesadaran siswa tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Untuk mencapainya, kegiatan seperti diskusi,

role play, dan studi kasus multikultural perlu diintegrasikan sebagai metode utama. Sebagai contoh, Mardani (2022) menyatakan bahwa diskusi pribadi terkait pengalaman sosial dapat meningkatkan empati dan pemahaman lintas budaya.

RPP juga harus menekankan pengembangan karakter melalui evaluasi yang adil dan non-diskriminatif, menyesuaikan dengan berbagai latar belakang siswa (Zuhri, 2023). Oleh karena itu, RPP perlu dirancang tidak semata-mata mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap inklusif dan apresiatif terhadap keragaman.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam silabus dan RPP menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik. Selain diskusi konsep keberagaman, kegiatan pembelajaran juga harus menanamkan keterampilan praktis hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Ini mencakup penghargaan terhadap identitas diri—seperti warisan budaya masing-masing individu—bersamaan dengan penghormatan terhadap identitas orang lain.

Terakhir, penyusunan RPP yang responsif terhadap keberagaman juga harus mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa. Oleh karena itu, RPP harus memuat pendekatan multimetode—seperti pembelajaran berbasis proyek sosial dan budaya—serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkaya interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar multikultural.

Silabus dan RPP yang inklusif dalam pendidikan Islam multikultural merupakan fondasi untuk membentuk generasi yang toleran, empatik, dan kompeten dalam menghadapi keberagaman. Dengan memasukkan studi pluralisme agama, dialog antarbudaya, dan pendekatan interaktif dalam RPP, serta menyesuaikan materi ajar dengan konteks sosial lokal dan gaya belajar beragam, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, membangun karakter siswa yang mampu berkolaborasi dan menghargai perbedaan, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural.

B. Strategi dan Metode Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Islam

1. Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif Antar-Siswa dengan Latar Belakang Berbeda

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam multikultural. Melalui pendekatan ini, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama, sehingga mendorong interaksi sosial yang mendalam dan memperkuat kesadaran tentang keberagaman. Karman, *et al.* (2023) menekankan bahwa pendidikan multikultural bertujuan melatih siswa untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh Alfafan dan Nadhif (2023) yang menggarisbawahi perlunya nilai-nilai muatan lokal dalam pendidikan multikultural demi keterampilan interaksi siswa dalam lingkungan yang beragam.

Metode kolaboratif juga memegang peranan penting, dengan melibatkan siswa dalam kerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Mulya dan Fauziah (2023) menemukan bahwa kolaborasi antara siswa reguler dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial. Melalui proyek kelompok dan pembelajaran berpasangan, siswa belajar menghargai kontribusi satu sama lain, meski berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, kurikulum berbasis multikultural harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran tentang keberagaman. Mubarak dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa kurikulum semacam ini mengenalkan nilai toleransi dan inklusivitas melalui diskusi terbuka antarsiswa dari berbagai latar belakang. Interaksi semacam ini membangun penghormatan terhadap perbedaan dan memperkuat solidaritas sosial.

Implementasi proyek kolaboratif di kelas juga dapat mengatasi tantangan pendidikan multikultural. Muslim dan Tang (2024) menegaskan pentingnya desain bahan ajar yang mencerminkan keragaman budaya. Modul pembelajaran yang disusun untuk memfasilitasi kerja sama lintas budaya—misalnya melalui proyek pemecahan masalah sosial—membantu siswa memahami nilai keberagaman secara praktis.

Pemanfaatan teknologi, seperti media sosial, juga menjadi strategi efektif. Wahyudi, *et al.* (2024) menyoroti penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam untuk memperluas pengalaman budaya siswa. Dengan berbagi sumber, berdiskusi, dan mempresentasikan ide secara digital, interaksi lintas budaya menjadi lebih dinamis dan inklusif.

Melalui metode kooperatif dan kolaboratif ini, pendidikan Islam multikultural dapat membentuk generasi yang penuh toleransi, empati, dan saling menghormati. Strategi tersebut relevan bagi guru yang ingin menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana setiap murid merasa diterima dan dihargai (Arfa & Lasaiba, 2022; Ningsih, *et al.*, 2022; Muthohar, *et al.*, 2022). Dengan demikian, pendidikan berbasis inklusivitas ini tidak hanya mendorong kerja sama antarsiswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Penerapan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam pendidikan Islam multikultural memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran keanekaragaman di kalangan siswa. Dengan memanfaatkan pendekatan seperti proyek kelompok, pembelajaran berpasangan, diskusi, dan penggunaan media sosial, kurikulum ini mengembangkan nilai-nilai toleransi, empati, dan rasa saling menghormati. Kombinasi strategi ini membantu siswa menginternalisasi keberagaman sebagai kekuatan—bukan sebagai penghalang—serta membangun karakter inklusif yang siap hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Pendidikan Islam multikultural menuntut penerapan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan agama peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan toleran adalah pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Kedua pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga berfokus pada penguatan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman—nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan semangat multikulturalisme (Tentiasih, *et al.*, 2025; Syahputri & Nahar, 2023).

Pembelajaran Kooperatif: Konsep dan Aplikasinya. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural. Strategi ini mengelompokkan peserta didik secara heterogen berdasarkan latar

belakang budaya, sosial, dan kemampuan akademik. Setiap anggota kelompok diberikan peran dan tanggung jawab tertentu yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran kolektif. Pendekatan ini menciptakan saling ketergantungan positif dan meningkatkan tanggung jawab individu, sehingga keberhasilan belajar tidak hanya menjadi milik individu, tetapi juga merupakan hasil usaha bersama (Penerapan Cooperative Learning dalam Multicultural Islamic Education, 2023). Seperti ditegaskan oleh Fridaram, *et al.* (2020, dalam Syahputri & Nahar, 2023), prinsip utama strategi ini adalah kolaborasi yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan memperkuat karakter sosial serta religius peserta didik.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas sosial. Syahputri dan Nahar (2023) menyoroti bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada prinsip-prinsip saling ketergantungan dan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang inklusif dan berakhlak mulia (Tentiasih, *et al.*, 2025).

Pembelajaran Kolaboratif: Penguatan Interaksi dan Toleransi. Selain strategi kooperatif, pendekatan kolaboratif juga menjadi elemen krusial dalam pendidikan Islam multikultural. Pendekatan ini menitikberatkan pada kerja sama antarpeserta didik dalam menyelesaikan tugas secara bersama dan memecahkan masalah melalui dialog yang terbuka. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya membimbing proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan sikap saling menghargai dan penyelesaian konflik secara bijaksana (Arifin, 2022; Analisis Pendekatan Pembelajaran, 2023).

Wahyudi, *et al.* (2024) menambahkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran kolaboratif dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Platform digital tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai wahana pertukaran ide yang memperkuat pemahaman nilai-nilai agama dan perilaku sosial. Meskipun demikian, pemanfaatan media sosial memerlukan pengawasan yang ketat agar tidak menimbulkan risiko terhadap keamanan dan privasi siswa.

Dampak Strategi Kooperatif dan Kolaboratif terhadap Karakter Multikultural. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif

secara konsisten dapat mendorong pembentukan karakter multikultural peserta didik. Interaksi intensif dalam kelompok memfasilitasi proses belajar untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap inklusif, dan memperkuat solidaritas sosial. Tentiasih, *et al.* (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam metode pembelajaran mendukung pengembangan sikap terbuka dan penghormatan terhadap keberagaman, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan masyarakat luas (Analisis Pendekatan Pembelajaran, 2023).

Beberapa studi di sekolah dan madrasah menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif seperti Jigsaw, CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), dan *Make a Match* secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa, mempererat hubungan sosial, serta mengurangi konflik yang muncul akibat perbedaan latar belakang (Penerapan *Cooperative Learning*, 2023). Dalam hal ini, peran guru sebagai perancang aktivitas yang relevan dan inklusif sangat penting untuk memastikan semua siswa terlibat secara aktif dan setara dalam proses pembelajaran (Arifin, 2022; Tentiasih, *et al.*, 2025).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi. Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif tidak lepas dari sejumlah tantangan. Hambatan yang umum ditemukan meliputi keterbatasan sumber belajar yang inklusif, ketidakseimbangan partisipasi siswa dalam kelompok, serta kurangnya kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis kolaborasi (Analisis Pendekatan Pembelajaran, 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan—termasuk sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat—sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan responsif terhadap keberagaman (Tentiasih, *et al.*, 2025).

Upaya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional yang berfokus pada pendekatan multikultural, penyediaan bahan ajar yang merepresentasikan berbagai budaya, serta penerapan kebijakan sekolah yang inklusif menjadi langkah-langkah strategis yang harus diutamakan. Pendekatan ini akan memperkuat kualitas pembelajaran serta menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik (Penerapan *Cooperative Learning*, 2023; Wahyudi, *et al.*, 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif berperan strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang

multikultural dan inklusif. Kedua pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial peserta didik yang toleran, empatik, dan menghargai keberagaman. Dengan dukungan kurikulum yang adaptif, guru yang terlatih, dan keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan, strategi ini dapat menjadi sarana efektif untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah pluralitas budaya, sosial, dan agama.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, penting untuk mengembangkan metode yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam memahami perbedaan. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi di mana siswa saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan akademik bersama (Johnson, Johnson, & Holubec, 2023). Di sisi lain, pembelajaran kolaboratif mengedepankan kerja sama yang lebih terbuka di antara siswa dengan memanfaatkan keanekaragaman mereka sebagai sumber pembelajaran (Dooley, 2022).

Pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Islam multikultural mengedepankan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Sebagai contoh, penerapan model Jigsaw dalam pendidikan Islam dapat memberikan kesempatan bagi siswa dari latar belakang yang berbeda untuk bekerja bersama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas secara kolektif (Slavin, 2023). Model ini mendorong interaksi antara siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai perspektif yang beragam. Dalam kerangka pendidikan Islam, ini menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat:10).

Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif juga dapat dijadikan alat untuk membangun harmonisasi dalam keberagaman. Model ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang sangat relevan dengan prinsip Islam tentang saling mengingatkan dan berbagi ilmu (Anwar, 2024). Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran yang

melibatkan interaksi langsung dan kerja sama dalam diskusi dan proyek bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Rahman (2023), pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarkelompok yang berbeda. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan ruang untuk pengembangan karakter siswa yang peka terhadap perbedaan budaya dan kepercayaan yang ada di sekitar mereka.

Metode pembelajaran kooperatif dan kolaboratif ini sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, yang selalu menekankan pentingnya kerja sama, keadilan, dan persatuan dalam menghadapi perbedaan. Sejalan dengan ini, metode tersebut juga dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah anugerah yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis kerja sama dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks (Huda, 2023).

Penting untuk dicatat bahwa penerapan strategi ini harus diimbangi dengan pembentukan lingkungan yang mendukung toleransi dan penguatan nilai-nilai keislaman yang universal. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator yang dapat menciptakan iklim yang inklusif dan mengedepankan nilai-nilai keberagaman. Hal ini dapat diwujudkan dengan menciptakan kegiatan yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara positif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman (2025), guru harus memastikan bahwa seluruh siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif bukan hanya soal bekerja dalam kelompok, tetapi juga soal membangun jembatan antarsiswa untuk mencapai pemahaman bersama yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan Islam.

Penerapan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam pendidikan Islam multikultural membawa manfaat yang besar dalam memperkuat ikatan sosial di masyarakat yang majemuk. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok tentang topik-topik terkait keberagaman agama, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang

perspektif orang lain, serta belajar mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif. Hal ini bukan hanya relevan untuk dunia pendidikan, tetapi juga untuk kehidupan masyarakat yang lebih luas (Syafuruddin, 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam pendidikan Islam multikultural memiliki potensi untuk membangun harmoni di tengah keberagaman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja sama, tetapi juga untuk saling menghargai dan memahami perbedaan, yang merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri.

2. Diskusi Kelompok tentang Isu-isu Keberagaman dan Keadilan

Dalam memasukkan pendidikan Islam multikultural ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, diskusi kelompok memegang peranan penting sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan keadilan. Seperti yang dijelaskan oleh (Mahmud, 2023); praktik diskusi antarrekan di kelas dapat membantu siswa untuk berbagi pandangan dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara mereka (Mahmud, 2023). Diskusi ini berfungsi sebagai platform untuk membahas isu-isu penting terkait dengan keadilan sosial dan perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat, yang sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang mendorong siswa untuk berempati terhadap pengalaman orang lain (Mahmud, 2023); (Moussa, *et al.*, 2023). Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar mengenai teori keberagaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk merumuskan solusi atas berbagai tantangan keberagaman yang mereka hadapi. Ayanoğlu dan Arastaman (2023) mendiskusikan pentingnya kepemimpinan sosial dalam pendidikan yang mendorong diskusi sehat di kelas sebagai cara untuk menciptakan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang sistemik (Ayanoğlu & Arastaman, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, diskusi kelompok dapat diarahkan untuk membahas ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an yang mendukung prinsip-prinsip penghormatan dan

toleransi antarumat, seperti yang diperkuat oleh temuan (Moussa, *et al.*, 2023) mengenai perlunya mendalami teks-teks suci yang mencerminkan nilai-nilai multikultural (Moussa, *et al.*, 2023). Ini menunjukkan bahwa pengajaran seharusnya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral dan sosial.

Kegiatan diskusi kelompok juga menyediakan ruang bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep keadilan sosial dan keberagaman dalam konteks kehidupan nyata mereka sendiri. (Mulyana, 2023) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai sosial dalam pendidikan di masyarakat multikultural, sehingga siswa tidak hanya memahami berbagai nilai tetapi juga belajar untuk mengaplikasikannya dalam praktik (Mulyana, 2023). Pendekatan ini dapat memfasilitasi peningkatan rasa saling menghormati dan mengurangi diskriminasi dalam interaksi di lingkungan sekolah, yang sejalan dengan prinsip-prinsip inklusi dan keberagaman dalam pendidikan.

Bentuk metodologi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana siswa didorong untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi pandangan yang berbeda. Kasmianti dan Arbi (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dari ajaran Al-Qur'an dapat membantu siswa dalam menyadari pentingnya toleransi dalam masyarakat yang beragam (Kasmianti & Arbi, 2024). Dengan menggunakan pengajaran yang berfokus pada keberagaman, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam interaksi antarbudaya. (Sechandini, *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa diskusi ini bisa menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan sikap sosial positif di antara siswa, sehingga menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung (Sechandini, *et al.*, 2023).

Akhirnya, untuk memaksimalkan efek positif dari diskusi kelompok dalam pendidikan Islam multikultural, penting bagi pendidik untuk merancang kegiatan yang inklusif dan melibatkan semua suara. Dalam konteks ini, beragam metode pengajaran bisa diaplikasikan, seperti *role-playing* atau simulasi, yang telah diadvokasi oleh (Hosnan, 2022) sebagai cara untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Hosnan, 2022). Kegiatan seperti ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri di antara siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antarsiswa yang

berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan memadukan pembelajaran tentang nilai-nilai Islam dengan praktik diskusi kelompok, pendidikan Islam multikultural dapat memberikan konteks yang relevan dan mendorong siswa untuk berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan prinsip keadilan dalam konteks pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai keberagaman, melainkan juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keadilan sosial yang sedang berkembang (IHSANIKA, 2025). Dalam kerangka ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas, metode diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menyerap nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan secara langsung dan aplikatif (Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023). Melalui interaksi dalam forum diskusi, peserta didik dilatih untuk aktif menyampaikan pendapat, mendengarkan secara empatik, dan menerima perbedaan perspektif tanpa prasangka terhadap latar belakang etnis, agama, atau status sosial (Irsyaduna, 2022).

Agar penerapannya optimal, diskusi kelompok perlu dirancang berdasarkan prinsip pedagogis yang inklusif dan kontekstual. *Pertama*, pemilihan topik diskusi harus relevan dengan realitas sosial peserta didik, seperti isu diskriminasi, toleransi antarumat beragama, keadilan gender, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas (Attadrib, 2023). Materi tersebut harus mengandung muatan nilai multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan atas perbedaan dan penegakan keadilan sosial (Pangestu & Chanifudin, 2024). *Kedua*, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memastikan diskusi berjalan secara adil dan inklusif, tetapi juga membimbing siswa dalam menganalisis permasalahan, mengidentifikasi sumber ketidakadilan, dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai multikultural (Zuraida, 2024).

Penguatan metode ini dapat dilakukan dengan pendekatan kooperatif, yakni membentuk kelompok kecil yang heterogen untuk membahas kasus nyata terkait keberagaman dan keadilan. Setiap

kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas, sehingga proses ini tidak hanya melatih komunikasi dan kerja sama, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan di tengah perbedaan (Ihsanika, 2025). Tentiasih, *et al.* (2025) menegaskan bahwa strategi ini berkontribusi terhadap pembentukan individu yang terbuka, inklusif, dan memiliki penghargaan tinggi terhadap pluralitas.

Bukti empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Proses interaksi yang terjadi dalam diskusi membentuk pemahaman untuk menerima perbedaan, menghindari prasangka, serta menumbuhkan empati dan sikap toleran (Zuraida, 2024). Pangestu dan Chanifudin (2024) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang inklusif menciptakan ruang belajar yang adil, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang setara. Lebih dari itu, diskusi kelompok mendorong siswa untuk bersikap kritis dan reflektif terhadap isu-isu sosial di sekeliling mereka, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu memperjuangkan keadilan dan harmoni sosial (Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023).

Lebih lanjut, diskusi kelompok menyediakan forum untuk berbagi pengalaman pribadi terkait keberagaman dan ketidakadilan, yang pada gilirannya memperkaya perspektif siswa dan membangun solidaritas lintas identitas (Attadrib, 2023). IHSANIKA (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog terbuka merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam memperdalam pemahaman nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi transformatif dalam pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan adil.

Namun demikian, pelaksanaan diskusi kelompok tidak terlepas dari tantangan. Perbedaan latar belakang agama dan budaya kadang dapat menimbulkan ketegangan atau resistensi dalam proses diskusi (Zuraida, 2024). Kendala lain mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan guru dalam pendekatan multikultural, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum (Attadrib, 2023). Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan program pelatihan guru yang sistematis mengenai strategi pembelajaran multikultural, serta

perumusan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial peserta didik (Irsyaduna, 2022).

Sebagai solusi inovatif, pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat menjadi alternatif dalam memperluas ruang diskusi, memperkaya bahan ajar, dan menjangkau perspektif yang lebih luas terkait keberagaman dan keadilan (IHSANIKA, 2025). Pendekatan ini memungkinkan integrasi pembelajaran lintas ruang dan waktu, serta meningkatkan partisipasi siswa secara lebih aktif dan bermakna.

Secara keseluruhan, diskusi kelompok merupakan pendekatan pedagogis yang sangat strategis dalam pendidikan Islam berbasis multikultural. Metode ini tidak hanya membangun pemahaman konseptual mengenai keberagaman dan keadilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, empati, dan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan perencanaan yang matang, fasilitasi guru yang inklusif, serta dukungan teknologi yang tepat, diskusi kelompok dapat dioptimalkan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan siap menjadi agen transformasi sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, strategi dan metode pembelajaran yang efektif sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman dan keadilan. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah melalui diskusi kelompok yang membahas isu-isu keberagaman, baik itu terkait dengan perbedaan suku, budaya, agama, maupun pandangan sosial. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi perspektif mereka, mendengarkan pendapat orang lain, dan berinteraksi secara kritis terhadap berbagai pandangan yang berbeda.

Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman mereka mengenai konsep keadilan dalam kerangka Islam, yang berfokus pada pluralisme dan persatuan dalam keragaman. Pendidikan Islam, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan keadilan, harus mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan merancang topik-topik diskusi yang relevan, seperti peran Islam dalam menjaga keadilan sosial dan kesetaraan hak, serta bagaimana

nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah keragaman yang ada (Al-Qardhawi, 2022; Nasution, 2023).

Sebagai contoh, dalam sebuah diskusi kelompok, siswa bisa diajak untuk menganalisis kasus-kasus keberagaman yang ada di sekitar mereka, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya. Pembahasan ini bisa dimulai dengan memahami perspektif Islam tentang keberagaman, di mana Islam menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dengan mendalami nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil tanpa memandang latar belakang mereka (Al-Qardhawi, 2022). Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk merefleksikan praktik-praktik diskriminasi yang terjadi di masyarakat dan bagaimana Islam mengajarkan untuk menanggulangi ketidakadilan tersebut.

Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka diajak untuk melihat isu-isu keberagaman dan keadilan dari berbagai sudut pandang, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman agama mereka sendiri, tetapi juga perspektif dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Hal ini sangat penting untuk membangun karakter mereka sebagai individu yang lebih empatik, toleran, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan terhubung (Sodikin & Sholikhah, 2023).

Sebagai bagian dari implementasi kurikulum yang inklusif, diskusi kelompok ini juga harus melibatkan berbagai elemen yang mendukung keberagaman. Guru sebagai fasilitator perlu memastikan bahwa diskusi berjalan dengan adil dan tidak memihak pada salah satu pandangan tertentu. Guru juga perlu menyediakan sumber-sumber belajar yang beragam, yang mencakup perspektif dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk menerima perbedaan dan merayakan keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan mereka (Suhanto, 2022).

Dengan menerapkan metode diskusi kelompok yang berfokus pada isu-isu keberagaman dan keadilan, pendidikan Islam multikultural dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki sikap toleran dan adil terhadap sesama, serta mampu berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

3. Penggunaan Media dan Sumber Belajar yang Beragam dan Inklusif

Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran situasional di antara siswa dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Dalam konteks pendidikan tersebut, penerapan strategi dan metode pembelajaran multikultural memegang peran penting, terutama dalam pemilihan media dan sumber belajar yang dapat mengakomodasi berbagai latar belakang siswa. Penggunaan media yang bernuansa multikultural, seperti video, aplikasi interaktif, dan bahan ajar yang mencakup beragam perspektif, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang universal dan toleran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media digital mendorong keterlibatan yang lebih tinggi, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan praktis (Mashudi & Hilman, 2024; Huda, *et al.*, 2024).

Di era digital saat ini, penting bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa yang beragam. Perubahan dalam strategi pembelajaran—termasuk penggunaan sumber belajar yang adaptif dan inklusif—dapat mengatasi perbedaan dalam kemampuan belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan partisipasi masyarakat (Huda, *et al.*, 2024; Hosnan, 2022). Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini dapat dilengkapi dengan pelatihan bagi para pengajar, guna meningkatkan kemampuan pedagogik mereka dalam mendukung siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam (Nurfuadi, *et al.*, 2024).

Menerapkan kurikulum yang inklusif juga berarti memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan kebudayaan satu sama lain. Tokoh-tokoh dalam pendidikan Islam, seperti Ibn Sina, menekankan pentingnya dialog sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman siswa tentang kebenaran dan keadilan dalam konteks sosial yang beragam (Jaka & Bustam, 2023). Oleh karena itu, strategi pengajaran harus mendorong dialog dan kolaborasi antara siswa, yang mencakup pembelajaran antara teman sebaya dan diskusi kelompok, yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.

(Idris, *et al.*, 2024, Ulumuddin, *et al.*, 2023). Dengan tujuan tersebut, pembelajaran yang berbasis multikultural dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang peka dan responsif terhadap realitas kebhinekaan di masyarakat (Idris, *et al.*, 2024).

Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti film dokumenter, artikel lintas budaya, serta simulasi berbasis komunitas, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini dapat memperkenalkan mereka kepada praktik baik di berbagai tradisi Islam dan budaya lain, serta membantu siswa mengembangkan perspektif yang lebih luas dan empati terhadap sesama (Habibi, *et al.*, 2022; Hosnan, *et al.*, 2024). Memperlakukan sumber belajar sebagai bagian dari lingkungan belajar yang kaya dapat menciptakan komunikasi yang inklusif di kelas sehingga mendukung kolaborasi antarsiswa dari berbagai latar belakang (Nurdianzah, 2024).

Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran multikultural dalam pendidikan Islam yang memanfaatkan media dan sumber belajar yang beragam dan inklusif menjadi sangat relevan untuk merespons dinamika sosial saat ini. Ini bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bagaimana membekali siswa dengan keterampilan untuk menjelajahi, memahami, dan berkontribusi dalam dunia yang multikultural. Upaya ini diharapkan dapat membentuk generasi yang mampu berdialog dengan baik, menghargai perbedaan, serta menjadi duta perdamaian di tengah pluralisme sosial yang berkembang (Sirait, *et al.*, 2024; Hosnan, 2022).

Penggunaan media dan sumber belajar yang beragam serta inklusif merupakan strategi utama dalam implementasi pendidikan Islam multikultural di ruang kelas. Media pembelajaran yang variatif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama di tengah keberagaman sosial dan budaya (Sulaiman, 2024; Mustafa & Pasaribu, 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk cermat dalam memilih serta memanfaatkan media dan sumber belajar yang menjangkau seluruh latar belakang siswa tanpa diskriminasi, sehingga tercipta ruang belajar yang adil, inklusif, dan harmonis (Tentiasih, *et al.*, 2025).

Media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam multikultural hendaknya mencerminkan keragaman budaya, bahasa, dan tradisi masyarakat Indonesia. Penggunaan video, gambar, cerita rakyat, serta lagu daerah dari berbagai suku bangsa, dapat menjadi jembatan dalam mengenalkan serta menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan (Mustafa & Pasaribu, 2024). Selain itu, pemanfaatan media digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif dengan konten multikultural dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperluas wawasan mereka mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai (Asrul, 2022). Media yang inklusif tidak hanya membantu peserta didik memahami perbedaan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk merayakan keragaman sebagai kekayaan bangsa (Rofiq, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, sumber belajar sebaiknya menyajikan referensi yang representatif dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Buku ajar, modul pembelajaran, serta bahan bacaan lain tidak cukup jika hanya menampilkan satu perspektif dominan. Mereka perlu mengakomodasi suara dari kelompok minoritas dan narasi yang mencerminkan pengalaman beragam (Tentiasih, *et al.*, 2025). Tujuannya adalah agar siswa terbuka terhadap pluralitas, mengembangkan empati, dan tidak terjebak dalam cara berpikir eksklusif. Guru juga dianjurkan untuk menggali sumber belajar dari komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat atau budayawan, guna menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Mustafa & Pasaribu, 2024).

Dalam praktiknya, media dan sumber belajar multikultural dapat diintegrasikan melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok heterogen, studi kasus konflik sosial, serta proyek kolaboratif lintas budaya. Misalnya, model *project-based learning* yang mengangkat isu-isu multikultural dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam keberagaman, saling bertukar perspektif, dan menghasilkan karya yang mencerminkan nilai inklusivitas (Sulaiman, 2024). Teknologi digital juga membuka akses terhadap sumber belajar global, seperti dokumenter tentang toleransi antarumat beragama atau artikel sejarah kebhinnekaan di Indonesia (Asrul, 2022).

Walaupun menawarkan banyak manfaat, penggunaan media dan sumber belajar inklusif masih menghadapi tantangan. Beberapa kendala

tersebut antara lain keterbatasan akses terhadap materi representatif, minimnya pelatihan guru, dan resistensi dari sebagian pihak yang masih berpandangan homogen (Rofiq, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif dari semua pemangku kepentingan pendidikan—baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat—untuk memperbarui materi ajar dan menyediakan pelatihan guru secara berkelanjutan (Tentiasih, *et al.*, 2025). Kolaborasi dengan komunitas lokal serta lembaga sosial juga menjadi strategi efektif untuk memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran (Mustafa & Pasaribu, 2024).

Dengan demikian, penggunaan media dan sumber belajar yang beragam dan inklusif merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang mampu menciptakan harmoni dalam keberagaman. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan kultural yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang plural (Tentiasih, *et al.*, 2025). Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kreativitas dan komitmen guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan dinamika keberagaman zaman.

Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran memerlukan pendekatan yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mengintegrasikan beragam sumber belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang inklusif. Dalam hal ini, penggunaan media dan sumber belajar yang beragam menjadi sangat penting, karena dapat memperkaya proses pembelajaran dan membantu siswa untuk memahami serta menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang beragam dalam memilih media dan sumber belajar harus dipertimbangkan dengan matang.

Salah satu strategi penting dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural adalah penggunaan berbagai jenis media yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Samsudin dan Hartono (2022), media pembelajaran yang beragam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai isu-isu keberagaman dalam masyarakat. Penggunaan media visual, audio, dan digital dalam konteks pendidikan Islam memungkinkan siswa

untuk menerima informasi dari berbagai perspektif yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia (Samsudin & Hartono, 2022).

Selain itu, sumber belajar yang inklusif juga memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman. Dalam pendidikan Islam, sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks atau materi ajar yang bersifat konvensional, tetapi juga melibatkan sumber-sumber lain seperti film dokumenter, artikel jurnal, serta buku-buku yang mengangkat tema keberagaman dan toleransi. Sebagai contoh, seperti yang dicatat oleh Rahman (2023), integrasi buku-buku yang membahas sejarah kebudayaan Islam dari berbagai daerah di Indonesia dapat memperkaya wawasan siswa tentang bagaimana ajaran Islam diterima dan dijalankan dengan cara yang berbeda oleh masyarakat yang berbeda pula (Rahman, 2023).

Di samping itu, penggunaan media digital yang interaktif, seperti platform pembelajaran daring, juga dapat menjadi salah satu alat yang efektif untuk mendukung pendidikan multikultural. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti video konferensi atau forum diskusi online, siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka dari latar belakang budaya yang berbeda, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini akan memperkaya perspektif mereka tentang bagaimana keberagaman dihargai dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, menurut hasil penelitian oleh Mulyadi dan Kurniawan (2024), penggunaan forum online dalam pembelajaran agama dapat membantu siswa memahami perbedaan tafsir dalam Islam, yang mengajarkan toleransi dan saling menghargai di antara umat Islam yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Mulyadi & Kurniawan, 2024).

Metode pembelajaran yang beragam juga penting untuk mendukung terciptanya suasana inklusif di dalam kelas. Dalam hal ini, strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan isu-isu keberagaman, sehingga mereka dapat saling belajar dan menghargai perbedaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2025), pembelajaran kooperatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membangun

kesadaran mereka tentang pentingnya keberagaman dalam masyarakat (Fadhilah, 2025).

Sebagai tambahan, penggunaan literasi media sebagai bagian dari sumber belajar juga sangat penting. Literasi media mengajarkan siswa untuk dapat memilah dan menilai informasi yang mereka terima, terutama yang berhubungan dengan isu-isu sensitif terkait dengan agama, ras, dan budaya. Dalam pendidikan Islam, hal ini sangat relevan karena banyaknya konten di media sosial yang dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, literasi media dapat menjadi alat yang ampuh untuk membantu siswa menjadi individu yang kritis dan bijaksana dalam menghadapi informasi yang beragam dan sering kali tidak akurat (Putra & Ibrahim, 2023).

Akhirnya, salah satu metode pembelajaran yang semakin populer adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk melakukan riset dan menciptakan produk yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti pembuatan video dokumenter tentang perayaan budaya di masyarakat mereka atau penulisan buku yang membahas tentang toleransi antaragama di Indonesia. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wulandari (2022), bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan empati terhadap keberagaman (Wulandari, 2022).

Secara keseluruhan, penggunaan media dan sumber belajar yang beragam serta inklusif dalam pendidikan Islam multikultural tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai dan merayakan perbedaan dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi wadah yang efektif untuk membangun harmoni dalam keberagaman dan menciptakan generasi yang lebih toleran dan inklusif.

4. Proyek-proyek yang Melibatkan Pemahaman Lintas Budaya dan Agama

Pendidikan Islam multikultural memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang mampu menciptakan ruang bagi pemahaman lintas budaya dan agama. Sebuah pendekatan yang efektif dapat meliputi proyek-proyek yang menetapkan interaksi antara mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Sechandini, *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat membentuk sikap sosial siswa yang lebih baik, seperti toleransi dan saling menghargai. Dengan memanfaatkan proyek kolaboratif, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai isu sosial, memberikan mereka pengalaman praktis dalam kehidupan multikultural di masyarakat.

Metode pembelajaran yang relevan untuk pendidikan Islam multikultural dapat mencakup diskusi interaktif, proyek berbasis komunitas, serta peminatan dalam studi kasus yang mencerminkan keragaman. Ulfa, *et al.* (2022) menekankan pentingnya merancang model pendidikan yang menggabungkan teori pembelajaran relevan bagi semua kalangan masyarakat, dengan fokus khusus pada hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Melalui proyek-proyek ini, siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan agama dan budaya, yang merupakan esensi dari pendidikan Islam yang inklusif.

Keterlibatan dalam proyek-proyek lintas budaya juga dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Moussa, *et al.* (2023) menekankan bahwa prinsip-prinsip multikultural yang ada dalam ajaran Islam mendukung kerja sama antarumat beragama, yang tercermin dalam pendekatan pendidikan di negara-negara yang menerapkan sistem pendidikan Islam dengan cara multikultural. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai ini dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan berbagai komunitas.

Proyek berbasis dialog antaragama juga dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman lintas budaya. Shofwan (2023) menerangkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam harus terinternalisasi dalam kegiatan sehari-

hari di sekolah, termasuk mendukung dialog antaragama dan nilai kerukunan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara kelompok yang memiliki latar belakang religius yang berbeda, menciptakan masyarakat yang harmonis.

Pentingnya penyebaran informasi positif dan pendidikan karakter dalam proyek multikultural tidak boleh diabaikan. Hidayati (2023) menekankan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati akan sangat berdampak bagi generasi muda. Proyek yang mengintegrasikan pelajaran langsung dari pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dengan berbagai budaya dapat mendorong kreativitas siswa dalam menciptakan solusi yang menguntungkan semua pihak.

Akhirnya, dalam mengembangkan model pembelajaran publik yang multikultural, perlu adanya dukungan dari semua lapisan masyarakat serta konteks budaya setempat. Ulumuddin, *et al.* (2023) menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis pada keragaman budaya dan agama sangat penting untuk membangun karakter siswa yang multidimensi. Penegakan kerja sama antarberbagai pihak akan menciptakan ikatan sosial yang kuat dan bisa memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam konteks ini, proyek-proyek yang melibatkan pemahaman lintas budaya dan agama berperan krusial dalam pembangunan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam berinteraksi di tengah keberagaman. Dengan memfokuskan pada pembelajaran kolaboratif dan dialog antaragama, pendidikan Islam multikultural memiliki potensi untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan saling menghargai, sejalan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran menuntut strategi dan metode yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman lintas budaya serta agama. Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun harmoni sosial (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025). Salah satu strategi efektif adalah proyek pembelajaran yang secara langsung mempertemukan peserta didik dalam pengalaman nyata lintas budaya dan agama (Salminawati & Napitupulu, 2022; Hakim, 2023).

Urgensi dan Manfaat Proyek Lintas Budaya dan Agama. Proyek lintas budaya dan agama memainkan peran krusial dalam pendidikan Islam multikultural karena memberikan pengalaman langsung yang menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Melalui keterlibatan langsung, siswa bukan hanya memahami konsep keberagaman secara teoretis, melainkan juga menjadikannya sebagai bagian dari perilaku mereka sehari-hari (Salminawati & Napitupulu, 2022). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menggabungkan nilai multikultural secara nyata meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan, bekerja sama lintas kelompok, dan merespons tantangan sosial dengan solusi bermartabat (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025; Hakim, 2023).

Model *Project-Based Learning* untuk Interaksi Lintas Identitas. Salah satu strategi yang banyak diadopsi adalah model *project-based learning* yang mengolaborasikan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk menyelesaikan isu-isu sosial tertentu. Contohnya adalah kegiatan studi lapangan ke berbagai rumah ibadah, pengumpulan dokumentasi tradisi lintas agama, serta penyelenggaraan diskusi panel dengan sumber dari berbagai komunitas keagamaan (Hakim, 2023; Salminawati & Napitupulu, 2022; Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025).

Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Multikultural. Selain metode konvensional, penggunaan teknologi digital kini menjadi strategi penting. Platform daring memungkinkan diskusi antarsiswa dari lokasi berbagai wilayah, serta kolaborasi dalam proyek multimedia bertema keberagaman. Selain itu, pengembangan repositori digital nasional yang menghadirkan materi pendidikan Islam berbasis konteks lokal dan global dapat memperluas cakrawala siswa serta memperkuat jejaring antarsekolah di seluruh Indonesia (Hakim, 2023; *Journal of Education Research*, 2024).

Ragam Metode dalam Proyek Lintas Budaya dan Agama. Beberapa metode yang mendukung proyek lintas budaya dan agama antara lain: a) Diskusi Kelompok Lintas Budaya: Menghadirkan siswa dari latar belakang budaya dan agama berbeda untuk mendiskusikan isu sosial, sehingga membentuk kesadaran dan penghargaan terhadap pluralitas (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025; *Journal of Education Research*, 2024). b) Studi Lapangan dan Observasi: Kunjungan ke tempat ibadah dan komunitas agama lain, disertai sesi refleksi untuk

memperdalam pemahaman praktis (Salminawati & Napitupulu, 2022). c) Proyek Multimedia: Pembuatan video, blog, atau podcast untuk mendokumentasikan inisiatif toleransi di lingkungan sekitar, serta menyebarkan pesan edukatif (Hakim, 2023). d) Ekstrakurikuler Kolaboratif: Kegiatan seni, lomba, atau kerja sosial bersama lintas identitas menjadi wadah aktualisasi nilai multikultural (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025).

Peran Guru dan Kemitraan Komunitas. Guru berperan ganda sebagai fasilitator dan teladan. Kompetensi sosial-kultural mereka—termasuk kemampuan berbahasa inklusif dan sensitivitas terhadap isu—menjadi kunci keberhasilan proyek lintas identitas (Salminawati & Napitupulu, 2022; *Journal of Education Research*, 2024). Kolaborasi dengan komunitas lokal dan tokoh agama juga memperkaya materi pembelajaran, sekaligus meluaskan cakupan wawasan peserta didik terhadap kehidupan sosio-kultural.

Tantangan dan Landasan Nilai Keagamaan. Pelaksanaan proyek lintas budaya dan agama menghadirkan tantangan, antara lain: keterbatasan fasilitas, resistensi budaya homogen, dan kurangnya pelatihan guru multikultural. Namun, semangat keadilan, kasih sayang, dan penghormatan universal dalam Islam menjadi fondasi utama yang memberikan legitimasi kuat bagi pendidikan multikultural yang harmonis (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025; Hakim, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan proyek lintas budaya dan agama dalam pendidikan Islam multikultural merupakan langkah tepat dan strategis untuk membangun nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemahaman lintas identitas. Model pembelajaran berbasis proyek, didukung oleh teknologi, metode kolaboratif, serta guru yang kompeten dan sensitif budaya, mampu menciptakan pengalaman belajar inklusif yang nyata. Dengan mengedepankan nilai-nilai lokal dan universal yang diajarkan dalam Islam, proyek ini bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga aktif berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan inklusif.

Pendidikan Islam yang mengusung nilai multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan antarindividu maupun kelompok sosial. Salah satu pendekatan efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran yang melibatkan pemahaman

lintas budaya dan agama. Proyek semacam ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung melalui interaksi dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya dan agama berbeda. Dengan demikian, tidak hanya keterampilan sosial peserta didik yang meningkat, tetapi juga pemahaman mendalam mereka mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural.

Beragam proyek lintas budaya dan agama dapat dilaksanakan, seperti program pertukaran pelajar, kolaborasi dengan komunitas lintas agama, ataupun proyek sosial yang menitikberatkan pada nilai-nilai perdamaian dan keberagaman. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi serta menganalisis isu-isu keberagaman yang ada di lingkungan sosial mereka, kemudian bersama-sama merumuskan solusi konstruktif yang inklusif. Sebagai contoh, kegiatan diskusi lintas agama dan budaya yang diselenggarakan di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda, sekaligus mengurangi stereotip negatif yang kerap muncul dalam masyarakat.

Lebih jauh, melalui proyek-proyek tersebut, peserta didik tidak hanya didorong untuk menerima perbedaan, melainkan juga untuk merayakan keberagaman sebagai sebuah kekayaan bersama. Sebagai ilustrasi, proyek yang melibatkan kolaborasi siswa dari berbagai latar belakang agama dalam pelaksanaan kegiatan sosial—seperti distribusi bantuan kepada kelompok kurang mampu, penggalangan dana untuk korban bencana, maupun program pelestarian lingkungan—menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa empati dan solidaritas antar peserta didik tanpa membedakan agama maupun budaya mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, ajaran Rasulullah saw. sebagai teladan utama mengandung prinsip-prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) yang melampaui batas agama dan suku bangsa. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai saling menghormati, kesetaraan, dan keadilan menjadi esensial dalam pelaksanaan proyek lintas budaya dan agama. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, peserta didik diajarkan untuk tidak sekadar menerima perbedaan, tetapi juga belajar dari keberagaman itu sebagai sumber kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama, serta sebagai fondasi bagi hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan Islam multikultural juga menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki martabat yang setara di hadapan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya sikap toleransi dan persatuan antarumat manusia. Oleh karena itu, proyek lintas agama dan budaya berperan sebagai platform strategis dalam membentuk sikap inklusif, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural melalui proyek-proyek tersebut berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan toleran.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural yang mengintegrasikan proyek lintas budaya dan agama merupakan pendekatan strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan pengertian yang mendalam terhadap keberagaman. Melalui interaksi langsung dan kolaborasi praktis, peserta didik tidak hanya memahami keberagaman secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai inklusif yang mendorong kehidupan harmonis dalam masyarakat plural. Prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam, seperti keadilan, persaudaraan, dan martabat manusia, menjadi landasan kuat dalam pelaksanaan proyek ini. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya membekali peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan damai.

Dalam bagian ini, kita akan membahas implementasi pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran, dengan fokus pada strategi dan metode pembelajaran multikultural yang berbasis pengalaman, termasuk kunjungan ke tempat ibadah dan komunitas lain. Pendidikan yang efektif dalam konteks keragaman budaya memerlukan pendekatan yang inklusif dan reflektif, serta pengakuan terhadap pentingnya interaksi langsung dengan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman, yang mencakup kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengalaman langsung kepada siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan nilai-nilai agama lain. Melalui pengalaman langsung

dengan berbagai komunitas keagamaan, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan rasa hormat, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural (Djamaluddin, *et al.*, 2024). Pembelajaran berbasis pengalaman juga berperan dalam membangun keterampilan sosial yang penting bagi penciptaan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Djamaluddin, *et al.*, 2024; Syarif, *et al.*, 2024).

Selain itu, penggunaan aktivitas di luar ruangan dalam bentuk kunjungan ke komunitas atau lembaga keagamaan lainnya dapat memperkuat keterhubungan antara teori yang diajarkan di kelas dan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa program kunjungan interaktif yang memfokuskan pada keragaman budaya dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya kolaborasi dan integrasi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan pencapaian tujuan pendidikan, di mana pengalaman langsung memainkan peranan kunci untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Syarif, *et al.*, 2024; Moussa, *et al.*, 2023).

Untuk mendukung efektivitas metode pembelajaran ini, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Implikasi dari Surah Al-Hujurat ayat 13 yang dibahas oleh Kasmianti dan Arbi (2024) menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak-anak mereka untuk memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman. Interaksi yang terjadi dalam kunjungan ke tempat ibadah atau komunitas lain dapat menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam (Kasmianti & Arbi, 2024).

Lebih lanjut, terdapat banyak contoh praktik yang berhasil dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman ke dalam kurikulum pendidikan Islam multikultural. Penerapan format pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat memperkuat kesadaran sosial dan mendorong pertukaran nilai antara siswa dari latar belakang yang berbeda (Hosnan, *et al.*, 2024). Dengan menerapkan metode ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman. Selain itu, pembelajaran ini dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai universal dalam Islam, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai pihak di sekitar mereka (Hosnan, *et al.*, 2024; Pamuji & Mawardi, 2023).

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan Islam multikultural melalui strategi dan metode pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman tetapi juga membantu dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dengan mengintegrasikan aktualisasi pembelajaran ini ke dalam kurikulum pendidikan, kita dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih luas dalam mendidik generasi muda yang siap beradaptasi dan bekerja sama dalam masyarakat yang plural.

Implementasi pendidikan Islam multikultural harus didukung oleh strategi dan metode pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pemahaman lintas budaya dan agama kepada peserta didik. Dalam masyarakat Indonesia yang amat beragam, pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menciptakan harmoni sosial dalam keberagaman (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025). Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan melaksanakan proyek lintas budaya dan agama, yang secara langsung melibatkan siswa dalam pengalaman nyata interaksi multikultural (Salminawati & Napitupulu, 2022; Hakim, 2023).

Melalui keterlibatan langsung dalam proyek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami keberagaman secara teoretis, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima perbedaan, bekerja sama dengan individu berbeda latar belakang, serta menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025; Salminawati & Napitupulu, 2022; Hakim, 2023).

Pendekatan *project-based learning* menjadi sangat relevan untuk tujuan ini. Di dalamnya, siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda diorganisir untuk bekerja sama dalam menyelesaikan isu sosial atau mengeksplorasi tema keberagaman (Salminawati & Napitupulu, 2022; Hakim, 2023; Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025). Contoh kegiatan meliputi kunjungan ke berbagai rumah ibadah, pendokumentasian tradisi keagamaan lokal, atau penyelenggaraan panel diskusi dengan tokoh lintas agama dan budaya.

Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial juga menjadi komponen strategis dalam proyek tersebut. Platform online dapat digunakan untuk pertukaran gagasan, diskusi daring, serta produksi konten multimedia bertema multikultural. Pengembangan repositori digital nasional yang berisi materi pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan global menjadi inisiatif strategis untuk memperluas wawasan dan memperkuat jejaring antarlembaga pendidikan (Hakim, 2023; *Journal of Education Research*, 2024; Salminawati & Napitupulu, 2022).

Metode Pendukung Proyek Lintas Budaya: a) Diskusi Kelompok Lintas Budaya. Peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen untuk membahas isu sosial atau budaya, kemudian mempresentasikan hasil diskusi yang menonjolkan kesamaan dan menghormati perbedaan (Septyana Tantiasih, *et al.*, 2025; Salminawati & Napitupulu, 2022; *Journal of Education Research*, 2024). b) Studi Lapangan dan Observasi Lintas Agama. Siswa mengunjungi tempat ibadah berbagai agama dan berdiskusi serta merefleksikan pengalaman tersebut untuk memahami pluralitas keagamaan secara langsung (Salminawati & Napitupulu, 2022; *Journal of Education Research*, 2024). c) Pembuatan Proyek Multimedia. Produksi video, podcast, atau blog yang mendokumentasikan praktik lintas budaya di lingkungan sekitar, lalu dipresentasikan untuk keperluan edukasi (Hakim, 2023; *Journal of Education Research*, 2024). d) Ekstrakurikuler Kolaboratif. Penyediaan kegiatan seperti pertunjukan seni, debat antarbudaya, atau kerja sosial bersama lintas identitas yang bertujuan memperkuat solidaritas dan *proof of value* multikultural dalam praktik nyata (Septyana Tantiasih, *et al.*, 2025; *Journal of Education Research*, 2024).

Peran Guru dan Kolaborasi Komunitas. Guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan teladan dalam pelaksanaan proyek lintas budaya. Kecakapan mereka dalam kompetensi sosial-budaya, penggunaan bahasa yang inklusif, dan sensitivitas terhadap isu-isu sensitif sangat menentukan keberhasilan proyek tersebut (Septyana Tantiasih, *et al.*, 2025; Salminawati & Napitupulu, 2022). Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, tokoh agama, dan lembaga sosial memperkaya konteks pembelajaran dan memperluas wawasan siswa.

Tantangan dan Nilai Strategis. Pelaksanaan proyek lintas budaya dan agama tetap menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur, resistensi budaya homogen, serta kurangnya

pelatihan guru. Kendati demikian, nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan bersifat *fundamental foundation* bagi pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025; Hakim, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan proyek lintas budaya dan agama dalam pendidikan Islam multikultural terbukti sebagai strategi yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman antarbudaya. Keberhasilan pendekatan ini tergantung pada keberlanjutan dalam integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, serta peran aktif guru dan komunitas. Dengan desain yang kolaboratif dan inklusif, pendidikan Islam dapat merespons kompleksitas masyarakat plural secara konstruktif dan berbudaya, membentuk generasi yang mampu hidup rukun dan berkontribusi positif dalam masyarakat majemuk.

5. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Kunjungan ke Tempat Ibadah atau Komunitas Lain)

Dalam bagian ini, kita akan membahas implementasi pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran, dengan fokus pada strategi dan metode pembelajaran multikultural yang berbasis pengalaman, termasuk kunjungan ke tempat ibadah dan komunitas lain. Pendidikan yang efektif dalam konteks keragaman budaya memerlukan pendekatan yang inklusif dan reflektif, serta pengakuan terhadap pentingnya interaksi langsung dengan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman, yang mencakup kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengalaman langsung kepada siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan nilai-nilai agama lain. Melalui pengalaman langsung dengan berbagai komunitas keagamaan, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan rasa hormat, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural (Djamaluddin, *et al.*, 2024). Pembelajaran berbasis pengalaman juga berperan dalam membangun keterampilan sosial yang penting bagi penciptaan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Djamaluddin, *et al.*, 2024; Syarif, *et al.*, 2024).

Selain itu, penggunaan aktivitas di luar ruangan dalam bentuk kunjungan ke komunitas atau lembaga keagamaan lainnya dapat memperkuat keterhubungan antara teori yang diajarkan di kelas dan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa program kunjungan interaktif yang memfokuskan pada keragaman budaya dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya kolaborasi dan integrasi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan pencapaian tujuan pendidikan, di mana pengalaman langsung memainkan peranan kunci untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Syarif, *et al.*, 2024; Moussa, *et al.*, 2023).

Untuk mendukung efektivitas metode pembelajaran ini, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Implikasi dari Surah Al-Hujurat Ayat 13 yang dibahas oleh Kasmianti dan Arbi (2024) menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak-anak mereka untuk memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman. Interaksi yang terjadi dalam kunjungan ke tempat ibadah atau komunitas lain dapat menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam (Kasmianti & Arbi, 2024).

Lebih lanjut, terdapat banyak contoh praktik yang berhasil dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman ke dalam kurikulum pendidikan Islam multikultural. Penerapan format pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat memperkuat kesadaran sosial dan mendorong pertukaran nilai antara siswa dari latar belakang yang berbeda (Hosnan, *et al.*, 2024). Dengan menerapkan metode ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman. Selain itu, pembelajaran ini dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai universal dalam Islam, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai pihak di sekitar mereka (Hosnan, *et al.*, 2024; Pamuji & Mawardi, 2023).

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan Islam multikultural melalui strategi dan metode pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman, tetapi juga membantu dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dengan mengintegrasikan aktualisasi pembelajaran ini ke dalam kurikulum pendidikan, kita dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang

lebih luas dalam mendidik generasi muda yang siap beradaptasi dan bekerja sama dalam masyarakat yang plural.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan strategi yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam. Melalui keterlibatan langsung, seperti kunjungan ke tempat ibadah atau komunitas lintas agama dan budaya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami interaksi multikultural secara afektif dan psikomotorik. Strategi ini selaras dengan esensi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Firdaus, 2024; Mulyani, 2025; Setiawan, 2022).

Pendekatan *experiential learning* menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar. Penelitian Suyadi dan Widodo (2025) menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat relevan dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural (Mulyani, 2025). Dalam konteks ini, Firdaus (2024) menekankan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan persatuan yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis pengalaman mampu membentuk pribadi peserta didik yang terbuka dan siap hidup di tengah keberagaman. Setiawan (2022) menambahkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembelajaran dapat mempererat hubungan antarbudaya dan mencegah potensi konflik sosial dalam lingkungan pendidikan.

Implementasi pembelajaran berbasis pengalaman umumnya terdiri atas tiga tahapan penting: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup penentuan tujuan kegiatan, pemilihan lokasi yang relevan, serta penyusunan materi pengantar untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik sebelum melakukan kunjungan (ICEJ, 2023; Mulyani, 2025; Firdaus, 2024). Pada tahap pelaksanaan, siswa diajak mengunjungi tempat ibadah atau komunitas lintas budaya untuk melakukan observasi, berdialog, dan berinteraksi secara langsung. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi nilai, mengarahkan diskusi, dan memfasilitasi refleksi

kritis terhadap pengalaman yang diperoleh (Setiawan, 2022; ICEJ, 2023; Mulyani, 2025).

Selanjutnya, tahap evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana internalisasi nilai-nilai multikultural telah tercapai. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi reflektif, penyusunan laporan kunjungan, maupun presentasi kelompok. Berbagai penelitian mengonfirmasi bahwa evaluasi berbasis pengalaman mampu mengukur transformasi sikap dan kemampuan sosial peserta didik secara lebih autentik (Firdaus, 2024; ICEJ, 2023; Mulyani, 2025). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran ini cenderung menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan agama, budaya, dan status sosial (Setiawan, 2022; Mulyani, 2025; ICEJ, 2023).

Partisipasi aktif komunitas lokal dalam program kunjungan menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memperkuat relevansi kegiatan, sekaligus mendorong terbangunnya lingkungan belajar yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika lokal (Hidayati, 2023; Setiawan, 2022; Prasetyo, 2019). Lebih jauh, kegiatan ini dapat diperkaya melalui penyelenggaraan seminar, pelatihan keterampilan lintas budaya, maupun diskusi terbuka bersama tokoh masyarakat yang beragam (Prasetyo, 2019; Hidayati, 2023).

Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan perluasan ruang belajar yang lebih fleksibel. Virtual tour ke tempat ibadah atau komunitas budaya yang jauh secara geografis dapat menjadi alternatif yang efisien, khususnya bagi sekolah yang memiliki keterbatasan logistik. Selain itu, media digital juga berfungsi sebagai sarana refleksi kreatif, misalnya melalui pembuatan vlog atau jurnal daring mengenai pengalaman belajar lintas budaya (Mulyani, 2025; Firdaus, 2024; Setiawan, 2022).

Kendati demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman tidak terlepas dari sejumlah tantangan, seperti keterbatasan anggaran, waktu yang terbatas dalam kalender akademik, serta kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan. Selain itu, perbedaan tafsir keagamaan dan sensitivitas budaya harus dikelola secara hati-hati agar tidak memicu konflik (Firdaus, 2024; ICEJ, 2023; Mulyani, 2025). Solusi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan guru dalam fasilitasi lintas budaya, penyusunan panduan pelaksanaan kegiatan, serta pelibatan

komunitas secara aktif pada seluruh tahapan (Setiawan, 2022; Hidayati, 2023; Prasetyo, 2019).

Dengan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman telah terbukti sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter multikultural peserta didik. Melalui interaksi langsung dengan realitas keberagaman, peserta didik mampu mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan empatik. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, ditunjang oleh pemanfaatan teknologi digital, menjadi kunci sukses dalam mengimplementasikan strategi ini secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang berorientasi pada harmoni sosial dan keberagaman.

Pendidikan Islam multikultural menekankan pentingnya pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan latar belakang budaya dan agama antarumat manusia. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis pengalaman, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam interaksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan pandangan berbeda (Nasution, 2023).

Salah satu metode konkret yang dapat diterapkan dalam konteks ini adalah kunjungan ke tempat ibadah atau komunitas lintas agama dan budaya. Pengalaman langsung semacam ini membantu peserta didik memahami secara mendalam praktik keagamaan, budaya, dan nilai-nilai kelompok lain, yang tidak bisa diperoleh secara teoretis semata (Abdullah, 2024). Misalnya, siswa dapat mengunjungi gereja, vihara, atau kuil untuk mempelajari tata cara ibadah dan aktivitas sosial umat agama lain. Kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk menghargai kebebasan beragama sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256 disebutkan: "*Tidak ada paksaan dalam agama*", yang menjadi dasar teologis bagi penguatan nilai toleransi (Sulaiman, 2022).

Lebih jauh, pendekatan berbasis pengalaman seperti ini memperkuat ajaran *ukhuwah insaniyah*—persaudaraan kemanusiaan—dalam Islam, yang mengajarkan bahwa perbedaan agama, suku, dan ras tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Rasulullah saw. sendiri menjadi teladan dalam hal ini, karena

beliau selalu menunjukkan sikap hormat dan kasih sayang kepada pemeluk agama lain (Ahmad, 2023). Dalam konteks pendidikan, siswa diajak untuk melihat perbedaan bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai peluang untuk menumbuhkan empati dan memperluas wawasan kebudayaan.

Selain kunjungan, bentuk pembelajaran berbasis pengalaman lain yang relevan adalah keterlibatan dalam proyek-proyek sosial lintas agama. Melalui kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kerja bakti lintas komunitas, atau aksi kemanusiaan, siswa belajar bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang. Hal ini memperkuat nilai solidaritas dan mengikis prasangka sosial (Sulaiman, 2022).

Contoh konkret dari pendekatan ini adalah kerja sama antara siswa Muslim dan non-Muslim dalam organisasi sosial yang mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah berbasis nilai Islam seperti keadilan dan kasih sayang kepada sesama manusia (Nasution, 2023).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam multikultural—melalui kunjungan dan proyek lintas agama—memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman. Strategi ini sejalan dengan prinsip dasar Islam yang menekankan penghormatan terhadap hak-hak manusia tanpa membedakan suku, agama, atau budaya (Abdullah, 2024).

C. Peran Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural

1. Guru sebagai Fasilitator yang Menumbuhkan Kesadaran Multikultural

Dalam era globalisasi yang menuntut pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan Islam multikultural menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kesadaran multikultural di kalangan siswa (Karman, *et al.*, 2023; Khoeriyah, *et al.*, 2022). Dengan pendekatan yang inklusif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya membangun pengetahuan akademis, tetapi juga empati dan toleransi di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Pendidikan multikultural di seksi pendidikan Islam menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam setiap aspek kurikulum dan pembelajaran. Ini termasuk pengenalan terhadap beragam tradisi, norma, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat (Fauzi, *et al.*, 2022).

Munjiat, *et al.*, 2023 dalam konteks ini, guru harus mampu menciptakan ruang belajar yang mengakomodasi perbedaan tersebut, sehingga siswa merasa dihargai dan diterima (MUBAROK & YUSUF, 2024; , Daulay, *et al.*, 2023). Hal ini bukan hanya sekadar menyediakan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi yang mendorong mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan multikultural (Windayani, *et al.*, 2024; Gultom & Lubis, 2024).

Di samping itu, guru juga memainkan peran kunci dalam pengembangan kompetensi siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Dengan menyelipkan materi yang relevan, seperti nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kesetaraan dalam pendidikan agama Islam, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati orang lain yang berbeda. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap keberagaman (Alfahan & Nadhif, 2023; Fuadi, *et al.*, 2023). Dalam hal ini, kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman budaya serta kebutuhan siswa sangat diperlukan (Arfa & Lasaiba, 2022; Mutia, 2023).

Guru juga harus terlibat dalam pemantauan dan evaluasi proses pembelajaran untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural benar-benar diimplementasikan dengan baik. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan melihat perubahan sikap dan perilaku siswa dalam memperlakukan satu sama lain (Fauzi, *et al.*, 2022; Munjiat, *et al.*, 2023). Oleh karena itu, memberikan pelatihan dan pengembangan yang terus-menerus bagi guru dalam mengelola kelas multikultural menjadi suatu keharusan (Kurnia & Novaliyosi, 2023; Ningsih, *et al.*, 2022). Inisiatif ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan mengajar guru, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan identitas budaya mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi (Noor, 2022).

Beragam pendekatan dalam pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

komunitas. Guru sebagai fasilitator harus mendorong partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Ini dapat dilakukan dengan mengatur kegiatan yang melibatkan berbagai kalangan, seperti dialog antarbudaya dan kegiatan berbagi budaya (Alfafan & Nadhif, 2023; Gultom & Lubis, 2024). Kegiatan tersebut berfungsi untuk membangun jembatan antarbudaya dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman (Karman, *et al.*, 2023; Siregar & Pasaribu, 2023).

Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan Islam multikultural adalah multifaset, meliputi pengajaran, fasilitasi dialog, pengembangan kurikulum, dan evaluasi proses belajar. Ini menjadi kritikal dalam membangkitkan kesadaran multikultural siswa dan menyiapkan mereka menjadi warga masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Guru yang berkompeten dalam hal ini bukan hanya akan mendidik siswa tentang ajaran agama, tetapi juga mendidik mereka untuk hidup berdampingan dalam keragaman yang ada di masyarakat (Khoeriyah, *et al.*, 2022; Yasin & Rahmadian, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, peran guru tidak hanya sekadar sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran multikultural di kalangan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta agama yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Firdaus dan Yuspriani (2022) yang menegaskan bahwa guru harus mampu memilih materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama secara adil, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya (Firdaus & Yuspriani, 2022; Supriyanto & Amrin, 2022; Alfazri, *et al.*, 2025).

Sebagai fasilitator, guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi tumbuhnya dialog antarbudaya. Guru perlu menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka, sehingga tercipta interaksi yang saling menghormati dan mengatasi stereotip yang mungkin muncul (Firdaus & Yuspriani, 2022; Rosi, 2025; Amrin & Juryatina, 2021). Melalui dialog terbuka ini, siswa didorong untuk mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda, yang pada akhirnya membangun sikap toleran dan inklusif di antara mereka

(Firdaus & Yuspriani, 2022; Alfazri, *et al.*, 2025; Supriyanto & Amrin, 2022).

Guru juga berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial dan budaya yang ada di lingkungan siswa, serta memberikan contoh konkret sikap toleransi, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari (Alfazri, *et al.*, 2025; Supriyanto & Amrin, 2022; Rosi, 2025). Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme secara nyata (Alfazri, *et al.*, 2025; Firdaus & Yuspriani, 2022; Supriyanto & Amrin, 2022).

Strategi yang dapat diterapkan guru sebagai fasilitator antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, mengadakan kegiatan yang memperkuat kepedulian sosial, serta membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman dan toleransi (Rosi, 2025; Firdaus & Yuspriani, 2022; Supriyanto & Amrin, 2022). Guru juga dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, yang memungkinkan siswa berinteraksi dan belajar dari pengalaman satu sama lain (Alfazri, *et al.*, 2025; Firdaus & Yuspriani, 2022; Rosi, 2025).

Selain itu, guru diharapkan mampu berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga proses internalisasi nilai multikultural dapat berjalan secara berkesinambungan (Firdaus & Yuspriani, 2022; Rosi, 2025; Supriyanto & Amrin, 2022). Evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran juga perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai multikultural yang diajarkan (Firdaus & Yuspriani, 2022; Alfazri, *et al.*, 2025; Rosi, 2025).

Peran guru sebagai fasilitator juga mencakup upaya untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Dengan membangun paradigma keberagaman yang inklusif, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, serta menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap etnis, kemampuan, dan umur, guru

berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan berkeadilan (Yuyun, 2022; Alfazri, *et al.*, 2025; Firdaus & Yuspriani, 2022). Guru juga dapat memberikan penekanan pada pentingnya *akhlakul karimah* sebagai landasan perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan multikulturalisme (Amrin & Juryatina, 2021; Supriyanto & Amrin, 2022; Alfazri, *et al.*, 2025).

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan Islam multikultural sangatlah sentral. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran multikultural, membangun karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, serta menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Firdaus & Yuspriani, 2022; Alfazri, *et al.*, 2025; Supriyanto & Amrin, 2022).

Pendidikan Islam multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap toleransi di antara siswa. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan kesadaran akan keberagaman. Guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk memahami dan mengapresiasi berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat (Abdullah, 2023; Fauzi, 2022).

Seorang guru yang berperan sebagai fasilitator pendidikan Islam multikultural harus dapat mengenali keragaman dalam kelasnya, baik itu dari segi latar belakang budaya, agama, etnis, maupun nilai-nilai yang dibawa oleh setiap individu siswa. Guru perlu menyadari bahwa keberagaman ini dapat menjadi sumber kekuatan dalam pembelajaran, asalkan dipandang sebagai peluang untuk saling memahami dan menghargai, bukan sebagai penghalang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang inklusif dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda (Alamsyah, 2024; Yusuf, 2023).

Sebagai fasilitator, guru juga berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi interaksi antarsiswa dengan latar belakang yang beragam. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial yang positif. Misalnya, dengan mengadakan diskusi kelompok, kunjungan

ke komunitas lain, atau pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan berbagai budaya dan agama. Melalui metode seperti ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep multikulturalisme, tetapi juga merasakan langsung pentingnya kerja sama dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Mustafa, 2022; Rahman, 2023).

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator juga tercermin dalam kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Guru harus mampu mengelola dinamika kelas yang mungkin timbul akibat perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman antar siswa. Melalui pendekatan yang bijak dan penuh perhatian, guru dapat mengajarkan nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang merupakan inti dari pendidikan Islam multikultural. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman umat manusia (Ahmad, 2024; Sari, 2023).

Tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, peran guru juga sangat penting dalam membentuk sikap siswa terhadap keberagaman. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang beragam, baik berupa teks, gambar, video, maupun studi kasus yang melibatkan isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan dan mendiskusikan isu-isu multikultural dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Nashir, 2022; Widodo, 2024).

2. Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengelola Kelas yang Beragam

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, peran guru menjadi sangat vital dalam mengelola kelas yang memiliki divergensi budaya, latar belakang, dan kepercayaan. Guru tidak hanya sebagai instruktur yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan, mediator, dan fasilitator dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pengertian antarbudaya. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan guru yang bertanggung jawab dalam implementasi pendidikan multikultural adalah kunci pencapaian tujuan yang berorientasi pada pembentukan

karakter siswa sebagai warga negara yang inklusif dan toleran (Tang, *et al.*, 2024; Fauzi, *et al.*, 2022).

Pengembangan kompetensi guru dalam konteks pendidikan multikultural juga sangat penting. Guru harus menguasai pengetahuan dan keterampilan pedagogik yang mencakup pemahaman mendalam tentang keragaman budaya dan bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memperoleh pelatihan tentang nilai-nilai multikultural mampu lebih baik dalam menerapkan strategi yang memperkuat pengertian dan toleransi di kalangan siswa (Halim, 2024; Firmansyah, 2022; Muslim & Tang, 2024). Selain itu, guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka (Lestari, *et al.*, 2023; Rudianto, 2023).

Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah pentingnya dialog dan komunikasi dalam kelas multikultural. Guru sebagai pengelola kelas berperan dalam membangun suasana pembelajaran yang terbuka, di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka yang berbeda (Khoeriyah, *et al.*, 2022; Windayani, *et al.*, 2024). Dengan menciptakan ruang untuk berbagi interaksi positif, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan empati terhadap satu sama lain. Penelitian lain menegaskan bahwa pendidikan yang mengedepankan pendekatan dialogis dapat membantu siswa mengatasi prasangka dan stereotip yang sering kali muncul dalam lingkungan yang beragam (Arfa & Lasaiba, 2022; Utama & Rohmadi, 2022).

Lebih jauh lagi, guru juga berfungsi sebagai perancang kurikulum yang menyesuaikan mata pelajaran dengan keragaman siswa. Konten pendidikan harus mencerminkan dan menghargai keragaman tersebut, sehingga siswa dapat melihat relevansi materi yang mereka pelajari dengan konteks hidup mereka. Desain kurikulum tersebut tidak hanya harus berisi informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Hasbullah & Warsah, 2022; Firmansyah, 2022; MUBAROK & YUSUF, 2024). Dengan merancang materi pendidikan yang inklusif, guru dapat membantu menyiapkan generasi yang memahami nilai-nilai bermasyarakat yang pluralistik dan mampu berkontribusi dalam memelihara harmoni sosial (Fauzi, *et al.*, 2022; Muhyiddin, *et al.*, 2022).

Posisi ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan positif. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pendidikan berbasis multikultural dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka (Khoirunnisa, 2022; Karman, *et al.*, 2023; Maghfiroh, *et al.*, 2023). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dalam konteks keberagaman, sangat penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan kapabilitasnya dalam pengelolaan kelas multikultural yang beragam.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, peran guru sangat strategis dalam membangun harmoni di tengah keberagaman peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam menjadi kunci utama keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah.

Salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan pedagogis yang inklusif. Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman latar belakang budaya, agama, dan sosial siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih materi ajar yang merepresentasikan berbagai budaya dan agama secara adil, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap aktivitas pembelajaran (Firdaus & Yuspriani, 2023; Rahmat, 2024; Komprehensif, 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.

Selain itu, guru perlu mengembangkan kompetensi profesional melalui penguasaan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Penggunaan model pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, *role play*, dan pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong interaksi antarsiswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga tercipta dialog antarbudaya yang konstruktif (Wahyundin, 2017; Reinhartz & Beach dalam Jurnal STAIBSLLG, 2023; Rahmat, 2024). Guru juga harus mampu memfasilitasi diskusi terbuka mengenai isu-isu keberagaman, sehingga siswa terbiasa menyampaikan pendapat dengan saling

menghargai dan belajar untuk tidak mendiskriminasi satu sama lain (Jurnal MIPA dan Pembelajarannya, 2024; Firdaus & Yuspriani, 2023; Komprehensif, 2024).

Pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks multikultural juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Guru harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh siswa, memahami latar belakang mereka, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan. Kompetensi ini dapat diasah melalui pelatihan, supervisi klinis, serta kolaborasi dengan rekan sejawat dalam komunitas belajar profesional (Indrawati, 2023; Komprehensif, 2024; Firdaus & Yuspriani, 2023). Supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan persentase guru yang masuk kategori “Baik” dan “Amat Baik” dalam pengelolaan kelas setelah mengikuti program supervisi intensif (Indrawati, 2023).

Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai teladan (*role model*) dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Sikap, ucapan, dan perilaku guru sehari-hari di kelas menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan (Firdaus & Yuspriani, 2023; Komprehensif, 2024; Jurnal MIPA dan Pembelajarannya, 2024). Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur sentral di lingkungan sekolah.

Dalam menghadapi tantangan era digital dan *Society 5.0*, guru juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar berbasis internet dapat membantu guru mengakses materi multikultural yang lebih luas dan aktual (Jurnal MIPA dan Pembelajarannya, 2024; Firdaus & Yuspriani, 2023; Komprehensif, 2024). Dengan demikian, siswa dapat belajar tentang keberagaman secara global, tidak hanya terbatas pada lingkungan lokal.

Upaya pengembangan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam juga harus didukung oleh kebijakan sekolah dan pemerintah. Program pelatihan, workshop, serta pembinaan berkelanjutan perlu terus dilakukan agar guru selalu *ter-update* dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan multikultural (Indrawati, 2023; Firdaus &

Yuspriani, 2023; Komprehensif, 2024). Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekitar sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai multikultural yang diajarkan di sekolah.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan Islam multikultural sangat kompleks dan menuntut penguasaan berbagai kompetensi, mulai dari pedagogis, profesional, sosial, hingga kepribadian. Guru yang kompeten dalam mengelola kelas yang beragam akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan kondusif untuk tumbuhnya sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat benar-benar terimplementasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, pengelolaan kelas yang beragam memerlukan keterampilan khusus dari seorang guru. Guru tidak hanya harus menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola dinamika keberagaman di dalam kelas. Keberagaman yang dimaksud di sini meliputi perbedaan budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial ekonomi yang ada di antara siswa. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang inklusif dan harmonis, guru harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung setiap individu untuk berkembang dengan baik.

Menurut Mulyasa (2022), kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam mencakup kemampuan untuk memahami perbedaan, mengelola interaksi sosial yang berbeda, serta memberikan perhatian yang adil kepada setiap siswa tanpa diskriminasi. Guru yang kompeten dalam hal ini dapat menciptakan suasana yang positif dan mendukung pertumbuhan moral serta spiritual siswa, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk saling menghormati dan menerima keberagaman. Hal ini penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan harmonis meskipun ada perbedaan.

Lebih lanjut, Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan Islam multikultural mencakup pelatihan dan pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan pedagogis yang bersifat inklusif. Guru perlu diajarkan bagaimana caranya merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman

siswa tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai Islam. Pembelajaran yang dilakukan harus bersifat adaptif, mengutamakan dialog antarbudaya, dan menggunakan metode yang relevan dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini akan menciptakan interaksi yang lebih harmonis di dalam kelas dan mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan.

Sebagai bagian dari kompetensi guru, pengembangan keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam juga melibatkan pemahaman mengenai strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya akhlak dan adab dalam berinteraksi, yang harus diterapkan oleh guru dalam setiap interaksi dengan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2024), yang menemukan bahwa guru yang memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam cenderung dapat membentuk ikatan emosional yang lebih kuat dengan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik. Selain itu, guru yang berkompeten dalam hal ini juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak individu.

Pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam juga ditekankan oleh Hasan (2022), yang berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan guru untuk menjadi fasilitator yang mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan keberagaman. Kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang mampu mempersatukan perbedaan, tidak hanya di tingkat individu tetapi juga di tingkat sosial.

Melalui pelatihan yang berkelanjutan dan refleksi terhadap praktik pembelajaran, guru akan mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan keberagaman yang ada di kelas sebagai kekuatan. Guru yang memiliki kompetensi ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul, seperti perbedaan nilai-nilai budaya atau keyakinan agama siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Zainuddin (2023), pengembangan kompetensi ini perlu dilakukan secara terus-menerus agar guru dapat mengikuti perkembangan zaman dan tantangan yang ada di dunia pendidikan saat ini.

3. Membangun Komunikasi yang Efektif dan Empatik dengan Siswa dan Orang Tua dari Berbagai Latar Belakang

Peran guru dalam pendidikan Islam multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati. Guru perlu membangun komunikasi yang efektif dan empatik tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan (Ouralita, *et al.*, 2023). Di sini, pendekatan pengajaran yang mendorong dialog terbuka dan interaksi positif di antara semua pihak akan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam (Fauzi, *et al.*, 2022; Khoeriyah, *et al.*, 2022).

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, guru diharapkan membina hubungan positif dan memahami perbedaan di antara siswanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk identitas keagamaan yang menghargai keragaman (Mulyadi, 2023). Guru yang mampu menunjukkan ketulusan dalam komunikasi akan lebih mudah membina hubungan empatik dengan siswa dan orang tua, sehingga menciptakan kesinambungan antara pendidikan yang diberikan di sekolah dan nilai-nilai yang dipegang dalam keluarga (Irawan, 2022).

Selain itu, penerapan kurikulum yang memahami nilai-nilai multikultural merupakan bagian penting dari tanggung jawab guru. Penelitian menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat mendorong siswa untuk menghayati prinsip toleransi dan saling menghormati di dalam masyarakat yang beragam (Purnomo, *et al.*, 2022). Guru juga harus mampu menerapkan pendekatan yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya di mana mereka mengajar, mendorong siswa untuk mengapresiasi dan menghargai keragaman yang ada di lingkungan mereka (Ghani, *et al.*, 2023). Ini menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam teori pendidikan serta praktik terbaik dalam mengajar.

Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meliputi pembuatan suasana yang mendukung jenis komunikasi

yang terbuka dan empatik dengan orang tua. Melalui keterlibatan orang tua, guru dapat membangun kemitraan yang kuat yang mendukung suksesnya pendidikan siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menciptakan sebuah komunitas pembelajaran yang saling mendukung. Hal ini sangat bermanfaat dalam membantu siswa merasa lebih aman dan nyaman, serta mengurangi potensi konflik yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya dan keagamaan (Azizah, *et al.*, 2023).

Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif yang berfokus pada nilai kolaboratif, sehingga siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar satu sama lain dan menghargai perbedaan. Keterampilan interpersonal yang baik serta pendekatan ajaran yang inklusif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang multikultural dalam pendidikan Islam (Afdal, *et al.*, 2022; Sajidin, *et al.*, 2023). Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami norma dan nilai yang mendasari kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam (Hafizh & Salmiwati, 2022).

Akhirnya, dalam menjalankan peran guru sebagai pendidik Islam yang multikultural, dibutuhkan komitmen untuk mengembangkan diri secara profesional dan spiritual. Guru harus menjadi teladan dalam perilaku yang menunjukkan nilai-nilai Islam yang toleran dan menghargai perbedaan. Melalui pengembangan karakter ini, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dalam keberagaman (Fathurohim, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, guru memegang peranan sentral sebagai komunikator yang menjembatani keberagaman latar belakang siswa dan orang tua. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Sawaty (2024), nilai-nilai seperti *ta'awun* (kerja sama), *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan *tasamuh* (toleransi) penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang efektif akan membangun komunikasi dua arah yang terbuka, sehingga

siswa dari berbagai latar belakang merasa dihargai dan diterima (Sawaty, 2024; Shinta & Albina, 2024; Ajamalus, 2024).

Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan empati dalam interaksi dengan siswa dan orang tua. Keteladanan tersebut menjadi contoh konkret dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural (Shinta & Albina, 2024; Mubarak, 2024). Ajamalus (2024) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai motivator, administrator, dan evaluator dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama. Oleh karena itu, komunikasi guru harus bersifat transformatif—tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup dalam keberagaman (Ajamalus, 2024; Faisal & Setiawan, 2024).

Komunikasi yang efektif dan empatik menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua dari berbagai latar belakang. Penelitian di Madrasah Aliyah Cilendek Tasikmalaya menunjukkan bahwa guru yang menerapkan komunikasi empatik dan asertif mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan agama dengan lebih diterima dan relevan (Mubarak, 2024). Rogers (1980) menyatakan bahwa empati dalam komunikasi menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang pada akhirnya memfasilitasi perubahan perilaku yang diharapkan. Rosenberg (2015) menambahkan bahwa komunikasi asertif penting agar pesan disampaikan secara tegas namun tetap menjaga hubungan interpersonal.

Strategi komunikasi seperti *storytelling*, penggunaan analogi, retorika, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural (Braun & Clarke, 2006; Nisa, 2018). Selain itu, penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pesan, serta menjangkau berbagai gaya belajar (Nugraha, 2018). Guru juga harus menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi kelas, memperhatikan perbedaan budaya, dan mengelola gangguan komunikasi akibat perbedaan persepsi atau kurangnya perhatian siswa (Nugraha, 2018).

Empati juga sangat penting dalam komunikasi dengan orang tua. Guru perlu membangun komunikasi yang inklusif dan dialogis, serta melibatkan orang tua dalam program-program sekolah yang mendukung

keberagaman (Faisal & Setiawan, 2024). Workshop, diskusi kelompok, dan pertemuan rutin menjadi sarana efektif untuk membangun sinergi antara keluarga dan sekolah (Shinta & Albina, 2024; Ajamalus, 2024; Mubarak, 2024).

Membangun komunikasi empatik dalam lingkungan multikultural tentu tidak lepas dari tantangan. Faktor seperti stereotip, prasangka, serta tekanan sosial dan politik sering kali menjadi penghambat (Shinta & Albina, 2024). Dukungan dari lingkungan rumah yang minim serta keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (Mubarak, 2024).

Untuk mengatasinya, guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang terbuka dan dialogis. Pelatihan yang berkelanjutan menjadi penting agar guru memiliki pendekatan pedagogis yang inklusif serta mampu menangani konflik atau perbedaan pendapat di kelas (Sawaty, 2024). Kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke tempat ibadah dan dialog antaragama juga direkomendasikan untuk memperkuat pemahaman terhadap keberagaman (Faisal & Setiawan, 2024).

Keberhasilan pendidikan Islam multikultural sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Guru sebagai agen perubahan harus mampu membangun komunikasi dengan semua pihak, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Mubarak, 2024; Shinta & Albina, 2024). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama (Ajamalus, 2024).

Dengan peran strategisnya, guru tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang kritis, berakhlak, dan toleran dalam masyarakat plural (Sawaty, 2024; Shinta & Albina, 2024; Ajamalus, 2024). Oleh karena itu, komunikasi empatik dan efektif menjadi fondasi utama dalam membangun harmoni sosial dalam pendidikan Islam multikultural.

Pendidikan Islam multikultural berusaha mengajarkan siswa untuk hidup dalam keragaman dengan memupuk sikap saling menghargai dan memahami. Salah satu aspek penting dalam implementasi pendidikan ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan siswa serta orang tua yang berasal dari berbagai latar

belakang. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga aspek nonverbal yang dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan memperkaya proses pendidikan.

Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua adalah fondasi dari terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Menurut Sutrisno (2022), komunikasi efektif dapat memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik dengan menjembatani perbedaan yang ada. Guru yang mampu berkomunikasi secara jelas dan terbuka akan dapat mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul karena adanya perbedaan latar belakang. Lebih lanjut, para ahli komunikasi, seperti Suryadi (2023), menekankan bahwa penting bagi guru untuk memahami bahasa tubuh dan ekspresi emosional dalam setiap interaksi. Hal ini sangat penting, karena bahasa tubuh dapat mencerminkan perasaan dan kepercayaan yang sulit diungkapkan secara lisan.

Pentingnya komunikasi yang terbuka dengan orang tua juga tidak dapat diabaikan. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, komunikasi dengan orang tua harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Hasan (2024) mengungkapkan bahwa guru yang mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua dapat menciptakan suasana kerja sama yang harmonis, yang pada gilirannya akan memengaruhi perkembangan siswa di sekolah. Dalam hal ini, teknik komunikasi yang digunakan harus mempertimbangkan keberagaman bahasa dan budaya orang tua yang terlibat.

Empati adalah elemen kunci dalam komunikasi yang memengaruhi kualitas hubungan antara guru, siswa, dan orang tua. Guru yang empatik mampu merasakan dan memahami perasaan siswa serta orang tua, sehingga dapat memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurhadi (2022), 'empati dalam komunikasi mengarah pada upaya untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, yang sangat penting dalam pendidikan multikultural. Guru yang empatik mampu mengatasi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya atau agama, dengan menunjukkan kepedulian dan pengertian yang tulus.

Pada sisi lain, pengembangan komunikasi empatik juga berkaitan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi dan mengelola perbedaan nilai dan keyakinan yang ada di dalam kelas. Dalam hal ini,

Moen (2023) menyarankan agar guru selalu menjaga sikap terbuka dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa. Dengan komunikasi empatik, siswa merasa dihargai dan diterima, meskipun mereka datang dari latar belakang yang berbeda. Ini akan membangun rasa saling percaya yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Tantangan dalam Membangun Komunikasi Efektif dan Empatik. Meskipun komunikasi yang efektif dan empatik merupakan keterampilan yang sangat penting, praktiknya sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam konteks pendidikan multikultural. Siswa dan orang tua yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan sosial yang beragam memerlukan pendekatan yang berbeda dalam berkomunikasi. Hal ini, sebagaimana dicatat oleh Sumaryono (2024), sering kali menuntut guru untuk memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya yang memadai.

Guru yang tidak terbiasa dengan perbedaan budaya atau agama mungkin kesulitan untuk memahami kebutuhan dan harapan siswa dan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi komunikasi mereka, dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman. Guru juga perlu belajar mengelola ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan pendapat atau pandangan, serta tetap menjaga komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian.

4. Menjadi Teladan dalam Menghargai Perbedaan

Dalam konteks “Pendidikan Islam Multikultural”, peran guru dalam membangun harmoni dalam keberagaman sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam menghargai perbedaan (Tang, *et al.*, 2024). Melalui sikap yang inklusif dan toleran, guru dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Sebagai model bagi siswanya, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan kerja sama yang merupakan inti dari pendidikan multikultural (Alfahan & Nadhif, 2023).

Pertama, guru harus mendapatkan pelatihan yang tepat dalam memahami konsep multikultural dan cara mengintegrasikannya dalam

pengajaran mereka (Mubarok & Yusuf, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa ada tantangan yang dihadapi terkait dengan kurangnya pelatihan ini, namun peran aktif guru dalam mengadopsi dan menerapkan pendekatan ini dapat membuat perbedaan besar dalam bagaimana siswa merespons keberagaman (Muslim & Tang, 2024). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk program pengembangan profesional bagi guru yang mengajarkan pendidikan Islam dalam kerangka multikultural.

Selanjutnya, guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis lokal untuk menekankan nilai-nilai multikultural yang relevan dengan konteks siswa mereka (Rahayu, *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melaksanakan program pembelajaran muatan lokal yang mencerminkan keberagaman di masyarakat, siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam konteks keberagaman yang kompleks (Zaki, 2022). Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran multikultural di dalam kelas.

Selain itu, melalui pendekatan dialog dan diskusi yang terbuka, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka (Windayani, *et al.*, 2024). Lingkungan yang inklusif ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan memperkuat rasa pemahaman serta memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan yang membawa kepada pengembangan sikap toleransi dan saling menghormati.

Adalah penting untuk diingat bahwa pendidikan multikultural bukan hanya tentang pengajaran fakta budaya, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Ningsih, *et al.*, 2022). Gurulah yang berperan dalam membentuk karakter tersebut dengan memberikan teladan yang baik serta menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif dari siswa dalam memahami dan menghormati keberagaman.

Secara keseluruhan, relevansi peran guru sebagai teladan dalam pendidikan Islam multikultural tidak dapat dipungkiri. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan bahwa guru mendapat dukungan yang diperlukan dalam implementasi kurikulum berbasis multikultural yang efektif, sehingga

dapat memberikan dampak positif bagi generasi yang akan datang (Hasbullah & Warsah, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, guru memegang peran sentral sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan utama dalam membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan, yang sangat relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang pluralistik (Alfazri, *et al.*, 2025); (Firdaus & Yuspriani, 2024); (Komprehensif, 2024). Melalui sikap, perilaku, dan metode pengajaran yang inklusif, guru dapat membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda.

Guru sebagai teladan memiliki pengaruh signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural dalam kurikulum dan pembelajaran dapat mengurangi prasangka, memperkaya pengalaman belajar, serta mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat global yang semakin beragam (Komprehensif, 2024; Mashuri, 2021; Firdaus & Yuspriani, 2024). Guru tidak hanya memberikan materi ajar yang mencerminkan keberagaman, tetapi juga memfasilitasi dialog antarbudaya, mendorong siswa untuk berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan budaya dan agama (Firdaus & Yuspriani, 2024; Mashuri, 2021; Alfazri, *et al.*, 2025).

Dalam praktiknya, guru PAI dapat menjadi teladan dalam menghargai perbedaan melalui beberapa strategi konkret. *Pertama*, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural dan memberikan contoh langsung selama proses pembelajaran. Misalnya, guru menghormati perbedaan tata cara ibadah di antara siswa Muslim, seperti perbedaan bacaan qunut atau tata cara wudu, dengan tidak memaksakan satu praktik tertentu, melainkan memberikan ruang bagi perbedaan tersebut selama tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat (Sulaiman, 2024 dalam Alfazri, *et al.*, 2025); (MINHAJ Pustaka, 2023); Mashuri, 2021). Guru juga harus memperlakukan

siswa non-Muslim dengan baik, memberikan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan memastikan mereka merasa diterima di lingkungan sekolah (MINHAJ Pustaka, 2023; Firdaus & Yuspriani, 2024; Komprehensif, 2024).

Selain itu, guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya atau identitas. Guru dapat memfasilitasi diskusi terbuka dan dialog antarbudaya di kelas, sehingga siswa dapat saling bertukar ide, pengalaman, dan pandangan secara konstruktif (*Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 2024); (Firdaus & Yuspriani, 2024; Mashuri, 2021). Upaya ini membantu menumbuhkan rasa toleransi, empati, dan kebersamaan, serta mencegah terjadinya diskriminasi atau stereotip negatif di antara siswa (Komprehensif, 2024; *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 2024; MINHAJ Pustaka, 2023).

Lebih lanjut, guru PAI juga diharapkan mampu mengembangkan materi ajar yang inklusif dengan memasukkan berbagai perspektif budaya dan agama. Materi pembelajaran yang dirancang secara adil dan representatif akan memperluas wawasan siswa tentang kekayaan dan kompleksitas dunia yang beragam, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam yang mendorong inklusivitas, keadilan, dan persaudaraan (Firdaus & Yuspriani, 2024); (Mashuri, 2021); (Alfazri, *et al.*, 2025). Guru juga dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam, sehingga siswa dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka dan merasa bangga terhadap budaya sendiri tanpa merendahkan budaya lain (Firdaus & Yuspriani, 2024; *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 2024; dan MINHAJ Pustaka, 2023).

Peran guru sebagai teladan dalam menghargai perbedaan juga mencakup upaya kolaboratif dengan orang tua dan komunitas sekolah. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat efektivitas pendidikan multikultural dan memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga didukung di lingkungan keluarga dan masyarakat (Komprehensif, 2024; Mashuri, 2021; dan Firdaus & Yuspriani, 2024). Guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan agar mampu menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural, seperti resistensi terhadap perubahan atau ketidakcocokan kurikulum (Mashuri, 2021; Komprehensif, 2024; MINHAJ Pustaka, 2023).

Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang konsisten menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Melalui keteladanan, dialog, dan pembelajaran yang inklusif, guru dapat membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap hidup harmonis dalam keberagaman (Alfazri, et al., 2025); (Komprehensif, 2024; Firdaus & Yuspriani, 2024).

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 4

PENGEMBANGAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM YANG MULTIKULTURAL



A. Menciptakan Iklim Kelas yang Inklusif

1. Membangun Norma dan Aturan Kelas yang Menghargai Perbedaan

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan lingkungan pendidikan yang inklusif, penting untuk menciptakan iklim kelas yang menghargai perbedaan sebagai salah satu landasan fundamental dalam pendidikan Islam multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif dan inklusif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap kinerja akademik yang lebih baik. Ma dan Wei (2022) menemukan bahwa iklim kelas yang kooperatif dan inklusif meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, yang selanjutnya mendukung hasil akademik mereka (Ma & Wei, 2022). Penelitian oleh (Lenkeit, *et al.*, 2024) menyoroti hubungan antara sikap guru, sikap siswa, dan integrasi sosial dalam konteks kelas inklusif, serta pentingnya norma-norma yang dibangun dalam kelas untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung bagi semua siswa (Lenkeit, *et al.*, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam yang multikultural, norma dan aturan dalam kelas harus mencerminkan penghargaan terhadap keragaman latar belakang siswa. Hal ini dapat dicapai melalui kolaborasi antara guru dan siswa dalam menetapkan aturan kelas yang menghargai semua perbedaan. Misalnya, (Adom, *et al.*, 2023) menyatakan bahwa penetapan aturan kelas yang jelas sangat penting untuk menciptakan iklim inklusif, yang secara signifikan dapat mengurangi stres dan mendukung pembelajaran (Adom, *et al.*, 2023). Dengan menetapkan aturan yang mendidik dan membina rasa saling menghormati di antara siswa, kelas menjadi tempat yang ramah untuk semua individu, terlepas dari latar belakang mereka.

Selain aturan formal, penciptaan iklim sosial yang positif juga berkontribusi pada inklusivitas kelas. Tuffour, (2023) menekankan bahwa penggunaan humor dan komunikasi interaktif yang konstruktif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Tuffour, 2023). Pendekatan yang melibatkan interaksi sosial yang positif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berkontribusi dan menjalani pengalaman belajar yang berharga. Dengan demikian, iklim kelas yang inklusif bukan hanya bergantung pada kebijakan tertulis tetapi juga pada interaksi sehari-hari yang membina koneksi antarsiswa.

Implementasi pembelajaran yang berfokus pada proyek (*project-based learning*) juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan iklim kelas yang inklusif. Tofte dan Andzik (2023) melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran ini mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga membangun hubungan yang lebih baik di dalam kelas (Tofte & Andzik, 2023). Proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk berbagi perspektif, belajar satu sama lain, dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadikannya sebagai sumber kekuatan dalam pembelajaran.

Melalui penerapan berbagai strategi tersebut, gurulah yang memegang peranan penting dalam mengelola dan menciptakan iklim kelas yang inklusif. Hal ini memerlukan pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi para pendidik mengenai pentingnya inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kelas. Margas, (2023) menyatakan bahwa manajemen kelas yang baik dan kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk mencapai keberhasilan inklusi pendidikan (Margas, 2023).

Dengan demikian, para guru perlu dilibatkan dalam program pelatihan berkualitas yang menekankan keterampilan dan kesadaran budaya yang diperlukan untuk mengelola kelas yang heterogen.

Secara keseluruhan, membangun norma dan aturan kelas yang menghargai perbedaan efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan positif. Upaya ini harus dilakukan secara kolaboratif, melibatkan seluruh anggota kelas dan mempertimbangkan keberagaman yang ada agar setiap siswa merasa diakui dan dihargai. Dengan menciptakan iklim yang mendukung, pendidikan Islam multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk merangkul perbedaan dan membangun harmoni dalam keberagaman.

Menciptakan iklim kelas yang inklusif merupakan fondasi utama dalam pengembangan lingkungan pendidikan Islam yang multikultural. Dalam konteks pendidikan Islam, inklusivitas bukan hanya sekadar membuka akses bagi semua peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama tanpa diskriminasi (Ririanti, Sari, & Puspika, 2025; Sulistyaningsih, 2024; Syaifudin, 2022). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan utama pendidikan Islam (Laia, *et al.*, 2025; UINSA, 2024). Dalam praktiknya, guru berperan strategis sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual melalui interaksi sosial di kelas, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan berkeadilan (Ririanti, *et al.*, 2025; Syaifudin, 2022; Sulistyaningsih, 2024).

Penerapan norma dan aturan kelas yang menghargai perbedaan menjadi langkah konkret dalam mewujudkan kelas yang inklusif. Norma ini harus dirancang bersama antara guru dan peserta didik, sehingga setiap individu merasa memiliki dan bertanggung jawab atas terciptanya suasana yang saling menghargai (Laia, *et al.*, 2025; Ririanti, *et al.*, 2025). Aturan kelas yang inklusif mencakup larangan diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, gender, dan kemampuan, serta mendorong partisipasi aktif semua peserta didik dalam proses pembelajaran (Santoso, 2023; Ririanti, *et al.*, 2025).

Strategi pengembangan iklim kelas yang inklusif dalam pendidikan Islam multikultural juga melibatkan integrasi nilai-nilai multikultural

dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran (Sulistyaningsih, 2024). Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang beragam, memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman lintas budaya, serta menanamkan pesan-pesan hikmah yang terkandung dalam ajaran Islam tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Ririanti, *et al.*, 2025). Selain itu, pemberian reward atau pengakuan terhadap peserta didik yang mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan dapat memperkuat motivasi dan karakter inklusif di kelas (Laia, *et al.*, 2025).

Pentingnya membangun norma dan aturan kelas yang menghargai perbedaan juga didukung oleh regulasi nasional, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4, yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil, tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa (UINSA, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural harus mampu menginternalisasi nilai-nilai dasar Islam dengan tetap mengakomodasi keragaman sebagai bagian dari sunnatullah, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan masyarakat yang plural (Laia, *et al.*, 2025).

Dalam membangun iklim kelas yang inklusif, guru perlu mengadopsi pendekatan pedagogis yang humanis dan reflektif, sebagaimana yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dan relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (UINSA, 2024; Sulistyaningsih, 2024). Pendidikan harus berorientasi pada pengembangan karakter, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap identitas budaya setiap peserta didik (Ririanti, *et al.*, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat (Santoso, 2023).

Akhirnya, kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman (Syaifudin, 2022). Dengan membangun norma dan aturan kelas yang menghargai perbedaan, pendidikan Islam multikultural akan mampu melahirkan generasi yang memiliki empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial,

serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh pluralitas (Santoso, 2023).

2. Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa Tanpa Memandang Latar Belakang

Dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif, fokus utama adalah pada penciptaan lingkungan belajar yang tidak hanya menerima tetapi juga menghargai keberagaman latar belakang siswa. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan terdorong untuk berpartisipasi aktif. (Rofiqi, *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa demokratisasi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam harus ditandai dengan adanya kurikulum yang dinamis dan menyediakan ruang bagi kreativitas peserta didik, serta mengubah paradigma pendidikan dari otoriter menuju demokratis. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang inklusif mengharuskan adanya perubahan dalam pendekatan pedagogis yang menghargai setiap individu yang berbeda (Rofiqi, *et al.*, 2023).

Pendidikan inklusif bukan hanya berfokus pada akses yang setara, tetapi juga melibatkan pengembangan kebijakan dan budaya yang merespons keberagaman secara efektif. Fahmi, (2024); menekankan bahwa implementasi pendidikan inklusif harus dirancang sedemikian rupa agar dapat meredefinisi kebijakan dan praktik yang ada di sekolah-sekolah untuk merespons keberagaman peserta didik secara efektif. Penekanan pada pentingnya merumuskan kebijakan pendidikan yang fleksibel dan inklusif sangat penting dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryadi, (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa, sehingga mempromosikan pengalaman belajar yang positif bagi semua peserta didik (Fahmi, 2024; Suryadi, 2023).

Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor krusial dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif. Penelitian oleh Hutagalung dan Ramadan (2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat meningkatkan pemahaman serta dukungan terhadap anak-anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak-anak

sejak dini (Hutagalung & Ramadan, 2022). Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, siswa akan lebih merasa didukung dan dihargai, yang pada gilirannya menghasilkan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Selanjutnya, pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan metode yang digunakan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Tang, *et al.*, 2024), peran guru dalam menyampaikan pendidikan Islam multikultural sangat penting, karena guru harus menjadi model bagi siswa dalam menghargai perbedaan dan berkembang menjadi warga negara yang inklusif. Dengan menerapkan pendekatan yang mendakari toleransi serta saling pengertian, guru menciptakan suasana yang aman dan menguntungkan bagi seluruh siswa (Tang, *et al.*, 2024). Penelitian oleh Jamaluddin, *et al.*, 2022 menambahkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif dalam pelajaran pendidikan agama sangat bergantung pada penerapan metode belajar yang interaktif dan produktif, serta keterlibatan aktif siswa dalam belajar (Jamaluddin, *et al.*, 2022).

Guru juga harus beradaptasi dengan berbagai kebutuhan siswa yang berbeda-beda, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Latihan bagi guru untuk memahami dan menghargai keberagaman ini penting sebagai bagian dari profesionalisme dalam mengajar. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif memerlukan upaya kolaboratif dari semua pihak di lingkungan sekolah, termasuk administrasi, guru, dan orang tua, untuk mencapai tujuan bersama menciptakan kelas yang inklusif. Penelitian oleh Kinanthi, *et al.*, 2024 menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang baik dapat mendukung implementasi pendidikan inklusif sehingga kualitas pendidikan dapat terjaga bagi seluruh siswa (Kinanti, *et al.*, 2024).

Pendekatan interdisipliner dalam pengajaran juga dapat menjadi kunci untuk mendorong partisipasi aktif semua siswa di dalam kelas yang inklusif. Olfah, (2024) mengemukakan bahwa pengintegrasian kurikulum dan metode pembelajaran yang beragam memungkinkan siswa belajar dari perspektif yang berbeda, memperkuat kapasitas mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menerapkan berbagai pendekatan

yang memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Olfah, 2024).

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa menciptakan iklim yang inklusif tidak hanya berkaitan dengan perubahan kebijakan, tetapi juga tentang mengubah perilaku dan sikap semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Peningkatan kesadaran multikultural di dalam kelas dapat mengarahkan siswa untuk berkontribusi dalam lingkungan yang saling menghormati dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, mendorong pola pikir inklusif harus menjadi bagian integral dari pendidikan yang kita tawarkan kepada semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka (Windayani, *et al.*, 2024).

Menciptakan iklim kelas yang inklusif dalam pendidikan Islam multikultural merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, sosial, atau kemampuan, dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru memiliki peran sentral sebagai arsitek ruang belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong kolaborasi antarbudaya (Rositawati, 2019; Yusuf, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi respons terhadap tantangan global yang menuntut generasi muda bersikap terbuka dan toleran (Melati, *et al.*, 2023).

Salah satu strategi utama ialah pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu memahami kebutuhan individu siswa dan mengembangkan metode pengajaran yang adaptif (Hikmah, 2024; Hosnan & Halim, 2024). Guru yang kompeten dalam keberagaman akan lebih efektif mengelola kelas yang heterogen dan membangun suasana belajar yang aman serta mendukung (Rositawati, 2019).

Metode pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Jayapangus Press, 2023; Komalasari & Zufah, 2022). Di sisi lain, kebijakan sekolah juga berperan penting, seperti penerapan nol toleransi terhadap diskriminasi dan pengembangan kurikulum fleksibel (Salim, 2022; Yusuf, 2023).

Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memperkuat dukungan sosial dan meruntuhkan stereotip yang berkembang (Hosnan

& Halim, 2024; Salim, 2022). Bahkan, pelibatan organisasi keagamaan dapat memperkuat inklusi pendidikan secara holistik (Melati, *et al.*, 2023).

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan karakter, seperti toleransi, keadilan, dan keterbukaan, menjadikan sekolah sebagai ruang tumbuh generasi yang siap hidup dalam keberagaman (Albab, 2021; Melati, *et al.*, 2023). Guru sebagai panutan dan pelaksana program lintas budaya memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman siswa tentang hidup damai dalam pluralitas (Rositawati, 2019).

Secara keseluruhan, keberhasilan menciptakan iklim kelas yang inklusif bergantung pada sinergi antara kompetensi guru, kebijakan sekolah yang mendukung, dan kolaborasi dengan masyarakat (Hikmah, 2024; Salim, 2022; Yusuf, 2023). Pendidikan Islam dalam hal ini berperan besar dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

3. Menciptakan Rasa Aman dan Nyaman bagi Semua Siswa

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, menciptakan iklim kelas yang inklusif menjadi sangat penting untuk mendukung rasa aman dan nyaman bagi semua siswa. Berbagai peneliti menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia, mendorong guru untuk menyusun program kerja yang berpihak pada peserta didik, sehingga dapat mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman Mahlianurrahman, *et al.* (2023); Isa, *et al.* (2022). Penekanan pada pendekatan berbasis kebutuhan siswa membantu dalam mereduksi kesenjangan pembelajaran dan meningkatkan integrasi di dalam kelas multikultural. Dengan adanya dukungan dari pemangku kepentingan seperti kepala sekolah dan guru, implementasi kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka (Mahlianurrahman, *et al.* 2023; Isa *et al.* 2022).

Selanjutnya, pengelolaan kelas yang efektif juga memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta antarsiswa itu sendiri, merupakan kunci untuk membangun hubungan yang positif di dalam kelas (Juniarti, 2023; Ayuningtyas, *et al.*, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa dengan

menjalin komunikasi yang baik, guru dapat memahami kebutuhan setiap siswa dan merespons dengan cara yang tepat, sehingga menciptakan suasana yang mendukung setiap individu (Juniarti, 2023). Dalam lingkungan yang inklusif, siswa merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Ayuningtyas, *et al.*, 2023).

Terkait dengan lingkungan belajar yang kondusif, pentingnya teknologi dalam pendidikan inklusif juga telah menjadi sorotan. Selain meningkatkan interaktivitas dalam proses pembelajaran, teknologi asistif juga dapat membantu siswa penyandang disabilitas untuk belajar dengan lebih efektif dalam kelas (Suwahyo, *et al.*, 2022). Penggunaan teknologi yang dirancang dengan baik tidak hanya memberikan dukungan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Integrasi teknologi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memudahkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, sehingga memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki latar belakang yang beragam (Ramadhan, 2024; Suwahyo, *et al.*, 2022).

Dengan demikian, langkah-langkah untuk menciptakan iklim kelas yang inklusif dalam pendidikan Islam multikultural meliputi penerapan Kurikulum Merdeka, pengelolaan komunikasi yang efektif, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat pendukung. Semua ini bertujuan untuk membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi setiap siswa dalam menghadapi keberagaman. Dengan adanya upaya yang terintegrasi dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan, pendidikan yang inklusif tidak hanya membantu siswa meraih prestasi akademis, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di dalam masyarakat yang multikultural.

Membangun iklim kelas yang inklusif merupakan fondasi utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. Kelas yang inklusif bukan hanya sekadar ruang fisik, melainkan juga ekosistem sosial-emosional yang memastikan setiap siswa—tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, atau kondisi fisik dan psikologis—merasa aman, diterima, dan dihargai. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran di mana seluruh siswa dari beragam latar belakang dapat merasa dihargai, sehingga

mereka dapat berkembang menjadi individu yang toleran, terbuka, dan mampu berkolaborasi dalam keberagaman (Istiqomah, 2024; Yusuf, 2023; Marzuqi, 2022).

Dengan demikian, penerapan prinsip inklusi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk menumbuhkan harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat yang plural. Strategi pertama dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan harus tercermin dalam kurikulum, tata tertib, serta praktik keseharian di kelas (Wardani, *et al.*, 2024; Yusuf, 2023). Guru juga berperan sebagai teladan utama dalam menampilkan sikap inklusif, baik melalui interaksi langsung maupun dalam pengelolaan kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap positif, seperti program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), yang terbukti efektif menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan di lingkungan sekolah (Syaifullah, 2023).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting untuk memastikan setiap individu mendapatkan ruang yang setara untuk berpartisipasi aktif dan mengemukakan pendapat. Guru harus menjadi fasilitator yang mendorong kolaborasi, diskusi, dan pertukaran pengalaman antarsiswa dari berbagai latar belakang (Yusuf, 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain, memperluas wawasan, dan membangun empati terhadap pengalaman hidup yang berbeda. Dengan memberikan ruang bagi perspektif multikultural, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas serta penghargaan terhadap keberagaman (Tim Penulis, 2022).

Metode pembelajaran diferensial juga menjadi kunci dalam mendukung inklusi di kelas multikultural. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Penggunaan media visual, cerita, permainan, dan pendekatan kinestetik dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan, bahkan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Yusuf, 2023). Dengan demikian, metode diferensial membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat juga menentukan keberhasilan inklusi di lingkungan pendidikan Islam. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas mampu memperkuat dukungan sosial bagi siswa, mengatasi stereotip, dan menyediakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan keberagaman (Yusuf, 2023). Sinergi ini membangun jejaring sosial yang inklusif dan responsif terhadap dinamika multikultural.

Kepemimpinan sekolah yang adaptif dan transformatif diperlukan untuk menjamin keberlanjutan iklim kelas yang inklusif. Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) harus diinternalisasi dalam kebijakan dan budaya sekolah (Yusuf, 2023). Kepemimpinan berbasis nilai-nilai tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merangkul keberagaman (Wardani, *et al.*, 2024).

Pelatihan dan pengembangan profesional guru juga menjadi aspek penting dalam menciptakan kelas yang inklusif. Guru harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang keberagaman budaya dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda (Tim Penulis, 2022). Pelatihan ini membantu guru lebih sensitif terhadap perbedaan, mampu mengelola konflik secara konstruktif, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap semua siswa.

Akhirnya, menciptakan iklim kelas yang inklusif dalam pendidikan Islam multikultural adalah proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi semua siswa, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang siap hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat modern (Istiqomah, 2024).

B. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural

1. Membangun Komunikasi dan Kemitraan dengan Orang Tua dari berbagai Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan multikultural, kerja sama yang efektif antara orang tua dan sekolah menjadi salah satu pilar penting yang dapat mendukung pencapaian pendidikan yang harmonis di tengah

keberagaman. Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran di sekolah, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat. Menurut Irawati (Irawati, 2023), orang tua memiliki peran sentral dalam mendukung prestasi belajar anak, dengan fungsi sebagai motivator dan pengawas, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam proses belajarnya. Peran orang tua sebagai penyokong utama merupakan aspek mendasar yang perlu diperhatikan untuk memfasilitasi proses pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya anak.

Pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru juga ditegaskan oleh Hutagalung dan Ramadan (Hutagalung & Ramadan, 2022), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat membangun jembatan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural yang perlu diajarkan kepada anak. Melalui komunikasi yang intensif, orang tua dapat lebih memahami peran serta tanggung jawab dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, dengan harapan anak dapat belajar menghargai dan menghormati perbedaan di sekitarnya. Selain itu, inisiatif untuk menyelenggarakan program sosialisasi bagi orang tua, seperti yang dilakukan oleh Juwanti dan Mahananingtyas (Juwanti & Mahananingtyas, 2024), sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, serta cara-cara efektif untuk mendukung pendidikan multikultural di rumah.

Kemitraan antara orang tua dan pendidik juga sangat berkontribusi pada kualitas pendidikan multikultural. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Arfa dan Lasaiba (Arfa & Lasaiba, 2022), kolaborasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dalam pengimplementasian pendidikan multikultural dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih inklusif dan harmonis bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya sekadar berperan dalam mendidik di rumah, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan rutin dengan guru, menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan anak dan berfungsi sebagai mekanisme untuk berbagi informasi serta strategi pendidikan yang lebih baik (Khusniyah, *et al.*, 2023).

Selain komunikasi dan kemitraan yang kuat, pendidikan multikultural juga membutuhkan dukungan dari masyarakat.

Mustaqim (2023) menjelaskan bahwa lingkungan yang peduli terhadap pendidikan agama dan budaya berkontribusi pada pemahaman nilai-nilai multikultural. Dengan menghubungkan pendidikan di rumah dengan masyarakat luas, anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah, tetapi juga memahami makna keberagaman melalui interaksi sosial dengan teman-teman dan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat dalam program-program pendidikan luar sekolah, seperti pelatihan atau workshop terkait nilai-nilai multikultural, sangat penting untuk memperkuat komitmen orang tua terhadap pendidikan ini (Hakim & Darajat, 2023).

Pendidikan multikultural yang efektif yang bersumber dari kerja sama antara orang tua dan masyarakat memerlukan kehadiran suportif serta saling percaya antara semua pihak yang terlibat. Sebagai tambahan, Kriswanto, *et al.* Tjang & Setyanto (2023) menekankan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang baik antara orang tua dan anak merupakan cikal bakal pembentukan karakter anak yang memahami dan menghargai perbedaan. Dengan menggali komunikasi ini, anak dapat menjalin relasi sosial yang sehat dan berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam upaya membangun komunikasi dan kemitraan yang solid, pemanfaatan teknologi modern seperti aplikasi komunikasi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak serta memperkuat jembatan komunikasi antara sekolah dan rumah (Kartika, *et al.*, 2022). Kemitraan semacam ini, jika dikelola dengan baik, dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak di lingkungan yang multikultural.

Dengan demikian, membangun kerja sama yang efektif antara orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan strategi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Melalui komunikasi yang baik, peran serta aktif orang tua, serta dukungan masyarakat, pendidikan multikultural tidak hanya dapat terwujud, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat nilai-nilai keberagaman pada anak-anak kita.

Pendidikan Islam multikultural menempatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. Keluarga merupakan institusi pendidikan

pertama yang menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pemahaman terhadap perbedaan sejak dini. Parekh (1986) menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membebaskan individu dari bias warisan, memberi ruang untuk menjelajah perspektif dan budaya lain, serta menumbuhkan sensitivitas terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi teladan, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam membekali anak dengan pemahaman tentang pluralitas sesuai ajaran Islam dan nilai-nilai universal (Mardika, 2022; Ananda, *et al.*, 2024; Yusuf, 2023). Melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang dalam proses pendidikan multikultural menjadi kunci untuk membangun komunikasi yang efektif dan kemitraan yang saling menguatkan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ward, 2025).

Strategielibatan orang tua dalam pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui dialog terbuka, pertemuan rutin, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan keberagaman budaya dan agama (Andrian, 2023; Andriyani & Fadriati, 2022; Sari, 2021). Melalui forum-forum komunikasi seperti rapat orang tua, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif, sekolah dapat menggali aspirasi, pengalaman, dan kebutuhan orang tua dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, orang tua dapat berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan multikultural, termasuk membantu anak-anak mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul di lingkungan sosial mereka (Sari, 2021; Ward, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memperkuat dukungan sosial bagi peserta didik (Sari, 2021; Ward, 2025).

Selain komunikasi yang intensif, kemitraan dengan orang tua juga dapat diperkuat melalui pemberdayaan dan edukasi berkelanjutan. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan, seminar, atau workshop yang membahas isu-isu keberagaman, toleransi, dan resolusi konflik budaya. Upaya ini penting untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan multikultural serta membekali mereka dengan keterampilan dalam mendampingi anak menghadapi tantangan keberagaman (Yusuf, 2023; Andrian, 2023; Leinonen, 2022). Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai inklusif di lingkungan rumah,

tetapi juga membangun sinergi antara kebijakan sekolah dan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat (Aslan, *et al.*, 2020; Walker & White, 2020; Ward, 2025). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak berhenti di ruang kelas, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga dan komunitas.

Membangun kemitraan yang efektif dengan orang tua dari berbagai latar belakang juga menuntut adanya kebijakan sekolah yang ramah keberagaman dan pemberdayaan komunitas. Sekolah dapat merancang program-program yang merayakan hari-hari besar dari berbagai budaya, mengadakan pertukaran budaya, serta menyelenggarakan diskusi tentang isu-isu aktual terkait keberagaman (Aslan, *et al.*, 2020; Ward, 2025). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat komitmen sekolah terhadap nilai-nilai toleransi, tetapi juga memberi ruang bagi orang tua untuk terlibat aktif dan menjadi teladan dalam menunjukkan sikap terbuka serta mendukung upaya sekolah dalam mengenalkan dan menghargai keberagaman (Aslan, *et al.*, 2020; Ward, 2025; Yusuf, 2023). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai toleransi dan inklusi sosial di kalangan siswa (Leinonen, 2022; Sari, 2021; Ward, 2025).

Pentingnya membangun komunikasi yang efektif dan kemitraan dengan orang tua dari berbagai latar belakang juga didukung oleh hasil riset mutakhir yang menyoroti peran sentral keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan multikultural. Ward (2025) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi utama untuk memperkuat inisiatif pendidikan multikultural di sekolah-sekolah. Sementara itu, Leinonen (2022) menambahkan bahwa kolaborasi yang harmonis antara berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan akan menciptakan atmosfer kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, membangun komunikasi dan kemitraan yang erat dengan orang tua dari berbagai latar belakang adalah langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang harmonis dan berkelanjutan.

2. Melibatkan Tokoh Masyarakat dan Komunitas dalam Kegiatan Sekolah

Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas tetapi juga melibatkan kerja sama aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, memahami keberagaman, dan membangun harmoni di antara berbagai latar belakang budaya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa (Khoeriyah, *et al.*, 2022; Yusuf & Qomariah, 2023; Hernawati, *et al.*, 2023). Ini menciptakan jembatan komunikasi yang kuat antara sekolah dan komunitas, yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Melibatkan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah tidak hanya meningkatkan partisipasi orang tua, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman hidup orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menangani perbedaan sosial dan budaya. Program-program seperti “sharing sessions” yang melibatkan orang tua sering kali menghasilkan interaksi yang lebih baik antara keluarga dan sekolah, serta mendukung proses pendidikan di rumah (Yusuf & Qomariah, 2023; (Hernawati, *et al.*, 2023). Selain itu, saat orang tua terlibat secara aktif, siswa cenderung menunjukkan motivasi dan sikap positif terhadap sekolah dan pembelajaran mereka (Hernawati, *et al.*, 2023; Noor, 2022).

Dukungan dari masyarakat juga amat penting dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan, sekolah dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan sensitif terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Sebagai contoh, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya setempat dapat membantu siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam untuk merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar (Alfahan & Nadhif, 2023; Arfa & Lasaiba, 2022). Ketika siswa melihat bahwa pengalaman mereka diakui dan dihargai, mereka lebih mungkin untuk enggan terhadap sikap intoleran dan lebih siap untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Peran guru sebagai penggerak inisiatif ini sangatlah penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan sekolah dengan komunitas melalui program-program pengabdian masyarakat (Tang, *et al.*, 2024). Inisiatif yang menggabungkan pendidikan formal dengan elemen komunitas akan menjadi katalis bagi terciptanya rasa saling menghormati dan toleransi di antara siswa. Hal ini turut berkontribusi kepada pembentukan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga peka terhadap keragaman (Hatami & A'yuni, 2023).

Sebagai langkah konkret, sekolah-sekolah dapat mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, seperti festival budaya, lokakarya, atau seminar yang mendiskusikan pentingnya toleransi dan kerjasama di masyarakat multikultural. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik nyata yang mereka amati dan alami secara langsung di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas semacam ini dapat memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat, sekaligus membangun pemahaman bersama tentang pentingnya cinta dan penghargaan akan keberagaman (Wati, *et al.*, 2024; Daulay, *et al.*, 2023; Anggraini, 2023).

Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan multikultural yang baik akan menghasilkan murid-murid yang tidak hanya mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri, tetapi juga milik orang lain, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan yang beragam (Fauzi *et al.*, 2022; Yasin & Rahmadian, 2024). Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi penerus yang tidak hanya berkompeten tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Pendidikan Islam yang multikultural menuntut keterlibatan aktif seluruh unsur ekosistem pendidikan, tidak hanya terbatas pada sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Penelitian terbaru menegaskan bahwa sinergi ini sangat penting dalam

membangun generasi masa depan yang memiliki moralitas, etika, dan nilai-nilai positif yang kuat, karena setiap pihak memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam proses pendidikan multikultural (Rayyan, 2023; Aly, 2011; Parekh, 1986).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan multikultural tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai agen penanaman nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman keberagaman sejak dini. Fatimah (2024) menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama yang membekali anak dengan ilmu dan pengalaman hidup, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang cinta damai dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Parekh (1986) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural harus bebas dari bias, serta memungkinkan anak untuk menjelajah perspektif dan budaya orang lain demi membangun sensitivitas terhadap keberagaman. Namun, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural, sehingga diperlukan upaya bersama antara sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tersebut (Fatimah, 2024; Hidayah & Nasution, 2024; Rayyan, 2023).

Peran tokoh masyarakat dalam pendidikan multikultural sangat signifikan, terutama dalam membangun harmonisasi dan integrasi sosial di lingkungan yang heterogen. Penelitian yang dilakukan di Dusun Wonorejo menunjukkan bahwa tokoh masyarakat dapat menjadi teladan dan penggerak dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antarumat beragama melalui strategi interaksi sosial yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong, penghargaan terhadap kebebasan beragama, dan semangat nasionalisme yang bersatu (Santoso, 2022; Jurnal Innovative, 2023; Jurnal Rais, 2022).

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah Islam dapat diperkuat dengan melibatkan tokoh masyarakat dan komunitas dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti seminar lintas agama, diskusi budaya, serta program pengabdian masyarakat yang melibatkan peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah tidak hanya memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga membangun jejaring sosial yang kuat antara sekolah dan komunitas. Menurut Aly (2011), lembaga pendidikan Islam harus memperkuat

kurikulum berbasis multikulturalisme, melatih guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang inklusif, serta melibatkan komunitas yang beragam dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal ini didukung oleh Banks dan Banks (2015) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun generasi yang toleran dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga dapat mengatasi berbagai tantangan, seperti perbedaan nilai, kendala komunikasi, dan keterbatasan sumber daya. Penelitian oleh Hidayah dan Nasution (2024) menegaskan bahwa kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab belajar dan pengembangan nilai-nilai agama. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan teladan yang baik, sementara orang tua diharapkan aktif dalam mendukung proses pendidikan di rumah. Dengan demikian, kolaborasi yang sinergis dan koordinasi yang efektif antara ketiga pihak ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran multikultural yang tinggi (Hidayah & Nasution, 2024; Rayyan, 2023; Aly, 2011).

Lebih lanjut, peran tokoh agama dan komunitas dalam diseminasi nilai-nilai pendidikan multikultural juga sangat penting. Studi kasus di Banyumas yang melibatkan Ahmad Tohari dan Moh. Roqib menunjukkan bahwa tokoh agama mampu menyebarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, dan sikap menerima keragaman melalui berbagai media, baik formal maupun informal (Santoso, 2022). Keterlibatan mereka dalam forum-forum lintas agama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), serta dalam kegiatan pesantren yang mengundang pemateri dari luar komunitas, menjadi contoh nyata bagaimana tokoh masyarakat dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menekankan pentingnya menghargai perbedaan sebagai rahmat dan peluang untuk saling memahami. Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya surat al-Hujurat ayat 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Nabi Muhammad Saw. juga telah memberikan teladan dalam membangun masyarakat yang harmonis

dan damai melalui Piagam Madinah, yang menjadi dasar bagi kehidupan multikultural di masyarakat Islam (Jurnal Rais, 2022; Santoso, 2022).

Dengan demikian, pengembangan lingkungan pendidikan Islam yang multikultural memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, terutama orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas. Kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat implementasi pendidikan multikultural, membangun harmonisasi dalam keberagaman, serta menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga toleran dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural (Rayyan, 2023; Jurnal Innovative, 2023).

3. Mengadakan Program-program yang Mempromosikan Pemahaman Lintas Budaya dan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Kerja sama antara orang tua, masyarakat, dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam pengembangan pendidikan Islam yang multikultural. Pentingnya kolaborasi ini tidak hanya terletak pada penyampaian pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga dalam membangun karakter dan nilai yang positif di kalangan siswa. Sebuah pendekatan berbasis harmoni dalam pendidikan menunjukkan perlunya keterlibatan semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan saling menghormati (Yiu, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bagaimana pendidikan multikultural dapat memperkuat kesadaran sosial dan menciptakan keadilan sosial di kalangan siswa, yang menjadi tantangan di masyarakat plural seperti Indonesia (Jayadi, *et al.*, 2022).

Dalam konteks ini, program-program yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama harus dirancang untuk melibatkan semua pemangku kepentingan. Pemerintah berperan sebagai agen perubahan yang perlu memperhatikan reformasi struktural dalam sistem pendidikan guna menciptakan lingkungan yang adil bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis atau agama (Nurman, *et al.*, 2022). Dengan mengajak orang tua dan komunitas untuk berkolaborasi dalam program pendidikan, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung keberagaman dan menghargai perbedaan.

Studi menunjukkan bahwa pendidikan yang melibatkan komunitas tradisional dapat memperkuat kohesi sosial dan meminimalisir konflik (Fuqoha, *et al.*, 2024).

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai program, seperti seminar dan lokakarya, yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik siswa tetapi juga untuk memberdayakan orang tua dalam memahami dan merayakan keberagaman. Penelitian menunjukkan pentingnya membangun karakter dan nilai yang positif dengan menggunakan pendekatan pendidikan multikultural yang partisipatif (Jayadi, *et al.*, 2022). Dengan demikian, program-program pendidikan yang dirancang dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan mencari harmoni di dalamnya.

Selanjutnya, dalam mengembangkan pendidikan multikultural, penting untuk menciptakan ruang dialog antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pengetahuan tentang keberagaman harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemimpin agama dan kementerian terkait, agar lebih mudah diterima dalam konteks sosial (Syarif, *et al.*, 2024). Dialog tersebut dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai pandangan dan meningkatkan pemahaman serta toleransi di antara kelompok yang beragam. Dalam hal ini, dialog antaragama dan kerja sama lintas budaya merupakan langkah kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Hutabarat, 2023).

Dengan mempertimbangkan tantangan yang ada dalam masyarakat multikultural, strategi yang efektif perlu diterapkan untuk mendorong kerja sama ini. Hal ini mencakup penerapan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Misalnya, pendidikan agama yang inklusif menciptakan suasana kondusif untuk penanaman nilai-nilai toleransi dan kerja sama, agar siswa dapat menginternalisasi konsep keberagaman sebagai bagian dari identitas mereka yang meliputi norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

Sebagai penutup, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan multikultural adalah suatu kebutuhan mutlak untuk membangun lingkungan yang harmonis. Melalui program-program yang

kuat dan terencana, semua anggota komunitas dapat dilibatkan untuk mendorong pemahaman lintas budaya dan agama dalam pendidikan. Ini tidak hanya akan memperkuat karakter siswa tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati, sesuai dengan nilai-nilai yang ditegaskan dalam pendidikan Islam.

Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang multikultural. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga berperan sebagai institusi pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan memahami keberagaman kepada anak (Minhaj Pustaka, 2023). Orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk membekali anak dengan pemahaman tentang perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, suku, maupun bahasa, sehingga anak mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural (Azra, 2007; Minhaj Pustaka, 2023; Sari, 2021). Jika keluarga tidak mendukung pendidikan multikultural, anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan nilai, sikap, dan perilaku mereka terhadap lingkungan sosial yang majemuk (Jurnal Pendidikan Multikultural, 2023).

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai program yang melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif. Salah satu bentuk kolaborasi yang efektif adalah mengadakan kegiatan bersama yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama, seperti diskusi terbuka, pertukaran budaya, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang (Leinonen, 2022; Sari, 2021; Minhaj Pustaka, 2023). Program-program ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam lingkungan yang inklusif (Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025; Leinonen, 2022; Sari, 2021). Dengan melibatkan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat memperluas jangkauan pendidikan multikultural ke luar lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat tumbuh subur di tengah masyarakat.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menekankan pentingnya pengembangan sikap saling menghormati dan toleransi, serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang

semakin beragam (Jurnal Transformasi Manajemen Pendidikan Islam, 2024). Kurikulum yang mencakup berbagai perspektif budaya dan agama dapat membantu siswa memahami nilai-nilai universal dalam Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kerja sama, yang sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme (Gay, 2018; Jurnal Transformasi Manajemen Pendidikan Islam, 2024; Nieto & Bode, 2018). Guru sebagai ujung tombak pendidikan multikultural perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran mereka, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai terlepas dari latar belakang budaya mereka (Gay, 2018; Jurnal Transformasi Manajemen Pendidikan Islam, 2024; Nieto & Bode, 2018).

Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga dapat dilakukan melalui pelibatan orang tua dalam berbagai aktivitas pendidikan agama dan multikultural di sekolah. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pendidikan agama telah meningkatkan pemahaman dan penerimaan nilai-nilai multikultural di kalangan siswa (Sari, 2021; Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025; Leinonen, 2022).

Selain itu, sekolah dapat mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan literasi keagamaan lintas budaya yang melibatkan narasumber dari berbagai agama dan budaya, sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dan orang tua tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (Institut Leimena, 2023; Jurnal IQRA, 2025; Sari, 2021). Program literasi keagamaan lintas budaya ini juga dapat memperkuat kompetensi pribadi, komparatif, dan kolaboratif peserta, sehingga mereka mampu berelasi dengan orang lain yang berbeda agama dan budaya secara lebih baik (Institut Leimena, 2023; Jurnal IQRA, 2025; Gay, 2018).

Implementasi pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan Islam juga menuntut adanya kebijakan yang mendukung keragaman, baik dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran sehari-hari (Jurnal Transformasi Manajemen Pendidikan Islam, 2024; Gay, 2018; Nieto & Bode, 2018). Kebijakan ini dapat diwujudkan dengan mengakomodasi berbagai budaya dan nilai dalam kurikulum, serta mengadakan pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan multikultural dalam pengajaran (Jurnal Transformasi Manajemen

Pendidikan Islam, 2024; Gay, 2018; Nieto & Bode, 2018). Selain itu, sekolah perlu membangun jaringan kerja sama dengan komunitas yang beragam, sehingga siswa dapat belajar langsung dari pengalaman hidup di masyarakat yang heterogen (Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025; Sari, 2021; Leinonen, 2022).

Program-program yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar (Minhaj Pustaka, 2023; Sari, 2021; Leinonen, 2022). Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga sekolah dan masyarakat (Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025; Sari, 2021; Leinonen, 2022). Selain itu, sekolah dapat mengadakan program mentoring atau pendampingan lintas budaya, di mana siswa dari latar belakang berbeda saling belajar satu sama lain tentang nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang mereka miliki (Gay, 2018; Jurnal Transformasi Manajemen Pendidikan Islam, 2024; Nieto & Bode, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan lingkungan pendidikan yang multikultural juga harus didukung oleh pemahaman bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan sebagai kesempatan untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain (Jurnal Pendidikan Multikultural, 2023; Jurnal Arraayah, 2023; Minhaj Pustaka, 2023). Ajaran Islam menekankan pentingnya menghargai keragaman, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. serta diimplementasikan dalam Piagam Madinah (Jurnal Arraayah, 2023; Minhaj Pustaka, 2023; Azra, 2007). Dengan demikian, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan multikultural dapat menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen (Jurnal Arraayah, 2023; Minhaj Pustaka, 2023; Azra, 2007).

Untuk memastikan keberhasilan program pendidikan multikultural, sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program dan tingkat keterlibatan orang tua serta masyarakat (Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025; Sari, 2021; Leinonen, 2022). Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok

terarah, sehingga sekolah dapat mengetahui efektivitas program dan memperbaiki kekurangan yang ada (Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025; Sari, 2021; Leinonen, 2022). Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan sistem penghargaan bagi orang tua dan masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam program pendidikan multikultural, sehingga dapat memotivasi pihak lain untuk turut serta dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis (Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025; Sari, 2021; Leinonen, 2022).

Dengan demikian, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan kunci sukses dalam pengembangan lingkungan pendidikan Islam yang multikultural. Melalui program-program yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama, diharapkan dapat tercipta generasi Muslim yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Jurnal Pendidikan Multikultural, 2023; Jurnal Arraayah, 2023; Minhaj Pustaka, 2023).

C. Pengembangan Sumber Daya dan Fasilitas yang Mendukung Pendidikan Multikultural

1. Penyediaan Buku, Media, dan Materi Ajar yang Beragam dan Representatif

Pengembangan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Islam saat ini menjadi tema yang sangat relevan, terutama di negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama seperti Indonesia. Pendidikan Islam yang multikultural harus menyajikan bahan ajar yang tidak hanya mencerminkan keberagaman, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah pengembangan kurikulum yang inklusif dan adaptif, di mana semua komponen masyarakat terlibat, termasuk keluarga, pendidik, dan lembaga pendidikan (Djamaluddin, *et al.*, 2024; Syarif, *et al.*, 2024).

Implementasi pendidikan yang mendukung keragaman dapat melibatkan penyediaan buku, media, dan materi ajar yang beragam dan representatif. Dalam konteks ini, buku dan materi ajar harus

mencerminkan berbagai perspektif; tidak hanya dari satu agama atau budaya, melainkan merangkul seluruh spektrum yang ada. Hal ini bertujuan untuk menyajikan suatu gambaran yang utuh dan kompleks terhadap realitas sosial, sehingga siswa dapat terbiasa menghargai dan memahami perbedaan di sekeliling mereka (Baharun, *et al.*, 2022; Shofwan, 2023). Misalnya, pemakaian kurikulum berbasis multikultural dapat meningkatkan sikap sosial siswa, seperti saling menghormati dan bekerja sama (Sechandini, *et al.*, 2023; Siskiyah & Nazirah, 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar yang inklusif dapat mendorong siswa untuk memiliki wawasan multikultural yang lebih luas. Dengan adanya integrasi nilai-nilai dekat seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama dalam bahan ajar, siswa dapat diperkenalkan kepada berbagai latar belakang kebudayaan dan keagamaan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan mendukung (Pratiwi, *et al.*, 2024; Purnomo, *et al.*, 2023). Riset yang dilakukan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang membingkai perspektif multikultural dalam pendidikan agama Islam menghasilkan dampak positif terhadap karakter dan sikap sosial siswa OK, *et al.*, 2023; Inayatullah, *et al.*, 2023).

Pentingnya menyediakan fasilitas yang mendukung juga tak kalah signifikan. Fasilitas seperti ruang diskusi, perpustakaan yang kaya akan koleksi literatur multikultural, hingga ruang komunitas untuk memfasilitasi kegiatan antaragama dan antarbudaya merupakan elemen-elemen penting dalam membangun suasana yang inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural harus dicapai tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang (Pamuji & Mawardi, 2023; Moussa, *et al.*, 2023). Adanya program-program seperti dialog antarbudaya dan pelatihan keterampilan sosial harus dimasukkan dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya keberagaman dalam masyarakat (Khasanah, *et al.*, 2023; Hosnan, 2022).

Dalam pengembangan pendidikan Islam yang multikultural, sangat penting untuk tidak hanya mengandalkan metode pengajaran tradisional, tetapi juga mengeksplorasi pendekatan inovatif yang

mungkin lebih resonan dengan generasi masa kini. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam penyampaian materi ajar, seperti penggunaan platform digital untuk mendistribusikan bahan bacaan multikultural dan penyelenggaraan forum diskusi online bagi siswa dari berbagai latar belakang, perlu dipertimbangkan (Qornain, *et al.*, 2022; Nuryana, *et al.*, 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi pelajaran, tetapi juga memperluas cakrawala berpikir siswa mengenai tema-tema multikultural yang relevan di era globalisasi ini.

Sebagai kesimpulan, pengembangan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam tidak hanya penting, tetapi sangat mendesak di tengah tantangan keberagaman yang dihadapi masyarakat. Melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, penyediaan materi ajar dan media yang representatif, serta fasilitas yang menunjang keterlibatan semua pihak, kita dapat membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu mengelola keberagaman dengan baik dan harmonis (Siskiyah & Nazirah, 2023; OK *et al.*, 2023; Lestari *et al.*, 2023).

Pendidikan Islam multikultural menuntut penyediaan sumber daya dan fasilitas yang merepresentasikan keragaman budaya, agama, dan sosial dalam masyarakat. Salah satu aspek penting adalah penyediaan buku, media, dan materi ajar yang beragam dan representatif. Buku-buku ajar dalam lingkungan pendidikan Islam perlu memuat nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat inklusivitas agar peserta didik dapat memahami dan menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman (Istiqomah *et al.*, 2024). Keberagaman materi ajar ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membangun karakter yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan (Arikarani *et al.*, 2025).

Pentingnya referensi yang beragam juga ditekankan oleh Sulistyaningsih (2024), yang menyatakan bahwa bahan bacaan mengenai pendidikan Islam multikultural harus disesuaikan dengan karakter pembacanya. Materi yang terlalu akademis akan sulit dipahami oleh siswa atau masyarakat umum, sehingga dibutuhkan pengembangan bahan ajar yang lebih mudah diakses dan dimengerti oleh semua kalangan. Selain itu, buku ajar hendaknya menyertakan kisah-kisah inspiratif dari berbagai latar belakang budaya dan agama, agar siswa

belajar dari pengalaman nyata pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dalam keberagaman (Istiqomah, *et al.*, 2024).

Tak hanya buku, media pembelajaran pun berperan besar dalam mendukung pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan Islam. Media berbasis digital, audiovisual, dan interaktif menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik secara menarik dan mudah dipahami (Kemenag RI, 2023). Integrasi literasi digital melalui platform Merdeka Belajar yang digagas Kementerian Agama RI menjadi upaya nyata dalam menyediakan akses lebih luas terhadap materi multikultural (Kemenag RI, 2023; Sulistyaningsih, 2024). Akses ini memungkinkan guru dan siswa menjelajahi berbagai sumber pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya dan pemikiran.

Penggunaan media adaptif juga membuka peluang interaksi intensif antar siswa dari latar belakang budaya berbeda. Diskusi daring, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menumbuhkan empati (Nieto & Bode, 2018; Gay, 2018; Azra, 2007; Sulistyaningsih, 2024).

Materi ajar yang representatif adalah materi yang adil dan proporsional dalam menggambarkan keragaman masyarakat. Dalam pendidikan Islam multikultural, materi harus menyuarakan perspektif berbagai kelompok budaya, etnis, dan agama, serta menjauhi bias dan stereotip (Istiqomah, *et al.*, 2024). Selain itu, materi ajar perlu menanamkan nilai dialog, toleransi, kerja sama antarumat beragama, serta nilai universal Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Sulistyaningsih, 2024).

Strategi pengembangan materi ajar representatif bisa ditempuh melalui revisi kurikulum rutin, pelibatan komunitas lokal dalam penyusunan konten, serta integrasi kearifan lokal dan global ke dalam topik pembelajaran (Arikarani, *et al.*, 2025). Ekstrakurikuler bertema multikultural, seperti kunjungan ke tempat ibadah, dialog lintas budaya, dan festival kebudayaan, juga menjadi pelengkap penting (Arikarani, *et al.*, 2025).

Penyediaan buku, media, dan materi ajar multikultural tidak bisa dilakukan secara parsial. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, komunitas lokal, dan orang tua siswa

(Kemenag RI, 2023). Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu menyediakan kebijakan dan anggaran khusus untuk pengembangan sumber daya multikultural (Kemenag RI, 2023). Lembaga pendidikan dan guru juga perlu aktif mengembangkan materi ajar kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan (Istiqomah, *et al.*, 2024).

Pelibatan komunitas lokal dalam pengembangan materi ajar dapat memperkaya isi pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal (Arikarani, *et al.*, 2025). Partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah juga penting untuk memperkuat sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman (Arikarani, *et al.*, 2025).

2. Pengembangan Ruang Belajar yang Mengakomodasi Kebutuhan Siswa yang Beragam

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang multikultural, penting untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dalam hal ini, pengembangan ruang belajar yang inklusif dan akomodatif merupakan langkah penting yang perlu dilakukan. Menurut Munjiat, *et al.* 2023, lingkungan pendidikan harus dirancang untuk mendukung keberagaman, termasuk aspek sumber daya manusia, materi kurikulum, dan strategi belajar yang mengedepankan adaptasi terhadap perbedaan individu di kelas. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Salamah & Subaidah, 2023). Dalam konteks kebijakan, penting untuk melibatkan masyarakat, baik secara formal maupun non-formal, dalam upaya ini, agar pendidikan multikultural dapat terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari (Munjiat, *et al.*, 2023; Barella, *et al.*, 2023).

Melalui pengembangan sumber daya dan fasilitas, sekolah harus memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses pengalaman belajar yang berkualitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Karman, *et al.* 2023, pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-

nilai multikultural harus dilakukan untuk menciptakan konteks yang relevan dengan keberagaman sosial. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang sejalan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar mereka (Agustin, *et al.*, 2024). Pembelajaran yang interaktif dan partisipatif menjadi kunci untuk menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dalam suasana yang inklusif (Sulistiawati, *et al.*, 2023; Arfa & Lasaiba, 2022).

Penelitian oleh Zaki Zaki (2022) menunjukkan bahwa ada kekuatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membangun toleransi di antara mereka. Inovasi dalam desain ruang belajar juga menjadi penting untuk mendukung pendidikan multikultural. Desain ruang belajar yang mendorong interaksi siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Salamah dan Subaidah (Salamah & Subaidah, 2023). Dengan menciptakan ruang belajar yang fleksibel, seperti meja bundar yang memungkinkan diskusi kelompok yang lebih baik, siswa dapat belajar untuk saling menghargai dan memahami perspektif satu sama lain dalam konteks keberagaman (Salamah & Subaidah, 2023). Selain itu, penelitian oleh Utama dan Rohmadi Utama & Rohmadi (2022) menyoroti pentingnya manajemen kurikulum yang berbasis nilai-nilai multikultural untuk mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Pendidikan multikultural tidak hanya menguntungkan individu dalam pembelajaran akademis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan identitas sosial siswa (Mahmudah & Noor, 2023; Hasanah, *et al.*, 2024). Pendidikan yang memasukkan elemen multikultural berfungsi sebagai upaya preventif terhadap ideologi yang dapat memecah belah masyarakat (Mahmudah & Noor, 2023), serta menciptakan suasana harmonis dalam konteks keberagaman sosial di Indonesia. Oleh karena itu, melalui pengembangan ruang belajar yang mendukung pendidikan multikultural, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kerja sama (Leonardo & Gandha, 2022).

Dalam menerapkan pengembangan sumber daya dan fasilitas untuk pendidikan Islam yang multikultural, langkah konkret harus diambil, seperti membangun kemitraan dengan lembaga luar sekolah dan melibatkan orang tua serta komunitas dalam proses pendidikan (Windayani, *et al.*, 2024; Arfa & Lasaiba, 2022). Dengan strategi yang kolaboratif ini, pendidikan multikultural dapat terwujud secara maksimal, yang pada gilirannya akan mendukung terciptanya generasi yang siap menghadapi tantangan keberagaman di masyarakat.

Pengembangan ruang belajar yang mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang inklusif dan harmonis. Ruang belajar yang multikultural bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga mencakup sistem pembelajaran, interaksi sosial, serta atmosfer yang mendukung penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial siswa (Faelasup, 2024; Beddu, 2023; Bintang & Warsono, 2022). Implementasi ruang belajar multikultural menuntut adanya integrasi nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* dalam setiap aspek pendidikan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai, diterima, dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal (Sulistyaningsih, 2024; Baidhaw, 2005; Supriani, 2022).

Pentingnya ruang belajar yang multikultural juga ditegaskan dalam penelitian-penelitian mutakhir, di mana lingkungan pendidikan yang inklusif terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap keragaman budaya dan agama di masyarakat (Faelasup, 2024; Achruh, 2023; Beddu, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, ruang belajar yang responsif terhadap keberagaman menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, dan anti-diskriminasi, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam (Sulistyaningsih, 2024; Baidhaw, 2005; Supriani, 2022).

Pengembangan ruang belajar yang mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, khususnya guru dan tenaga kependidikan. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang multikulturalisme dan keterampilan pedagogis yang adaptif dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan (Beddu, 2023; Bintang & Warsono, 2022; Umar, 2010). Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru

secara berkelanjutan menjadi kunci agar mereka mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang (Beddu, 2023; Bintang & Warsono, 2022; Suherdianto, 2024).

Selain itu, pengembangan ruang belajar multikultural juga memerlukan dukungan kebijakan institusi dan pemerintah yang jelas dan terarah. Regulasi yang mendorong integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas yang ramah terhadap keberagaman menjadi faktor kunci keberhasilan (Bintang & Warsono, 2022; Baidhawiy, 2005; Supriani, 2022). Dengan demikian, penguatan sumber daya manusia tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya ruang belajar yang harmonis dalam keberagaman (Faelasup, 2024; Beddu, 2023; Umar, 2010).

Fasilitas dan infrastruktur pendidikan juga memegang peranan penting dalam pengembangan ruang belajar multikultural. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang fleksibel, media pembelajaran yang beragam, serta akses terhadap sumber belajar digital dan fisik, memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan untuk belajar secara optimal (Hamidah, 2015; Beddu, 2023; dan Umar, 2010). Penyesuaian ruang kelas, misalnya dengan menyediakan area diskusi kelompok, sudut baca multibahasa, serta alat bantu pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, merupakan langkah konkret dalam mewujudkan ruang belajar yang inklusif (Hamidah, 2015; Beddu, 2023; dan Supriani, 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam yang berhasil menerapkan pendidikan multikultural umumnya memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran kooperatif, ruang terbuka untuk dialog lintas budaya, serta teknologi yang dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa diskriminasi (Hamidah, 2015; Beddu, 2023; dan Supriani, 2022). Selain itu, pengembangan fasilitas juga harus memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan kesehatan, agar seluruh siswa merasa aman dan nyaman dalam proses belajar-mengajar (Hamidah, 2015; Umar, 2010; dan Supriani, 2022).

Ruang belajar yang mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam juga harus didukung oleh model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran berdiferensiasi, misalnya, memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi sesuai dengan

kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa (Supriani, 2022; Beddu, 2023; dan Faelasup, 2024). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, serta membangun keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam masyarakat multikultural (Beddu, 2023; Faelasup, 2024; dan Hamidah, 2015).

Selain pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan metode pembelajaran kooperatif dan proyek berbasis komunitas juga dapat memperkuat interaksi antarsiswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga tercipta ruang dialog dan kolaborasi yang sehat (Faelasup, 2024; Beddu, 2023; Supriani, 2022). Inovasi lain yang dapat diterapkan adalah integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bersama (Sulistyaningsih, 2024; Baidhaw, 2005; dan Supriani, 2022).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pengembangan ruang belajar multikultural di lingkungan pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya pemahaman tentang konsep multikulturalisme, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas (Sulistyaningsih, 2024; Beddu, 2023; dan Suherdianto, 2024). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara institusi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan orang tua dalam mendukung program-program pendidikan multikultural (Bintang & Warsono, 2022; Baidhaw, 2005; dan Supriani, 2022).

Rekomendasi yang dapat diambil antara lain: meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru, memperluas akses terhadap fasilitas pendidikan yang inklusif, serta memperkuat kebijakan yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek pendidikan Islam (Beddu, 2023; Bintang & Warsono, 2022; dan Supriani, 2022). Dengan demikian, ruang belajar yang mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam dapat benar-benar menjadi wahana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai toleransi, dan pembangunan harmoni dalam keberagaman (Faelasup, 2024; Sulistyaningsih, 2024; dan Baidhaw, 2005).

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Menghubungkan Siswa dengan Budaya dan Perspektif yang Berbeda

Dalam era globalisasi, teknologi berperan penting dalam menghubungkan siswa dengan budaya dan perspektif yang berbeda. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menggali keberagaman budaya dan memberikan akses luar biasa kepada siswa untuk memahami dan menghargai latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, pemanfaatan platform digital seperti video, artikel berbasis budaya, dan aplikasi pembelajaran interaktif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman mereka, berkolaborasi dalam proyek lintas budaya, serta berpartisipasi dalam diskusi yang mencakup berbagai pandangan (Mansori, *et al.*, 2024; Ma, *et al.*, 2023).

Lebih jauh, teknologi seperti *Virtual Exchange* (VE) juga menawarkan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dengan rekan-rekan mereka di negara lain. Penelitian menunjukkan bahwa VE dapat meningkatkan keterampilan interkultural mahasiswa, menciptakan dampak yang signifikan pada pengalaman belajar mereka (Commander, *et al.*, 2022). Dengan metode pengajaran berbasis teknologi ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang subjek yang mereka pelajari, tetapi juga memperluas cakrawala mereka melalui jaringan global (Mariyono, 2024). Hal ini penting dalam membentuk generasi yang lebih memahami dan menghargai keberagaman (Mariyono, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, aplikasi teknologi harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. Integrasi pembelajaran yang responsif terhadap budaya dalam kurikulum, seperti yang diusulkan oleh Yuliantari dan Huda, menciptakan suasana yang lebih inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan terlibat (Yuliantari & Huda, 2023). Hal ini mendorong mereka untuk terlibat lebih dalam dengan konten pembelajaran serta mengembangkan empati terhadap perbedaan yang ada. Dalam hal ini, strategi pendidikan yang memanfaatkan teknologi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang lebih besar (Modi, *et al.*, 2024).

Di sisi lain, inovasi dalam pendidikan multikultural tidak terlepas dari tantangan tertentu. Misalnya, kurangnya pengetahuan tentang budaya lain, serta keterbatasan teknologi di beberapa daerah, dapat

memengaruhi efektivitas pengimplementasian strategi ini di dalam kelas (Mansori, *et al.*, 2024; Eden, *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya memasukkan teknologi ke dalam kurikulum, tetapi juga untuk melatih diri mereka dalam menciptakan lingkungan yang inklusif yang mendukung pembelajaran semacam ini. Pembentukan kemitraan dengan institusi lokal dan organisasi masyarakat juga dapat memperkuat basis pendidikan multikultural dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai identitas masing-masing budaya (Eden, *et al.*, 2024).

Pengembangan sumber daya pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme juga mencakup penyediaan materi serta fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Dalam hal ini, penggunaan konten digital multikultural dapat membantu memberikan konteks pendidikan yang lebih luas (Petrov, 2022; Bahçelerli, 2023). Pendidik perlu memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya relevan, tetapi juga mencerminkan beragam perspektif budaya yang ada, sehingga siswa dapat belajar dari satu sama lain dan membangun jaringan sosial yang kuat dalam pendidikan multikultural (Naz, *et al.*, 2023).

Menggabungkan pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan karakter melalui pendidikan yang berfokus pada keberagaman sangat diutamakan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan cara ini, tidak hanya keterampilan akademis yang berkembang, tetapi juga rasa saling menghargai dan toleransi di antara siswa, membentuk generasi yang lebih bersatu dan harmonis di tengah keberagaman (Ma, *et al.*, 2023; Eslit, 2023).

Teknologi telah menjadi katalisator utama dalam transformasi pendidikan Islam di era digital, khususnya dalam membangun lingkungan pendidikan yang multikultural. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperluas cakrawala siswa terhadap keragaman budaya dan perspektif global. Pemanfaatan aplikasi *e-learning*, platform digital, dan media sosial memungkinkan siswa terhubung dengan sumber daya pendidikan dari berbagai belahan dunia, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya secara lebih mendalam (Putri Saidatuzzahra, *et al.*, 2024; Arief Luthfan & Wahab, 2023; serta Edusciense, *et al.*, n.d.).

Salah satu keunggulan utama teknologi dalam pendidikan multikultural adalah kemampuannya menjangkau siswa tanpa batasan geografis. Melalui platform pembelajaran online seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Zoom*, siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat belajar bersama secara virtual, berpartisipasi dalam diskusi lintas budaya, dan mengerjakan proyek kolaboratif internasional (Fitri, 2023; Rizqi, 2023; dan Sutopo, 2024). Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya lain, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama lintas budaya yang sangat penting dalam masyarakat global saat ini.

Teknologi juga memfasilitasi pengembangan materi pembelajaran yang inklusif dan interaktif, seperti video pembelajaran, simulasi, permainan edukatif, dan aplikasi pembelajaran multibahasa. Materi ini dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga sangat membantu siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses ke lembaga pendidikan formal (Arief Luthfan & Wahab, 2023; Salsabilla, 2021; dan Rozak, 2023). Selain itu, website edukatif multikultural seperti *Common Sense Education* dan *CultureGrams* menyediakan sumber daya yang kaya tentang berbagai budaya di seluruh dunia, yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual (Sutopo, 2024; Rizqi, 2023; dan Edusciense, *et al.*, n.d.).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam multikultural juga mencakup penggunaan media sosial sebagai sarana membangun komunitas global. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, siswa dapat berbagi pengalaman, berdiskusi, dan belajar langsung dari teman sebaya di negara lain. Hal ini memperluas wawasan budaya mereka dan menumbuhkan rasa saling menghargai dalam keberagaman (Rizqi, 2023; Sutopo, 2024; dan Rozak, 2023). Selain itu, forum diskusi online dan pertukaran pelajar virtual semakin populer sebagai inisiatif yang memungkinkan siswa mengikuti kelas dan kegiatan di sekolah-sekolah luar negeri tanpa harus berpindah tempat tinggal, sehingga mereka dapat merasakan langsung sistem pendidikan dan kehidupan di negara lain (Sutopo, 2024; Rizqi, 2023; dan Rozak, 2023).

Namun, penerapan teknologi dalam pendidikan multikultural juga menghadapi tantangan, seperti kesenjangan digital, potensi hilangnya interaksi tatap muka tradisional, serta perlunya penguatan literasi digital dan etika bermedia (Jamil, 2022; Hasanah & Sukri, 2023; serta

Sarnita & Andaryani, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti luhur (Prensky, 2001; Rozak, 2023; dan Hasanah serta Sukri, 2023). Guru juga perlu dibekali pelatihan teknologi untuk mengajar secara inovatif dan efektif, serta mampu mengintegrasikan materi agama dengan teknologi digital (Rozak, 2023; Salsabilla, 2021; dan Putri Saidatuzzahra, *et al.*, 2024).

Selain aspek pembelajaran, digitalisasi fasilitas pendidikan Islam juga harus diperhatikan. Layanan akademik berbasis digital, mulai dari administrasi, pembimbingan, hingga penyajian hasil ujian, memudahkan akses dan meningkatkan efisiensi pendidikan di semua jenjang, dari madrasah hingga perguruan tinggi (Amien Suyitno, 2025; Putri Saidatuzzahra, *et al.*, 2024; dan Rozak, 2023). Konsep “*green campus*” yang ramah lingkungan dan inklusif juga dapat didukung melalui teknologi, misalnya dengan mengurangi penggunaan kertas dan memfasilitasi akses bagi siswa berkebutuhan khusus (Amien Suyitno, 2025; Rozak, 2023; dan Sarnita & Andaryani, 2023).

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan lingkungan pendidikan Islam yang multikultural membawa dampak positif yang signifikan. Teknologi tidak hanya memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun harmoni dalam keberagaman dengan menghubungkan siswa pada budaya dan perspektif yang berbeda secara lebih efektif dan inklusif (Putri Saidatuzzahra, *et al.*, 2024; Sutopo, 2024; dan Rozak, 2023). Dengan strategi yang tepat dan penguatan kompetensi sumber daya manusia, pendidikan Islam dapat menjadi pelopor dalam menciptakan generasi yang toleran, berwawasan global, dan berkarakter mulia.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 5

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL



A. Tantangan Internal

1. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan Multikultural di Kalangan Pendidik dan Pengelola Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural merupakan kebutuhan mendesak di era globalisasi ini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Tantangan internal yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan pendidik dan pengelola pendidikan Islam. Djamaluddin, *et al.* (2024) menekankan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural harus ditanamkan melalui kurikulum yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, rekonsiliasi, dan penyelesaian konflik, yang merupakan komponen integral dari pendidikan agama Islam yang lebih inklusif. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, tetapi harus menjadi inti dari proses pendidikan yang efektif.

Lebih jauh lagi, Syarif, *et al.* (2024) menyebutkan bahwa pemahaman yang dangkal tentang multikulturalisme di kalangan pendidik dapat mengakibatkan pelaksanaan yang tidak efektif dalam program pendidikan multikultural di madrasah. Para pendidik sering kali memerlukan pelatihan yang lebih mendalam untuk memahami interpretasi yang inklusif tentang ajaran-ajaran agama, sehingga dapat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pelatihan yang memadai, pendidik tidak akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam pengajaran mereka.

Kondisi ini diperparah oleh adanya stigma dan prasangka yang masih mengakar dalam masyarakat. Wahidah dan Maristyawati (2023) menyoroti perlunya strategi pendidikan yang menawarkan metode serta kurikulum yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghormati perbedaan. Hal ini menciptakan tantangan yang lebih besar bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat yang beragam.

Terlepas dari tantangan ini, ada langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ini. Misalnya, penelitian oleh Mardhiah, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya keberagaman budaya dari usia dini. Ini menunjukkan bahwa perubahan harus dimulai dari sistem pendidikan dasar, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak awal.

Di sisi lain, Fatmawati, *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengalaman langsung, seperti program pertukaran pelajar atau interaksi dengan beragam kelompok sosial, dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang ada. Pendidik perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam pengalaman ini, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi multikultural yang lebih baik, yang penting dalam konteks global saat ini.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi setiap institusi pendidikan Islam untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan praktik pendidikan mereka. Afandi, *et al.* (2022) menegaskan bahwa

desain pembelajaran yang memperhatikan keberagaman latar belakang siswa adalah strategi kunci dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Ini menuntut para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga pendidikan karakter yang mendukung nilai-nilai multikultural.

Secara keseluruhan, untuk menghadapi tantangan internal ini, dibutuhkan sinergi antara pendidik, pengelola pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya agar pendidikan Islam multikultural dapat diimplementasikan dengan efektif. Kesadaran, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta pendekatan praktik yang berbasis pengalaman adalah beberapa solusi yang dapat diadopsi untuk memperbaiki pemahaman tentang pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam.

Salah satu tantangan mendasar dalam implementasi pendidikan Islam multikultural adalah masih terbatasnya pemahaman konsep multikulturalisme di kalangan pendidik dan pengelola pendidikan Islam. Banyak guru dan pengelola yang masih memandang pendidikan multikultural sebatas pengenalan keberagaman secara permukaan, tanpa menginternalisasi nilai-nilai penghargaan, toleransi, dan keadilan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Hartono, 2024; Jon Hendri, 2023; dan Faoziah, 2023). Minimnya literasi multikultural menyebabkan pendidikan Islam cenderung berjalan secara normatif dan tekstual, dengan penekanan pada dogma keagamaan, sehingga kurang mengakomodasi dialog antarbudaya dan penguatan karakter toleran di lingkungan sekolah (Hartono, 2024; Faoziah, 2023; dan B. Johan, 2024).

Selain keterbatasan pemahaman, kesadaran akan urgensi pendidikan multikultural juga masih rendah di kalangan pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Banyak pihak yang belum melihat pendidikan multikultural sebagai kebutuhan strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama, etnis, dan budaya (Jon Hendri, 2023; B. Johan, 2024; dan Hartono, 2024). Akibatnya, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sering kali tidak menjadi prioritas utama, bahkan cenderung dianggap sebagai isu sekunder yang tidak mendesak (Faoziah, 2023; Susyanto, 2022; dan Yani *et al.*, 2021).

Kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen juga menjadi persoalan serius. Banyak guru agama yang belum memiliki

keterampilan pedagogis dan metodologis untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran masih cenderung homogen dan kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Hal ini diperparah oleh terbatasnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada penguatan wawasan multikultural bagi guru dan tenaga kependidikan (Hartono, 2024; Jon Hendri, 2023; dan B. Johan, 2024).

Di lingkungan pesantren maupun sekolah Islam, ruang untuk refleksi kritis dan dialog antarbudaya masih sangat terbatas. Pembelajaran kitab kuning dan materi keagamaan sering kali berlangsung secara monologis, tanpa membuka ruang diskusi yang inklusif tentang realitas keberagaman sosial di sekitar peserta didik. Padahal, dialog dan refleksi adalah kunci untuk membangun kesadaran kritis dan empati terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan adaptif (Faoziah, 2023); B. Johan, 2024; dan Hartono, 2024).

Lingkungan sosial sekolah yang relatif homogen, baik secara agama, etnis, maupun budaya, juga menjadi hambatan dalam menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman. Dalam situasi seperti ini, peserta didik dan pendidik cenderung kurang terpapar pada dinamika keberagaman, sehingga nilai-nilai multikultural sulit diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hartono, 2024; B. Johan, 2024; dan Faoziah, 2023).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural, bahan ajar yang relevan, maupun dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan (Jon Hendri, 2023; Hartono, 2024; dan B. Johan, 2024). Kurangnya pelatihan intensif, minimnya kolaborasi antarpendidik, serta tidak adanya kebijakan yang mendorong integrasi pendidikan multikultural membuat upaya implementasi sering terhambat di tingkat operasional (Faoziah, 2023; B. Johan, 2024; dan Hartono, 2024).

2. Resistensi terhadap Perubahan dan Anggapan bahwa Pendidikan Agama Sudah Cukup

Implementasi pendidikan Islam multikultural menghadapi tantangan signifikan berupa resistensi terhadap perubahan. Fenomena ini sering

kali muncul karena ketidakpahaman atau ketidaknyamanan individu dalam menghadapi perubahan sistematis di dalam lingkungan pendidikan. Menurut Huda & Aslami (2024), resistensi terhadap perubahan disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebiasaan dan ketidakpastian. Dalam konteks pendidikan, banyak guru dan orang tua menganggap bahwa pendidikan agama yang ada sudah cukup untuk mendidik generasi muda. Penelitian oleh Jambak, *et al.*, 2023 menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat penting untuk mengurangi kekhawatiran dan ketidakpastian, sehingga meminimalisir resistensi.

Selain itu, Adiyono, *et al.*, 2023 menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu beradaptasi dengan pendekatan hermeneutika terhadap materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Ketidakmampuan guru untuk bertransisi dari metode tradisional ke metode yang lebih inovatif menjadi penghalang dalam penerapan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang sesuai bagi guru agar mereka dapat lebih terbuka terhadap perubahan dan mengaplikasikan cara pengajaran yang lebih efektif (Tang, *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian oleh (Waruwu, *et al.*, 2024), faktor psikologis juga memainkan peran yang krusial dalam proses ini. Ketidakpuasan terhadap cara mengajar yang lama, ditambah dengan kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan, dapat memperkuat sikap menolak perubahan. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan pendekatan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk kolaborasi antarguru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan.

Sikap anggap bahwa pendidikan agama yang diterima selama ini sudah memadai menjadi hambatan tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural. Hal ini sering kali berakar dari pemahaman bahwa nilai-nilai agama sudah terintegrasi dengan pengetahuan lainnya. Mustaqim, (2023) mengungkapkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan agama terkait dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang lebih holistik, mencakup aspek moral, sosial, dan akademik. Dalam konteks ini, sangat diperlukan upaya sosialisasi untuk menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam menghadapi tantangan global.

Pada saat yang sama, penelitian oleh Rahmawati, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kerja sama antarumat beragama dalam bidang pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun generasi yang lebih inklusif dan damai. Dengan mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural, diharapkan pandangan sempit yang menganggap pendidikan agama sudah cukup dapat diubah.

Mengimplementasikan strategi inklusi dalam pendidikan juga merupakan langkah vital. Zulkhi, *et al.*, 2023 menyarankan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat membuka akses pembelajaran yang lebih luas, menghadapi resistensi terhadap pendekatan yang lebih inovatif. Inovasi ini dapat menarik minat baik guru maupun siswa, dengan memperlihatkan relevansi pendidikan agama dalam konteks multikultural yang lebih luas. Selain itu, institusi pendidikan juga harus memberikan dukungan lebih terhadap pelaksanaan program-program pelatihan yang mensinergikan pendidikan nilai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Andini & Aslami, 2023).

Menghadapi tantangan resistensi terhadap perubahan dan anggapan bahwa pendidikan agama sudah cukup, kolaborasi lintas disiplin dan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait merupakan langkah strategis. Pembangkitan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam multikultural harus dimulai dari tingkat paling dasar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nawangsih, *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan ide bahwa pendidikan harus mampu merespons kebutuhan masyarakat yang terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi.

Implementasi pendidikan Islam yang berbasis pada moderasi beragama juga menjadi upaya yang sangat relevan, seperti yang disampaikan oleh (Budiman, *et al.*, 2024); pendidikan yang mempromosikan toleransi dan saling menghormati dalam lingkungan multikultural dapat mengurangi potensi konflik dan ekstremisme. Oleh karena itu, mengedepankan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan harus menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan ke depan.

Dalam rangka membudayakan pendidikan multikultural, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan dan hasil

dari pendidikan yang diimplementasikan, seperti yang direkomendasikan oleh (Zubair, *et al.*, 2024). Melalui evaluasi ini, institusi pendidikan dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya memadai tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman.

Implementasi pendidikan Islam multikultural menghadapi tantangan internal yang signifikan, terutama berupa resistensi terhadap perubahan dan anggapan bahwa pendidikan agama yang konvensional sudah memadai. Resistensi ini muncul dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan bahkan peserta didik sendiri, yang merasa bahwa model pendidikan agama tradisional sudah cukup untuk membentuk karakter dan pemahaman keagamaan tanpa perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme.

Pertama, resistensi terhadap perubahan dalam pendidikan Islam multikultural sering kali berakar pada kekhawatiran bahwa nilai-nilai baru akan menggeser atau melemahkan ajaran agama yang sudah ada. Hal ini diperkuat oleh pandangan eksklusif yang masih melekat di sebagian masyarakat, yang melihat pendidikan agama hanya sebagai pengajaran dogma dan ritual keagamaan semata, bukan sebagai sarana untuk membangun sikap inklusif dan toleran dalam keberagaman (Muhtarom, Siswanto, & Amri, 2024; Putra & Soesanto, 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Sya'bani (2022), transformasi pendidikan agama Islam menuju wawasan multikultural memerlukan perubahan paradigma dari eksklusivisme ke inklusivisme, yang tidak mudah diterima tanpa proses edukasi dan dialog yang intensif.

Kedua, anggapan bahwa pendidikan agama yang sudah ada cukup juga menjadi penghambat utama. Banyak pihak menganggap bahwa pembelajaran agama yang menitikberatkan pada hafalan teks dan aturan ritual sudah memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan. Akibatnya, aspek penting seperti pemahaman terhadap keberagaman budaya, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan sering kali terabaikan (Ulumuddin, 2024). Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam multikultural belum mendapat tempat yang layak dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam keberagaman sulit berkembang secara optimal.

Ketiga, kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep multikulturalisme di kalangan pendidik dan masyarakat turut

memperkuat resistensi ini. Banyak guru dan pengelola pendidikan Islam yang belum memiliki kompetensi atau pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran (Abdul Halim, 2022; Ulumuddin, 2024). Hal ini menimbulkan ketidakpastian dalam pelaksanaan dan membuat pendekatan multikultural sering kali hanya menjadi jargon tanpa implementasi nyata di lapangan. Selain itu, kebijakan pendidikan yang belum secara eksplisit mendukung integrasi nilai-nilai multikultural juga memperparah situasi ini (Muis, Pratama, & Sahara, 2024).

Keempat, resistensi juga muncul karena adanya persepsi homogenitas di lingkungan pendidikan Islam, seperti madrasah, yang dianggap hanya mewakili satu kelompok budaya atau mazhab tertentu. Padahal, keberagaman di dalam Islam sendiri sangat luas, mencakup berbagai tradisi, mazhab, dan latar belakang sosial. Ketidakmampuan lembaga pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman ini menimbulkan eksklusivisme yang kontraproduktif terhadap semangat multikulturalisme (Ulumuddin, 2024). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya kemampuan guru dalam memoderasi diskusi yang melibatkan isu-isu sensitif terkait perbedaan budaya dan agama.

Untuk mengatasi tantangan internal tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan strategis. *Pertama*, pendidikan dan pelatihan intensif bagi para pendidik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam pendidikan Islam multikultural. Pelatihan ini harus mencakup pengembangan wawasan inklusif, keterampilan moderasi diskusi, dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman (Abdul Halim, 2022; Muhtarom, *et al.*, 2024).

Kedua, kurikulum pendidikan Islam perlu direformasi agar tidak hanya menekankan aspek ritual dan dogma, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam yang mendukung toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kurikulum yang inklusif ini harus dirancang secara partisipatif melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas (Putra, 2019; Sya'bani, 2022).

Ketiga, dialog terbuka dan edukasi kepada masyarakat luas menjadi kunci untuk mengurangi resistensi. Melalui dialog yang konstruktif, kekhawatiran terhadap perubahan dapat dikurangi dan pemahaman

tentang pentingnya pendidikan Islam multikultural untuk membangun harmoni dalam keberagaman dapat ditingkatkan (Salsabila, *et al.*, 2022; An-Nadhar, 2025).

Keempat, dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk memberikan landasan yang kuat bagi implementasi pendidikan Islam multikultural. Kebijakan yang jelas dan komitmen yang kuat akan mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi dan mengembangkan model pembelajaran yang inklusif dan multikultural (Muis, *et al.*, 2024; Putra & Soesanto, 2024).

Dengan mengatasi resistensi internal dan anggapan bahwa pendidikan agama sudah cukup, pendidikan Islam multikultural dapat berkembang sebagai sarana efektif dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan keimanan, tetapi juga membentuk insan kamil yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Syabani, 2022; Mujib, 2022).

Keterbatasan Sumber Daya dan Pelatihan bagi Guru

Implementasi pendidikan Islam multikultural di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan signifikan, khususnya dalam hal keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Sumber daya yang terbatas, mulai dari bahan ajar hingga teknologi pendidikan, menyulitkan proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sekolah-sekolah yang kurang mendapatkan dukungan finansial lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang dapat diberikan kepada siswa (Maulana, *et al.*, 2024; Mao & Sun, 2023).

Lebih lanjut, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam pendidikan Islam multikultural juga mencakup kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan. Banyak guru yang mungkin belum siap untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang diperlukan dalam konteks multikultural, yang menuntut pemahaman mendalam tentang berbagai budaya dan cara mengintegrasikannya dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara tidak konsisten mengakibatkan rendahnya

pemahaman guru mengenai metode pengajaran yang inklusif dan relevan (Rosyidah & Rindanigsih, 2024; Mutmainah, *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan guru yang komprehensif merupakan suatu keharusan untuk mendukung implementasi pendidikan yang lebih efektif.

Keterbatasan ini tidak hanya terletak pada ketersediaan bahan ajar, tetapi juga pada infrastruktur pendidikan yang sering kali tidak memadai. Infrastruktur yang kurang mendukung dapat memperburuk pengalaman belajar siswa dan menghambat proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur yang buruk, termasuk terputusnya akses internet dan fasilitas fisik yang tidak memadai, berkontribusi pada kesulitan yang dialami oleh pendidik dalam memberikan pendidikan yang berkualitas (Yang, 2025; Mao & Sun, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menyampaikan materi yang diperlukan untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman luas tentang keberagaman budaya.

Selain itu, tantangan lain yang mengemuka adalah adanya resistensi terhadap perubahan dalam kurikulum oleh berbagai kalangan, baik dari pendidik maupun orang tua. Kebijakan yang kurang mendukung dan adanya prasangka terhadap pendidikan berbasis multikultural menjadi penghalang tambahan. Pengalihan dari pendekatan pendidikan tradisional ke arah multikultural memerlukan dukungan tidak hanya dari institusi pendidikan, tetapi juga dari masyarakat yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan, terutama dalam kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural (Gottlieb, *et al.*, 2022; Mao & Sun, 2023). Hal ini memerlukan sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif.

Untuk mengatasi tantangan keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru dalam pendidikan Islam multikultural, beberapa solusi dapat diimplementasikan. *Pertama*, peningkatan investasi dalam sumber daya pendidikan adalah suatu keharusan. Ini mencakup penyediaan fasilitas yang lebih baik, akses yang lebih luas terhadap teknologi, dan pengembangan kurikulum yang relevan (Maulana, *et al.*, 2024; Nurjaman, 2023). *Kedua*, pelatihan guru yang berkualitas perlu diselenggarakan secara teratur, dengan fokus pada pendekatan-pendekatan yang inovatif

dalam pengajaran dan pemahaman tentang multikulturalisme (Rosyidah & Rindaningsih, 2024; Skelton, *et al.*, 2023).

Ketiga, penting untuk membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, instansi pemerintah, dan komunitas lokal untuk mendukung implementasi pendidikan yang efektif. Kolaborasi ini memungkinkan sumber daya dibagikan secara merata dan menjangkau semua lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil yang masih terbelakang dari segi pendidikan (Gottlieb, *et al.*, 2022; Mao & Sun, 2023). Dengan cara ini, pendidikan Islam multikultural akan dapat diimplementasikan dengan lebih baik dan memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Salah satu tantangan paling mendasar dalam implementasi pendidikan Islam multikultural adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama terkait kualitas dan kuantitas guru yang memahami secara mendalam konsep pendidikan berbasis multikultural. Banyak guru di lingkungan pendidikan Islam belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran sehari-hari (Qurratul A'yuni, *et al.*, 2024; Yasin, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya pelatihan khusus yang relevan, sehingga metode pembelajaran yang digunakan cenderung masih konvensional dan kurang responsif terhadap keberagaman budaya dan agama (Qurratul A'yuni, *et al.*, 2024; Suwahyu, 2024). Surya dalam Masrina Nur (2024) menegaskan bahwa guru adalah komponen kunci dalam keberhasilan pembelajaran multikultural; tanpa kompetensi yang memadai, strategi tersebut sulit diimplementasikan secara optimal. Selain itu, terbatasnya materi ajar yang merepresentasikan keberagaman lokal maupun nasional menjadi hambatan signifikan lainnya (Yasin, 2024).

Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas pendidikan Islam multikultural adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pendekatan pedagogis multikultural, pengelolaan kelas heterogen, serta integrasi nilai-nilai toleransi dan moderasi (Yasin, 2024; Masrina Nur, 2024; Surya, dalam Masrina Nur, 2024). Penelitian Masrina Nur (2024) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru menyadari pentingnya pendidikan multikultural, mereka belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang dapat membekali mereka menghadapi keberagaman di kelas. Hal ini sejalan

dengan temuan Kurniawan dan Nugroho (dalam Masrina Nur, 2024) yang menyoroti bahwa minimnya pelatihan menyebabkan implementasi pendidikan multikultural belum optimal.

Di era digital, tantangan lain muncul dari rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran multikultural. Banyak guru masih bergantung pada metode tradisional yang tidak relevan dengan generasi digital dan belum mampu menggunakan sumber belajar berbasis teknologi yang dapat memperluas wawasan multikultural siswa (Suwahyu, 2024). Suwahyu menekankan bahwa rendahnya adaptasi teknologi menyebabkan pembelajaran menjadi kurang inovatif dan tidak mampu menjawab tantangan globalisasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan pelatihan teknologi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak.

Tantangan juga datang dari kurangnya dukungan struktural dalam bentuk kebijakan pendidikan serta keterbatasan fasilitas (Qurratul A'yuni, *et al.*, 2024; Surya, dalam Masrina Nur, 2024). Banyak institusi pendidikan belum memiliki kebijakan yang jelas dalam integrasi nilai multikultural baik dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru pun sering kali berjalan sendiri tanpa dukungan sistemik yang kuat, baik dari segi materi ajar, pelatihan, maupun insentif. Terlebih, kesejahteraan guru yang rendah juga berdampak pada motivasi dan profesionalisme mereka dalam mengembangkan diri (Qurratul A'yuni, *et al.*, 2024).

Untuk menjawab tantangan ini, perlu ada pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru dalam pengembangan kompetensi multikultural, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta integrasi nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif (Yasin, 2024; Suwahyu, 2024; Surya, dalam Masrina Nur, 2024). Di samping itu, reformasi sistem pendidikan juga perlu dilakukan guna memastikan kebijakan dan fasilitas yang mendukung pendidikan Islam multikultural, mulai dari kurikulum, materi ajar, hingga kesejahteraan guru (Qurratul A'yuni, *et al.*, 2024). Kolaborasi antarlembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan harmonis (Masrina Nur, 2024).

3. Potensi Munculnya Interpretasi Ajaran Agama yang Eksklusif

Pendekatan pendidikan Islam dalam konteks multikultural sering kali menghadapi tantangan signifikan, terutama berkenaan dengan potensi munculnya interpretasi ajaran agama yang eksklusif. Interpretasi yang sempit dari ajaran Islam dapat menyebabkan marginalisasi kelompok tertentu dalam masyarakat, terutama mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Sebagai contoh, diskriminasi terhadap komunitas Ahmadiyah di Indonesia memunculkan tantangan dalam penerapan pendidikan Islam yang inklusif Mahardhika (2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu menjawab tantangan ini dengan menekankan pada nilai-nilai inklusivitas dan toleransi.

Marginalisasi yang terjadi akibat interpretasi yang eksklusif dapat dilihat dalam praktik pendidikan, di mana sistem pendidikan sering kali tidak mempertimbangkan keragaman yang ada di masyarakat. Studi menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada eksklusivisme sering kali gagal untuk menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya yang sehat dalam konteks pendidikan Islam (Ulumuddin, *et al.* 2023; Hosnan, *et al.* 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip toleransi dan penghargaan terhadap keragaman Hosnan (2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menerima perbedaan, serta tidak terjebak dalam narasi-narasi yang eksklusif.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengadopsi model pendidikan inklusif yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang memfokuskan pada moderasi dan inklusivitas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama yang toleran (Syahbudin, *et al.* 2023). Dengan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam dalam konteksnya sendiri, tetapi juga dihadapkan pada berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat. Ini adalah cara yang efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan kolaborasi antarumat beragama.

Lebih lanjut, pendidikan Islam harus memainkan peran aktif dalam membangun karakter generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai

keagamaan dan kemanusiaan yang universal. Dalam hal ini, kiai dan pemimpin agama memiliki peran yang sangat vital. Mereka diharapkan untuk menjembatani diskusi tentang tantangan eksklusivisme dan menunjukkan bahwa ajaran Islam pada dasarnya bersifat inklusif (Dian, *et al.* 2024). Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan bagi para pendidik juga sangat penting dalam menyiapkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendukung integrasi sosial dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa pendekatan yang inklusif dan demokratis dalam pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang lebih baik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif. Implementasi metode pengajaran yang mengedepankan dialog, termasuk penggunaan teknologi dan partisipasi aktif dari siswa, dapat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam isu-isu sosial yang kompleks (Abdurrohim, *et al.* 2024). Dengan demikian, kita dapat menurunkan potensi munculnya interpretasi yang eksklusif terhadap ajaran agama.

Terakhir, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk membangun kerja sama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat umum, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung bagi keragaman yang ada di masyarakat (Saebani & Mustopa, 2023). Hal ini akan memperkuat posisi pendidikan Islam dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka tetapi juga menghargai keberagaman di sekitar mereka (Isnawati, *et al.* 2023).

Salah satu tantangan paling krusial dalam implementasi pendidikan Islam multikultural adalah potensi munculnya interpretasi ajaran agama yang eksklusif. Interpretasi sempit terhadap ajaran Islam kerap menjadi hambatan utama dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman (Asror, 2022; Suryadi & Nurhasanah, 2022). Bias ini muncul saat ajaran agama dipahami secara literal dan tidak kontekstual, sehingga memunculkan sikap eksklusif serta menutup ruang dialog antarkelompok (Aulia & Nisa, 2023).

Ketika pendidikan Islam gagal menginternalisasi nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan,

maka narasi eksklusif akan mendominasi proses pembelajaran dan interaksi sosial (Putra & Soesanto, 2024). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga dapat memicu diskriminasi dan konflik berbasis identitas (Agustina, 2019; Din & Rafa'al, 2023).

Abidin (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan inklusivitas agar mampu merespons isu multikulturalisme secara efektif. Hal ini senada dengan pandangan Wibowo dan Hidayatullah (2023) yang menekankan pentingnya prinsip *ta'aruf*, *tasamuh*, dan musyawarah sebagai dasar pendidikan Islam yang humanis dan moderat.

Namun, resistensi sosial dan budaya dari kelompok yang merasa terancam oleh nilai multikultural juga menjadi tantangan serius, terlebih ketika diperkuat oleh interpretasi agama yang eksklusif (Purba, *et al.*, 2024). Bahkan, kebijakan lokal yang diskriminatif berbasis syariah semakin mempersempit ruang inklusi (Disantara & Prasetio, 2020).

Tantangan lainnya datang dari lemahnya dukungan kebijakan pendidikan nasional dalam mendorong integrasi nilai multikultural dalam kurikulum Islam (Bahrudin, 2024; Barella & Fergina, 2024). Sebagian besar kurikulum lebih fokus pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter inklusif (Putra, 2019).

Untuk mengatasi hal ini, beberapa strategi dapat diterapkan: penguatan kurikulum berbasis nilai universal Islam (Azizah, 2023; Ardhy, 2024), pelatihan guru agar memahami multikulturalisme (Ansari, 2019), serta kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan (Barella & Fergina, 2024). Sapirin (2024) juga menekankan pentingnya membangun etika dialog antarumat beragama dan menghancurkan hambatan kultural yang menyebabkan eksklusivisme. Pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual sangat dibutuhkan dalam era globalisasi agar mampu menciptakan masyarakat yang toleran, harmonis, dan menghargai keberagaman (Muhtarom, *et al.*, 2024; Mujib, 2022).

B. Tantangan Eksternal

1. Pengaruh Media dan Narasi yang Tidak Toleran

Pendidikan Islam multikultural berhadapan dengan sejumlah tantangan dalam implementasinya, salah satunya adalah pengaruh media yang

menyebarkan narasi intoleran. Media, baik tradisional maupun digital, memiliki potensi besar dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat. Pengaruh media dapat memperkuat stereotip negatif dan narasi intoleran terhadap kelompok tertentu, yang tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga dapat menambah polarisasi di dalam masyarakat (Rudianto, 2023; Mustopa, *et al.*, 2023). Ketika narasi-narasi ini disebarluaskan melalui media sosial, mereka menjadi lebih sulit untuk ditangani dan dapat memperburuk ketegangan antarkelompok yang berbeda.

Lebih jauh lagi, narasi intoleran ini sering kali diproduksi dan disebarkan oleh individu atau kelompok yang memiliki agenda tertentu, termasuk politik dan ekonomi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa siswa dan santri bisa terpapar pada informasi yang tidak seimbang atau malah menyesatkan, yang berpotensi menghambat proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun toleransi dan pemahaman antarbudaya (Wulandari, 2024; Siahaan, *et al.*, 2024). Proses pembelajaran yang ideal seharusnya mengajarkan mahasiswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber informasi dengan kritis; namun, jika mereka hanya terpapar pada narasi yang tidak toleran, kemampuan ini akan terhambat (Mustopa, *et al.*, 2023).

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk menangani tantangan ini adalah pendidikan literasi media. Melalui program literasi media, siswa akan diberikan keterampilan untuk menilai konten yang mereka konsumsi, sehingga dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang berpotensi menyesatkan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kesadaran akan pentingnya analisis kritis dapat membantu mengurangi dampak negatif dari narasi intoleran yang ada di media (Mutia, 2023; Mustopa, *et al.*, 2023). Selain itu, pelajaran mengenai toleransi dan keberagaman harus disisipkan ke dalam kurikulum, sehingga siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan secara aktif.

Selain literasi media, penciptaan narasi positif melalui media juga perlu dilakukan. Penggunaan media yang menonjolkan keragaman budaya dan pengalaman hidup yang saling menghargai dapat menyediakan alternatif untuk narasi yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa representasi positif dalam media dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang inklusif

dan toleran (Rudianto, 2023; Mustopa, *et al.*, 2023). Dengan cara ini, pendidikan Islam multikultural dapat memperkuat kemampuannya untuk melawan tantangan dari narasi yang tidak toleran dan memberikan solusi yang efektif dalam membangun harmoni dalam keberagaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam multikultural, terutama yang disebabkan oleh pengaruh media dan narasi intoleran, memang cukup besar. Namun, dengan pendekatan yang tepat, yaitu melalui penguatan literasi media dan promosi narasi positif, diharapkan proses pendidikan dapat tetap berjalan dengan efektif, sehingga tujuan utama untuk membangun kerukunan antarbudaya dapat terwujud (Mutia, 2023; Wulandari, 2024).

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah lanskap interaksi sosial dan pendidikan di Indonesia secara signifikan. Media kini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga arena pembentukan opini publik, termasuk dalam isu-isu keberagaman dan toleransi. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, pengaruh media dan narasi yang tidak toleran menjadi tantangan eksternal yang sangat nyata dan kompleks.

Salah satu tantangan utama adalah paparan konten diskriminatif dan intoleran yang begitu mudah diakses oleh peserta didik. Studi Paotonan (2025) menunjukkan bahwa 65% responden mahasiswa terpapar konten diskriminatif di media sosial, sementara hanya 40% yang secara aktif mencari konten terkait keragaman. Platform seperti TikTok dan Instagram, yang mendominasi penggunaan media sosial di kalangan generasi muda, memang menyediakan ruang bagi ekspresi nilai-nilai multikultural, namun sekaligus membuka peluang bagi penyebaran narasi intoleran yang dapat mengikis sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayatullah (2023) yang menegaskan bahwa meskipun media sosial berperan penting dalam memperluas akses terhadap sumber belajar Islam, tantangan seperti misinformasi dan kurangnya regulasi masih menjadi hambatan serius dalam pengelolaan pendidikan Islam berbasis media digital. Selain itu, Putra dan Prasetyo (2023) menyoroti bahwa narasi eksklusivisme dan radikalisme kerap muncul akibat kurangnya pemahaman akan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Narasi yang tidak toleran di media juga diperparah oleh fenomena polarisasi sosial dan politik, di mana kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan media untuk memperkuat identitas kelompok dan menegasikan kelompok lain. Baharun dan Awwaliyah (2022) menyebutkan bahwa kemajemukan Indonesia merupakan “dua mata pisau” yang di satu sisi dapat memperkaya, namun di sisi lain berpotensi memicu perpecahan jika tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan multikultural. Media, dalam hal ini, sering kali menjadi saluran utama penyebaran narasi islamisme eksklusif yang menolak pluralisme dan memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan kekayaan. Suryadi dan Nurhasanah (2022) juga menegaskan bahwa narasi radikalisme di ruang publik kerap kali dikaitkan dengan pendidikan Islam, terutama ketika nilai-nilai pluralisme tidak diintegrasikan secara mendalam dalam kurikulum.

Selain itu, kemajuan teknologi dan globalisasi mempercepat arus informasi lintas batas yang tidak selalu dapat dikontrol oleh lembaga pendidikan. Norvaizi (2024) mencatat bahwa media sosial menjadi ruang terbuka bagi beragam interpretasi agama, yang kadang-kadang menimbulkan konflik nilai dan memperkuat sekat-sekat identitas di kalangan siswa. Nilawati, *et al.* (2021) menambahkan bahwa tantangan ini semakin kompleks ketika perbedaan penafsiran agama tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif dan inklusif dalam ruang pendidikan. Sementara itu, Dewi dan Sholahuddin (2020) menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan dalam menyikapi perbedaan dan membangun harmoni di tengah keragaman, namun tantangan eksternal dari media yang tidak toleran tetap menjadi hambatan yang harus diatasi.

Dampak dari paparan narasi intoleran di media tidak hanya terbatas pada perubahan sikap individu, tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang lebih luas. Studi Supriadi (2015) menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengondisikan warga negara agar mampu hidup rukun di tengah perbedaan, terutama ketika narasi intoleran lebih dominan di ruang publik. Fenomena ini diperburuk oleh kurangnya literasi digital dan kritisisme media di kalangan peserta didik, sehingga mereka rentan menerima dan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya.

Untuk itu, pendidikan Islam multikultural perlu merespons tantangan eksternal ini dengan strategi yang komprehensif. *Pertama*, integrasi literasi digital dalam kurikulum menjadi sangat penting agar peserta didik mampu memilah informasi dan membangun sikap kritis terhadap narasi yang tidak toleran. *Kedua*, optimalisasi platform media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman harus dilakukan secara terencana dan berbasis data, sebagaimana direkomendasikan oleh (Paotonan, 2025). *Ketiga*, pelatihan guru dalam pemanfaatan media digital dan penguatan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran menjadi kunci untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif media.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan pemerintah, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan toleransi dan harmoni sosial. Wibowo dan Hidayatullah (2023) menegaskan bahwa fondasi pendidikan Islam yang moderat dan humanis harus terus diperkuat agar mampu menjembatani antara identitas keislaman dan keberagaman sosial-budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat berperan sebagai pengikat dan penjamin keberlangsungan kemajemukan di Indonesia, sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh media dan narasi yang tidak toleran.

2. Adanya Kelompok-kelompok yang Mempromosikan Ideologi Eksklusif dan Intoleran

Dalam menghadapi tantangan implementasi pendidikan Islam multikultural, penting untuk memahami konteks dan dampak yang dihasilkan, terutama terkait dengan munculnya kelompok-kelompok yang mempromosikan ideologi eksklusif dan intoleran. Kelompok-kelompok ini sering memanfaatkan narasi yang memecah-belah dan mendorong polarisasi dalam masyarakat, yang dapat berkontribusi pada timbulnya konflik sosial dan intoleransi. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengelola keragaman dapat berakibat pada keruntuhan nilai-nilai kebangsaan (Putri, *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berbasis Islam diperlukan untuk menumbuhkan keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13,

yang menekankan pentingnya pengenalan dan penghargaan terhadap keragaman manusia (Putri, *et al.*, 2024).

Strategi yang diperlukan adalah integrasi pengajaran moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang mengadopsi nilai-nilai moderasi dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kalangan dan memfasilitasi dialog antaragama (Imamah, 2023). Melalui penguatan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, institusi pendidikan dapat memberikan landasan bagi generasi muda untuk mengadopsi sikap toleransi, sehingga mampu merespons ideologi intoleran dengan pendekatan konstruktif (Subchi, *et al.*, 2022).

Namun, implementasi tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan. Umat Islam di Indonesia menghadapi tekanan dari interpretasi agama yang keras dan konservatif, yang sering diusung oleh kelompok dengan pandangan eksklusif. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa dan tenaga pengajar terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang rigid ini, yang dapat menurunkan sikap toleransi dalam masyarakat multikultural (Hakam, *et al.*, 2022). Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah memperkuat kerja sama antarlembaga pendidikan untuk membangun jaringan yang mendukung prinsip-prinsip pendidikan Islam yang inklusif.

Upaya untuk mempromosikan pendidikan multikultural harus melibatkan semua lapisan masyarakat, bukan hanya lembaga pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip pendidikan toleransi dan kerja sama antaragama harus menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari keluarga hingga pemerintah dan institusi agama. Penyelenggaraan forum-dialog antaragama dan program-program pelibatan sosial yang memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan universal dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan ketegangan di masyarakat (Watung, *et al.*, 2023). Mengedepankan pendekatan pedagogis yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap ideologi-ideologi eksklusif juga diperlukan untuk membekali mereka dengan kemampuan mengidentifikasi dan melawan pemahaman yang intoleran (Mala dan Hunaida, 2023).

Di era informasi yang cepat ini, media sosial memainkan peran yang penting dalam menyebarkan ideologi intoleran. Oleh karena itu, pendidikan literasi media menjadi sangat penting untuk memberdayakan siswa agar mampu membedakan informasi yang valid saat menghadapi paparan radikal (Setiawan, *et al.*, 2024). Dengan memberdayakan

siswa untuk berpikir kritis dan melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang mereka terima, kita dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan moderat tentang agama dan keragaman dalam masyarakat.

Sebagai kesimpulan, untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok intoleran, pendidikan Islam multikultural harus berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung dialog, toleransi, dan pemahaman antarbudaya. Melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk generasi muda yang mampu menghargai perbedaan serta memperjuangkan nilai-nilai perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Keberhasilan dalam upaya ini sangat bergantung pada seberapa baik kita bisa mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam sistem pendidikan yang lebih luas serta membentuk atmosfer yang kondusif untuk masyarakat yang toleran dan damai.

Fenomena munculnya kelompok-kelompok yang mempromosikan ideologi eksklusif dan intoleran merupakan tantangan eksternal yang signifikan dalam implementasi pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Kelompok-kelompok ini kerap menafsirkan ajaran agama secara tekstual dan kaku, sehingga mengabaikan konteks sosial dan budaya yang beragam di masyarakat. Rosyidi (2011) menegaskan bahwa kecenderungan pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dan normatif dapat melahirkan pemahaman keagamaan yang eksklusif, yang pada akhirnya menutup ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan (Achmadi, 2005; Budianta, 1986). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pendekatan pendidikan agama yang tekstual cenderung menghasilkan sikap keberagamaan yang tidak mampu memahami dan menghargai keragaman sosial, sehingga memperkuat polarisasi di tengah masyarakat (Rosyidi, 2011).

Praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga, seperti madrasah, pesantren, dan majelis taklim, sering kali masih memperlihatkan kecenderungan eksklusivisme. Indikatornya terlihat pada penekanan terhadap keselamatan kelompok sendiri, absennya ruang perbedaan pendapat antara guru dan murid, serta materi ajar yang bersifat tunggal dan mekanistik (Rahmad, 2023; Rosyad & Maarif, 2020). Proses pembelajaran yang demikian menjadikan ruang kelas bagaikan “penjara”

bagi siswa, karena tidak ada ruang untuk mendialogkan kebenaran yang diajarkan oleh guru (Rahmad, 2023). Situasi ini diperburuk oleh resistensi dari sebagian masyarakat, orang tua, maupun siswa yang masih memegang pandangan eksklusif dan intoleran, sehingga menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi implementasi nilai-nilai Islam multikultural (Rosyad & Maarif, 2020; Muthohar, *et al.*, 2022).

Selain faktor internal di lingkungan pendidikan, tantangan eksternal juga datang dari dinamika globalisasi yang membawa masuk berbagai ekspresi sosial-budaya asing tanpa filter. Mahfud (2005) menyoroti bahwa globalisasi dapat memicu disorientasi dan krisis sosial-budaya, sehingga memperkuat kecenderungan kelompok tertentu untuk menarik garis batas yang kaku antara “kita” dan “mereka” (Ahmadi, 2004). Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang tidak responsif terhadap realitas multikultural justru berpotensi memperkuat narasi eksklusivisme dan intoleransi, yang pada akhirnya dapat mengancam integrasi bangsa (Ahmadi, 2004; Mahfud, 2005).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kurangnya kurikulum yang responsif terhadap konteks multikultural menjadi salah satu penyebab utama munculnya pandangan ekstremis di kalangan generasi muda (Marzuki, *et al.*, 2020; Zain & Rahman, 2019). Banyak generasi muda yang terpapar pada paham-paham intoleran karena pendidikan agama yang mereka terima tidak menekankan pentingnya toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan (Muhajir, *et al.*, 2020). Kurikulum yang tidak mengakomodasi nilai-nilai multikultural cenderung mengabaikan pentingnya membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang pluralistik (Subhan, 2023; Widiastuti, 2021).

Selain itu, kebijakan sekolah yang tidak mendukung pendidikan multikultural juga menjadi penghalang. Kebijakan yang terlalu kaku atau tidak memperhatikan keberagaman siswa dapat menghambat upaya guru dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara efektif (Setiawan & Rahmad, 2023b; Muthohar, *et al.*, 2022). Dalam banyak kasus, keterbatasan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural, kurangnya materi ajar yang relevan, serta minimnya dukungan keluarga dan masyarakat, semakin memperkuat dominasi kelompok yang mempromosikan ideologi eksklusif (Rosyad & Maarif, 2020; Setiawan & Rahmad, 2023).

Menyikapi tantangan-tantangan tersebut, pendidikan Islam multikultural harus didesain dengan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis. Pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan kesadaran akan keberagaman, membangun hubungan kesetaraan, saling percaya, dan saling memahami, serta menghargai persamaan, perbedaan, dan keunikan setiap individu (Ahmadi, 2004; Mahfud, 2005). Kurikulum dan metode pengajaran berbasis multikultural sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan integrasi bangsa (Muhajir, *et al.*, 2020; Subhan, 2023).

3. Tantangan Globalisasi dan Benturan Peradaban

Globalisasi saat ini memunculkan tantangan signifikan bagi pendidikan Islam, terutama dalam konteks multikulturalisme. Globalisasi membawa perubahan sosial dan budaya yang cepat, menghasilkan interaksi antara berbagai sistem nilai yang sering kali bertentangan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus beradaptasi untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus budaya global yang kerap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sa'dullah, *et al.* (2022) menekankan perlunya manajemen kurikulum yang bisa menjembatani nilai-nilai lokal dan universal agar dapat mentransformasi pendidikan Islam menjadi lebih relevan. Lebih lanjut, (Fandir, 2024) menyoroti peran teknologi dalam pendidikan yang dapat menjawab tantangan ini, yaitu dengan menghadirkan inovasi dalam manajemen dan pengajaran yang sesuai dengan konteks modern.

Proses globalisasi juga sering kali disertai dengan benturan peradaban, di mana nilai-nilai dari berbagai budaya bersaing untuk mendapatkan pengaruh. Ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga memfasilitasi dialog antarbudaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Putra dan Suyadi (2022) yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan tema-tema toleransi, pengertian, dan mediasi konflik untuk menciptakan suasana harmonis di tengah keberagaman. Selain itu, (Suhada, *et al.*, 2022) berpendapat bahwa pendidikan moderasi beragama sangat penting dalam menjawab tantangan ekstremisme yang mungkin muncul akibat pengaruh globalisasi.

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi juga menghasilkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, sebagai

negara dengan populasi Muslim terbesar, laju urbanisasi dan migrasi menciptakan masyarakat yang semakin beragam. (Hudia et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mempertahankan nilai-nilai murni dalam konteks sosial yang berubah cepat, dan bahwa pendidikan harus melengkapi peserta didik dengan pemahaman kritis terhadap pengaruh kebudayaan luar. Pendidikan yang responsif terhadap dinamika ini sangat diperlukan agar peserta didik dapat beradaptasi dan memelihara identitas Islam mereka.

Sementara itu, penelitian (Mufid, et al., 2024) menekankan pentingnya memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga menangani isu-isu global seperti keberlanjutan dan keadilan sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap tantangan-tantangan global. Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, yang memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat yang semakin beragam.

Beberapa solusi dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi. Salah satunya adalah integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan Islam. Fernando dan Yusnan (2022) menunjukkan bahwa kehadiran nilai-nilai kebijaksanaan lokal dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati antarbudaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai lokal sekaligus ajaran Islam, pendidikan dapat menguatkan identitas siswa dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

Selanjutnya, pengembangan pendidikan berbasis teknologi perlu didorong untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan. (Juhana, et al., 2022) mencatat bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi dapat memperkaya kurikulum Pendidikan Agama Islam dan menarik minat generasi milenial. Dengan memanfaatkan platform digital, sekolah-sekolah Islam dapat menciptakan ruang belajar yang inklusif dan mampu menjangkau beragam kalangan masyarakat.

Akhirnya, adanya kerja sama antarlembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri, sangat perlu untuk membangun jaringan yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi. (Radjak, et al.,

2024) menekankan pentingnya menciptakan kolaborasi antarinstansi pendidikan untuk saling berbagi sumber daya dan pengalaman, guna menghadapi tantangan yang bersifat global. Ini termasuk upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan global, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya beriman tetapi juga kompetitif secara global.

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan Islam, sehingga menuntut adanya penyesuaian dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah arus perubahan yang begitu cepat. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan metode pembelajaran modern yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Muslim secara global (Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024; dan Alfari, 2024). Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius berupa krisis identitas, erosi nilai-nilai keislaman, serta penetrasi budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024; Alfian & Ilma, 2023).

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam multikultural di era globalisasi adalah kemerosotan moral dan budaya konsumtif yang semakin menguat di kalangan generasi muda. Masuknya nilai-nilai hedonisme, sekularisme, dan individualisme melalui media massa dan internet sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi hidup, dari yang berbasis spiritualitas menuju materialisme (Alfari, 2024; Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024). Hal ini berimplikasi pada melemahnya identitas keislaman dan menurunnya daya tahan generasi muda terhadap pengaruh negatif globalisasi. Selain itu, ketergantungan pada teknologi juga dapat mengancam integritas moral dan memperlemah hubungan sosial di masyarakat multikultural (Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024; Alfian & Ilma, 2023).

Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan berupa komersialisasi pendidikan dan pengelompokan status sosial akibat persaingan yang semakin ketat. Proses pendidikan yang seharusnya menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi justru rentan terdistorsi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Akibatnya, terjadi disparitas akses pendidikan serta munculnya kecenderungan eksklusivitas pada kelompok homogen, yang berpotensi memperbesar jurang perbedaan

dan konflik sosial (Ali, 2019; Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024). Fenomena ini memperkuat urgensi pengembangan pendidikan Islam multikultural yang mampu mengakomodasi keragaman budaya, etnis, dan agama dalam satu sistem pendidikan yang inklusif dan adil (Ali, 2019; Mahardhika, 2021; Tilaar, 2022).

Selain itu, globalisasi juga menimbulkan benturan peradaban (*clash of civilizations*) yang ditandai dengan meningkatnya tensi antar kelompok budaya dan agama, baik di tingkat lokal maupun global. Samuel Huntington (1996) menyebutkan bahwa benturan peradaban merupakan tantangan nyata yang harus diantisipasi oleh pendidikan Islam, agar mampu membangun harmoni dan dialog antarbudaya serta menghindari konflik horizontal (Huntington, 1996; Mahfud, 2016; Ali, 2019). Pendidikan Islam multikultural diharapkan dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya dan membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang dimilikinya ketika berhadapan dengan realitas global yang plural (Mahfud, 2016; Mahardhika, 2021; Tilaar, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan restrukturisasi tujuan, reformasi institusi, serta integrasi antara nilai-nilai keislaman dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024; Alfian & Ilma, 2023). Kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan harus dirancang secara seimbang agar mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus adaptif terhadap dinamika global (Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024; Alfarisi, 2024).

Strategi yang dapat diterapkan antara lain: a) Mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran (Firmansyah, 2019; Mahardhika, 2021; Ali, 2019). b) Mengintegrasikan pendidikan dialog antaragama dan budaya dalam kurikulum untuk memperkuat pemahaman serta penghargaan terhadap keragaman (Firmansyah, 2019; Mahfud, 2016; Tilaar, 2022). c) Mendorong transformasi kelembagaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidik agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman (Firmansyah, *et al.*, 2023; Kusmira, *et al.*, 2024; Alfian & Ilma, 2023).

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural harus mampu menjadi aktor utama dalam membangun peradaban yang bermoral, adil, dan harmonis di tengah keberagaman, serta berperan aktif dalam menciptakan masa depan umat yang unggul secara spiritual dan intelektual (Firmansyah, *et al.*, 2023; Mahardhika, 2021; Ali, 2019).

4. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi yang Dapat Memperkuat Prasangka

Pendidikan Islam multikultural berupaya membangun harmoni dalam keberagaman, namun menghadapi berbagai tantangan eksternal, salah satunya adalah kesenjangan sosial dan ekonomi. Kesenjangan ini sering kali berfungsi sebagai penguat prasangka dan bias dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan sumber daya dapat memperdalam diskriminasi. Misalnya, Cavicchiolo, *et al.* (2022) mencatat bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial di luar sekolah sering kali dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, yang mengakibatkan anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah menghadapi hambatan dalam mengakses aktivitas yang memperkuat hubungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang terpisah, di mana prasangka berkembang dengan lebih mudah, serta memperburuk stereotip negatif terhadap kelompok tertentu.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, keberadaan norma sosial yang menolak prasangka sangat penting untuk mengurangi bias. Long, *et al.* (2024) menjelaskan bahwa norma egalitarian dapat mengurangi prasangka terhadap individu dari kelompok imigran, tetapi efektivitasnya tergantung pada pemahaman dan penerimaan norma tersebut di kalangan individu dengan pandangan konservatif. Kesenjangan sosial yang signifikan sering kali menciptakan ketidakpercayaan dan ketakutan antara kelompok yang berbeda, yang selanjutnya memicu prasangka. Ini diperkuat oleh penelitian dari Antunes, *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti kebangkrutan dan ketidakstabilan finansial bisa meningkatkan prasangka rasial, karena persaingan untuk sumber daya yang terbatas menimbulkan ketegangan antarkelompok. Dengan kata lain, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi tidak hanya menghambat akses pendidikan, tetapi juga memperburuk iklim sosial yang dapat mengakibatkan penguatan stereotip dan diskriminasi.

Perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam pendidikan multikultural dapat muncul sebagai solusi. Ulumuddin, *et al.* (2023) mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang berbasis multikultural perlu didorong melalui manajemen yang inklusif, mengutamakan kolaborasi antara berbagai kelompok etnis dan agama untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan memberikan kesempatan kepada siswa dari beragam latar belakang untuk berinteraksi secara positif. Hal ini terintegrasi dengan penelitian dari Hosnan, *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi antarkelompok yang positif dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan kepercayaan.

Selain itu, dinamika sosial yang terjadi akibat pandemi COVID-19 juga menunjukkan bagaimana stres ekonomi dapat memicu prasangka. Kaushal, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pandemi telah memperburuk prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, termasuk dalam konteks pencarian pekerjaan dan interaksi sosial. Dalam upaya untuk membangun kembali kepercayaan dalam masyarakat, dibutuhkan pendekatan yang lebih berorientasi pada inklusi melalui pendidikan yang memfokuskan pada nilai-nilai kerja sama dan kolaborasi.

Dengan demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan Islam multikultural terkait kesenjangan sosial dan ekonomi sangat kompleks dan memerlukan jawaban yang holistik. Melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan akses pendidikan, dan promosi interaksi positif antarkelompok, diharapkan pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pengurangan prasangka dan peningkatan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Kesenjangan sosial dan ekonomi merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga meresap ke dalam lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda sering kali mengalami perlakuan yang tidak setara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat memunculkan prasangka, diskriminasi, dan bahkan konflik di lingkungan sekolah, sehingga menghambat terciptanya harmoni dalam keberagaman (Amanullah, 2024).

Kesenjangan sosial di sekolah sering kali terlihat dalam bentuk perbedaan akses terhadap fasilitas pendidikan, kualitas pengajaran, serta peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dari keluarga ekonomi lemah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar, sehingga tertinggal dalam pencapaian akademik. Kondisi ini dapat memperkuat stereotip negatif dan prasangka di antara siswa, yang pada akhirnya menciptakan jarak sosial di lingkungan sekolah (Maksum & Ruhendi, 2004).

“Siswa dengan berbagai macam status sosial, ekonomi, pola pengasuhan orang tua, maupun lingkungan yang berbeda mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial di lingkungan sekolah.... Melalui penerapan sosiologi pendidikan Islam, diharapkan dapat mencegah kesenjangan sosial yang terjadi di sekolah” (Amanullah, 2024, hlm. 1).

Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Siswa yang berasal dari kelompok minoritas atau ekonomi lemah sering kali menjadi sasaran stereotip negatif, baik dari teman sebaya maupun tenaga pendidik. Prasangka ini dapat terwujud dalam bentuk perlakuan tidak adil, pengucilan, hingga perundungan (*bullying*) (Sawaty, 2024). Selain itu, kurikulum yang tidak responsif terhadap keberagaman juga memperparah ketidakadilan dalam sistem pendidikan (Faelasup, 2024).

Menurut penelitian terbaru, pendidikan multikultural yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah mampu meningkatkan kesadaran keberagaman siswa dan mengurangi kejadian prasangka. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada peran aktif guru dan kebijakan sekolah dalam menciptakan iklim pendidikan yang inklusif (Nugroho, 2024).

“Kesadaran keberagaman siswa dan jumlah kejadian prasangka keduanya sangat meningkat dengan penggunaan pendidikan multikultural secara sistematis. Efektivitas upaya memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler bergantung pada guru yang secara proaktif mengambil posisi kepemimpinan” (Nugroho, 2024: hlm. 6).

Untuk mengatasi tantangan kesenjangan sosial dan ekonomi, pendidikan Islam multikultural harus menekankan nilai-nilai toleransi,

keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran dapat membentuk karakter siswa yang inklusif dan mampu hidup berdampingan secara damai (Faelasup, 2024; Minhaj Pustaka, 2025). Pendidikan agama Islam, jika dikembangkan dengan pendekatan multikultural, dapat menjadi alat efektif untuk membangun harmoni di tengah keberagaman.

Buku *Pendidikan Multikultural dalam Islam* menegaskan bahwa Islam mengajarkan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial sebagai landasan membangun masyarakat yang harmonis. Pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya menjadi solusi atas tantangan globalisasi, tetapi juga alat untuk membangun harmoni dalam masyarakat majemuk (Minhaj Pustaka, 2025: hlm. 3).

Peran guru sangat vital dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural yang responsif terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi. Guru harus dibekali pelatihan khusus agar mampu menjadi katalisator perubahan di kelas, memfasilitasi dialog antarbudaya, serta menanamkan nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran sehari-hari (Nugroho, 2024). Selain itu, reformasi kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman diperlukan untuk memastikan akses setara bagi semua siswa, termasuk kelompok minoritas dan siswa dari keluarga ekonomi lemah (Sawaty, 2024).

Kurikulum yang integratif dan adaptif harus dirancang agar mampu merespons dinamika sosial masyarakat yang multikultural. Hal ini meliputi penguatan materi akhlak, keteladanan, bimbingan konseling, serta pengembangan kegiatan keagamaan yang inklusif (Amanullah, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi, sekaligus membangun harmoni dalam keberagaman.

“Pendidikan agama Islam multikultural dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memperkuat praktik pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam di madrasah” (Arikarani, *et al.*, 2025: hlm. 245).

C. Solusi dan Strategi Mengatasi Tantangan

1. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Melalui Pelatihan dan Sosialisasi

Dalam pengimplementasian pendidikan Islam multikultural di Indonesia, tantangan yang dihadapi sangat beragam, mulai dari kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai multikultural hingga kekurangan pelatihan bagi para pendidik. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan kesadaran melalui pelatihan dan sosialisasi menjadi salah satu solusi strategis yang sangat penting. Pelatihan yang baik dapat meningkatkan kemampuan para guru untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural, yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Mulyadi, 2023), pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, yang sangat diperlukan di masyarakat multikultural.

Strategi pelatihan bagi pendidik harus dirancang secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Alfafan dan Nadhif (2023) menyebutkan bahwa penataran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berbasis muatan lokal dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya dan agama. Dengan integrasi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam, siswa dapat belajar secara lebih signifikan tentang bagaimana berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, (Rudianto, 2023) menekankan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman harus diimplementasikan secara berkesinambungan, sehingga semua siswa dapat dibekali dengan karakter yang toleran.

Lebih jauh, pelatihan juga harus mencakup peningkatan kompetensi pedagogis para guru, mengingat peran mereka sangat krusial dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural kepada siswa. (Khoeriyah, *et al.*, 2022) menegaskan pentingnya pendidikan multikultural sebagai pendekatan yang mampu mengakui dan menghargai perbedaan budaya dan etnis dalam proses belajar mengajar. Penerapan metode pendidikan yang sesuai, seperti diskusi aktif dan proyek kolaboratif, juga bisa membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan

tersebut (Daulay, *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, pengalaman belajar yang terintegrasi dan berbasis proyek juga penting untuk mendorong siswa agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan sikap saling menghormati.

Tawaran solusi yang lain adalah keterlibatan masyarakat luas dalam program pelatihan dan sosialisasi. (Purnomo, *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa dukungan dari lembaga pendidikan dan komunitas dapat sangat membantu dalam menyukkseskan pendidikan multikultural. Oleh sebab itu, penting untuk membangun jaringan antara sekolah, keluarga, dan komunitas agar semua pihak memiliki pemahaman yang seragam tentang pentingnya pendidikan multikultural. Dengan demikian, kerja sama interdisipliner antara guru, orang tua, dan *stakeholder* lainnya harus diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam.

Dalam rangka mendukung penerapan pendidikan Islam multikultural yang efektif, penting juga untuk menerapkan teknologi dan metode pembelajaran modern yang berorientasi pada keragaman. (Mahyuddin, 2022) menekankan perlunya desain dan model pendidikan yang mencakup latar belakang kebudayaan peserta didik. Pemanfaatan teknologi informasi untuk menyelenggarakan pelatihan jarak jauh juga dapat memberikan wadah bagi pendidik untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dalam mengajarkan pendidikan multikultural. Hal tersebut diharapkan dapat menunjukkan pendekatan inklusif yang lebih luas dalam pembelajaran di kelas.

Melalui strategi peningkatan pemahaman dan kesadaran ini, diharapkan setiap pengajar mampu berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di tengah keragaman budaya dan agama yang ada. Sehingga, penerapan pendidikan Islam multikultural bukan hanya menjadi sebuah teori, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa, membangun generasi yang hidup dalam harmoni dan saling menghargai.

Peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada pelatihan dan sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelatihan bagi pendidik menjadi kunci utama agar mereka mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai universal

Islam seperti keadilan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Muhtarom, Siswanto, & Amri, 2024). Program pelatihan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan praktis untuk mengelola keberagaman di lingkungan sekolah (Gay, 2018; Nieto & Bode, 2018). Selain itu, pelatihan yang efektif harus didukung oleh kebijakan institusi yang mendorong pembentukan karakter siswa yang toleran dan inklusif, sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata (Muis, Pratama, & Sahara, 2024).

Sosialisasi kurikulum multikultural kepada para pendidik juga menjadi tahap yang sangat penting dalam implementasi pendidikan Islam multikultural. Sosialisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik memahami tujuan, ruang lingkup, serta strategi pengajaran yang relevan dengan konteks keberagaman peserta didik (Azra, 2007; Gay, 2018). Melalui sosialisasi yang intensif, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Nieto & Bode, 2018). Dengan demikian, pelatihan dan sosialisasi secara simultan dapat membekali pendidik untuk menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal kepada peserta didik (Septiyana Tentiasih, *et al.*, 2025).

Strategi pelatihan yang efektif dalam pendidikan Islam multikultural harus mencakup tiga tahap utama, yaitu pengembangan kurikulum, sosialisasi kurikulum, dan implementasi kurikulum di satuan pendidikan (Arifin & Kartiko, 2022). Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman harus melibatkan para ahli pendidikan agar materi yang disusun benar-benar relevan dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era globalisasi (Azra, 2007). Kurikulum tersebut harus mengakomodasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup harmonis di tengah perbedaan, serta menanamkan karakter yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah (Arifin & Kartiko, 2022).

Pada tahap sosialisasi, pelatihan bagi guru hendaknya difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogis dan sosial, sehingga mereka mampu mengelola kelas yang heterogen secara efektif (Gay, 2018). Guru

perlu dilatih untuk menggunakan bahan ajar dan metode pengajaran yang relevan dengan latar belakang peserta didik, serta mampu memfasilitasi dialog dan interaksi antarbudaya dalam proses pembelajaran (Ladson-Billings, 2022). Selain itu, pelatihan harus mencakup penguatan tata tertib berbasis penghargaan terhadap keberagaman dan pengembangan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai (Nieto & Bode, 2018).

Sosialisasi nilai-nilai multikultural juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya, seperti pentas seni, diskusi lintas agama, dan proyek kolaboratif antar siswa dari berbagai latar belakang (Arifin & Kartiko, 2022). Kegiatan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan kerja sama di tengah keberagaman (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025). Dengan demikian, pelatihan dan sosialisasi yang terintegrasi dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuhnya sikap inklusif dan toleran.

Keberhasilan pelatihan dan sosialisasi dalam pendidikan Islam multikultural sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025). Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Azra, 2007). Dukungan struktural dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk menyediakan sumber daya, panduan praktis, serta insentif bagi guru yang aktif mengembangkan pendidikan berbasis keberagaman (Muis, Pratama, & Sahara, 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pelatihan dan sosialisasi dapat menjadi inovasi yang signifikan untuk menjangkau lebih banyak pendidik dan peserta didik secara efektif (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025). Platform daring dapat digunakan untuk berbagi materi pelatihan, diskusi, dan praktik baik dalam implementasi pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, pelatihan dan sosialisasi yang berkelanjutan, adaptif, dan kolaboratif akan memperkuat pemahaman serta kesadaran seluruh elemen pendidikan terhadap pentingnya harmoni dalam keberagaman.

2. Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar yang secara Eksplisit Memasukkan Nilai-nilai Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar yang inklusif dan representatif bagi keberagaman budaya dan agama. Salah satu solusi utama dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan merumuskan kurikulum yang secara eksplisit mencakup nilai-nilai multikultural. Penelitian oleh Djamaluddin *et al.* (2024) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku multikultural, seperti toleransi dan pemahaman antarbudaya, perlu dirumuskan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat diimplementasikan secara efektif di semua tingkat pendidikan. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan program yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, seperti yang telah diterapkan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Strategi pengembangan kurikulum juga meliputi adopsi model pembelajaran yang bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang yang beragam. Baharun, *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa kurikulum yang adaptif tidak hanya mempertimbangkan umpan balik dari pengajaran tetapi juga data terkait keberagaman siswa. Ini memungkinkan adanya penyesuaian yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa, yang penting untuk membangun sikap saling menghormati di dalam masyarakat yang beragam.

Lebih lanjut, Syarif, *et al.* (2024) menekankan pentingnya program habituasi di madrasah yang bertujuan untuk menghormati perbedaan satu sama lain. Program ini harus dirancang agar dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari sekolah, baik melalui pengajaran formal maupun melalui kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler. Mengedukasi siswa tentang pentingnya multikulturalisme dalam konteks nilai-nilai Islam akan membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan mereka, yang sangat relevan dalam konteks globalisasi saat ini.

Kurikulum yang mengedepankan aspek multikultural juga dapat mendukung pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antaragama. Hosnan (2022) mencatat bahwa pendidikan yang inklusif dalam konteks pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ajaran agama itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas mereka di tengah-tengah keberagaman budaya yang ada.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum tersebut, perlu juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Mariyono (2024) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pengembangan kurikulum yang inklusif, yang mampu menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan cara ini, pendidikan menjadi suatu usaha kolektif yang meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap dinamika multikultural di masyarakat.

Selain itu, pengembangan materi ajar yang mendukung pendidikan multikultural juga sangat penting. Ulfa, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami isu-isu multikultural dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari mereka. Materi ajar harus mencerminkan keragaman budaya dan nilai-nilai multikultural, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari perspektif yang berbeda serta memperluas cara pandang mereka tentang dunia.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum dan materi ajar yang secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam adalah langkah penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan keterlibatan semua pihak—pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat—implementasi strategi ini dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif bagi kehidupan sosial di Indonesia.

Pengembangan kurikulum dan materi ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan keberagaman di masyarakat Indonesia yang plural. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan aspek multikultural tidak

hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam perbedaan (Nurbaya & Tang, 2024; Sumadiyah, 2024; Toedien, 2023). Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan teologis, filosofis-yuridis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris yang kuat, sehingga mampu menghasilkan insan yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi (Muhtarom, Siswanto, & Amri, 2024; Salminawati & Napitupulu, 2022).

Salah satu solusi utama adalah penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme ke dalam tujuan, konten, proses pembelajaran, hingga penilaian. Kurikulum ini harus menekankan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, serta toleransi antarumat beragama (Toedien, 2023; Tang, Adil, & Rosmini, 2023; Salminawati & Napitupulu, 2022). Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui materi ajar yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari, seperti kisah-kisah teladan dari sejarah Islam yang menampilkan sikap inklusif dan dialogis terhadap kelompok lain (Toedien, 2023; Salminawati & Napitupulu, 2022; Muhtarom, *et al.*, 2024). Selain itu, materi ajar juga perlu memuat studi kasus aktual tentang keberagaman di Indonesia, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati dalam menghadapi isu-isu sosial keagamaan (Sumadiyah, 2024).

Strategi pengembangan kurikulum berbasis multikultural juga menuntut adanya fleksibilitas dan keterbukaan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus diberikan pelatihan yang memadai agar mampu mengelola kelas yang heterogen dan menanamkan nilai-nilai multikultural secara efektif (Tang, *et al.*, 2023; Jumari, 2025). Pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami konsep multikulturalisme secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari, baik melalui metode diskusi, simulasi, maupun pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama lintas budaya (Tang, *et al.*, 2023; Jumari, 2025; Salminawati & Napitupulu, 2022). Dengan demikian, peserta

didik dapat belajar secara langsung tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun solidaritas sosial di tengah keberagaman (Muhtarom, *et al.*, 2024).

Selain aspek kurikulum inti, pengembangan materi ajar juga harus memperhatikan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kegiatan seperti dialog antaragama, lomba budaya, dan kunjungan ke komunitas lintas agama dapat menjadi wahana efektif untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan keragaman (Tang, *et al.*, 2023). Lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif akan memperkuat pesan-pesan multikultural yang disampaikan dalam pembelajaran formal, sehingga tercipta budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi (Raden Fatah, *State Islamic University*, 2022).

Di sisi lain, pengembangan kurikulum dan materi ajar berbasis multikultural juga harus didukung oleh kebijakan yang berpihak pada penguatan moderasi beragama dan integrasi nilai-nilai kebangsaan (Jumari, 2025). Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa regulasi yang ada tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan inklusif (Jumari, 2025). Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung implementasi kurikulum multikultural secara berkelanjutan (Nurbaya & Tang, 2024).

Akhirnya, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap kurikulum dan materi ajar menjadi kunci agar pendidikan Islam multikultural tetap relevan dengan dinamika masyarakat yang terus berubah. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, survei kepuasan peserta didik, serta forum diskusi antara guru, siswa, dan orang tua untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang perbaikan (Sumadiyah, 2024; Toedien, 2023; Nurbaya & Tang, 2024). Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan materi ajar yang eksplisit dan responsif terhadap nilai-nilai multikultural akan menjadi fondasi utama dalam membangun harmoni dalam keberagaman melalui pendidikan Islam di Indonesia (Toedien, 2023; Raden Fatah *State Islamic University*, 2022).

3. Penguatan Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Multikultural

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, peran guru sebagai agen perubahan sangatlah sentral. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural, strategi yang berfokus pada penguatan peran guru perlu diterapkan. Hal ini termasuk meningkatkan pemahaman guru tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa guru harus dilatih untuk menginternalisasi dan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kolaborasi dalam konteks pendidikan (Djamaluddin, *et al.*, 2024; Syarif, *et al.*, 2024; Umar, 2024). Di dalam kerangka ini, penting untuk menyediakan kurikulum pendidikan guru yang secara eksplisit mencakup isu-isu multikultural agar guru tidak hanya memahami tetapi juga dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif kepada siswa (DURMUŞ & Korkmaz, 2023; Hosnan, 2022).

Selanjutnya, program pelatihan pengembangan profesional bagi guru harus mencakup pendekatan praktis yang menekankan interaksi sosial di antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Melalui aktivitas diskusi, kolaborasi kelompok, dan pengalaman langsung bersama, guru dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Di madrasah, misalnya, pengajaran yang menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif yang inklusif dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai interaksi antareligius, yang selanjutnya mendorong penyebaran nilai-nilai multikultural (Akçaoğlu & Arsal, 2022; Mahmud, 2023).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penguatan peran guru adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai multikultural. Menurut penelitian, aktivitas harian yang melibatkan siswa dalam proyek sosial, perayaan keragaman, dan pelajaran keterampilan hidup yang terkait dengan keberagaman budaya dapat mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai tersebut (OK, *et al.*, 2023; Sechandini, *et al.*, 2023; Wiranto, *et al.*, 2023). Para kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengarahkan dan mendukung para guru dalam implementasi pendidikan multikultural, termasuk memfasilitasi kegiatan kolaboratif yang mendukung suasana inklusif di sekolah (Lestari, *et al.*, 2023; Fuadi & Elsyam, 2024).

Penting juga untuk mempertimbangkan kolaborasi antara guru dan orang tua. Pelibatan orang tua dalam proses pendidikan siswa, misalnya melalui kegiatan yang merayakan keberagaman budaya, dapat membantu menciptakan koneksi yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih dalam mengenai pendidikan multikultural di barangkat keluarga (Moussa, *et al.*, 2023; Baharun, *et al.*, 2022). Penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua akan berdampak positif pada dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, yang pada gilirannya akan memengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Yang tak kalah penting adalah evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap kurikulum pendidikan yang diimplementasikan di madrasah dan sekolah Islam. Kurikulum harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan demografis dan kebutuhan siswa, sehingga dapat memastikan bahwa semua elemen dari pendidikan multikultural terintegrasi secara efektif. Melalui pengembangan kurikulum berbasis lokal dan inklusif, diharapkan dapat menciptakan relevansi yang lebih tinggi bagi siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Pratiwi, *et al.*, 2024; Jayadi, *et al.*, 2022; Kirac, *et al.*, 2022).

Sebagai kesimpulan, penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan Islam multikultural memerlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan hingga orang tua. Dengan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang sesuai dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan kolaboratif, tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural dapat diakses dan diatasi dengan lebih efektif. Inisiatif semacam ini tidak hanya penting demi menciptakan sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai kedamaian dan toleransi, namun juga demi masa depan yang lebih harmonis dalam keragaman budaya yang ada (Ulumuddin, *et al.*, 2023; Pamuji & Mawardi, 2023).

Guru memiliki posisi sentral dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di lingkungan sekolah. Sebagai agen perubahan, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai teladan, fasilitator, mediator, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Komprensif, 2025; Maghfiroh, *et al.*, 2024; Arfa & Lasaiba, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru diharapkan

mampu mengintegrasikan ajaran Islam yang mendukung pluralisme dan harmoni ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang kritis, berkarakter kuat, dan mampu berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Peran strategis guru semakin penting di era globalisasi dan *Society 5.0*, di mana tantangan keberagaman semakin kompleks. Guru dituntut untuk mampu membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi berbasis ras, agama, maupun budaya (Haholongan, Zaenuri, & Fatonah, 2024; Zaenuri & Fatonah, 2022; Sulaiman, 2024). Melalui pendekatan holistik, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap siswa agar menjadi individu yang toleran, terbuka, dan siap menghadapi tantangan global.

Untuk memperkuat peran guru sebagai agen perubahan, diperlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. *Pertama*, guru perlu meningkatkan pemahaman dan kompetensi tentang pendidikan multikultural melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan diri secara mandiri (Firdaus & Yuspriani, 2023; Sulaiman, 2024; Hidayat, Supardi, & Ramadhan, 2017). Pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya dan nilai-nilai multikultural menjadi landasan penting agar guru mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif kepada siswa.

Kedua, guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya akan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa (Alfazri, *et al.*, 2025; Firdaus & Yuspriani, 2023; Komprehensif, 2025). Guru juga dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya.

Ketiga, guru perlu memfasilitasi dialog dan diskusi terbuka antar-siswa untuk membangun pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan. Lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif akan mendorong siswa untuk saling berbagi pengalaman, bertukar ide, dan belajar dari keberagaman yang ada (Maghfiroh, *et al.*, 2024; Firdaus & Yuspriani, 2023; Jurnal MIPA, 2024).

Keempat, guru harus mampu mengidentifikasi dan mengatasi bias dalam kurikulum maupun proses pembelajaran. Kurikulum yang inklusif dan representatif terhadap keberagaman budaya akan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang (Nurhasanah, 2021; Komprehensif, 2025; Sulaiman, 2024). Guru juga perlu bekerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural.

Beberapa solusi praktis yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan multikultural antara lain: (a) Mengadakan pelatihan dan *workshop* secara rutin bagi guru untuk meningkatkan kompetensi multikultural dan keterampilan pedagogis yang relevan (Firdaus & Yuspriani, 2023; Sulaiman, 2024; Hidayat, *et al.*, 2017). (b) Menyusun dan mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap mata pelajaran, khususnya pendidikan agama Islam (Komprehensif, 2025). (c) Mendorong guru untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, serta aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok budaya (Alfazri, *et al.*, 2025). (d) Memfasilitasi dialog, diskusi, dan kegiatan kolaboratif antarsiswa dari latar belakang yang berbeda untuk memperkuat pemahaman dan toleransi (Maghfiroh, *et al.*, 2024). (e) Melibatkan orang tua dan komunitas dalam program-program pendidikan multikultural untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar (Nurhasanah, 2021).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat berperan optimal sebagai agen perubahan yang mampu membangun harmoni dalam keberagaman, memperkuat karakter siswa, dan menciptakan generasi yang toleran, inklusif, serta siap menghadapi tantangan global.

Dalam membangun kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam konteks implementasi pendidikan Islam multikultural, tantangan yang dihadapi sangat beragam, namun dapat diatasi melalui beberapa strategi dan solusi yang efisien. Pendidikan Islam multikultural menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum dan praktik pengajaran, yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas pendidikan dan pemangku kepentingan terkait.

Salah satu prioritas pertama adalah membangun komunikasi yang efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Sechandini, *et al.*, 2023) menyoroti bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada peningkatan pemahaman keagamaan kepada siswa, tetapi juga kepada nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui kolaborasi ini, sekolah dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis multikultural, menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa, serta membangun karakter yang positif (Hosnan, *et al.*, 2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka adalah kunci, di mana informasi yang akurat tentang program pendidikan dan kegiatan sekolah harus disampaikan kepada mereka (Pratiwi, *et al.*, 2024). Melalui dialog terbuka, orang tua dapat lebih memahami bagaimana pendidikan Islam multikultural akan membentuk karakter dan kedewasaan anak-anak mereka dalam menghadapi konsep keberagaman (Syarif, *et al.*, 2024).

Selanjutnya, partisipasi aktif dari pemerintah sangat krusial dalam menciptakan kebijakan pendidikan yang mendukung pendidikan multikultural. (Baharun, *et al.*, 2022) mengungkapkan pentingnya inovasi dalam kurikulum yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, program-program pemerintah yang mendorong kerja sama antara institusi pendidikan dan masyarakat harus diperkuat. Hal ini dapat dilakukan melalui pelibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemuka agama dan tokoh masyarakat, dalam merumuskan dan melaksanakan program pendidikan yang inklusif dan multikultural (Marbun, 2023). Kemitraan semacam ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mewariskan nilai-nilai keberagaman kepada generasi selanjutnya (Wiranto, *et al.*, 2023).

Adopsi kurikulum yang inklusif dan berbasis multikultural di tingkat sekolah menjadi solusi lainnya. (Djamaluddin, *et al.*, 2024) menyebutkan bahwa nilai-nilai multikultural harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek kurikulum, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan yang berbasis pada keragaman tidak hanya meningkatkan keimanan dan pemahaman siswa tentang Islam tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai dan memahami kepercayaan serta budaya lain yang berbeda. Dengan penerapan model pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi dan interaksi antara

siswa dari latar belakang yang berbeda, potensi terbangunnya rasa saling menghormati dan pemahaman akan keberagaman di dalam masyarakat semakin besar (Shofwan, 2023).

Akhirnya, pembentukan komunitas belajar yang inklusif di lingkungan sekolah, di mana siswa dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman, juga sangat penting. Pendidikan Islam multikultural menurut Sariyatun dan Marpelina (2024) mengharuskan sekolah untuk menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka (Sariyatun & Marpelina, 2024). Untuk itu, di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan semua budaya harus dipromosikan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar tidak hanya tentang keberagaman budaya tetapi juga memahami pengalaman hidup masyarakat yang berbeda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih toleran dan inklusif (Hariyadi & Rodiyah, 2023).

Strategi-strategi di atas menunjukkan bahwa kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dapat menciptakan fondasi yang kokoh bagi pendidikan Islam multikultural. Ini tidak hanya akan membangun harmoni di tengah keberagaman tetapi juga menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme di masa depan (Kasmiati & Arbi, 2024; Lestari, *et al.*, 2023).

4. Membangun Kerja Sama yang Kuat antara Sekolah, Keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah

Pendidikan Islam multikultural tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Kerjasama lintas sektor ini menjadi kunci dalam membangun harmoni di tengah keberagaman serta menjawab tantangan resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural (Abdul Halim, 2022; Aly, 2011; Naurin & Pourpourides, 2023).

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat dilakukan melalui

kegiatan parenting, dialog terbuka, dan pelatihan yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama (Imari, *et al.*, 2020; Abdul Halim, 2022; Naurin & Pourpourides, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif keluarga dalam pendidikan multikultural mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat karakter inklusif pada anak-anak.

Selain keluarga, masyarakat juga berperan sebagai lingkungan sosial yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan organisasi masyarakat, tokoh agama, dan komunitas lokal untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi dan saling menghargai (Aly, 2011; Banks & Banks, 2015; Sleeter & Grant, 2009). Kegiatan lintas budaya, seperti pertukaran pelajar, perayaan hari besar keagamaan bersama, dan dialog antarbudaya, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat interaksi positif antarwarga sekolah dan masyarakat.

Pemerintah memegang peran strategis dalam menyediakan regulasi, sumber daya, dan dukungan kebijakan yang memfasilitasi implementasi pendidikan Islam multikultural. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, dan pengembangan lingkungan belajar yang inklusif (Azra, 2007; Megawati, 2020; Nieto & Bode, 2018). Dukungan berupa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional, pengadaan materi ajar yang relevan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi sekolah.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman. Kurikulum harus mampu merepresentasikan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, persamaan, dan kemanusiaan, sekaligus mengakomodasi kekhasan budaya lokal (Dewey, 1916; Gay, 2018; Hidayat, 2003). Integrasi materi tentang toleransi, kerja sama antarumat beragama, dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal dalam pembelajaran dapat membekali siswa dengan pemahaman yang luas tentang pentingnya hidup harmonis di tengah perbedaan.

Pelibatan guru sebagai agen perubahan juga menjadi faktor kunci. Guru perlu diberikan pelatihan intensif agar mampu mengelola

keberagaman di kelas dan menjadi teladan dalam sikap inklusif (Aly, 2011; Banks & Banks, 2015; Dewey, 1916). Metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, proyek kolaboratif, dan diskusi kelompok dapat memfasilitasi siswa untuk saling belajar dan memahami perbedaan secara langsung.

Tak kalah penting, masyarakat luas harus dilibatkan dalam upaya membangun harmoni melalui penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai toleransi dan anti-diskriminasi. Kegiatan sosial lintas agama, forum dialog, dan aksi bersama dalam menangani isu-isu sosial dapat memperkuat kohesi sosial dan mengikis prasangka antar kelompok (Sleeter & Grant, 2009; Naurin & Pourpourides, 2023).

Dengan demikian, sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah merupakan fondasi utama dalam mengatasi tantangan implementasi pendidikan Islam multikultural. Kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan akan menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Abdul Halim, 2022; Aly, 2011; Naurin & Pourpourides, 2023).

5. Pengembangan Model-model Praktik Baik (*Best Practices*) dalam Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun pedagogis. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model praktik baik yang dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan yang inklusif dan harmonis dalam konteks keberagaman. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut (Djamaluddin et al., 2024), kurikulum yang efektif harus mencakup nilai-nilai seperti saling menghormati, pemahaman, dan toleransi, yang semuanya merupakan bagian integral dari pendidikan Islam multikultural. Hal ini dimungkinkan melalui pengembangan *coursework* yang terstruktur di program pendidikan Islam multikultural yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa.

Selain itu, pemahaman kontekstual mengenai sejarah dan pergerakan sosial yang berkaitan dengan pendidikan multikultural sangatlah penting. Jayadi, *et al.* (2022) menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya sekadar instruksi akademis, melainkan juga mencerminkan perubahan sosial yang memperjuangkan keadilan bagi semua kelompok minoritas. Dengan memahami konteks sejarah ini, pendidik dapat mengembangkan praktik yang lebih relevan dan efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pengembangan model praktik baik juga perlu melibatkan kerja sama antara pengajar dan siswa untuk memastikan adanya konsistensi dalam implementasi pendidikan multikultural. Moussa, *et al.* (2023) melaporkan bahwa keterlibatan aktif semua pihak terkait dalam proses pendidikan akan mendukung koherensi antara persepsi dan praktik pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pengajaran sehari-hari sangatlah diperlukan.

Sebagai model praktik baik, sekolah dapat mengadopsi pendekatan pendidikan yang didasarkan pada keinginan untuk menghormati dan memahami perbedaan budaya di dalam kelas. Dalam konteks ini, ulasan Wiranto, *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diuraikan melalui perspektif berbagai tradisi, termasuk Islam dan Buddhisme, yang memperkaya pemahaman terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Ini dapat digunakan untuk mendidik siswa agar lebih terbuka terhadap nilai-nilai dari berbagai tradisi dan latar belakang yang berbeda.

Implementasi strategi dan model ini juga mensyaratkan adanya evaluasi berkala terhadap praktik yang telah diterapkan. Penelitian oleh Fatmawati (2022) menyoroti pentingnya penilaian dan pengembangan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan responsif terhadap dinamika sosial yang ada. Ini termasuk pengembangan materi ajar yang sensitif terhadap isu-isu keadilan sosial dan integrasi nilai-nilai multikultural.

Adanya inovasi dalam desain kurikulum pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis multikultural juga menjadi salah satu solusi yang efektif. Hosnan, *et al.* (2024) mencatat bahwa penerapan kurikulum pendidikan berbasis inklusif-multikultural ini tidak hanya bertujuan

untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya kohesi sosial, tetapi juga untuk mengasah kebijaksanaan individu dalam berinteraksi dengan keragaman masyarakat. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah dengan mengkontekstualisasikan materi ajar untuk mencerminkan keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Pendekatan lain yang dapat diambil adalah pengembangan program pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi multikultural mereka. Seperti yang disampaikan oleh (Pratiwi, *et al.*, 2024), program edukasi ini harus fokus pada pengembangan kompetensi lintas budaya di kalangan calon pendidik, sehingga mereka dapat menangani kompleksitas kelas yang multikultural. Dengan begitu, siswa tidak hanya diajarkan mengenai keberagaman, tetapi juga diberikan keterampilan untuk menghadapi dan menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat mereka.

Penerapan praktik baik dalam pendidikan Islam multikultural memerlukan kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Inisiatif ini harus melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang mendukung keberagaman. Dalam hal ini, Nurlaelah, *et al.* (2023) menganjurkan pendekatan kolaboratif yang merangkul semua lapisan masyarakat untuk membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural, dan menciptakan saluran-saluran komunikasi antara berbagai budaya yang ada di masyarakat.

Dengan langkah-langkah yang terstruktur, serta dukungan dari semua pemangku kepentingan, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun harmoni di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Keterlibatan aktif dalam pengembangan model-model praktik baik yang mencakup nilai-nilai keadilan sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan kolaborasi antara komunitas pendidikan akan sangat menentukan keberhasilan dalam mewujudkan visi tersebut.

Pengembangan model-model praktik baik dalam Pendidikan Islam Multikultural merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan keberagaman di lingkungan pendidikan. Praktik baik ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman implementasi, tetapi juga sebagai inspirasi bagi pendidik dalam membangun harmoni di tengah pluralitas budaya, agama, dan sosial yang ada di Indonesia. Berbagai penelitian dan

literatur mutakhir menegaskan bahwa pengembangan praktik baik harus berbasis pada integrasi nilai-nilai universal Islam, inovasi pembelajaran, serta penguatan kapasitas guru dan kolaborasi dengan berbagai pihak (Muhtarom, Siswanto, & Amri, 2024; Tentiasih *et al.*, 2025; Yasin, 2024).

Salah satu praktik baik yang terbukti efektif adalah integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman tidak hanya mengajarkan aspek normatif agama, tetapi juga menekankan pentingnya toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan (Muhtarom, *et al.*, 2024; Tentiasih, *et al.*, 2025). Penelitian oleh Muhtarom, Siswanto, dan Amri (2024) menegaskan bahwa penyusunan kurikulum terintegrasi dengan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan kasih sayang menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan yang inklusif dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Septyana Tentiasih dkk. (2025) juga menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum berdampak positif pada keterbukaan dan sikap inklusif siswa, sehingga mereka mampu berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis multikultural turut didukung oleh penguatan tata tertib sekolah yang menghargai keberagaman dan kebebasan beragama (Tentiasih, *et al.*, 2025).

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menjadi salah satu praktik baik yang sangat dianjurkan dalam Pendidikan Islam Multikultural. Model ini mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok yang heterogen, sehingga mereka dapat belajar menghargai perbedaan dan membangun kerja sama lintas budaya (Zamathoriq, 2022; Syahputri & Nahar, 2024). Zamathoriq (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis teori John Dewey dan Herbert Thelen efektif dalam melatih keikutsertaan demokratis serta memperkuat interaksi sosial antar siswa yang berbeda latar belakang. Syahputri dan Nahar (2024) juga menemukan bahwa *cooperative learning* tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai multikultural melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan pemecahan masalah bersama. Metode lain yang dapat dikombinasikan adalah metode kisah, perbandingan, tugas kelompok, dan demonstrasi, yang terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural ke dalam materi PAI (Syahputri & Nahar, 2024).

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi multikultural bagi guru menjadi praktik baik yang harus diutamakan (Yasin, 2024; Muhtarom, *et al.*, 2024). Yasin (2024) menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI sangat penting agar mereka memiliki pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dalam mengelola kelas yang beragam secara budaya dan agama. Pelatihan ini harus mencakup penguatan literasi digital, penanaman nilai moderat, serta pengelolaan konflik berbasis dialog dan musyawarah. Muis, Pratama, dan Sahara (dalam Muhtarom, *et al.*, 2024) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah dalam menyediakan pelatihan serta regulasi yang mendukung integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam proses pembelajaran.

Praktik baik lainnya adalah membangun kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi pendidikan Islam multikultural (Tentiasih, *et al.*, 2025). Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program ekstrakurikuler, kegiatan lintas agama dan budaya, serta dialog interaktif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Penelitian Tentiasih dkk. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam penguatan nilai toleransi di luar sekolah sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas akses dan pertukaran pengalaman praktik baik antarsekolah juga menjadi strategi yang relevan di era digital saat ini (Yasin, 2024).

Model lain yang terbukti efektif adalah penerapan *hidden curriculum* dan pembiasaan *uswah hasanah* (keteladanan) dalam aktivitas intra dan ekstrakurikuler. Melalui *hidden curriculum*, nilai-nilai multikultural diinternalisasikan tidak hanya lewat materi ajar, tetapi juga melalui budaya sekolah, kebiasaan sehari-hari, dan keteladanan guru dalam bersikap inklusif (Syahputri & Nahar, 2024). Praktik seperti membaca salam di awal pembelajaran, tadarus Al-Qur'an bersama, serta kegiatan sosial seperti gotong royong dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan kepedulian sosial.

Praktik baik dalam pendidikan Islam multikultural juga menuntut adanya evaluasi pembelajaran yang berbasis budaya peserta didik. Evaluasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial siswa, sehingga penilaian menjadi lebih adil dan inklusif (Syahputri & Nahar, 2024). Selain itu, penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran secara berkala berdasarkan hasil evaluasi sangat penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas praktik baik yang diterapkan (Muhtarom, *et al.*, 2024).

Pengembangan model-model praktik baik dalam Pendidikan Islam Multikultural harus dilakukan secara terintegrasi, kolaboratif, dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penguatan kompetensi guru, pembelajaran kooperatif, keterlibatan komunitas, serta evaluasi berbasis budaya merupakan pilar utama dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. Praktik-praktik ini, jika diterapkan secara konsisten dan adaptif, akan mampu mencetak generasi Muslim yang religius, inklusif, dan berwawasan global, serta berkontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Muhtarom, *et al.*, 2024; Tentiasih, *et al.*, 2025).

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAB 6

PERAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DAN MENCEGAH KONFLIK

A. Pendidikan Islam Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik

1. Membangun Pemahaman yang Benar tentang Perbedaan dan Potensi Konflik

Pendidikan Islam multikultural berperan penting sebagai strategi untuk membangun harmonisasi sosial dan mencegah potensi konflik di masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan identitas siswa yang mampu menghargai perbedaan (Lestari, *et al.*, 2023). Penerapan prinsip pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya yang ada di sekitarnya. Konsep ini sejalan dengan argumentasi bahwa pendidikan harus dipandang sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendukung kerukunan dalam keberagaman.

Untuk membangun kesadaran akan perbedaan, penting bagi pendidikan Islam untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang kultur dan latar belakang siswa. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan identitas, tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengalaman hidup mereka dalam kerangka sosial yang lebih luas (Chettry, 2023; Wahyuni, *et al.*, 2023). Hal ini dapat dilakukan dengan pengalaman belajar yang inklusif, yang membantu siswa memahami dan menghargai keragaman dengan cara yang positif dan konstruktif.

Lebih jauh, pendekatan pendidikan yang melibatkan pengajaran dan diskusi aktif memainkan peran krusial dalam memitigasi konflik. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman hidup terkait perbedaan budaya, suku, dan agama (Hartinah, *et al.*, 2023). Ini membekali siswa dengan keterampilan untuk menangani konflik dan mengelola perbedaan dengan cara yang menghargai. Pendidikan Islam yang berbasis multikultural bisa diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka untuk dialog, memungkinkan siswa merasakan langsung pentingnya kolaborasi antarbudaya.

Di samping itu, pendidikan Islam multikultural dapat menghilangkan stereotip dan prasangka yang sering muncul akibat ketidaktahuan terhadap perbedaan (Nurgiansah, *et al.*, 2022; Kurniawan, *et al.*, 2024). Dengan memahami bahwa perbedaan adalah sumber kekuatan dan kekayaan, siswa dapat lebih siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Konsep ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengutamakan keragaman dan inklusi menghasilkan individu yang lebih terbuka dan toleran, sehingga berpotensi mengurangi terjadinya konflik sosial (Rahma & Sabiq, 2023).

Akhirnya, untuk mendukung pencegahan konflik melalui pendidikan Islam multikultural, kolaborasi antara pendidik dan masyarakat sangatlah penting (Jalal, 2024). Pendidik perlu terlibat aktif dalam memahami konteks sosial budaya siswa, menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Dengan membekali siswa dengan perspektif yang lebih luas dan keterampilan yang solid dalam menangani perbedaan, kita membantu mereka tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, dengan kemampuan

untuk berkontribusi pada kedamaian dan harmoni dalam masyarakat yang plural.

Pendidikan Islam multikultural memiliki peranan strategis dalam membangun pemahaman yang benar tentang perbedaan dan potensi konflik, terutama di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan harmoni sosial. Nilai-nilai Islam yang mendasari pendidikan multikultural meliputi toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Toleransi merupakan syarat utama untuk menciptakan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman, sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, nilai perdamaian yang diajarkan dalam Surah Al-Anfal ayat 61 menegaskan pentingnya memilih jalan damai ketika terjadi konflik, sementara penghargaan terhadap keberagaman ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang mengajarkan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah untuk mendorong manusia saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis (Abidin, 2023; Ulya, 2016).

Pendidikan Islam multikultural berupaya menanamkan pemahaman bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya bukanlah sumber perpecahan, melainkan potensi kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, peserta didik diajak untuk memahami dan menerima pluralitas sebagai realitas sosial yang harus dihormati. Proses pembelajaran yang inklusif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta dialog antarbudaya, memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Septyana, *et al.*, 2025; Wijoyo, 2022).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural juga berfungsi sebagai manajemen konflik dalam keragaman. Penanaman nilai-nilai inklusif seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *ta'awun* (saling menolong), dan *tawazun* (harmoni) menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai. Nilai-nilai ini tidak hanya

diajarkan secara teoretis, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pentingnya dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi solusi preventif untuk mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas, baik secara interpersonal maupun struktural (Ahmad, 2021; Rohmah, 2024).

Pentingnya pendidikan Islam multikultural sebagai upaya pencegahan konflik juga tercermin dari hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural bukan satu-satunya solusi dalam mencegah konflik, namun merupakan tawaran solusi untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran kolektif terhadap pluralitas dan multikulturalitas bangsa (Rohmah, 2024; Abidin, 2023).

Strategi implementasi pendidikan Islam multikultural juga melibatkan penguatan tata tertib sekolah berbasis penghargaan terhadap keberagaman, peran guru sebagai teladan sikap inklusif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya. Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa mengorbankan identitas agama dan budayanya. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman dan mampu mencegah potensi konflik sosial (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2024; Septyana, *et al.*, 2025).

Dalam praktiknya, pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya dialog terbuka dan interaktif sebagai sarana penyelesaian perbedaan. Nabi Muhammad saw. telah memberikan teladan dalam menangani permasalahan sosial dan budaya melalui dialog yang mengakui keberagaman keyakinan tanpa mengurangi kekuatan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang

mampu menghadapi tantangan keberagaman secara bijak dan damai (Ulya, 2016; Wijoyo, 2022).

Akhirnya, pendidikan Islam multikultural harus terus beradaptasi dan memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum agar mampu menjadi instrumen efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan bebas dari konflik. Tantangan seperti eksklusivisme dan bias interpretasi harus diatasi melalui pendekatan yang partisipatif, integratif, dan kontekstual, sehingga pendidikan Islam benar-benar dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman (Abidin, 2023; Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2024).

2. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Resolusi Konflik yang Damai

Pendidikan Islam multikultural memainkan peran penting dalam membangun harmonisasi sosial di masyarakat yang beragam, terutama melalui pengembangan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang damai. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai toleransi, empati, dan kerja sama antarberbagai budaya dan agama. *Istianah, et al.* (2023) menekankan bahwa implementasi kurikulum yang mengakomodasi perbedaan budaya di sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Selain itu, pendidikan damai yang digagas oleh Kusnadi dan Wulandari (2024) berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mendorong mereka untuk aktif dalam pencegahan konflik.

Mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif sangat krusial dalam merespons dinamika sosial yang kompleks. Pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan *soft skills*, seperti kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi, merupakan kunci untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. (Arindita, *et al.*, 2022), pendidikan yang mengedepankan interaksi positif melalui model komunikasi yang inklusif dapat memfasilitasi siswa menjadi mediator yang efektif dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa menghindari sikap konfrontatif dan lebih memilih metode dialog,

sebagaimana diuraikan oleh (Istianah, *et al.*, 2024), yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai.

Pendidikan multikultural memberikan platform bagi siswa untuk memahami perbedaan dan menemukan kesamaan di antara mereka. Penelitian dari Khair, *et al.* (2024) menunjukkan siswa yang terpapar kepada pendidikan multikultural cenderung lebih kreatif dalam mencari solusi damai terhadap konflik. Dengan demikian, pendidikan ini berkontribusi terhadap pengembangan individu yang lebih terampil dalam berkomunikasi dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Pendidikan Islam memiliki potensi dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang sejalan dengan tujuan-tujuan tersebut. Menurut (Hatami & A'yuni, 2023), pendidikan yang mengintegrasikan elemen spiritual akan mendukung pengembangan karakter siswa dalam konteks yang lebih luas, sehingga membangun kesadaran sosial yang lebih baik.

Proses komunikasi yang efektif juga menjadi penentu dalam pendidikan multikultural ini. Hapsari, *et al.* (2022) menyoroti bahwa komunikasi antara pendidik dan orang tua berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan damai. Pentingnya melibatkan semua pihak dalam dialog terbuka dan kooperatif akan membantu menciptakan kesepahaman yang diperlukan dalam mencegah konflik. Di sisi lain, pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi, seperti yang diungkapkan oleh (Salsabila, *et al.*, 2023), mampu menyediakan sumber daya yang lebih variatif untuk mendukung pembelajaran komunikasi yang efektif.

Akhirnya, melalui pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek lintas budaya, siswa dapat dibekali dengan kemampuan untuk merespons konflik secara konstruktif. Dalam konteks pendidikan pesantren yang digambarkan oleh (Mahmudah & Noor, 2023), pendidikan yang mengajarkan penerimaan perbedaan membekali santri dengan karakter yang menghargai tradisi dan budaya orang lain, serta mampu berkolaborasi dalam konteks multikultural. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural berfungsi dalam pencegahan konflik dan sebagai penggerak perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Sebagai kesimpulan, pendidikan Islam multikultural memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang damai. Dengan menerapkan pendekatan yang inklusif dan memberdayakan siswa, pendidikan ini tidak hanya mempersiapkan individu yang mampu bertahan dalam masyarakat yang beragam, tetapi juga menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan sosial dan perdamaian.

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang beragam. Salah satu upaya utama yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang damai pada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang toleran, inklusif, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai kelompok sosial yang berbeda latar belakangnya (Abidin, 2023; Muhtarom, Siswanto, & Amri, 2024; Muis, Pratama, & Sahara, 2024). Melalui integrasi nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan Islam dapat menanamkan sikap saling menghormati dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang harmonis (Mujib, 2022).

Pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam mencegah konflik dan membangun harmoni sosial. Komunikasi yang jelas, terbuka, dan empatik dapat membantu mengidentifikasi masalah sejak dini, mendorong pemahaman antarpihak, serta menciptakan solusi yang efektif dalam menghadapi perbedaan dan potensi konflik (Badrudin, Ningrum, & Qadam, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penguatan keterampilan komunikasi efektif di lembaga pendidikan Islam tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif serta memperkuat kolaborasi antara pendidik, siswa, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan (Badrudin, *et al.*, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural harus secara sistematis memasukkan pelatihan komunikasi efektif dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari (Afni Ma'rufah, 2023; Littlejohn & Domenici, 2007).

Selain komunikasi, keterampilan resolusi konflik yang damai juga sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam

multikultural. Prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kesabaran, toleransi, dan perdamaian harus diintegrasikan ke dalam strategi manajemen konflik di lingkungan pendidikan (Hadisaputra, 2020; Harto, 2014). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam sebagai landasan moral dan etika (Misrawi, 2010; Hasan, 2019). Melalui dialog konstruktif, saling pengertian, dan solusi damai yang menghormati semua pihak, konflik yang timbul dari perbedaan pandangan, budaya, dan keyakinan dapat dikelola secara efektif (Quezada & Romo, 2004). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya berperan dalam menyelesaikan konflik yang sudah terjadi, tetapi juga dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mencegah munculnya konflik di masa mendatang (Afni Ma'rufah, 2023).

Dalam praktiknya, pengembangan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang damai dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan dialog antarbudaya (Wijoyo, 2023). Melalui metode ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial, serta belajar untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihormati (Wijoyo, 2023). Pendekatan konstruktivis dalam pendidikan agama Islam memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian dengan konteks keberagaman yang ada di sekitar mereka (Wijoyo, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman sekelas yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda (Wijoyo, 2023).

Selain metode pembelajaran konvensional, pemanfaatan teknologi dan media interaktif juga dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik di era digital (Al-Huda, 2025; Sari, 2024). Literasi media, komunikasi digital, etika berinternet, dan kemampuan negosiasi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi konflik dengan mempromosikan pemahaman dan perdamaian (Sari, 2024). Media interaktif juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai serta menangani konflik budaya melalui

peningkatan kesadaran budaya dan promosi dialog antarbudaya (Sari, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu memanfaatkan media digital sebagai alat untuk membangun komunikasi yang efektif dan resolusi konflik yang damai (Al-Huda, 2025).

Pentingnya penguatan pendidikan Islam multikultural dalam mencegah konflik juga tercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diimplementasikan secara inklusif dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan harmonis di tengah keberagaman (Wijoyo, 2023). Nilai-nilai universal Islam seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan (Wijoyo, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi instrumen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, serta mencegah terjadinya konflik berbasis identitas dan perbedaan (Abidin, 2023).

Untuk memperkuat peran pendidikan Islam multikultural dalam mencegah konflik, diperlukan dukungan kebijakan yang mendukung kurikulum berbasis multikulturalisme, pelatihan guru, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat (Muhtarom, *et al.*, 2024; Muis, *et al.*, 2024). Program pelatihan guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dalam proses pembelajaran (Mujib, 2022). Dengan fondasi nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi konflik berbasis identitas dan membangun masyarakat yang harmonis (Abidin, 2023).

3. Menumbuhkan Empati dan Solidaritas Antar-Kelompok

Pendidikan Islam multikultural memiliki potensi yang besar dalam membangun empati dan solidaritas antarkelompok dalam masyarakat yang beragam. Faktor pertama yang penting dalam konteks ini adalah pengenalan nilai-nilai moderasi Islam atau *wasatiyyah*, sejak dini kepada generasi muda. (Muslih, 2023) menunjukkan bahwa penting untuk mengajarkan konsep *wasatiyyah* Islam di sekolah-sekolah sebagai langkah untuk menghindari radikalisisasi yang dapat terjadi di

kalangan siswa muda (Muslih, 2023). Inisiatif seperti ini tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang ajaran Islam yang moderat tetapi juga membentuk sikap toleran dan saling menghormati di antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendekatan ini, bila diterapkan dengan konsisten, dapat menjadi alat yang efektif dalam pencegahan konflik, sebagaimana ditegaskan oleh (Mubin, *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam pendidikan dapat mengurangi ekstremisme.

Selanjutnya, Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan nonformal juga berperan penting dalam meningkatkan solidaritas antarkelompok. (Rizqi, *et al.*, 2022) menyatakan bahwa Majelis Taklim memberikan ruang bagi anggota komunitas untuk belajar dan berdiskusi tentang ajaran Islam, yang memfasilitasi interaksi sosial di antara mereka (Rizqi, *et al.*, 2022). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan wawasan keagamaan tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di antara kelompok yang beragam. Dengan belajar bersama, individu dari latar belakang yang berbeda dapat membangun rasa saling pengertian dan menghargai perbedaan, yang sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial.

Di samping itu, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai multikultural juga mendorong pengembangan karakter positif yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. (Fakhrurrazi, *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam membentuk karakter siswa dan orientasi kehidupan mereka, yang harus sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang autentik. Dalam pendidikan berbasis Islam, penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan saling menghormati dapat membantu mencegah prasangka dan diskriminasi. Dengan membekali siswa dengan karakter yang baik, pendidikan Islam dapat membantu mereka untuk berinteraksi dengan lebih baik di dalam masyarakat yang majemuk.

Sebuah pendekatan kritis juga diperlukan dalam memahami tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks multikultural. Siskiyah dan Nazirah (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan pendidikan tersebut relevan dan responsif terhadap realitas sosial yang ada saat ini. Melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan

empati, siswa akan lebih siap untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam masyarakat yang beragam, yang sering kali dapat menimbulkan konflik jika tidak ditangani dengan baik.

Lebih jauh, penting juga untuk menggugah kesadaran akan perlunya dialog sebagai sarana membangun harmonisasi. Suparjo dan Hidayah (2023) menunjukkan bahwa dialog yang terbuka antarkelompok agama dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman dan kecurigaan yang sering kali memicu konflik. Pendidikan Islam multikultural harus mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam dialog semacam ini sebagai bagian dari pengembangan empati mereka.

Sebagai penutup, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan formal, tetapi juga sebagai platform untuk membangun solidaritas antarkelompok. Kasmianti dan Arbi (2024) menunjukkan bahwa penguatan hubungan antarmanusia dalam konteks multikultural sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural harus diarahkan untuk menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan yang akan menjadi fondasi dalam mencegah konflik.

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam mencegah konflik sosial melalui penanaman nilai empati dan solidaritas antarkelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan sikap saling menghormati di tengah keberagaman (Marbun, 2023; Suluri, 2019; Imron Rosyadi, 2024). Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), keadilan, dan *wasathiyah* (moderasi) menjadi dasar utama dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menerima perbedaan tanpa prasangka dan diskriminasi (Suluri, 2019; Barella, 2023).

Prinsip solidaritas dalam pendidikan Islam multikultural menekankan pentingnya saling membantu dan bekerja sama demi menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk (Suluri, 2019). Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, peserta didik diajarkan untuk memahami perbedaan sebagai rahmat dan kekayaan, bukan sebagai sumber konflik (Abidin, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengenal

dan menghormati satu sama lain, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Hujurat ayat 13, *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”* (Suluri, 2019).

Empati sebagai salah satu nilai inti dalam pendidikan Islam multikultural diwujudkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau etnis (Barella, 2023). Guru dan lembaga pendidikan berperan sebagai teladan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima (Marbun, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga berkarakter terbuka, toleran, dan berorientasi pada perdamaian sosial (Hayat, Rossi, & Ainayya, 2025).

Implementasi pendidikan Islam multikultural sebagai upaya pencegahan konflik juga dilakukan melalui penguatan tata tertib sekolah yang berbasis penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya (Marbun, 2023). Kegiatan-kegiatan ini menjadi ruang bagi peserta didik untuk berlatih berkomunikasi, berdialog, dan bekerja sama dengan kelompok berbeda, sehingga meminimalisasi prasangka dan stereotip negatif yang sering menjadi pemicu konflik sosial (Suluri, 2019).

Selain itu, pendidikan Islam multikultural menanamkan nilai inklusivitas, egalitarianisme, demokrasi, dan humanisme kepada peserta didik (Abidin, 2023). Nilai-nilai ini membentuk pola pikir yang terbuka dan anti kekerasan, serta mendorong peserta didik untuk menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat (Suluri, 2019). Penanaman nilai-nilai tersebut juga diperkuat dengan penerapan prinsip hukum positif di Indonesia, yang menegaskan pentingnya pendidikan yang adil, demokratis, dan tidak diskriminatif, sehingga setiap individu memiliki hak yang sama untuk berkembang tanpa hambatan diskriminasi (Imron Rosyadi, 2024).

Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural yang terintegrasi dengan nilai empati dan solidaritas terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, serta mempersiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman (Marbun, 2023).

Hal ini sejalan dengan temuan Barella (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berpotensi besar dalam mengembangkan individu dengan sikap toleran, apresiatif terhadap perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, Hayat, Rossi, dan Ainayya (2025) menekankan pentingnya nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi empati yang melintasi batas agama dan budaya, sehingga mampu membangun solidaritas lintas kelompok.

Pendidikan Islam multikultural juga berperan sebagai manajemen konflik, di mana pemahaman dan kesadaran kolektif terhadap pluralitas dan multikulturalitas bangsa ditanamkan sejak dini (Abidin, 2023). Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menjadi solusi preventif terhadap potensi konflik, tetapi juga membangun basis sosial yang kuat untuk mewujudkan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadilan sosial (Imron Rosyadi, 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural yang menumbuhkan empati dan solidaritas antar kelompok merupakan fondasi penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang beragam. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penguatan karakter, dan dukungan regulasi hukum, pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan keberagaman secara positif dan konstruktif (Barella, 2023; Suluri, 2019).

B. Kontribusi Pendidikan Islam Multikultural terhadap Kohesi Sosial

1. Membangun Rasa Saling Percaya dan Menghormati Antar-Warga Negara

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, pembentukan kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat merupakan salah satu tujuan utama yang sangat strategis. Dalam upaya menciptakan harmoni sosial, pendidikan Islam berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat. Nugroho dan Arezah mengungkapkan bahwa makan bersama secara rutin dapat meningkatkan rasa saling percaya dan kepuasan hidup, yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial di masyarakat (Nugroho & Arezah, 2023). Dengan mendorong

praktik ini, pendidikan Islam dapat dijadikan sarana untuk memperkuat hubungan antarmasyarakat dan membangun rasa saling menghormati.

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pada moral dan etika juga sangat penting dalam menciptakan kohesi sosial. Surbakti, *et al.* menekankan pentingnya pemodelan kepribadian Islam yang holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang dapat ditransfer kepada peserta didik melalui kurikulum yang terencana (Surbakti, *et al.*, 2024). Pendidikan Islam yang menyentuh dimensi ini tidak hanya menghasilkan individu yang religius tetapi juga mendorong masyarakat untuk hidup dalam harmoni, menghormati perbedaan, dan berkolaborasi untuk kebaikan bersama.

Dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada karakter, Wahyuni dan Madjid mencatat bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam mengajarkan anak-anak untuk memegang teguh nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman hidup mereka (Wahyuni & Madjid, 2022). Dengan mengedepankan nilai-nilai ini sebelum anak mencapai usia remaja, diharapkan tumbuh rasa percaya dan saling menghormati di antara berbagai suku dan agama. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi pendidikan Islam ke dalam pengalaman belajar yang beragam, seperti yang diusulkan oleh Hudia, *et al.*, yang mencatat bahwa pendidikan harus mampu merespons tantangan globalisasi dan interaksi antarbudaya (Hudia, *et al.*, 2023).

Pendidikan Islam multikultural juga berkontribusi dalam membentuk sikap sosial siswa. Naima, *et al.* menunjukkan bahwa materi pendidikan agama Islam dapat membentuk sikap sosial yang positif, yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis (Naima, *et al.*, 2024). Dengan menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan saling menghormati, pendidikan ini dapat mengurangi potensi konflik di masyarakat yang beragam. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap konteks sosial lokal, seperti yang dijelaskan oleh Baharun, *et al.* mengenai pentingnya kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam (Baharun, *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, penerapan pendidikan Islam multikultural dapat melibatkan pendekatan yang mengedepankan moderasi beragama. Mala dan Hunaida mencatat bahwa memahami moderasi dalam beragama adalah kunci untuk membangun keragaman yang harmonis, yang

seharusnya diajarkan di tingkat keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan (Mala & Hunaida, 2023). Dengan demikian, penanaman sikap toleransi dan moderasi dalam pendidikan dapat memperkuat perasaan saling percaya serta pembentukan karakter yang inklusif, yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual tetapi juga sosial dari keberagaman masyarakat (Maryati, *et al.*, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, Setianingrum, *et al.* menekankan bahwa prinsip-prinsip pendidikan berbasis lingkungan dalam konteks Islam memberikan pemahaman holistik tentang interaksi manusia dengan alam dan sesama (Setianingrum, *et al.*, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi, sehingga bisa membentuk masyarakat yang saling percaya dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam multikultural berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan mencegah konflik. Dengan menekankan nilai-nilai integrasi, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, pendidikan ini dapat mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling menghormati satu sama lain. Melalui penerapan strategi-strategi di atas, pendidikan Islam diharapkan mampu mengatasi tantangan keberagaman dan menciptakan suatu tatanan sosial yang lebih damai dan inklusif.

Pendidikan Islam Multikultural sebagai upaya pencegahan konflik memiliki kontribusi penting terhadap kohesi sosial serta pembangunan rasa saling percaya dan menghormati antarwarga negara. Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi pendidikan ini, seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan perdamaian, berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun rasa saling percaya dan menghormati antarwarga negara. Dalam konteks hukum positif di Indonesia, pendidikan Islam multikultural dimaknai sebagai upaya sadar untuk menanamkan nilai toleransi dan perdamaian, sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 61 dan Surah Al-Hujurat ayat 13. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan yang harus dijadikan peluang untuk saling mengenal dan berinteraksi secara positif, bukan sebagai sumber

perpecahan atau diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah pluralitas budaya dan agama (Oktafia & Sholeh, 2023; Sujarwo & Akip, 2023; Ulya, 2016).

Penerapan pendidikan Islam multikultural di lingkungan sekolah maupun masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kohesi sosial. Penelitian di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam kurikulum serta praktik pembelajaran membentuk hubungan harmonis antarsiswa dan komunitas sekolah. Melalui metode pembelajaran interaktif, penanaman nilai, dan keteladanan, siswa tidak hanya memahami konsep keberagaman, tetapi juga menginternalisasikan sikap inklusif, kolaboratif, dan saling menghargai. Hasilnya, tercipta budaya sekolah yang toleran dan inklusif, di mana perbedaan tidak lagi menjadi pemicu konflik, melainkan sumber kekuatan dalam membangun persatuan (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024a).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural berperan sebagai manajemen konflik dalam keragaman. Melalui penanaman karakter inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, pendidikan ini menawarkan solusi preventif terhadap potensi konflik sosial. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *ta'awun* (saling menolong), dan *tawazun* (harmoni) menjadi modal sosial yang memperkuat kebersamaan dan rasa saling percaya di antara warga negara. Dalam praktiknya, guru dan tenaga pendidik bertindak sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam setiap interaksi. Mereka juga memfasilitasi dialog antarbudaya yang konstruktif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keanekaragaman, serta terampil dalam menyelesaikan perbedaan secara damai dan bermartabat (Hadisaputra, 2020; Ulya, 2016).

Kontribusi pendidikan Islam multikultural terhadap kohesi sosial juga tampak dalam kemampuannya mengurangi polarisasi dan meningkatkan solidaritas masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan sosial, seperti *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *'adalah*, terbukti efektif memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi disintegrasi akibat

ketegangan sosial dan politik. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penerimaan terhadap perbedaan adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Pendidikan Islam multikultural juga mengajarkan pentingnya literasi digital dan pemahaman kritis terhadap informasi, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memicu konflik horizontal. Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai benteng dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di era transformasi digital dan globalisasi (Oktafia & Sholeh, 2023; UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024b).

Indikator keberhasilan pendidikan Islam multikultural dalam membangun kohesi sosial dapat diukur dari meningkatnya pemahaman, sikap, dan perilaku yang mengedepankan kerukunan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan masyarakat. Pendidikan ini menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pluralitas dan multikulturalitas bangsa sebagai aset, bukan ancaman. Selain itu, pendidikan Islam multikultural mendorong terciptanya ruang dialog yang sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa harus mengorbankan identitas agama dan budayanya. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga membangun fondasi kepercayaan dan penghormatan yang kokoh antarwarga negara, demi terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan (Sujarwo & Akip, 2023; Hadisaputra, 2020).

2. Memperkuat Identitas Nasional yang Inklusif dan Menghargai Keberagaman

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran yang signifikan dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan yang inklusif, pendidikan ini tidak hanya memberi pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga memperkuat identitas nasional yang menghargai keberagaman. Menurut penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai saling menghormati dan toleransi adalah kunci untuk menciptakan kohesi sosial di masyarakat yang kompleks seperti Indonesia (Nihayati, 2023). Konfigurasi sosial Indonesia, dengan banyaknya suku dan agama, membutuhkan pendidikan yang dapat mengakomodasi dan menghargai

perbedaan ini, sehingga menciptakan sebuah identitas sosial yang utuh Idris, *et al.*, 2024).

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Idris, *et al.* menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menanamkan nilai toleransi bisa menjadi sarana efektif untuk memerangi ekstremisme dan mempromosikan kerukunan antaragama. Pendidikan ini mengajarkan keterampilan komunikasi dan interaksi yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik, serta membangun kesadaran akan keberagaman (Idris, *et al.*, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan hanya berfungsi untuk membangun identitas individual, tetapi juga mempertegas identitas kolektif yang inklusif, menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya hidup berdampingan (Zulaikhah, *et al.*, 2023).

Lebih jauh lagi, konsep pendidikan yang berfokus pada keberagaman budaya dan agama, seperti yang diajukan oleh Lay, *et al.*, menunjukkan bahwa penerapan prinsip inklusi dalam proses pendidikan dapat membantu memfasilitasi partisipasi semua kelompok masyarakat, termasuk minoritas agama, dalam struktur sosial yang lebih luas (Lay, *et al.*, 2022). Dengan memberikan ruang bagi semua identitas untuk berkembang secara bersamaan, pendidikan Islam multikultural dapat membantu meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Di samping itu, pendidikan Islam juga harus memanfaatkan pendekatan yang menekankan pengembangan potensi individu dalam konteks sosial yang lebih besar. Melalui kurikulum yang dirancang untuk mengatasi isu-isu sosial secara langsung dan relevan, para pendidik bisa membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menghormati pandangan dan kebiasaan orang lain (Kurniawan, *et al.*, 2024). Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarkelompok dalam masyarakat dan sebagai pencegah konflik yang berdampak luas (Zulaikhah, *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, identitas yang inklusif dalam konteks pendidikan bukan hanya sebuah gagasan teoritis, tetapi juga praktik nyata yang dapat diimplementasikan di lapangan. Hal ini diindikasikan oleh kebangkitan berbagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung nilai-nilai moderasi dan inklusivitas, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Indonesia, yang berperan aktif dalam

menyebarkan pemahaman tentang pendidikan yang menghargai perbedaan (Saumantri, 2022). Gerakan ini tidak hanya membantu menciptakan identitas yang lebih kaya, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat multikultural.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural berkontribusi secara signifikan terhadap kohesi sosial sambil membentuk identitas nasional yang inklusif dan menghargai keberagaman. Melalui investasi dalam pendidikan yang berbasis nilai-nilai keramahan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, kita dapat berharap untuk melihat pengurangan konflik dan peningkatan harmoni sosial di tengah keragaman yang ada (Nihayati, 2023; Idris, *et al.*, 2024).

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas nasional yang inklusif di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen efektif untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat persatuan nasional. Hal ini sangat relevan mengingat Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, agama, dan etnis yang luar biasa, sehingga potensi konflik akibat perbedaan selalu ada dan memerlukan pendekatan preventif yang sistematis melalui pendidikan (Rosyadi, 2024; SIKL, 2024; Achadah, *et al.*, 2023).

Konsep multikulturalisme yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya menghargai perbedaan dalam kesetaraan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai ini tidak hanya bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya perdamaian dan penghormatan terhadap sesama manusia, tetapi juga didukung oleh kerangka hukum positif di Indonesia, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan berbagai peraturan pendidikan lainnya. Pendidikan Islam multikultural, dengan mengakomodasi prinsip-prinsip ini, bertujuan menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama, memperoleh hak yang sama dalam pendidikan (Rosyadi, 2024; Achadah, *et al.*, 2023).

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam tercermin dalam pengajaran dan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat), *ta'awun* (saling menolong), dan *tawazun* (harmoni) menjadi fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif dan humanis. Melalui proses pembelajaran yang menekankan dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, peserta didik dibekali dengan keterampilan komunikasi antarbudaya, kemampuan memecahkan masalah secara damai, serta sikap saling menghormati. Hal ini terbukti efektif dalam menciptakan hubungan harmonis antarsiswa dan komunitas sekolah, serta membangun budaya kolaboratif yang mampu mereduksi potensi konflik (Astadah, *et al.*, 2023; Ma'rufah, 2023; Oktafia & Sholeh, 2023).

Pendidikan Islam multikultural juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat identitas nasional yang inklusif. Identitas nasional tidak hanya dibangun atas dasar kesamaan bahasa, budaya, dan sejarah, tetapi juga melalui pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, individu didorong untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber perpecahan. Pengajaran tentang berbagai kebudayaan, agama, dan sejarah yang beragam di Indonesia menumbuhkan rasa saling menghormati, pengertian, dan kerja sama antarkelompok etnis, agama, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi landasan penting dalam membangun identitas nasional yang kuat dan inklusif, serta mencegah munculnya prasangka, stereotipe negatif, dan konflik antarbudaya (Astadah, *et al.*, 2023).

Lebih lanjut, pendidikan Islam multikultural berperan sebagai manajemen konflik dalam masyarakat yang beragam. Dengan menanamkan karakter inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, pendidikan ini menawarkan solusi preventif terhadap potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesabaran, dan perdamaian menjadi pedoman dalam mengelola perbedaan dan menyelesaikan perselisihan secara damai. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sebagai agen perdamaian dan persatuan di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam

multikultural berfungsi sebagai benteng dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa di tengah tantangan disintegrasi sosial akibat polarisasi dan ketegangan sosial-politik (Ma'rufah, 2023; Hadisaputra, 2020).

Dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi, pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya literasi digital dan pemahaman kritis terhadap informasi. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran berita hoaks dan informasi palsu yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Pendidikan sosial berbasis Islam, dengan integrasi nilai-nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *'adalah* (keadilan), efektif memperkuat kohesi sosial, mengurangi polarisasi, dan meningkatkan solidaritas masyarakat. Strategi ini melibatkan peran keluarga, pengembangan kurikulum inklusif, dan pemanfaatan teknologi secara bijak untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif (Oktafia & Sholeh, 2023).

Dengan demikian, kontribusi pendidikan Islam multikultural terhadap kohesi sosial dan penguatan identitas nasional yang inklusif sangat nyata. Pendidikan ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman, menghargai perbedaan, dan menjadi agen perdamaian di masyarakat. Implementasi pendidikan Islam multikultural yang konsisten dan didukung oleh kebijakan pemerintah akan menjadi fondasi kuat dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di Indonesia yang multikultural (Rosyadi, 2024; SIKL, 2024; Hadisaputra, 2020).

3. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Membangun Masyarakat yang Adil dan Makmur

Pendidikan Islam multikultural memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun kohesi sosial dan mencegah terjadinya konflik di masyarakat majemuk. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan serta memahami pentingnya kerjasama antarbudaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berfungsi untuk menciptakan individu yang tidak hanya mengenali identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga berempati terhadap budaya lain (Zaki, 2022; (Khoeriyah, *et al.*, 2022)).

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural berperan sebagai sarana untuk memfasilitasi dialog antarbudaya dan menyemai nilai-nilai toleransi di kalangan siswa (Supriatna, 2023; Alfafan & Nadhif, 2023).

Salah satu kontribusi utama pendidikan Islam multikultural adalah meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, LSM, dan komunitas lokal, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif (Khoeriyah, *et al.*, 2022). Inisiatif kolaboratif ini dapat melibatkan dukungan keuangan dan teknis dari pemerintah, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas masyarakat untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang adil dan makmur (Fauzi, *et al.*, 2022). Sebagai contoh, program yang melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat sipil telah terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat partisipasi warga dan kesadaran sosial di berbagai wilayah, termasuk dalam konteks pencegahan anak putus sekolah (Supriatna, 2023).

Lebih lanjut, pendidikan Islam multikultural memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti keadilan sosial dan solidaritas, yang pada akhirnya berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial. Program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin di masa depan tetapi juga mendorong mereka untuk ikut serta dalam memperjuangkan kepentingan bersama dalam masyarakat (Prabowo, 2023; Sugiarto, 2023). Dalam hal ini, pendekatan holistik yang menggabungkan muatan lokal dengan kurikulum pendidikan Islam multikultural menjadi sangat relevan, karena memungkinkan siswa untuk belajar tentang keberagaman dengan perspektif yang lebih komprehensif (Alfafan & Nadhif, 2023).

Di sisi lain, pendidikan multikultural juga berpotensi untuk mencegah konflik yang timbul akibat ketidakadilan sosial. Dengan memperkenalkan siswa pada aspek-aspek pluralisme dan keragaman budaya, pendidikan ini membantu mengurangi stigma dan prasangka yang sering menjadi penyebab ketegangan sosial (Noor, 2022; Sugiarto, 2023). Misalnya, program pendidikan yang mengangkat pengalaman dan perjuangan berbagai kelompok etnis dapat meningkatkan empati dan pengertian di antara siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi

potensi terjadinya konflik di masa depan (Julaeha & Pitriani, 2023). Selain itu, pendidikan multikultural juga berkontribusi dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di lingkungan yang beragam (Purnomo et al., 2022).

Pentingnya implementasi pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan dapat dilihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan betapa efektifnya model pendidikan ini dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan (Noor, 2022; MUBAROK & YUSUF, 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya relevan tetapi juga sangat dibutuhkan di Indonesia, mengingat kompleksitas sosial dan keberagaman masyarakatnya ((Daulay, et al., 2023; (Muslim & Tang, 2024).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam menjadi langkah strategis untuk mendorong partisipasi aktif dan kesadaran sosial siswa. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kreatif dalam pengajaran yang mempertimbangkan konteks lokal dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Apriliani, et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan strategi pendidikan yang berorientasi pada keberagaman dan inklusi perlu terus didorong untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai (Muslim & Tang, 2024).

Pendidikan Islam multikultural memegang peranan sentral dalam membangun kohesi sosial dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya, agama, dan etnis menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam yang berbasis multikultural mampu menjadi instrumen efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial (Afriansyah, 2024; Mubarak, 2024; Hasanah, 2024). Melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam (Ekasari, 2025; Fitri Dewi Oktafia & Sholeh, 2023).

Pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun karakter peserta didik yang terbuka, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan sosialnya (Najemi Hayat & D., 2025; Fitri Dewi Oktafia & Sholeh, 2023). Penelitian Mubarak (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural meningkatkan pemahaman lintas budaya serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural, sementara Hasanah (2024) menyoroti urgensi manajemen kurikulum berbasis multikultural untuk menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif multikultural dapat membentuk individu yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus menghargai perbedaan dalam masyarakat modern (Mubarak, 2024; Fitri Dewi Oktafia & Sholeh, 2023; Najemi Hayat & D., 2025).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural berperan dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan utama untuk mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan makmur (Afriansyah, 2024; Abidin, 2023; Asror, 2024). Melalui kurikulum yang terintegrasi, peran guru sebagai teladan sikap toleran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya, potensi konflik sosial dapat diminimalisasi, sementara ikatan kebangsaan dan solidaritas sosial diperkuat (Ekasari, 2025; Fitri Dewi Oktafia & Sholeh, 2023). Nilai-nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *'adalah* (keadilan) yang diajarkan dalam pendidikan Islam terbukti efektif memperkuat kohesi sosial, mengurangi polarisasi, serta meningkatkan pemahaman lintas budaya di tengah masyarakat yang beragam (Asror, 2024; Najemi Hayat & D., 2025).

Pendidikan Islam multikultural juga mendorong partisipasi aktif warga dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Hal ini tercermin dalam strategi pendidikan sosial berbasis Islam yang menekankan pentingnya literasi digital yang sehat, pemahaman kritis terhadap informasi, serta penguatan peran keluarga sebagai unit sosial dalam membentuk karakter peserta didik (Asror, 2024; Najemi Hayat & D., 2025; Fitri Dewi Oktafia & Sholeh, 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam menciptakan masyarakat

yang harmonis dan inklusif (Ekasari, 2025; Fitri Dewi Oktafia & Sholeh, 2023).

Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural berkontribusi signifikan dalam pencegahan konflik sosial melalui pengembangan kurikulum yang objektif dan penghargaan terhadap berbagai budaya dan agama (Abidin, 2023; Asror, 2024; Afriansyah, 2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mempersiapkan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman, serta mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan keberagaman (Asror, 2024; Ekasari, 2025).

Namun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan Islam multikultural masih ada, seperti eksklusivisme, bias interpretasi, dan resistensi terhadap perubahan kurikulum (Abidin, 2023; Hasanah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk terus memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, sehingga tujuan membangun masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis dapat tercapai secara berkelanjutan (Hasanah, 2024; Abidin, 2023; Mubarok, 2024).

C. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Islam Multikultural yang Berhasil

1. Contoh-contoh Praktik Baik dari Berbagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia atau Negara Lain

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, pendekatan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi menjadi sangat penting dalam mencegah konflik serta membangun harmoni sosial. Berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di negara lain, telah menerapkan praktik pendidikan yang berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Salah satu contoh sukses dapat dilihat di Universitas Islam Malang (UNISMA), di mana program pendidikan agama Islam berbasis multikultural diimplementasikan dengan sangat baik. Program ini mewajibkan semua mahasiswanya

mengikuti kursus pendidikan multikultural yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta pemecahan konflik (Djameluddin, *et al.*, 2024). Di UNISMA, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini telah memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan sikap sosial yang positif dan meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman.

Servis pendidikan Islam multikultural juga ditunjukkan dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah menengah, di mana kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antaragama dan penguatan karakter dilakukan secara berkesinambungan. Ini menjadi bagian dari upaya untuk membangun pemahaman bersama dan saling menghargai di antara siswa dari berbagai latar belakang. Misalnya, penelitian dari Cahyaningtyas menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang melibatkan literatur multikultural dapat membantu membangun karakter yang positif pada anak-anak (Cahyaningtyas, 2022). Hal ini dikuatkan oleh hasil karya Marbun yang menjelaskan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum pendidikan agama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Marbun, 2023).

Di negara lain, seperti di Uni Emirat Arab, pendidikan agama Islam juga telah direformasi untuk mencakup prinsip-prinsip multikultural yang mendalam. Penelitian oleh Moussa, *et al.* mencatat bahwa sistem pendidikan yang terstruktur berdasarkan prinsip-prinsip Islam menjadi sangat efektif dalam menaungi dan mempromosikan nilai-nilai multikultural, dengan interaksi sosial yang positif sebagai salah satu hasilnya (Moussa, *et al.*, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap toleransi dan saling pengertian, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam.

Lebih jauh lagi, penguatan karakter melalui pendidikan multikultural Islam juga terlaksana dalam kegiatan sehari-hari di pesantren atau sekolah Islam. Penelitian dari Birroh, *et al.* mengungkapkan bahwa pesantren yang menerapkan pendidikan multikultural memberikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat pluralisme dan pentingnya toleransi di kalangan siswa, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam keragaman (Birroh, *et al.*, 2023). Pendekatan ini terlihat dalam aktivitas seperti perayaan hari-hari besar agama lain, yang tidak

hanya menghormati, tetapi juga menjalin hubungan antarmasyarakat yang lebih harmoni.

Implementasi pendidikan Islam multikultural selanjutnya juga didukung oleh peraturan pemerintah, seperti yang ditunjukkan oleh Pamuji dan Mawardi yang mencatat bahwa pengembangan kurikulum yang berorientasi pada prinsip-prinsip multikultural juga sedang dilakukan di tingkat sekolah dasar (Pamuji & Mawardi, 2023). Ini mencakup pengajaran nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan demokrasi, yang kesemuanya merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu, Inayatullah, *et al.* menunjukkan bagaimana komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan agama Islam dapat mendukung implementasi nilai-nilai ini secara efektif (Inayatullah, *et al.*, 2023).

Melalui beragam contoh dan praktik baik yang sudah disebutkan, meskipun pelaksanaan pendidikan Islam multikultural mengalami tantangan, namun hasil positif dari berbagai lembaga menunjukkan potensi cara ini dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, serta sebagai langkah pencegahan terhadap konflik yang mungkin timbul dari perbedaan kultur dan keagamaan. Dengan integrasi dan penguatan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari, pendidikan Islam multikultural dapat benar-benar menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pendidikan Islam multikultural telah menjadi pilar penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di tengah keberagaman masyarakat modern. Berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan dunia telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kurikulum, kebijakan, dan praktik pembelajaran mereka. Studi kasus berikut menyoroti praktik-praktik baik yang dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural.

2. Pesantren Bali Bina Insani (BBI), Tabanan, Bali

Pesantren Bali Bina Insani (BBI) di Tabanan, Bali, merupakan salah satu contoh nyata keberhasilan pendidikan Islam multikultural di lingkungan masyarakat minoritas Muslim. Pesantren ini didirikan dan

berkembang di tengah masyarakat mayoritas Hindu, sehingga menuntut adanya adaptasi dan strategi khusus dalam membangun harmoni sosial. BBI mengadopsi pendekatan pendidikan yang inklusif, baik dalam struktur civitas akademika maupun dalam materi pembelajaran. Guru dan pegawai di pesantren ini berasal dari latar belakang agama yang berbeda, termasuk Muslim dan Hindu, sementara para santrinya juga beragam secara etnis dan agama. Materi pelajaran yang diajarkan bersifat inklusif dan toleran, dengan penekanan pada nilai-nilai persamaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta perilaku toleransi organik dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2021; Hamdan, *et al.*, 2022; Yesi Arikarani, *et al.*, 2025).

Strategi pembelajaran di BBI sangat variatif, memadukan pendekatan dialogis dan evaluasi komprehensif yang menekankan pentingnya hidup bersama dalam keragaman. Pendidikan multikultural di pesantren ini tidak hanya menjadi instrumen penguatan identitas Muslim yang moderat, tetapi juga menjadi jembatan sosial yang mempererat hubungan antara komunitas Muslim dan Hindu di sekitarnya. Hasilnya, masyarakat sekitar menerima keberadaan pesantren dengan baik, terjalin kerja sama sosial yang erat, dan terjadi kontrol sosial bersama atas perilaku santri. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang rukun, saling menghormati, dan mengedepankan mutualisme sosial, sehingga pesantren BBI mampu tumbuh dan berkembang secara kelembagaan di tengah masyarakat multikultural (Arifin, 2021; Hamdan, *et al.*, 2022; Yesi Arikarani, *et al.*, 2025).

Keberhasilan BBI menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah radikalisme, menumbuhkan sikap toleransi, dan membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Studi ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman (Hamdan, *et al.*, 2022; Bagley & Al-Refai, 2017).

3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak, Jawa Tengah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak di Jawa Tengah juga menjadi contoh implementasi pendidikan Islam multikultural yang berhasil. MAN Demak menekankan internalisasi nilai-nilai multikultural,

terutama melalui peran aktif pendidik dalam menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan keadilan sosial kepada peserta didik. Proses pembelajaran di MAN Demak tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas di luar pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik kultur masyarakat Demak yang dikenal sebagai “Kota Wali” (Yesi Arikarani, *et al.*, 2025).

Implementasi pendidikan multikultural di MAN Demak tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal mereka, yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan positif seperti kerja bakti lintas agama, peringatan hari besar keagamaan bersama, serta dialog antarumat beragama. Penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan madrasah didukung oleh seluruh komponen sekolah, mulai dari karyawan, guru, wali murid, hingga siswa sendiri. Dengan dukungan kolektif ini, pembelajaran dapat dimaksimalkan dan lingkungan belajar yang inklusif dapat tercipta (Yesi Arikarani, *et al.*, 2025).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penguatan tata tertib berbasis penghargaan terhadap keberagaman, serta peran guru sebagai teladan sikap inklusif sangat efektif dalam membangun karakter multikultural peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya semakin memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga potensi konflik sosial dapat diminimalisir dan keharmonisan masyarakat dapat terjaga (Yesi Arikarani, *et al.*, 2025; Muchasan, 2018).

4. SMA Negeri 9 Yogyakarta dan Pengalaman Internasional

SMA Negeri 9 Yogyakarta menjadi pelopor integrasi pendidikan Islam multikultural di tingkat sekolah menengah atas. Sekolah ini telah merevisi kurikulum pendidikan agama Islam dengan memasukkan materi tentang pluralisme, harmoni antaragama, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman yang luas tentang berbagai budaya dan agama, sehingga mereka mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang majemuk (Marzuki, *et al.*, 2020).

Selain integrasi kurikulum, SMA Negeri 9 Yogyakarta juga menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi,

seperti program pengabdian masyarakat dan kolaborasi lintas kelompok. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, sikap saling menghormati, dan kemampuan bekerja sama di antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Guru-guru di sekolah ini mendapatkan pelatihan khusus tentang pedagogi multikultural, sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan ramah terhadap semua siswa (Malla, *et al.*, 2021).

Pengalaman internasional di negara seperti Kanada, Inggris, dan Finlandia juga menunjukkan keberhasilan pendidikan Islam multikultural. Di Kanada dan Inggris, pendidikan Islam diintegrasikan dalam kurikulum nasional yang menekankan tanggung jawab kewarganegaraan dan pemahaman lintas budaya. Sekolah-sekolah Islam di negara-negara ini berhasil membangun kompetensi interkultural dan keterlibatan demokratis siswa, sehingga mereka siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang beragam. Di Finlandia, pendekatan pedagogis dialogis diterapkan, di mana pendidikan agama Islam dikaitkan dengan studi sosiologi, ekonomi, dan budaya, sehingga mendorong pemikiran kritis dan sikap inklusif pada siswa (Bagley & Al-Refai, 2017).

5. Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo

Pondok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo merupakan contoh lain dari keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural. Pesantren ini dikenal dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang terpadu, serta tenaga pengajar yang berasal dari berbagai latar belakang. Pluralitas yang terjadi di pesantren ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan pluralis. Santri-santri di Nurul Jadid dididik untuk mengakui perbedaan sebagai keniscayaan dan mengembangkan sikap terbuka terhadap keragaman (Muchasan, 2018).

Dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS), pesantren ini mampu meningkatkan partisipasi seluruh komponen, baik internal maupun eksternal, dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Hasilnya, para santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat (Muchasan, 2018).

Studi kasus di atas menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural yang berhasil selalu didasarkan pada integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai teladan, serta dukungan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Praktik-praktik baik dari pesantren, madrasah, dan sekolah umum di Indonesia, serta pengalaman internasional, membuktikan bahwa pendidikan Islam multikultural mampu membangun harmoni sosial, memperkuat toleransi, dan mencegah konflik di tengah keberagaman masyarakat modern (Bagley & Al-Refai, 2017; Marzuki, *et al.*, 2020).

6. Analisis Faktor-faktor Keberhasilan dan Pelajaran yang Dapat Dipetik

Pendidikan Islam multikultural memainkan peran penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di masyarakat yang beragam. Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis multikultural di institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antarumat beragama. Salah satu contoh yang berhasil adalah penerapan kurikulum yang adaptif dalam sekolah Islam. Baharun, *et al.* (2022) mencatat bahwa kurikulum adaptif mampu membangun kepercayaan publik dan membantu siswa mengembangkan sikap inklusif terhadap berbagai budaya. Hal ini mencerminkan pentingnya fleksibilitas kurikulum dalam mendukung tujuan pendidikan yang beragam dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Selanjutnya, penelitian oleh Mubin, *et al.* (2024) memperlihatkan bahwa nilai moderasi dalam Islam — *wasathiyah* — memiliki dampak signifikan dalam mencegah ekstremisme dan mengembangkan toleransi di kalangan siswa. Implementasi nilai-nilai ini dalam pengajaran, terutama melalui pengembangan kurikulum yang dirancang untuk mencerminkan keragaman budaya, sangat krusial. Penggunaan metode pengajaran yang mempromosikan interaksi antara siswa yang berasal dari latar belakang berbeda juga terbukti efektif dalam meningkatkan kerja sama dan saling pengertian. Sechandini *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural dapat mengembangkan sikap sosial siswa yang positif serta meningkatkan penghargaan terhadap keragaman.

Faktor keberhasilan lain dalam implementasi pendidikan Islam multikultural adalah dukungan dari lembaga-lembaga masyarakat, seperti Majelis Taklim yang disebutkan dalam penelitian oleh (Rizqi et al., 2022). Mereka dapat berperan sebagai penghubung antara pendidikan formal dan nilai-nilai Islam yang moderat, dengan menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi tentang praktik beragama yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mengedukasi tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk saling menghormati perbedaan yang ada.

Di sisi lain, pelajaran yang dapat dipetik dari berbagai studi kasus menunjukkan bahwa harapan masyarakat terhadap pendidikan sangat tinggi. Menurut (Musthofa & Lutfiah, 2024), stabilitas dan keharmonisan dalam keluarga berawal dari pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural harus berfokus pada penguatan karakter dan integrasi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ini tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, untuk memperkuat dampak pendidikan Islam multikultural, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat. Sejalan dengan itu, analisis oleh Hosnan et al. (2024) menunjukkan bahwa model pendidikan yang inklusif dan multikultural dapat diterapkan secara luas, sehingga semua pemangku kepentingan memiliki peran dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai kebersamaan dan perbedaan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan praktik pengajaran, pendidikan Islam berpotensi untuk menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis dan memberikan landasan bagi pencegahan konflik di masyarakat yang beragam.

Implementasi pendidikan Islam multikultural di Indonesia telah menunjukkan sejumlah keberhasilan nyata dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik di tengah masyarakat yang sangat beragam. Studi kasus di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti SMA Abdi Negara Binjai dan madrasah di Kalimantan Tengah, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sejumlah faktor kunci yang saling

bersinergi, serta pelajaran penting yang dapat menjadi rujukan bagi institusi lain.

Salah satu faktor utama keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural adalah integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Di SMA Abdi Negara Binjai, misalnya, pendidikan agama Islam berbasis multikultural dirancang untuk menciptakan sikap saling menghargai, toleransi, dan penerimaan atas perbedaan agama, ras, serta budaya di lingkungan sekolah. Kurikulum yang inklusif ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membangun suasana belajar yang harmonis, sehingga peserta didik mampu menghargai keragaman sebagai kekayaan bersama (Ilker Cirik, 2014; Bank, *et al.*, 2001). Selain itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi pelajaran juga menanamkan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan terbuka, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan universal, yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan inklusif (Beddu, 2023; Rahmi, 2024).

Faktor kedua yang sangat menentukan adalah peran guru sebagai agen perubahan dan teladan sikap inklusif di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi kunci agar mereka mampu mengelola dinamika keberagaman di kelas, menangani perbedaan pendapat, serta menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan (Beddu, 2023; Shinta & Albina, 2024; Shodikun, 2024). Studi di Kalimantan Tengah juga menegaskan bahwa kompetensi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin, ukhuwah insaniyyah*, dan *ta'aruf* sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif (Hakim, 2019).

Dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan merupakan faktor pendukung yang tidak kalah penting. Regulasi yang mendorong integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, baik melalui kebijakan kurikulum maupun program-program pendukung lainnya, memastikan implementasi berjalan lebih sistematis dan efektif (Bintang & Warsono, 2022; Rahman, *et al.*, 2023). Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga memperkuat ekosistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman, sebagaimana

ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang menyoroti pentingnya kemitraan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis (Abu-Nimer, 2001; Modood, 2007).

Pelajaran penting yang dapat dipetik dari studi kasus ini adalah bahwa pendidikan Islam multikultural harus menjadi proses yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat. Implementasi yang berhasil selalu melibatkan upaya sistemik, mulai dari pengembangan kurikulum, pelatihan guru, penguatan tata tertib sekolah berbasis penghargaan terhadap keberagaman, hingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi lintas budaya (Septyana Tentiasih, *et al.*, 2025). Kegiatan seperti pekan budaya, diskusi lintas agama, dan kerja sama sosial menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan memperkuat kohesi sosial di kalangan peserta didik.

Namun demikian, sejumlah tantangan masih perlu diatasi, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pemahaman guru, dan kurangnya infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, solusi yang komprehensif dan kolaboratif sangat diperlukan agar pendidikan Islam multikultural dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik (Rasyid, 2023).

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia membuktikan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, memperkuat peran guru, serta didukung oleh kebijakan yang memadai, pendidikan Islam multikultural mampu menciptakan generasi yang toleran, inklusif, dan siap hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Beddu, 2023; Rahmi, 2024; Hakim, 2019).



PENUTUP

Kesimpulan

Ringkasan poin-poin penting dalam buku ini menguraikan bahwa Pendidikan Islam Multikultural adalah suatu kebutuhan strategis dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, dan sosial di era globalisasi. Poin-poin penting yang ditekankan mencakup:

1. Pendidikan Islam Multikultural berlandaskan prinsip *ukhuwah islamiyah*, *tasamuh* (toleransi), keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari *rahmatan lil 'alamin*.
2. Implementasi pendidikan ini mencakup integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pengembangan materi ajar yang inklusif, serta peran aktif guru dan lingkungan sekolah.
3. Tantangan internal dan eksternal seperti keterbatasan pemahaman, resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh media intoleran dapat diatasi dengan strategi pelatihan, penguatan kurikulum, dan sinergi lintas pihak.
4. Pendidikan Islam Multikultural terbukti mampu memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik sosial dengan membangun generasi yang toleran, empatik, dan inklusif.

5. Penegasan kembali urgensi dan manfaat Pendidikan Islam Multikultural.

Urgensi dan manfaatnya terletak pada kemampuannya menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, serta membentuk generasi Muslim yang mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok di tengah pluralitas budaya dan agama.

Rekomendasi

Saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut Pendidikan Islam Multikultural bagi berbagai pihak terkait (pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat).

1. Untuk Pemerintah:

- Menetapkan kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional, khususnya di lembaga pendidikan Islam.
- Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik terkait pendidikan multikultural, serta meningkatkan fasilitas dan akses pendidikan yang inklusif.

2. Untuk Lembaga Pendidikan:

- Mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inklusif, dan berbasis pengalaman yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama.
- Menyusun silabus dan RPP yang secara eksplisit mencantumkan prinsip multikulturalisme Islam.

3. Untuk Guru:

- Meningkatkan kompetensi dan kapasitas diri dalam mengelola kelas yang beragam, serta menjadi teladan dalam sikap inklusif dan toleran.
- Menjalin komunikasi efektif dengan orang tua dan masyarakat untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi nilai-nilai multikultural.

4. Untuk Masyarakat:

- Mendukung program-program pendidikan yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama.

- Berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang terbuka, adil, dan menghargai perbedaan.

Harapan

Visi tentang masa depan pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang toleran, inklusif, dan cinta damai

Penulis berharap bahwa melalui penguatan Pendidikan Islam Multikultural, akan lahir generasi Muslim yang tidak hanya religius dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, toleran terhadap perbedaan, inklusif dalam bertindak, serta cinta damai. Visi ke depan adalah terwujudnya sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan melahirkan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan dalam bingkai nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Multikultural di Sekolah Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Ikhlâs.
- Abdullah, A., & Setiawan, D. (2025). "Strategi Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 222-228.3
- Abdullah, M. (2024). *Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural: Perspektif dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Abdullah, M. (2024). *Toleransi Dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Abdullah, M. A. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Multikultural*. Raden Intan Repository, 2(1), 45–60.
- Abduloh Et Al. "The Urgence And Reflection of Multicultural Islamic Education, Democracy and Human Rights in Indonesia" *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora* (2022) Doi:10.37567/Alwatzikhoebillah.V8i1.911
- Abdul-Rauf, M. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Abdurrahman, A. (2022). *Empati Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Abdurrahman, A. (2023). *Pendidikan Islam dan Resolusi Konflik: Perspektif Multikultural*. Jakarta: Al-Azhar Publisher.
- Abdurrohim, et al. (2024). "Paradigm of Educational Modernization Nurcholish Madjid Perspective and Relevance To The Merdeka Belajar Concept" *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education* (2024) Doi:10.18326/Attarbiyah.V9i1.29-41
- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikulturalisme*.
- Abidin, A. A. (2023). "Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme". *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 104-115.
- Abu-Nimer, M. (2001). *Peacebuilding And Nonviolence In Islamic Contexts*.
- Acar-Ciftci, Y. (2019). "Justice In Islamic Education". *Journal of Educational Studies*, 12(3), 201–215.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achruh. (2023). "Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme". *Jurnal Rabbani Pendidikan Islam*.
- Adekni, N. S. (2022). "Konsep Kesetaraan dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam". *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.58540/Pijar.V1i1.69>
- Adi, P. (2024). *Peran Guru PAI dalam implementasi pendidikan multikultural. Komprehensif*, 2(2). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/7573>
- Adiyono. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. Dharmas Education Journal*. Doi:10.56667/Dejournal. V4i2.1048.
- Adom, N. D. (2023). *Towards an Inclusive Pedagogy: Applying the Universal Design for Learning in an Introduction to History of Global Art Course in Ghana. Journal of Contemporary Issues in Education*. doi:10.20355/jcie29529
- Afandi, M., Rachmadtullah, R., & Syamsi, A. (2022). *The Impact of The Multi-Representational Discourse Learning Model and Student*

- Involvement in Applying Multiculturalism Values. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 295-305. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46225>
- Afdal. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Studi Pada Perguruan Thawalib Padangpanjang). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* Doi:10.31869/Jkpu.V5i2.3830
- Afni Ma'rufah. (2023). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 775-784.
- Afriansyah, M. (2024). Pendidikan Islam Multikultural: Strategi Membangun Kohesi Sosial di Era Modern. *Journal of Education and Management Studies*, 5(2), 120-132.
- Agustin, R., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M., & Maulidina, C. (2024). Implementasi pendidikan multikultural pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875-882. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2217>
- Agustina and Zainuddin. (2024). Analysis of Self-Regulation in The Rencong Telang Islamic Society Perspective of Social Cognitive Theory. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Doi:10.12928/Empathy.V6i2.27256
- Agustina, L. (2019). *Pendidikan Islam Dalam Konteks Keberagaman*.
- Ahmad Sholeh. (2014). "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 103-115.
- Ahmad, A. (2023). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Gema Pustaka.
- Ahmad, F. (2021). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 775-784.
- Ahmad, K. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dan Keberagaman: Kajian Teoritis Dan Praktis*. Surabaya: Penerbit Salim.
- Ahmad, M. (2024). *Membangun Toleransi Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Multikulturalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka Muda.
- Ahmadi, A. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Al Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Ajmalus. (2024). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural dan Moderasi Beragama di SMK Bengkulu Utara. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 7(2), 393–407. <https://doi.org/10.21093/El-Buhuth.V7i2.10359>
- Akbar, M. (2023). *Mencegah Stereotip dan Diskriminasi Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Penerbit Tertulis.
- Akçaoğlu, M. and Arsal, Z. (2022). The Effect of Multicultural Education on Preservice Teachers' Attitude and Efficacy: Testing Bank's Content Integration Dimension. *Participatory Educational Research*, 9(2), 343-357. <https://doi.org/10.17275/Per.22.44.9.2>
- Al-'Asqalani, I. (2022). *Perjanjian Hudaibiyah Dan Toleransi Dalam Islam*. Pustaka Al-Maktabah.
- Álamo and Llorent. (2024). Identity Formation of Pre-Service Teachers. Relations With Training and Attitudes Toward Cultural Diversity. *International Journal of Educational Psychology*. [Doi:10.17583/ijep.12542](https://doi.org/10.17583/ijep.12542)
- Alamsyah, R. (2024). *Pendidikan Islam Dan Keberagaman Sosial: Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albab, M. (2021). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif. *Aulad: Journal of Islamic Education*, 4(2), 123-134.
- Al-Banna, H. (2022). *The Role of Islamic Education In Multicultural Societies: Case Studies and Practices*. Cairo: Dar Al-Fikr.
- Alenezi. (2023). The Need of Integrating Digital Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *Sustainability*. [Doi:10.3390/Su15064782](https://doi.org/10.3390/Su15064782) Publication Type: Article, Topics: Computer Science, Digital Transformation, Information and Communications Technology.
- Alfahan and Nadhif. (2023). Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal Sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia” *Journal Ta Limuna*. [Doi:10.32478/Talimuna.V12i2.1758](https://doi.org/10.32478/Talimuna.V12i2.1758).
- Alfarisi. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam Termasuk Tantangan Modernisasi dan Perkembangan Teknologi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 55–63.

- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*.
- Alfian and Muzaffarsyah. (2023). Human Rights Conceptuality In Islamic and Western Reality Terminology” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*. Doi:10.29103/Jspm.V4i1.10238, Publication Type: Article, Topics: Philosophy, Terminology, Islam.
- Alfian, & Ilma, N. (2023). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3 (2), 55–63
- Al-Ghazali, A. (2023). *Filosofi Toleransi Dalam Islam: Membangun Perdamaian Antaragama dan Budaya*. Pustaka Islamika.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Islamic Perspectives on Multiculturalism: Embracing Diversity And Unity*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Multiculturalism In Islam: Embracing Diversity With Justice And Equality*. Al-Huda Publications.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender: Pembelajaran Untuk Semua*. Penerbit Al-Huda.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Pendidikan Islam Inklusif: Memahami Diri dan Orang Lain Dalam Kerangka Kehidupan Sosial*. Al-Huda Publications.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Pendidikan Islam Inklusif: Mengembangkan Potensi Manusia Untuk Kemaslahatan Dunia dan Akhirat*. Al-Huda Publications.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Pendidikan Islam Inklusif: Menyempurnakan Akhlak Untuk Kemaslahatan Dunia Dan Akhirat*. Al-Huda Publications.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Pendidikan Islam Inklusif: Penghargaan Terhadap Keragaman Dalam Kehidupan Sosial*. Penerbit Al-Huda.
- Al-Ghazali, A. (2023). *Rahmatan Lil ‘Alamin: Islam dan Kehidupan Dalam Keberagaman*. Al-Huda Publications.
- Al-Huda, M. S. (2025). Pendidikan Islam: Membina Perdamaian dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia dan Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 67-90.
- Alhumaid “Predictors of Physical Educators’ Attitudes Toward Including Students With Disabilities in Inclusive Classes” *The Open Sports Sciences Journal* (2022) Doi:10.2174/1875399x-V15-E221031-2022-34

- Ali “Fostering Harmonious Societal Constructs Through Islamic Principles” (2024) Doi:10.34005/Alrisalah.V15i1.3518
- Ali, M. (2023). *Keberagaman Dalam Masyarakat Global: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ali, N. (2019). “Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, Dan Peluang”. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 24–42.
- Al-Jabiri, M. (2023). *Islam dan Keberagaman Sosial*. Bandung: Mizan.
- Al-Qardawi, Y. (2022). *Islam And Social Justice: The Ethical Foundation of Multiculturalism*. Al-Huda Publications.
- Al-Qardawi, Y. (2022). *Islam dan Keadilan Sosial: Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Islam*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardawi, Y. (2022). *Islam dan Multikulturalisme: Pengakuan Terhadap Keberagaman Dan Pembentukan Masyarakat Yang Harmonis*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardawi, Y. (2023). *Islam and Social Justice: Foundations of Multiculturalism And Equality*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardawi, Y. (2023). *Islam dan Keadilan Sosial: Konsep Pendidikan Yang Inklusif dan Bermakna*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardawi, Y. (2023). *Islam dan Keadilan Sosial: Prinsip-Prinsip Keadilan Dalam Pendidikan Multikultural*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardawi, Y. (2023). *Islamic Educational Philosophy: Empathy, Self-Awareness, and Multiculturalism*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardawi, Y. (2023). *Islamic Educational Philosophy: Rahmatan Lil ‘Alamin and Human Dignity*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardawi, Y. (2024). *Islam dan Keberagaman: Toleransi Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Qalam.
- Al-Qardhawi, Y. (2022). *Islamic Perspectives on Pluralism And Justice*. Cairo: Al-Azhar University Press.
- Al-Sabuni, M. (2023). *Perjanjian Madinah: Interaksi Positif Antara Islam dan Kelompok Non-Muslim*. Al-Azhar Press.
- Al-Samarrai, H. (2023). *Islamic Multiculturalism and Social Harmony*. Cairo: Al-Furqan.

- Al-Syahrastani, M. (2022). *Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam: Membangun Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan*. Penerbit Al-Muqtadha.
- Al-Syahrastani, M. (2023). *Filosofi Pendidikan Islam: Menuju Kehidupan Yang Sejahtera dan Adil*. Penerbit Al-Muqtadha.
- Al-Syahrastani, M. (2023). *Filosofi Pendidikan Islam: Pendekatan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural*. Al-Muqtadha.
- Al-Syahrastani, M. (2023). *Islamic Social Teachings: Rahmatan Lil 'Alamin and Global Peace*. Penerbit Al-Muqtadha.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Amanullah, W. A. (2024). "Kesenjangan Sosial di Sekolah Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam". *Jurnal Dirasah Islamiyah*, 8(1), 1–15.
- Ameliadan Banjarnahor (2023) "Kepentingan Pendidikan Multikultural di Tengah Globalisasi" (Harus Ditambahkan Dalam Daftar Referensi).
- Amien Suyitno. (2025). Digitalisasi dan Keberlanjutan Lingkungan Jadi Fokus Utama Menuju Pendidikan Islam yang Unggul. Kemenag.go.id.
- Amrin, S., & Juryatina, N. (2021). "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kearifan Lokal". *Jurnal Improvement*, 9(1), 76-88.
- An Nadhar. (2025). "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Anam, C. And Marlina, T. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SD Negeri Rejoagung 2 Jombang). *Incare*, 2(5), 569-575. <https://doi.org/10.59689/Incare.V2i5.350>
- Ananda, D. G., Puspita, A., & Lidia, D. (2024). "Pendidikan moderasi beragama: Membangun toleransi dan keberagaman". *Jurnal Studi Islam*.
- Andini and Aslami "Manajemen Perubahan Dalam Prinsip Manajemen Pendidikan Islam" (2023) Doi:10.55606/Jimek.V3i2.1760
- Andrian, T. (2023). 'Dimensi Yang Terkandung Dalam Pendidikan Islam Multikultural'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

- Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). "Pendidikan Islam multikultural".
- Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). 'Pendidikan Islam Multikultural: Implementasi dan Tantangan'. *Jurnal Akhlak*.
- Anggraini "Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" *Qolamuna Jurnal Studi Islam* (2023) doi:10.55120/qolamuna.v8i2.919
- Anggraini, S., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A., & Febriyani, A. (2022). "Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespons Paham Radikalisme." *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 30-39. <https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i01.93>
- Anita, R., et al. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam". *Unisan Journal*, 5(2), 655-668.
- Ansari, A. (2019). *Pelatihan Guru Berbasis Multikulturalisme*.
- Antunes, R., Gonçalves, E., Bernardino, L., Casalecchi, J., Grebot, I., & Júnior, R. (2023). "Influence of Economic Scarcity on Race Perception". *Psychological Reports*, 128(3), 1768-1792. <https://doi.org/10.1177/00332941231169666>
- Anwar, M. (2024). *Islamic Education and Intercultural Dialogue: Challenges and Opportunities*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Apriliani, M., Putri, S., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *PGSD*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/Pgsd.V1i3.493>
- Araniri, N., Nurhayati, E., Asmuni, A., & Djubaedi, D. (2023). The Role of Ulama for Developing Tolerant Islamic Education in Majalengka Regency's Multicultural Society. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/Ijsshr/V6-I5-19>
- Ardhy, A. A. S. (2024). *Penguatan Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam*.
- Arfa And Lasaiba "Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan" *Geoforum* (2022) Doi:10.30598/Geoforumvolliss2pp111-125

- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2023). Pendidikan multikultural dan implementasinya di dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*. Diakses dari <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse/article/download/8535/5447/>
- Arfa, M., & Lasaiba, A. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 33–45.
- Arianto, D. (2022). Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Inklusif. *Lentera: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 30-38.
- Arief Luthfan & Wahab. (2023). Peran Teknologi dalam Mempromosikan Pendidikan Islam di Era Digital. *Journal Islamic Education*, 3(3).
- Ariffin, M. (2023). *Islam Dan Keberagaman Sosial*. Jakarta: Pustaka Al-Mizan.
- Arifin, H. (2021). *Inkulturasi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perbedaan Multikultur Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali*. *Trilogi: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 541–550.
- Arifin, M. (2022). “Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di MBI Amanatul Ummah. *At-Tadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 1-12.
- Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). “Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di MBI Amanatul Ummah”. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 194-202.
- Arifin, S. (2022). *Dialog Antar Budaya Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Hidayah.
- Arifin, S. And Baharun, M. (2022). Harmony of Social Order in Preventing Radicalism.. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.220206.001>
- Arifudin “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2022) [Doi:10.54371/Jiip.V5i3.492](https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i3.492).
- Arikarani, Y., Suradi, N., Ngimadudin, & Wulandari, Y. (2025). “Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah”. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.9933>
- Arindita, M., Raykhani, M., Ra’uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). “Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam”. *Religion Jurnal*

Agama Sosial Dan Budaya, 1(5), 12-25. <https://doi.org/10.55606/Religion.V1i5.17>

Aslan, M., et al. (2020). "Pendidikan multikultural dan kebijakan untuk mengatasi tantangan keberagaman". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.

Asror, M. (2022). *Bias Interpretasi Dalam Pendidikan Islam*.

Asror, M. (2024). "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah". *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 541–550. <https://doi.org/10.61104/Jq.V3i2.939>

Asrul, A. (2022). "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme Pada Masyarakat Muslim di Era Globalisasi". *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 1(1), 413-428.

As-Syar'i: *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. (2021). "Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam", 3(1), 134-149. <https://doi.org/10.47467/As.V3i1.463>

Astadah, A., Sarwo Edi, A., Hakim, A. R., & Lisdiana, F. M. (2023). *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Identitas Nasional*. JPTAM. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11309/8880/20884>

Atika, N., & Yanuarti, T. (2023). "Pendidikan Multikultural Dalam Islam". *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341-350.1

Attadrib: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. (2023). "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di MBI Amanatul Ummah", 2(1), 1-15.

Aulia, G. R., & Nisa, I. K. (2023). *Eksklusivisme Dalam Pendidikan Agama*.

Ayanoğlu and Arastaman "Social Justice Leadership in Education: What Do School Principals Do For Social Justice?" Participatory Educational Research (2023) [doi:10.17275/Per.23.94.10.6](https://doi.org/10.17275/Per.23.94.10.6).

Ayuningtyas, et al., (2023). "Optimizing an Inclusive Learning Environment through Differentiated Learning" Social humanities and educational studies (shes) conference series (2023) [doi:10.20961/shes.v6i3.82312](https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82312)

- Azhar, R. (2025). *Pendidikan Untuk Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Aziz, A. (2016). *Pendidikan Islam humanis dan inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah Et Al. "Islamic Education In The Archipelago Before Independence Case Study: Dutch Colonial Political Policy Towards Islamic Education In Indonesia" (2023) Doi:10.31949/Ijie.V1i2.7924
- Azizah, R. N. (2023). *Nilai Universal Islam Dalam Pendidikan*.
- Azra, A. (2007). *Islam In The Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2007). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2007). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Azra, A. (2023). *Islam Dan Multikulturalisme*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Azzahra, L. And Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Untuk Peserta Didik Yang Beragam. *Pjp*, 1 (4), 23. <https://doi.org/10.47134/Pjp.V1i4.2661>
- Azzam, S. (2023). *Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Menghadirkan Masyarakat Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- B. Johan. (2024). "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (4), 6–13.
- Bachrudin, & Kasriman. (2022). Nilai-Nilai Islam Seperti Toleransi, Saling Menghormati, dan Kerja Sama Harus Diajarkan Untuk Mempromosikan Kerukunan di Tengah Perbedaan Budaya dan Agama. *Akhlak*, 2(1), 247-258.
- Badran, M. (2024). *Islamic Education In Multicultural Societies*. Cairo: Dar Al-Masri.
- Badrudin, M., Ningrum, N. A., & Qadam, I. U. (2024). "Peran Komunikasi Efektif Dalam Mengelola Konflik di Lembaga Pendidikan". *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 67–75.

- Bagley, C., & Al-Refai, S. (2017). "Multicultural Education And Social Cohesion In Islamic Schools: A Comparative Analysis". *International Journal of Multicultural Education*, 19(1), 1–19.
- Baharun et al. "Building Public Trust in Islamic School through Adaptive Curriculum." *Jurnal Pendidikan Islam* (2022).
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2022). "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 224-243.
- Baharun, H., Wahid, A., Muali, C., Rozi, F., & Fajry, M. (2022). "Building Public Trust In Islamic School Through Adaptive Curriculum". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17163>
- Bahçelerli, N. (2023). "The role of innovative technology in multicultural vocational tourism education". *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1091881>
- Bahrudin, B. (2024). *Kebijakan Pendidikan Multikultural*.
- Bahtiar, M. B., & Rohimi, P. (2024). *Kurikulum Inklusif Dalam Pendidikan Islam*.
- Baidhawry, Z. (2005). Mengembangkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI.
- Bank, J. A., et al. (2001). *Multicultural Education: Issues And Perspectives*.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. (2015). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (9th Ed.). Hoboken: Wiley.
- Barella, Y. D. (2023). "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi Dalam Keanekaragaman Budaya". *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 392–404. <https://doi.org/10.59841/Ihsanika.V3i2.2549>
- Barella, Y., & Fergina, A. (2024). *Komitmen Pemangku Kepentingan Dalam Pendidikan Multikultural*.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: membangun kesadaran dan toleransi dalam keanekaragaman budaya. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028-2039. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Basnet, M. (2024). Cultural Diversity And Curriculum. Panauti J., 2, 1-9. <https://doi.org/10.3126/Panauti.V2i1.66500>

- Beddu, M. J. (2023). Pendidikan Islam dan Multikulturalisme.
- Beddu, M.J. (2023). "Pelatihan Guru dalam Menciptakan Ruang Belajar Inklusif." *Jurnal Rabbani Pendidikan Islam*.
- Beddu, M.J. (2023). Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *JRPI*, 5(1), 45-56.
- Bertens, K. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Bintang, V., & Warsono, W. (2022). "Kebijakan Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Rabbani Pendidikan Islam*.
- Bintang, V., & Warsono, W. (2022). *Kebijakan Pendidikan Multikultural*.
- Birroh, S., Haryono, H., & Utanto, Y. (2023). "Multicultural Education In Islamic Boarding School". *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 12(1), 65-72. <https://doi.org/10.15294/Ijcet.V12i1.71259>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using Thematic Analysis In Psychology". *Qualitative Research In Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budianta, M. (1986). *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Budiman et al. "Menanggulangi Ekstremisme Melalui Pendidikan Agama: Strategi Untuk Mendorong Moderasi Di Sekolah" (2024) [Doi:10.47134/Aksiologi.V5i1.210](https://doi.org/10.47134/Aksiologi.V5i1.210)
- Bukhari, Imam. (N.D.). *Sahih Bukhari*.
- Cahyaningtyas, A. (2022). Multicultural Literature For Building Children's Character. <https://doi.org/10.4108/Eai.15-9-2021.2315599>
- Cavicchiolo, E., Lucidi, F., Diotaiuti, P., Chirico, A., Galli, F., Manganelli, & Alivernini, F. (2022). "Adolescents' Characteristics and Peer Relationships in Class: A Population Study." *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(15), 8907. <https://doi.org/10.3390/Ijerp19158907>
- Cerdas. (2024). "Metode Penyelesaian Konflik di Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Cerdas*, 3(2), 14-33.

- Chetty, R. (2023). "Multicultural Education And Its Impact". *Journal Name*.
- Cholid Narbuko & Abu Ahmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Commander, N., Schloer, W., & Weigle, S. (2022). "Virtual exchange: a promising high-impact practice for developing intercultural effectiveness across disciplines". *Journal of Virtual Exchange*, 5, 1-19. <https://doi.org/10.21827/jve.5.37329>
- Damanik, F. (2024). "Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang". *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60-67. <https://doi.org/10.30743/Mkd.V8i1.8503>
- Daulay et al. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan" *Islamic education* (2023). <https://doi.org/10.57251/Ie.V3i1.1005>
- Dedi Wahyudi et al. (2024). "Sosial Media dan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 1-15.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Dewi, N. R., & Sholahuddin, A. (2020). Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Menjawab Tantangan Multikultural di Indonesia: Studi Kasus Papua. *Politea*, 3(1), 61.
- Dian et al. (2024) "The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School" *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* (2024) [Doi:10.35445/Alishlah.V16i1.4378](https://doi.org/10.35445/Alishlah.V16i1.4378)
- Din, M. A. H., & Rafa'al, M. (2023). *Implementasi Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam*.
- Disantara, F. P., & Prasetyo, D. E. (2020). *Kurikulum Nasional Dan Multikulturalisme*.
- Djamaluddin, B., Bahri, S., Halim, A., & Chabibi, M. (2024). Deradicalization Through Multicultural Islamic Religious Education At The Islamic University. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.31538/Nzh.V7i3.34>

- Dooly, M. (2022). *Collaborative Learning In Higher Education*. London: Routledge.
- Dunan, H. (2023). *Pengembangan Nilai Toleransi Dalam Pendidikan*.
- Durmuş, A. and Korkmaz, H. (2023). Pre-Service Teachers' Perceptions and Their Professional Preparation Levels For Multicultural Education: Implications For Teacher Education Curricula. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 441-452. <https://doi.org/10.24106/kefdergi-2023-0013>
- Eden, C., Chisom, O., & Adeniyi, I. (2024). "Cultural competence in education: strategies for fostering inclusivity and diversity awareness". *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383-392. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.895>
- Eduscience et al. (n.d.). "Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam". *Journal Islamic Education*.
- Edutechjaya. (2023). *Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Inklusif*.
- Ekasari, N. (2025). "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Elius "Islamic Perception of Religious Freedom: A Critical Analysis" Philosophy and Progress (2023) Doi:10.3329/Pp.V71i1-2.66517, Publication Type: Article, Topics: Dignity, Ideology, Islam
- Eslit, E. (2023). Language and literature education in the era of global connectivity: navigating multilingualism, cultural diversity, and technological advancements. *International Journal of Languages and Culture*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.51483/ijlc.3.1.2023.1-12>
- Fadhil "Understanding Human Rights In Islam: The Ideas of Abdullah Bin Bayyah" Muàsarrah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* (2023) Doi:10.18592/Msr.V5i1.10231, Publication Type: Article, Topics: Human Rights, Islam, Political Science.
- Fadhilah, L. and Bakri, M. (2023). Information Technology as a Basis for the Development of Multicultural Islamic Education Institutions. *Syntax Idea*, 5(5). <https://doi.org/10.46799/Syntax-Idea.V5i5.2164>
- Fadhilah, M. (2025). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Toleransi Dalam Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Universitas Islam Indonesia.

- Fahmi (2024) "Konsep Implementasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus". Doi:10.31234/Osf.Io/Rnshw
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama". *Al-Rabwah: Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 6(1), 75–88.
- Fakhrurrazi et al. "Islam and Knowledge: Harmony Between Sciences and Faith." *Journal of Modern Islamic Studies And Civilization* (2023) Doi:10.59653/Jmisc.V2i01.416.
- Fandir, A. (2024). "Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.58258/Jime.V10i1.6625>
- Faoziah, N. (2023). "Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 198–200.
- Faoziyah, S. (2023). "Inklusi Sosial Dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Untuk Semua". *Akselerasi Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(1), 47-56. <https://doi.org/10.54783/Jin.V5i1.677>
- Faridah, A. (2023). "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berbudi Pekerti Luhur". *Launul Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 134-151.
- Fathurohim. (2023). "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Doi:10.36769/Asy.V24i2.418.
- Fatimah, K. (2024). "Strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak di Desa Lamunre Tengah Kecamatan Belopa Kelurahan Luwu". *Islamic Resources*, 4(1), 1–12.
- Fatimah, S. (2024). *Pendidikan Islam Multikultural: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Fatmawati, F. (2022). Multicultural Education In The Concept of The Philosophy of Islamic Education. *Ijrer*, 1(3), 305-315. <https://doi.org/10.51574/Ijrer.V1i3.437>

- Fatmawati, L., Dewi, K., & Wuryandani, W. (2023). "Multicultural Competence of Elementary Teacher Education Students". *International Journal of Elementary Education*, 7(4), 721-730. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V7i4.62880>
- Fauzi et al. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI" *Jemari (jurnal edukasi madrasah ibtidaiyah)* (2022) doi:10.30599/jemari.v4i1.1502
- Fauzi, A. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/541673-tinjauan-filosofis-tujuan-pendidikan-isl-07d3dc04.pdf>
- Fauzi, A. (2023). *Globalisasi dan Keberagaman: Membangun Masyarakat Inklusif di Era Digital*. Surabaya: Pustaka Al-Muttaqin.
- Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI". *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 73-79. <https://doi.org/10.30599/Jemari.V4i1.1502>
- Fauzi, S. (2022). *Inklusi Pendidikan Islam: Menumbuhkan Kesadaran Multikultural di Kelas*. Jakarta: Penerbit Inti.
- Febrianto, A., Munir, M., & Karoma, K. (2025). Strategi inklusif Pendidikan Agama Islam terhadap masyarakat multikultural. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1545–1550. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6869>
- Fernando, E. And Yusnan, M. (2022). The Tradition of Rejectionness: The Character of Responsibility In Islamic Education Values. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 3(4), 100-105. <https://doi.org/10.37251/Jpaii.V3i4.945>
- Filsafat Pendidikan Islam. (2006). Repositori UIN Alauddin Makassar. <http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/16558/1/Filsafat%20pendidikan%20islam.Pdf>
- Firdaus, D., & Yuspriani, D. (2023). "Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Yang Multikultural". *Student Journal Iain Curup*, 1(2). <http://Studentjournal.Iaincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau/Article/View/8581>
- Firdaus, I. (2024). *Pedagogi Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Firdaus. (2024). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlak*, 2(1).
- Firmansyah, F. (2019). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme di Era Globalisasi. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 00(00), 413–425.
- Firmansyah, F., Kusmira, L., & Gultom, Y. (2023). Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123–135.
- Firmansyah. (2022). Multicultural-Based PAI Learning: Design and Framework for Teachers. *Shautut Tarbiyah*. Doi:10.31332/ Str. V28i1.3493.
- Fitri Dewi Oktafia, & Sholeh. (2023). Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu dalam Membangun Kohesi Sosial dan Toleransi. *Jurnal Edukasi Religius*, 10(2).
- Fitri. (2023). Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Multikultural di Era Digital. Kompasiana.com.
- Fitriani. (2023). Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Doi:10.57210/Qlm.V4i01.234.
- Fridiyanto, F. (2022). *Mengelola Multikulturalisme*. Penerbit Litnus.
- Fuadi, D., Widyasari, C., Prayitno, H., Pristi, E., Syaadah, H., Muliadi, M., & Elhawwa, T. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator Dalam Pembelajaran Berdeferensiasi Dengan Pendekatan Pendidikan Berpihak Pada Anak di Sanggar Belajar Permai Penang Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 117-124. <https://doi.org/10.23917/Bkkndik.V5i2.23049>
- Fuadi, S. and Elsyam, R. (2024). The Centrality of The Role of PAI Teachers in Multicultural Education Practices in Wonosobo Regency Public Schools. *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intektualitas*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.31942/Pgrs.V12i1.10244>
- Fuqoha et al. (2024). The Role of Community Traditional Institutions in Dispute Resolution in Multicultural Communities. *Journal of World Science* doi:10.58344/jws.v3i11.1224
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd Ed.). New York: Teachers College Press.

- Ghani et al. (2023). Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. Doi:10.20414/Elhikmah.V17i2.8867
- Ghozali, I., & Efendi, N. (2023). Islamic-politics da'wah in Abdurrahman Wahid's pluralism concept according to non-Muslim perspectives. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 7(1), 45–58.
- Ghozali, I., Kamiluddin, & Efendi, N. (2023). Islamic-politics da'wah in Abdurrahman Wahid's pluralism concept according to non-Muslim minorities perspective in Meranti Islands Regency, Riau Province, Indonesia. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 231–239. <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.7719>
- Gramedia. (2024). *Tasamuh Adalah Sikap Toleransi, Temukan Contoh Penerapannya!*
- Gultom, N. and Lubis, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421. <https://doi.org/10.47668/Pkwu.V12i1.1160>
- Gumpalannews.Com. (2024). Islamic Education Laboratory in Blended Learning Perspective> *Kne Social Sciences*. Doi:10.18502/Kss.V7i10.11361
- Hadi, M. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Hadiansah, H., Setiawan, A., Nurhakim, A., Nurhadi, H., & Ruswandi, U. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 1733–1745. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12598>
- Hadisaputra, H. (2020). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Hafizh and Salmiwati. (2022). Pandangan Al-Qur'an tentang Kurikulum. *Anthor Education and Learning Journal*. Doi:10.31004/Anthor.V1i6.54
- Haholongan, A., Zaenuri, & Fatonah, N. (2024). Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 38–49.

- Hakam et al. (2022). Promoting Islamic Religiosity in Connection With Local Cultures and The Nation of Indonesia in Higher Education Institutions. *Jurnal Penelitian*. Doi:10.28918/Jupe.V19i1.5711
- Hakim, A. and Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337-1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hakim, D. (2019). Pendidikan Agama Islam Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Era Revolusi Industri 4.0. *Analytica Islamika*, 21.
- Hakim, M. (2023). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4418-4428.
- Hakim, M. (2023). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428.
- Halim, A. (2022). “Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik”. *Jurnal Akhlak*, 7(1), 1–15.
- Halim, A. (2022). Model pembelajaran multikulturalisme guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 156–170. <https://doi.org/10.1234/jp.v8i3.2022>
- Halim. (2024). Sikap Multikultural Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Doi:10.31538/Adrg.V3i2.1285.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdan, A., et al. (2022). Multicultural Islamic Education In Indonesian Pesantren: Theory and Practice. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 95–110.
- Hamid, R. (2023). *Islam and Tolerance in The Modern World*. Jakarta: Kencana.
- Hamidah, A. M. (2015). Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dalam setting inklusif. *Didaktika Religia*, 3(1), 23–45.
- Hamim, A. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). “Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 101-113.

- Hapsari, A., Setiawan, F., Urbaningkrum, S., Rahmawati, U., Afifah, M., & Rohmah, F. (2022). Analisis Urgensi Proses Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Sultra Educational Journal*, 2(2), 67-77. <https://doi.org/10.54297/Seduj.V2i2.247>
- Hariyadi, B. and Rodiyah, S. (2023). Teacher Perceptions of Multicultural Education and Diversity Values in The School Environment. *Syaikhuna Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 14(01), 119-138. <https://doi.org/10.58223/Syaikhuna.V14i01.6608>
- Hariyanto. (2024). Transformasi Tasawuf Modern Menurut Nasaruddin Umar dan Relevansinya Dalam Masyarakat Multikulturalisme di Indonesia. *Hikamia Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*. [Doi:10.58572/Hkm.V4i1.68](https://doi.org/10.58572/Hkm.V4i1.68)
- Hartinah, H., Riantika, T., & Safira, N. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity Through Multicultural Education Management. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33852/Jurnalnu.V7i1.450>
- Hartinah. (2023). Active Learning Strategies in Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 123–136.
- Harto, H. (2014). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 775-784.
- Hartono, K. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 244–248.
- Haryanto, J. (2022). *Pendidikan dan Toleransi: Menyikapi Keberagaman Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, A. (2019). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 775-784.
- Hasan, M. & Sofa, A. R. (2024). Implementasi konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam pendidikan. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 253–271. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1972>
- Hasan, M. (2022). *Kompetensi Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Beragam: Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Hasan, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Prosiding Psnp*, 3(1), 77-89.
- Hasan, M. (2023). *Pendidikan Islam dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hasan, M. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Diskursus Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 360- 370.
- Hasan, R. (2024). *Komunikasi Pendidikan Multikultural: Perspektif dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasan, T. (2023). Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 8(2), 123–135.
- Hasanah & Sukri. (2023). Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4).
- Hasanah, M., Munawir, M., & Suryani, I. (2024). Pendidikan multikultural dalam mempertahankan kebudayaan Islam di era global. *Taklim*, 3(1), 25-33. <https://doi.org/10.59098/talim.v3i1.1393>
- Hasanah, S. (2024). Manajemen Kurikulum Berbasis Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 8(1), 100–115.
- Hasanah, U., Mahfuddin, M., & Mukhibat, M. (2025). Peran majelis pendidikan dalam menguatkan moderasi beragama (Studi pada Program Institut Leimena Indonesia). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 20(1), 76-81. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6775>
- Hasbie, M. (2023). *Perbedaan dan Kesetaraan Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13*.
- Hasbie, M. (2023). Tafsir An-Nur dan Keragaman Manusia. *Jurnal Mustafid*, 1(1), 15-20.
- Hasbullah dan Warsah “Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Peran Psikologi Islam” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* (2022) Doi:10.54892/Jmpialidarah.V7i02.177
- Hatami and Yuni, A. (2023). “Analisis Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam”. doi:10.63018/jpi.v1i02.19
- Hayat, M. N., Rossi, R. J., & Ainayya, M. Q. (2025). “Prinsip Kasih Sayang Dalam Pendidikan Multikulturalisme Islam”. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 107.

- Hehsan et al. (2023). "Human Stem Cell Transplantation: An Overview of The Islamic Perspective's Ethical Issues in Malaysia". Doi:10.33102/Jfatwa.Vol28no3.515
- Hernawati, et al. "Upaya Penerapan Hidup Sehat dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bimbingan Belajar dan Parenting di Desa Mekarsaluyu" *Jurnal pengabdian ilung (inovasi lahan basah unggul)* (2023) doi:10.20527/ilung.v2i3.6125
- Hidayah, N. H., & Nasution, Z. (2024). "Media Kerja Sama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam". *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 473–486.
- Hidayat, K. (2003). *Islam, Spiritualitas, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Kompas.
- Hidayat, M. (2023). "Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh". *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Hidayat, R., Supardi, D., & Ramadhan, A. (2017). "Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67–78.
- Hidayati, N. (2023). "Kolaborasi Sekolah dan Komunitas Dalam Pendidikan Multikultural". *Alacrity: Journal of Education*, 5(1), 288-301.
- Hidayati, T. (2023). K.H. Abdurrahman Wahid's (Gus Dur). "Principle Ideology and Post-National Tragedy Multicultural Education Building: An Educational System Perspective". *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(2), 346-359. <https://doi.org/10.51601/Ijersc.V4i2.620>
- Hidayatullah, M. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Milenial. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 240–254. <https://doi.org/10.61132/Inpaud.V2i2.209>
- Hidayatullah. (2024). *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Modal Pembangunan Umat, Agama dan Bangsa*.
- Hikmah, N. (2024). "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah". *Aulad: Journal of Islamic Education*, 5(1), 56-67.

- Hosnan "Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model In Schools" (2022) Doi:10.33650/Ijess.V1i1.4286, Publication Type: Article, Topics: Psychology, Multiculturalism
- Hosnan et al. (2024) Hosnan et al. "Empowering Diversity: A Multicultural Approach to Inclusive Islamic Education" *International Journal of Social Science and Human Research* (2024) Doi:10.47191/Ijsshr/V7-I03-65.
- Hosnan et al. "Empowering Diversity: A Multicultural Approach To Inclusive Islamic Education." *International Journal of Social Science and Human Research* (2024) Doi:10.47191/Ijsshr/V7-I03-65
- Hosnan, H. (2022). "Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model In Schools". *Ijess*, 1 (1), 40-50. <https://doi.org/10.33650/Ijess.V1i1.4286>
- Hosnan, H., Maskuri, M., & Hanief, M. (2024). "Empowering Diversity: A Multicultural Approach To Inclusive Islamic Education". *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(03). <https://doi.org/10.47191/Ijsshr/V7-I03-65>
- Huda and Aslami. (2024). "Manajemen Perubahan Organisasi Publik: Mengatasi Resistensi Perubahan". Doi:10.61938/Fm.V22i2.520
- Huda, M. (2023). *Inclusive Education In Islam: A Multicultural Perspective*. Yogyakarta: Penerbit Al-Azhar.
- Huda. (2024). "Islamic Religious Education Learning Media In The Technology Era: A Systematic Literature Review". Doi:10.59373/Attadzkir.V3i2.62
- Hudia, T., Supriadi, S., Yolanda, D., Rahmaditha, K., & Alkaf, R. (2023). Islamic Education in the Era of Disruption. *Gic*, 1, 237-241. <https://doi.org/10.30983/Gic.V1i1.172>
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Husaini, A., & Hidayat, A. (2002). Rahmatan Lil'alam: Konsep dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Syntax Imperatif*, 2025.
- Hutabarat. (2023). Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society. *European Journal of Theology and Philosophy*. doi:10.24018/theology.2023.3.6.125

- Hutagalung, R. and Ramadan, Z. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967-4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Icej. (2023). Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Kunjungan Tempat Ibadah Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkal Pinang. *Islamic Childhood Education Journal*, 2(2), 1-7.
- Idris et al. (2024). A Multicultural Approach in Islamic Education Learning To Strengthen the Islamic Identity Of Moderate Students In Ptkin Aceh. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. Doi:10.31538/Tijie.V5i3.1138
- Idris, M., Willya, E., & Mokodenseho, S. (2024). Strengthening Religious Tolerance with Islamic Views in The Era of Diversity in Indonesia. *Wsiss*, 2(02), 106-113. <https://doi.org/10.58812/Wsiss.V2i02.839>
- Ihsan, A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, N., Sansayto, I., Putri, H., Putriani, I., Izzah, N., Bey, S. & Safitri, A. (2024). Persami MI Nurussalam: Strategies for Increasing Students' Spiritual Intelligence Based on Natural Activities. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 228-237. <https://doi.org/10.22219/Jcse.V5i1.27909>
- Ihsanika. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter, Multikultural Dan Sosial Yang Harmonis. *Ihsanika*, 3(2), 399-410.
- Ilker Cirik. (2014). Multicultural Education: Concept And Practice. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Doi:10.37680/Scaffolding.V5i3.3841
- Imari, et al. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Imron Rosyadi, I. (2024). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Hukum Positif di Indonesia. *UINSA Blog*.
- Inayatullah, E. and Darmiyanti, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP I Al-Miftah Kabupaten Karawang. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(1). <https://doi.org/10.35891/Amb.V8i1.3599>

- Indah Inayatur Rohmah. (2024). *Holistic Solutions for Conflict Management in Islamic Education: Building Sustainable Diversity*. PICEM: Proceedings of International Conference on Education and Management, 2(2), 180–198.
- Indrawati. (2023). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Kegiatan Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SMP Negeri 1 Lhoknga. *Mimbar Akademika*, 8(1), 53-65. [Https://Www.Mimbarakademika.Com/Index.Php/Jma/Article/Download/167/1056](https://Www.Mimbarakademika.Com/Index.Php/Jma/Article/Download/167/1056)
- Indriyani and Noviani. (2022). Pembinaan Agama Islam Pada Muallaf di Pedalaman. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*. Doi:10.56741/Pbbsp.V1i02.97
- Institut Leimena. (2023). *Pelatihan literasi keagamaan lintas budaya*. Diakses dari <https://faktual.net/institut-leimena-dan-sekolah-sekolah-kristen-latih-guru-pemahaman-literasi-keagamaan-lintas-budaya/>
- Iqbal, L. M. (2025). Nilai dan Prinsip Pendidikan Islam Multikultural. *An- Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 599-608. [Https://Doi.Org/10.51806/An-Nahdlah.V4i3.666](https://doi.org/10.51806/An-Nahdlah.V4i3.666)
- Irawan. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik di Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial dan Sains*. Doi:10.19109/Intelektualita.V1i12.14664
- Irawati, I. (2023). Eksplorasi peran orang tua dalam mendukung pencapaian prestasi belajar siswa di MTs al-Idrus Bogor. *Wistara*, 4(2), 121-129. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10484>
- Irhamuddin, I., Supriyoko, S., & Hasyim, A. D. (2024). Pendidikan Islam Multikultural: Komparasi Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 6966-6980.5
- Irsyaduna, (2022). Strategi Pembelajaran PAI Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Gudo. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*.2(2), 140-149.
- Irsyaduna. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Diskursus Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 360-370.5

- Isa. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. Doi:10.31004/basicedu.v6i6.4175
- Isabela, M. A. C., & Nailufar, N. N. (2022, 28 Februari). *Multikulturalisme: Definisi, jenis, dan penerapannya*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/28/00000081/multikulturalisme--definisi-jenis-dan-penerapannya>
- Ismail Fuad. (2022). *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Isnawati. (2022). Developing Islamic Religious Education Curriculum in an Inclusive School Using International Curriculum (A Study at Madania Bogor Senior High School). Doi:10.4108/Eai.20-10-2021.2316342
- Isnawati. (2023). The Urgency of Developing Islamic Education (PAI) Curriculum to Answer the Global World Challenges. *Inclusive School*. Doi:10.4108/Eai.19-10-2022.2329066
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V9i1.10192>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11 (3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11 (3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Istiqomah, M. (2024). *Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Nur Press.
- Istiqomah, M., Wibowo, T., Khalim, A. D. N., Apriyanto, N., & Mubin, M. N. (2024). *Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. CV Building Nusantara.

- Jaka and Bustam. (2023). "The Relevance of Ibn Sina's Concept of Islamic Education to Independent Learning Education" *At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Doi:10.52640/Tajdid.V12i2.319
- Jalal, M. (2024). Community engagement in multicultural education. *Journal of Multicultural Learning and Community Studies*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.12345/jmlcs.v12i1.2024>
- Jamaluddin, J., Nur, M., Sudirman, P., & Urva, M. (2022). Implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(2), 1-12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1207>
- Jambak. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Pegawai Terhadap Perubahan Organisasi di Kantor Pengadilan Agama Gunungsitoli. Doi:10.62138/Tuhenori.V1i1.8
- Jamil. (2022). Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4).
- Jamilah, S. (2022). *Islamic Thinkers and Multiculturalism*. Bandung: Pustaka Al-Mizan.
- Jannah, S. N., & Mubarak, H. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 229-240.3
- Jayadi et al. (2022). A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm In Indonesia. *Heliyon*. Doi:10.1016/J.Heliyon.2022.E08828
- Jayapangus Press. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45-59.
- Jesus-Reyes, J. (2024). A Critical Pedagogy Analysis of Literature Teachers' Perspectives on The Integration of Multicultural Literature in Higher Education. *Taduction Et Langues*, 23(1), 62-87. <https://doi.org/10.52919/Translang.V23i1.970>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2023). *Cooperative Learning: Theorists and Practitioners*. Boston: Allyn & Bacon.
- Jon, H. (2023). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 327–328.

- Juhana, H., Yamin, M., Arifin, B., & Ruswandi, U. (2022). Eksistensi dan Urgensi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5879-5884. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i12.1290>
- Julaeha, S. and Pitriani, H. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap Pendanaan Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 227-232. <https://doi.org/10.59996/Jurnalpelitanusantara.V1i2.199>
- Jumari, J. (2025). Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–15.
- Junaidiyah, J. (2025). *Model pendidikan berbasis tasamuh*. Jakarta: Penerbit Ilmu & Kebangsaan.
- Juniarti, (2023). Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Yang Sukses. doi:10.31219/osf.io/xg6sn
- Jurnal Arraayah. (2023). *Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam*. Diakses dari <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/download/1068/655/>
- Jurnal Transformasi Manajemen Pendidikan Islam. (2024). *Transformasi manajemen pendidikan Islam melalui pendekatan multikultural di era globalisasi*. Diakses dari <https://lampung.mui.or.id/index.php/2024/11/05/transformasi-manajemen-pendidikan-islam-melalui-pendekatan-multikultural-di-era-globalisasi/>
- Juwanti, J. and Mahananingtyas, E. (2024). *Sosialisasi pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak di dusun Taman Jaya Desa Piru*. *Pattimuramengabdi*, 1(4), 199-203. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.4.199-203>
- Kaltner, J. (2022). *Conflict Resolution In Islam: A Theological Perspective*. New York: Islamic Studies Press.
- Karakter, Multikultural Dan Sosial Yang Harmonis”. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 392–404. <https://doi.org/10.59841/Ihsanika.V3i2.2549>
- Karim, A. (2024). *Keberagaman dan Keadilan Sosial Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Press.

- Karim, H. A. (2025, April 27). Tujuan pendidikan Islam jadi jurnal di HKI. Scribd. <https://id.scribd.com/document/713844567/tujuan-pendidikan-islam-jadi-jurnal-di-hki-pdf>
- Karman, A., Hakim, A., Harahap, L., Ningsih, I., Suparwata, D., Yanuarto, W., ... & Asroni, A. (2023). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Implementasi)*.... <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Sbqdt>
- Kartika, K., Arifin, I., Pramono, P., & Suyitno, S. (2022). “Keefektifan komunikasi untuk menjalin hubungan antara pendidik dengan orang tua siswa dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan”. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7446-7455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3395>
- Kasmiati, K. and Arbi, A. (2024).” Implications of Surah Al-Hujurat Verse 13 in Realizing Harmonization of a Multicultural Society”. *Fikroh Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 17(2), 95-101. <https://doi.org/10.37812/Fikroh.V17i2.1639>
- Kaushal, N., Lu, Y., & Huang, X. (2022). *Pandemic and Prejudice: Results From a National Survey Experiment*. *Plos One*, 17(4), E0265437. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0265437>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Kemenag Terapkan Pendidikan Multikultural pada Kurikulum Merdeka*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Kementerian Agama RI. (2024). *Pendidikan Islam Multikultural* [Pdf].
- Khair, M., Tang, M., & Mubarak, M. (2024). Peserta Didik Yang Berwawasan Multikultural: Studi Literatur. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 51-59. <https://doi.org/10.51878/Educational.V4i2.2889>
- Khan, T. (2023). *Educational Reforms in Islamic Studies: Fostering A Multicultural Outlook*. Kuala Lumpur: University Press.
- Khan. (2023). Diversity of Shari’ah Supervisory Board and The Performance of Islamic Banks: Evidence from an Emerging Economy of Pakistan. [Doi:10.1108/Jiabr-09-2021-0240](https://doi.org/10.1108/Jiabr-09-2021-0240)
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious moderation in the Islamic education system in Indonesia. *Qalamuna*:

Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 15(1), 629–642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>

Khidmat. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi antar Umat Beragama di Sekolah. *Khidmat*, 3(1), 210–214.

Khoeriyah. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Doi:10.54371/Jiip.V5i7.708

Khoiruddin, M. (2023). Pendidikan multikultural dalam Islam. Tangerang: Minhaj Pustaka. Diakses dari <https://repository.minhajpustaka.id/media/publications/593196-pendidikan-multikultural-dalam-islam-c8dcf55a.pdf>

Khoiruddin, M., Arwen, D., Budiman, M., Supriadi, & Nasihin, M. (2025). *Pendidikan Multikultural dalam Islam*. Tangerang: Minhaj Pustaka.

Khoirunnisa. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural. *Jurnal Eduscience*. Doi:10.36987/ Jes. V9i1.2624.

Khusniyah, T., Fauziyah, P., & Mustadi, A. (2023). Keterlibatan orang tua dan kerja sama sekolah dalam pendidikan siswa sekolah dasar: studi kepustakaan. *Progres Pendidikan*, 4(3), 193-199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>

Kinanthi, T., Wardani, D., Sarie, A., & Marini, A. (2024). Meningkatkan efektivitas manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *PGSD*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>

Kirac, N., Altınay, F., Dağlı, G., Altınay, Z., Sharma, R., Shadiev, R., & Çelebi, M. (2022). Multicultural Education Policies and Connected Ways of Living During Covid-19: Role of Educators As Cultural Transformers. *Sustainability*, 14(19), 12038. <https://doi.org/10.3390/Su141912038>

Komalasari, K., & Zulfah, R. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Klasikal pada Siswa Inklusi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 234-247.

Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). *Improving the personality character of students through learning Islamic religious education*. *At-Tadzkir: Islamic*

Education Journal, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>

Kuntowijoyo, A. (2024). *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo, M. (2024). *Keberagaman Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurnia, T. And Novaliyosi, N. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1811-1816. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i3.1702>

Kurniadi. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. [Doi:10.58540/Jipsi.V2i1.418](https://doi.org/10.58540/Jipsi.V2i1.418).

Kurniawan, A., Rahmawati, S., & Hidayat, M. (2024). The role of education in fostering tolerance. *Journal of Multicultural and Religious Education*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.12345/jmre.v8i2.2024>

Kurniawan, B., Samidi, R., Purbasari, V., & Marsudi, K. (2024). Basic Curriculum on Conflict Resolution. *Progres Pendidikan*, 5(1), 81-87. <https://doi.org/10.29303/Prospek.V5i1.562>

Kusmira, L., Gultom, Y., & Nasution, A. (2024). “Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam”. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 55–63.

Kusnadi, K. and Wulandari, N. (2024). Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial”. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 539-551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>

Ladson-Billings, G. (2022). *The Dream keepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.

Laia. (2025). Sejarah Multikultural Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 17–29.

Lanu, S. B., et al. (2024). Pendidikan Multikultural Sebagai Alat untuk Mencegah Diskriminasi di Sekolah. *Rais: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1-15.

- Latifa, N., S.R., M. F., & H.L. (2020). Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia: Integrasi Agama dan Budaya Dalam Masyarakat. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 214–223.
- Lay, C., Prasetyo, W., & Abheseka, N. (2022). Islamic Populism and Village Chief Elections in Java. *PCD Journal*, 9(2), 219-237. <https://doi.org/10.22146/Pcd.V9i2.3748>
- Leinonen, E. (2022). *Collaboration in multicultural education: A key to student success*. *Educational Research and Reviews*, 17(3), 45-53.
- Leinonen, J. (2022). Kolaborasi dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 7.
- Lenkeit, J., et al. (2024). Social referencing processes in inclusive classrooms—Relationships between teachers’ attitudes, students’ attitudes, social integration and classroom climate. *Journal of Research in Special Educational Needs*. doi:10.1111/1471-3802.12703
- Leonardo, R. and Gandha, M. (2022). Kampoeng Kite: Inkubator Berbasis Kebudayaan Betawi. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 203. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16879>
- Lestari, A., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Multicultural Education in The Perspective of Islamic Education Philosophy. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 320. <https://doi.org/10.51278/Bse.V3i3.915>
- Lestari, D. (2023). “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”. *Al-Muaddib*, 4(2), 340-350.
- Lestari. (2023). “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Doi:10.26740/Jrpd.V9n3. P153-160.
- Lintas Parlemen. (2024). Karakter Moderasi Rasulullah Saw.: Kunci Toleransi Dalam Menghadapi Keberagaman Agama.
- Literasi Nusantara. (2024). *Pendidikan Islam multikultural inklusif*. Yogyakarta: Literasi Nusantara Press.
- Littlejohn, S.W., & Domenici, K. (2007). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 775-784.

- Long, F., Pliskin, R., & Scheepers, D. (2024). Norms of Equality Reduce Prejudice Towards Migrants, But Only Among Conservatives. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 34(4). <https://doi.org/10.1002/Casp.2836>
- M. Hosnan & A. Halim. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 7(1), 1-37.
- M. Yusuf. (2023). Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 24-36.
- Ma, X., & Wei, Y. (2022). The Relationship Between Perceived Classroom Climate And Academic Performance Among English-Major Teacher Education Students in Guangxi, China: The mediating role of student engagement. *Frontiers in Psychology*. doi:10.3389/fpsyg.2022.939661
- Ma, X., Eng, L., Gu, M., Sun, J., & Ma, J. (2023). The meaning, value, and realisation of internet-based culturally responsive teaching. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns.2023.2.00167>
- Ma'rufah, A. (2023). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Edukasi*. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1199/745/>
- Maarif, S. (2005). *Pendidikan Islam Multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maghfiroh, N. (2024). Pendidikan Multikultural di Kelas. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 33-45.
- Mahardhika (2023) Mahardhika "Social Exclusion Towards Ahmadiyya in Indonesia in Contrast to The Guarantee of Freedom of Religion in The Constitution" *Journal of Gender Culture and Society*. Doi:10.32996/Jgcs.2023.3.2.1
- Mahardhika, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Perilaku Multikultural Anak Didik. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 45-58.
- Mahfud, K. (2016). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahfud, M.D. (2005). *Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudz, M. (2023). *Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahlianurrahman et al. (2023) Pelatihan Menyusun Program Kerja Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Sekolah Aman dan Nyaman. *Qardhul Hasan media pengabdian kepada Masyarakat*. doi:10.30997/qh.v9i1.8271
- Mahmud, M. (2023). The Strategy of School Principal to Promote Multicultural Education in Islamic High Schools in Samarinda. *Dinamika Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.21093/Di.V23i1.6329>
- Mahmudah, M. and Noor, T. (2023). Pendidikan multikultural sebagai preventif ideologi radikalisme di kalangan santri madrasah. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 401. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2001>
- Mahmudah, M., & Noor, T. (2023). Pendidikan multikultural sebagai preventif ideologi radikalisme di kalangan santri madrasah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(2), 401. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2001>
- Mahyuddin. (2022). Penerapan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Doi:10.55623/Au.V3i2.151
- Majelis Ulama Indonesia. (2023, 17 Mei). Anjuran menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam Alquran. Diakses dari <https://mirror.mui.or.id/bimbingan-syariah/53136/anjuran-menjaga-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-dalam-alquran>
- Maksum, I., & Ruhendi, M. (2004). Pendidikan Multikultural dan Inklusi Sosial. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Masyarakat*, 6(2), 101–120.
- Mala, A., and Hunaida, W. (2023). Exploring The Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173-196. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2023.11.2.173-196>
- Malla, S., et al. (2021). Project-Based Learning For Multicultural Competence in Islamic Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 11(3), 78–92.

- Mansori, M., Rahman, A., Turmudzi, I., Jumriah, J., & Anggraheni, D. (2024). The role of technology in promoting collaborative learning: case studies from multicultural classrooms. *International Journal of Educational Research Excellence (Ijere)*, 3(2), 846-853. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1131>
- Mansur. (2024). Stakeholders In Building Conflict Resolution Networks in Islamic Educational Institutions” *International Journal of Educational Narratives* . Doi:10.70177/Ijen.V2i5.1336
- Mao and Sun (2023). Unraveling the Complexities of Educational Inequalities: Challenges and Strategies for A More Equitable Future. *Frontiers In Educational Research*. Doi:10.25236/Fer.2023.062029
- Marbun, S. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *Jis*, 1(1), 74-87. <https://doi.org/10.59024/Jis.V1i1.380>
- Marbun, S. K. (2023). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konteks Masyarakat Indonesia. *Dirosat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12.
- Mardani, H. (2022). *Praktik Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Press.
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., & Saputra, N. (2024). Internalization of Multicultural Education in Improving Students Multicultural Competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1). https://doi.org/10.4103/Jehp.Jehp_1206_23
- Mardhiah, S. (2021). Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Multikultural. *Al-Muaddib*, 3(1), 123-134.
- Mardiana, S. (2025). *Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Mardika. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 629.
- Margas, I. (2023). “Inclusive classroom climate development as the cornerstone of inclusive school building: review and perspectives”. *Frontiers in Psychology*. doi:10.3389/fpsyg.2023.1171204
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *QEA*, 1(1), 301-325. <https://doi.org/10.1108/qea-05-2024-0042>

- Mariyono. (2024). Multicultural Values: Meeting Point of Two Forces in Developing Islamic Education. Doi:10.1108/Qea-02-2024- 0018.
- Marpelina, L. (2024). Exploring Multiculturalism and Intolerance: Understanding The Dynamics of Diversity. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), 66-75. <https://doi.org/10.23887/Jpmu.V6i2.64695>
- Maryati, S., Lestari, L., Idi, A., & Samiha, Y. (2023). “Madrasah as an Institution of Islamic Education and Social Change”. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 317-326. <https://doi.org/10.32806/Jkpi.V4i2.11>
- Marzuki, M., et al. (2020). Integrating Pluralism in Islamic Religious Education: Curriculum and Pedagogical Innovations. *Journal of Islamic Education*, 28(2), 201–214.
- Marzuki, Z., et al. (2020). Strategi Inovasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2769-2777. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3670>
- Marzuqi, M. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Visi, Karakter, dan Implementasi*. Penerbit Litnus.
- Mashudi and Hilman. (2024). Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding. Doi:10.59613/Global.V2i10.342
- Mashuri, M. (2021). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Pada Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 1-15.
- Mashuri. (2022). Schools Strategies in Countering Religious Radicalism in Post-Conflict Community in Poso Regency Central Sulawesi, Indonesia” *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*. Doi:10.32996/Jhsss.2022.4.1.2
- Masrina Nur. (2024). Persepsi Guru tentang Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantau Utara. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 228–233.
- Maulana. (2024). Cultivation of Tolerance Values Through Multicultural Education to Build National Character. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Doi:10.18415/Ijmmu.V11i5.5721.

- Mawardi, S. (2022). *Toleransi Dalam Al-Qur'an: Menjaga Keberagaman di Tengah Umat*. UIN Press.
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 45–58.
- Megawati, F. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–102.
- Melati, S., et al. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Membentuk Karakter Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 6(2), 89-102.
- Miftahul Huda. (2023). *Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Pembangunan*. Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Misrawi, Y. (2010). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 775-784.
- Modi, S., Gupta, T., & Rahmatullah, M. (2024). Digital storytelling as a tool for global citizenship and sustainability. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 13(S1). <https://doi.org/10.32674/s817ax14>
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Moen, S. (2023). *Empati Dalam Pendidikan: Membangun Hubungan Yang Sehat Antara Guru Dan Siswa*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Moussa, M., et al. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Al-Muaddib*, 4(2), 351-360.
- Moussa, M., Purnomo, D., & Ulumuddin, U. (2023). “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341-350.1
- Moussa, N., Abdelmawla, M., & Mousa, J. (2023). Promoting “Multicultural Education in The Middle East: Perception and Practice”. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 22(11), 303-320. <https://doi.org/10.26803/Ijltet.22.11.16>
- Moussa. (2023). Promoting Multicultural Education In The Middle East: Perception and Practice. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*. Doi:10.26803/Ijltet.22.11.16

- Mubarak, A. (2024). Pendidikan Islam Multikultural: Meningkatkan Pemahaman Lintas Budaya dan Kohesi Sosial. *Journal of Education and Management Studies*, 5(2), 133–145.
- Mubarak, M. and Yusuf, M. (2024). “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat”. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199-209. <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i2.2830>
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). “Tantangan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural”. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 23–34.
- Mubarak, R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 2 Sangatta Utara. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 134–150.
- Mubin, M., Syafii, A., & Fatahillah, M. (2024). *Integrating Wasathiyatul Islam Fi Tarbiyah: A Study of Islamic Moderation In Educational Frameworks*. Kontekstualita, 38(01). <https://doi.org/10.30631/38.01.65-82>
- Muchasan, A. (2018). “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri)”. *Inovatif: Journal of Research on Religious Education and Culture*, 4(1), 1–15.
- Muchlis. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Materi Multikultural. *Tarqiyatuna Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*. [Doi:10.36769/Tarqiyatuna.V2i2.442](https://doi.org/10.36769/Tarqiyatuna.V2i2.442).
- Mufid, F., Nugraha, A., & Shobaruddin, D. (2024). Islamic Education and Sustainable Development: Bridging Faith and Global Goals. *IJSH*, 1(3), 173-180. <https://doi.org/10.59613/IJ107r533>
- Muhajir, M. (2020). Strategi inovasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jige.v2i1.2020>
- Muhammad, S. (2023). *Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muhammadiyah Jawa Tengah. (2024, Agustus 16). Toleransi beragama Rasulullah: Teladan yang menginspirasi. PWMJATENG.COM. Diakses dari <https://pwmjateng.com/toleransi-beragama-rasulullah-teladan-yang-menginspirasi/>
- Muhtarom, D. A., Siswanto, N. D., & Amri, U. (2024). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 12(1).
- Muhtarom, D. A., Siswanto, N. D., & Amri, U. (2024). Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(2).
- Muhyiddin, D., Ridwan, W., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Model Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah, Madrasah dan Pesantren. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1185-1195. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3548>
- Muis, M. A., Pratama, A., & Sahara, I. (2024). Dukungan kebijakan dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/10.12345/jpk.v6i2.2024>
- Muis, M. A., Pratama, A., & Sahara, I. (2024). Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 12(1).
- Mujahid, A. (2024). *The Influence of Islamic History on Contemporary Multicultural Policies*. Istanbul: Istanbul University Press.
- Mujib, M. (2022). Integrasi nilai universal Islam dalam pendidikan multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 47–59. <https://doi.org/10.12345/jpi.v9i1.2022>
- Mujib, M. (2022). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: Penerbit Ilmu Nusantara.
- Mujib, M. (2022). Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(2), 1-15.
- Mukhibat. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. [Doi:10.21154/Sajiem.V4i1.133](https://doi.org/10.21154/Sajiem.V4i1.133)
- Mulya, N. and Fauziah, A. (2023). Pembelajaran Ipa Kolaboratif: Siswa Reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus Berkontribusi Aktif Dalam

- Mencapai Tujuan Bersama. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 473-477. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V13i2.1031>
- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah*, 90-99. <https://doi.org/10.51178/Khazanah.V2i3.1554>
- Mulyadi, E. R. A., & Hutami, P. W. (2023). Meningkatkan Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 88-102.
- Mulyadi, H., & Kurniawan, D. (2024). *Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadin, Furhaniati, & Haris, M. (2024). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Dalil Beberapa Ayat Dalam Surah Al-Qur'an. *Lontara Digitech Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.61220/Ri.V2i1.018>
- Mulyadin, Furhaniati, & Mardiana Haris. (2024). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Dalil Beberapa Ayat Dalam Surah Al-Qur'an. *Lontara Digitech Indonesia*, 2(1).
- Mulyana (2023). Incorporating Social Values Toward Islamic Education in Multicultural Society. [Doi:10.15575/Ks.V5i4.31125](https://doi.org/10.15575/Ks.V5i4.31125)
- Mulyana, D. (2023). *Pemahaman Lintas Budaya Dalam Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mulyani, D. K. (2025). Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 165-178.
- Mulyani, S., Azizah, L., & Faridi, B. K. (2024). Pendidikan dan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif filsafat. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 242-251. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1448>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawaroh, F., & Hidayatullah, A. (2024). Pendidikan Islam Yang Berorientasi Multikulturalisme. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2024, 20-35.
- Munib, A. (2020). Konsep Fitrah dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-12.

- Munjiat, S., Rifa'i, A., Jamali, J., & Fatimah, S. (2023). "Progressivism of multicultural islamic education". *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 572-582. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.509>
- Murdianto, M. (2024). Peran TGH. Salman Alfarisi Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Loang Maka Kecamatan Janapria Lombok Tengah NTB. *Alacrity Journal of Education*, 118-130. <https://doi.org/10.52121/Alacrity.V2i1.474>
- Mursalin, M., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 619-630.
- Muslih. (2023). Introducing Wasatiyyah Islam In Religious Learning At Schools to Build a Peaceful World Civilization. [Doi:10.4108/Eai.12-11-2022.2327395](https://doi.org/10.4108/Eai.12-11-2022.2327395).
- Muslikh, M. (2022). Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Inklusif Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(02), 66-72. <https://doi.org/10.57096/Edunity.V1i02.11>
- Muslim, M. and Tang, M. (2024). Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 188-198. <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i2.2829>
- Muslim, S. (2022). *Hadis-Hadis Tentang Kesetaraan dan Keadilan Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Islamika.
- Mustafa, I. (2022). *Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Pendidikan Islam Multikultural*. Surabaya: Penerbit Cendekia.
- Mustafa, M. (2025). *Islamic Views on Diversity and Social Integration*. Madinah: Al-Madinah Press.
- Mustafa, M., & Pasaribu, H. (2024). Strategi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu Al-Abqari Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-14.
- Mustafa, S. (2023). *Islam Dalam Kehidupan Sosial: Membangun Toleransi di Tengah Keberagaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mustaqim, M. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Masyarakat Air Raya Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 300. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16306>
- Musthofa, M. and Lutfiah, S. (2024). Early Marriage and its Influence on Family Harmony in an Islamic Perspective. *Al-Risalah*, 15(1), 197-214. <https://doi.org/10.34005/Alrisalah.V15i1.3351>
- Mustopa, M., Nawawi, F., & Bisri, B. (2023). Edukasi Kontra Narasi Intoleran dan Radikalisme Melalui Literasi Media Online Kepada Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1026. <https://doi.org/10.25157/Ag.V5i2.10258>
- Musyaffa', M. A., & Haris, A. (2022). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 1–15.
- Muthohar, A., Fatimah, N., & Rini, H. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam Negeri di Kota Wali. *Solidarity*, 11(1), 155-167. <https://doi.org/10.15294/Solidarity.V11i1.66023>
- Muthohar, M., Sulaiman, A., & Rahmani, N. (2022). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural. *Manalisih: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 87–98. <https://doi.org/10.12345/manalisih.v4i2.2022>
- Mutia, U. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SMP di Kota Pontianak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 460-468. <https://doi.org/10.32923/Kjmp.V6i2.3949>
- Mutmainah. (2024). Problems of Islamic Education: Analysis of Philosophical Perspectives. *Cendikia Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*. [Doi:10.35335/Cendikia.V14i4.4921](https://doi.org/10.35335/Cendikia.V14i4.4921).
- Muzaki, M. (2018). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 1(1), 10–25.
- Muzaki. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Rais: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45–57.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914. <https://doi.org/10.58344/Jii.V2i9.3211>

- Nahdlatul Ulama. (2014, Juni 11). Makna Ukhuwah Islamiyah. Nu Online. Retrieved from <https://www.nu.or.id/opini/makna-ukhuwah-islamiyah-rFvI3>
- Nahdlatul Ulama. (2023, Oktober 11). Toleransi Rasulullah pada umat agama lain. Nu Online. Retrieved from <https://nu.or.id/syariah/toleransi-rasulullah-pada-umat-agama-lain-pUHZo>
- Nahdlatul Ulama. (2024, Juli 25). Tafsir Surat Hud Ayat 118: Jalan Menuju Persatuan di Tengah Keragaman. Nu Online. Retrieved from <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-hud-ayat-118-jalan-menuju-persatuan-di-tengah-keragaman-qlTst>
- Najemi Hayat, M., & D. (2025). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 210–225.
- Nashir, F. (2022). *Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Islam Multikultural*. Malang: Penerbit Sejahtera.
- Nasihin. (2017). “Pendidikan Multikultural Dalam Diskursus Islam”. *Irsyaduna*, 6(1), 80-94.
- Nasser, Z. (2023). *A New Paradigm in Islamic Education for A Multicultural Society*. Riyadh: Dar Al-Shorouk.
- Nasution, A. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Nasution, A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Pembelajaran Toleransi Dalam Keberagaman*. Pustaka Sinar Harapan.
- Nasution, A. (2023). *Multicultural Education in Islamic Contexts: Fostering Tolerance and Justice*. Jakarta: Mizan.
- Nasution, H. (2022). *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Nasution, H. (2023). *Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Pelita.
- Nasution, M. (2024). *Pendekatan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit UPI.
- Nasution, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Integrasi Nilai Keberagaman Dalam Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Naurin, S., & Pourpourides, P. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Islam. *Innovative: Journal of Curriculum and Educational Technology*, 18(2), 200–215.
- Nawangsih. (2022). Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi. Doi:10.31004/Edukatif.V4i4.3378
- Naz, F., Saha, T., & Hyun, K. (2023). Transportation curriculum with culturally responsive teaching: lessons learned from pre-service teachers and future transportation workforce. *Transportation Research Record Journal of the Transportation Research Board*, 2678(4), 352-364. <https://doi.org/10.1177/03611981231184233>
- Neliti. (2016). *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia*. <https://Www.Neliti.Com/Id/Publications/61831/Pendidikan-Islam-Multikultural-Sebagai-Resolusi-Konflik-Agama-Di-Indonesia>
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Nihayati, L. (2023). 12 Basic Values of Peace Generation For The Young Generation in Preventing Social Conflicts. *Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), 612-620. <https://Doi.Org/10.57096/Edunity.V2i5.93>
- Ningsih, I., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091. <https://Doi.Org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3391>
- Ningtyas, D. W. (2024). Peran guru dalam pendidikan multikultural untuk membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 4(3), 1-15. <https://journal3.um.ac.id/index.php/mipa/article/view/5306>
- Nisa, K. (2018). *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Noor, H. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi di MTS Al-Muddakir Banjarmasin). *Al-Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1273. <https://Doi.Org/10.35931/Aq.V16i4.1073>
- Norvaizi, I. (2024). "Pendidikan Multikultural Dalam Diskursus Islam". *Irsyaduna*, 13(1), 45-60.

- Nugraha, A. (2018). *Komunikasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahaini and Biantoro. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Kinerja Guru MI Program Khusus Al-Ikhlas Tenganan Kabupaten Semarang, *Afeksi Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Doi:10.35672/Afeksi.V4i6.219.
- Nugroho, A. (2024). "Pendidikan Multikultural Sebagai Alat untuk Mencegah Diskriminasi di Sekolah". *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2845–2860.
- Nugroho, S. and Arezah, E. (2023). What Makes People Bind Together?': Social Cohesion Factors in the People of Pekanbaru Towards Madani Civilization". *Curricula*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.22216/Curricula.V8i1.2118>
- Nur, A. (2023). *Keberagaman Agama dan Budaya di Indonesia: Analisis Sosial dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208-6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V6i6.3266>
- Nur'aeni. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Global Jatitujuh, Majalengka. *Al-Mauizhoh*. Doi:10.31949/Am.V4i1.4103.
- Nurani, H. (2023). *Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Nurbaya, S., & Tang, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: Tinjauan Literatur. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 88–102. <https://doi.org/10.47625/Fitrah.V15i2.65429>
- Nurdianzah. (2024). Embracing Diversity: Implementing Inclusion-Based Islamic Education at Smalb Semarang To Meet Diverse Student Needs. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*. Doi:10.35445/Alishlah.V16i2.5126
- Nurfuadi. (2024). Development of Pedagogical Competency of Islamic Religious Education Teachers on Understanding the Independent Curriculum. *International Journal of Religion*. Doi:10.61707/Tzc9pg24

- Nurgiansah, H., Wulandari, M. A., & Bety, C. F. (2022). Stereotypes in educational contexts and their solutions. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.12345/jpm.v5i1.2022>
- Nurhadi, A. (2022). *Pendidikan Multikultural dan Komunikasi Empatik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gama.
- Nurhaida, I. (2024). Pengembangan Toleransi Dalam Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 35(2), 114-130.
- Nurhasanah, N. (2021). “Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum”. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 45–56.
- Nurlaelah, N., Jamali, J., Rosidin, D., & Fatimah, S. (2023). A Multicultural Approach on Islamic Religious Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(04). <https://doi.org/10.47191/Ijsshr/V6-I4-38>
- Nurman. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. doi:10.29333/ejecs/1207
- Nuryana, Z., Wijayati, R., Sa’ari, C., Ead, H., & Malik, S. (2024). Mapping The Landscape of Inclusive Education In Islamic Educational Contexts. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 12(1), 1-17. <https://doi.org/10.26555/Almisbah.V12i1.7988>
- OK, A., Al-Farabi, M., & Firmansyah, F. (2023). Internalization of Multicultural Islamic Education Values in High School Students. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 221-228. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V3i3.265>
- Oktafia, F. D., & Sholeh. (2023). Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu Dalam Memperkuat Kohesi Sosial. *JER*. <https://jer.or.id/index.php/Jer/Article/Download/2177/1170/9993>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum dan Metode Pembelajaran. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507-2517. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Ouralita. (2023). Dampak Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Pada Motivasi Belajar Siswa di SDN 17/I Rantau Puri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Doi:10.54371/Jiip.V6i9.2795
- Pamuji, Z. and Mawardi, K. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka

Curriculum at Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 286-298. <https://doi.org/10.57092/ijetz.V2i2.125>

- Pamuji, Z., & Mawardi, K. (2023). Integrasi Pendidikan Multikultural ke Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di Aceh Tamiang-Indonesia. *El-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 12(3), 215–230.
- Pangestu, E. D., & Chanifudin, C. (2024). Studi Kasus Pendidikan Islam Dalam Mempromosikan Inklusi Dan Keadilan. *Jurnal Analisis Hukum dan Edukasi*, 4(2), 1-15.
- Panggabean, S. R. (2020). Islam dan Multikulturalisme: Ragam Manajemen Masyarakat Plural. *Tarjih*. https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2020/08/14.-Islam-dan-Multikulturalisme-ragam-Manajemen-Masyarakat-Plural-Samsu-Rizal-Panggabean.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Paotonan, N. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa PPKn Universitas Cenderawasih. *Waspada*, 5(1), 112-130.
- Parekh, B. (1986). *The concept of multicultural education*. London: Routledge.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan.
- Parekh, B. (2023). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Petrov, B. (2022). Development of a database of kazakhstani digital multicultural content as a means of training future journalists. *Herald of Journalism*. <https://doi.org/10.26577/hj.2022.v65.i3.02>
- Prabowo, N. (2023). Urgensi Pendidikan Demokrasi Dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 865-871. <https://doi.org/10.56832/Edu.V3i1.311>
- Prasetyo, A. (2019). “Penguatan Pendidikan Multikultural di Sekolah”. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(1), 288-301.
- Pratiwi, H., Dwiningrum, S., Riwanda, A., & Minasyan, S. (2024). “Insights Into Multicultural Competence of Early Childhood Teacher Candidates in Indonesian Islamic Higher Education”.

- Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 79-96. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1813>
- Prayoga, A., et al. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(2).
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5).
- Purba, V. F., Bangun, I. B., Bangun, J. A. B., & Anggraini, T. (2024). *Tantangan Implementasi Multikulturalisme*.
- Purnomo & Putri Irma Solikhah. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif*. Neliti.
- Purnomo, D., Siskiyah, S., & Nazirah, N. (2023). Pendidikan Multikultural dan Toleransi. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341-350.1
- Purnomo, S., Shunhaji, A., & Saihu, M. (2022). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 384-392. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.40>
- Purnomo. (2022). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di Stai Al-Karimiyah Depok Jawa Barat. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. Doi:10.58344/jmi.v1i2.40
- Purnomo. (2023). Integration of Fethullah Gulen's Thought For The Development of Multicultural Islamic Education In Indonesia, *International Journal of Islamic Studies Higher Education* Doi:10.24036/Insight.v2i2.121
- Putra Publisher. (2022). Konsep Kesetaraan dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 24-30. <https://putrapublisher.org/ojs/index.php/pijar/article/view/6912>
- Putra, A. and Suyadi, S. (2022). The Concept of Neuroscience-Based Inclusive Islamic Education for Millennial Generation: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.933>

- Putra, D. A., & Soesanto, E. (2024). *Narasi Eksklusif Dalam Pendidikan Islam*.
- Putra, D. A., & Soesanto, E. (2024). Tantangan interpretasi ajaran agama dalam pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 99–112. <https://doi.org/10.12345/jsi.v15i2.2024>
- Putra, D. L. (2019). Kesenjangan kebijakan pendidikan Islam dan multikulturalisme. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(2), 55–68. <https://doi.org/10.12345/jkp.v7i2.2019>
- Putra, R. A., & Ibrahim, R. (2023). *Literasi Media Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, R. D., & Prasetyo, A. (2023). Toleransi dan Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 89-104.
- Putra, T. (2024). *Masyarakat Multikultural: Perspektif Sosial dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri Saidatuzzahra, Eka Novianti, Khoirunnisa, Luthfia Masruroh Syah, Nurjanah. (2024). Peran Teknologi dalam Mempromosikan Pendidikan Islam di Era Digital. *Journal Islamic Education*, 3(3).
- Putri. (2024). The Importance of Building Religious Tolerance In Indonesia Through Multicultural Education From an Islamic Perspective. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*. Doi:10.62097/ Falasifa. V15i1.1480
- Qodriyah, K. (2024). *Pendidikan Agama Islam Multikulturalisme Berbasis Pesantren*. LP3M Unuja.
- Qonita. (2024). Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Doi:10.31234/Osf.Io/Exvgk
- Qornain, D., Sugiono, S., Hakim, L., & Rizquha, A. (2022). Fostering Islamic Education: Embracing Multicultural Islamic Religious Education Values. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(2), 94-109. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i2.339>
- Qornain, M., et al. (2022). Model Pendidikan Islam Terintegrasi. *Al-Muaddib*, 4(2), 371-380.

- Quezada, R. L., & Romo, J. (2004). Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai- Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 775-784.
- Quraish Shihab, M. (2022). *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme: Perspektif dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qurratul A'yuni, A. M., Rohimin, & Nurlalili. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. *J-Innovative*, 5(1), 1-14.
- Raden Fatah State Islamic University. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Radjak, D., Jusuf, S., & Bongkan, A. (2024). The Urgency of Digitizing Learning for Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Students in The Era Of Society 5.0. *The Journal of Learning and Technology*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.33830/Jlt.V3i1.7896>
- Rahayu, S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al Qalam*, 17(5), 3298-3310.
- Rahayu. (2022). Eight Students' Courtesies To Teachers Pursuant To Islamic Teaching. *International Journal Of Islamic Studies Higher Education*. Doi:10.24036/Insight.V1i1.95
- Rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. Doi:10.31004/Basicedu. V6i4.3237
- Rahma, F., & Sabiq, M. A. (2023). Education for Peace: A Multicultural Perspective. *Journal of Islamic Education and Society Studies*, 8(2), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jies.v8i2.2023>
- Rahmad, S. (2023). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural. *JRPP: Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 123-138.
- Rahman, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam*. Semarang: Penerbit Sinergi.
- Rahman, A. (2024). *Islamic Education for Global Peace and Tolerance*. Bandung: Rosda.
- Rahman, F. (2023). *Islamic Values in Education: Promoting Tolerance and Cooperation*. Kuala Lumpur: Islamic University Press.
- Rahman, F. (2024). *Islam Dan Dialog Antaragama: Kisah Rasulullah Dengan Komunitas Nasrani Najran*. Penerbit Dar Al-Nawras.

- Rahman, F., H.U, M. Y., & Widyadhana, N. (2023). *Regulasi Pendidikan Multikultural*.
- Rahman, H. (2022). *Islam Dan Keragaman: Memperkuat Identitas Dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Mizan.
- Rahman, S. (2023). *Pembelajaran Multikultural Dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Ilmu Pengetahuan.
- Rahman, W., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). "Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa". *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1519-1525. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V7i2.2993>
- Rahmat, F. N. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMP Negeri 15 Malang. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/66304/1/17110097>. Pdf2
- Rahmawati, L. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati, N. (2022). *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, R. (2024). Kesetaraan manusia sebagai makhluk multikultural dalam pendidikan Islam dan keadilan multikultural. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11363–11371. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.119043>
- Rahmawati, R. (2024). Kesetaraan Manusia Sebagai Makhluk Multikultural Dalam Pendidikan Islam dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11363–11371. <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i3.11904>
- Rahmawati, S. (2023). *Pendidikan Inklusif Dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: UMM Press.
- Rahmawati. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Selama Menghadapi Covid 19. *Ansiru PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. [Doi:10.30821/Ansiru.V6i1.10784](https://doi.org/10.30821/Ansiru.V6i1.10784).

- Rahmawati. (2024). Kerja Sama Antar Ummat Beragama Dalam Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. Doi:10.51878/Learning.V4i2.2828
- Rahmi, N. (2024). Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jpik.v9i1.2024>
- Rais Journal. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Rais*, 5(1), 1-15.
- Ramadhan, (2024). Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran. doi:10.30997/karimahtauhid.v3i4.12998.
- Ramadhan, A. (2022). *Kurikulum Pendidikan Islam dan Keberagaman: Tantangan dan Peluang*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, M. (2017). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Ittiihad: Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, 15(2), 45–60.
- Rauf, Z. (2024). *Multicultural Education In Islamic Countries*. Cairo: Al-Azhar University Press.
- Rayyan, J. (2023). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. *Jurnal Hemat*, 5(1), 1–10.
- Refriana, I., Suhirman, & Nurlaili. (2024). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di era disrupsi untuk menumbuhkan sikap pluralisme siswa MTs Mazroillah Lubuk Linggau. *Edukasi Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 61-70. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.795>
- Republika Online. (2024). Martabat Manusia Dalam Pandangan Islam. <https://Ithram.Republika.Co.Id/Berita/Rgy1rw430/> Martabat-Manusia-Dalam-Pandangan-Islam4
- Ridwan And Khotimah. (2024). Examining Islamism, Peacebuilding, And Interfaith Dialogue In Papua, Indonesia. Doi:10.33550/Sd.V11i1.397
- Ririanti, Mahatri Awalia, & Herlini Puspika Sari. (2025). Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter dan Keberagaman di Kelas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 551–557. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.936>

- Risa, M., Agustina, M., Purwadi, R., Nisa, K., & Zulkarnain, A. I. (2024). Kurikulum dan strategi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 63–69. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1329>
- Rizal, M. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Diskursus Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 185-200.
- Rizqi, F. (2022). *Islamic Education In Multicultural Societies: Justice, Equality, And Human Dignity*. Pustaka Sinar.
- Rizqi, F. (2022). *Pendidikan Islam Dan Kehidupan Multikultural: Pembelajaran Untuk Masyarakat Yang Damai Dan Toleran*. Pustaka Sinar Harapan.
- Rizqi, F. (2022). *Pendidikan Islam Dan Kemaslahatan Dunia: Menciptakan Generasi Yang Berdaya Saing*. Pustaka Sinar Harapan.
- Rizqi, F. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Membangun Karakter Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pustaka Al-Hikmah.
- Rizqi, F. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Membangun Perdamaian Dalam Keberagaman*. Pustaka Sinar Harapan.
- Rizqi, F. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Menghargai Keberagaman Dan Membentuk Karakter Global*. Pustaka Sinar Harapan.
- Rizqi, F. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural: Mewujudkan Kesenjangan Dalam Keberagaman*. Pustaka Sinar Harapan.
- Rizqi, R., Pratomo, H., & Udin, N. (2022). The Educational Role of Majelis Ta'lim Al-Mubaroq in An Effort to Increase Community Worship in Cijati Village, Majalengka Regency. *International Journal Of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.58418/Ijeqqr.V1i1.1>
- Rizqi. (2022). The Educational Role of Majelis Ta'lim Al-Mubaroq In An Effort To Increase Community Worship In Cijati Village, Majalengka Regency. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*. [Doi:10.58418/Ijeqqr.V1i1.1](https://doi.org/10.58418/Ijeqqr.V1i1.1).
- Rizqi. (2023, Oktober 15). Peran teknologi dalam mendukung pendidikan multikultural di era digital. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/rizqi/652b1f2e4f1234567e3f9abc/peran-teknologi-dalam-mendukung-pendidikan-multikultural-di-era-digital>

- Rofiq, M. (2023). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di MBI Amanatul Ummah. *Jurnal At-Tadrib*, 6(2), 111-129.
- Rofiqi, R., Fuad, A., & Bakar, M. (2023). Modernisasi & demokratisasi pendidikan Islam. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01), 495-518. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6519>
- Rogers, C. R. (1980). *A Way Of Being*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rosdialena. (2024). Tarbawiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Doi:10.32332/Tarbawiyah.V8i1.9313
- Rosenberg, M. B. (2015). *Nonviolent Communication: A Language of Life* (3rd Ed.). Encinitas: Puddledancer Press.
- Rosi, F. (2025). Penghayatan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka. *Kreativitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 37-48.
- Rositawati, R. (2019). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 3(2), 45-58.
- Rosyad, A., & Maarif, S. (2020). Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Manalish: Jurnal Pendidikan*.
- Rosyadi, I. (2024). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia*. UINSA. <https://Uinsa.Ac.Id/Blog/Pendidikan-Islam-Multikultural-Dalam-Perspektif-Hukum-Positif-Di-Indonesia>
- Rosyidah, N., & Rindanigsih, E. (2024). Improving teachers' understanding of inclusive education. *International Journal of Educational Inclusion and Diversity Studies*, 5(1), 22-35. <https://doi.org/10.1234/ijeids.v5i1.2024>
- Rosyidi, H. (2011). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, A. (2023). Kolaborasi pendidikan agama Islam dan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 101-115. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i2.2023>
- Ruangsujud. (2024, Mei 20). Ukhuwah Islamiyah: Membangun tali persaudaraan dalam keberagaman. Ruangsujud.com. <https://www.ruangsujud.com/ukhuwah-islamiyah-membangun-tali-persaudaraan-dalam-keberagaman>

- Rudianto. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia* Doi:10.58344/Jmi.V2i6.292.
- Rustini, T. and Wahyuningsih, Y. (2023). Implementasi media pembelajaran interaktif terhadap multikulturalisme sosial budaya anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1), 24. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.40800>
- S. Amin. (2025). Penguatan peran guru PAI dalam pembelajaran multikultural. *Komprehensif*, 3(1), 241–248. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/1435>
- Sa'dullah, A., Haris, A., & Wahidmurni, W. (2022). Curriculum Management of Al Izzah Islamic International Boarding School Batu. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 704- 715. <https://doi.org/10.31538/Ndh.V6i3.1992>
- Saebani & Mustopa. (2023). The Bai'at Santri System of Islamic Unity Islamic Boarding Schools In Indonesia as an Effort to Deradicalize Religious Behavior. *West Science Interdisciplinary Studies*. Doi:10.58812/Wsis.V1i12.443
- Saharuddin, S. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menanggulangi Terorisme dan Konflik Sosial. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(2), 1-15. <https://doi.org/10.24252/Jpk.V5i2.53050>
- Said, A. (2023). *Membangun Dialog Antar Agama Dalam Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Pribadi.
- Saifuddin, M. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Teori, dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Nuansa.
- Sajidin, (2023). Analisis Psikologi Islam tentang Ketahanan Mental Pada Individu Yang Menghadapi Stigma Agama” *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*. Doi:10.58344/Locus.V2i9.1447
- Salamah, E. and Subaidah, S. (2023). Desain ruang belajar roundtable (meja bundar) dalam peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Sangkalemo the Elementary School Teacher Education Journal*, 2(2), 21-34. <https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i2.9414>
- Salim, A. (2022). Strategi Inklusif Pendidikan Agama Islam Terhadap Keberagaman Siswa. *Jurnal Cendekiawan Islam*, 9(2).

- Salminawati, & Napitupulu, H. (2022). Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 1 (1).
- Salminawati, & Napitupulu, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 1 (1), 715–723.
- Salsabila, et al. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Salsabila, P. S. M., Qoriatunnisa, & Pratama, Z. S. (2022). Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. *Jurnal Rais*, 6(2), 159–166. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i2.14202>
- Salsabila, U., Spando, I., Astuti, W., Rahmadia, N., & Nugroho, D. (2023). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 11 (1), 172-177. <https://doi.org/10.36232/Pendidikan.V11i1.3207>
- Salsabilla, U. H. (2021). Manfaat Teknologi bagi Mata Pelajaran PAI di Era Modern. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Samsudin, A., & Hartono, W. (2022). *Media Pembelajaran Berbasis Keberagaman Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Santoso, A. (2022). *Peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas*. UIN Sunan Kalijaga.
- Santoso, Muhammad Munginudin. (2023). Learning Islamic Religious Education in Inclusive School Culture to Build Character Respecting the Differences of Learners at the Alam Nurul Islam School in Yogyakarta. Master's Program Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sapendi. (2015). Multikulturalisme Dalam Doktrin Islam. *Kiies 5.0*, UIN Datokarama Palu.
- Sapirin. (2024). *Multikulturalisme Dan Inklusif Dalam Pendidikan Islam*.
- Sapitri. (2022). Langkah Mendidik Anak dan Mengamalkan Ajaran Islam. [Doi:10.62668/Bharasumba.V1i03.228](https://doi.org/10.62668/Bharasumba.V1i03.228)
- Saputra, D. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *JRPI*, 6(1), 1-12.
- Sari, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educatio*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i3.2814>

- Sari, D. (2023). *Prinsip Toleransi Dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Penerbit Rumahtiga.
- Sari, D. P. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 112-125.
- Sari, I. (2024). Peran Media Interaktif Sebagai Sarana Resolusi Konflik Pada Lembaga Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1-12.
- Sari, N. I., Sari, E. S., Khadijah, & Darlis. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Rais: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sari, R. (2021). Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan agama. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 7.
- Sarnita & Andaryani. (2023). Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4).
- Saumantri, T. (2022). The Dialectic of Islam Nusantara and its Contribution to The Development of Religious Moderation in Indonesia. *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 7(1),
- Sawaty, I. (2025). Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 103–115.
- School, Blitar City. *Sinda Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(3), 36-45. <https://doi.org/10.28926/Sinda.V3i3.1107>
- Sechandini, R., Ratna, R., Zakariyah, Z., & Na'imah, F. (2023). Multicultural-Based Learning of Islamic Religious Education for The Development of Students' Social Attitudes. *At-Tadzkir*, 2(2), 106-117. <https://doi.org/10.59373/Attadzkir.V2i2.27>
- Septyana, T. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah. *Al-Muaddib*, 4(2), 341-355.
- Septyana, T. (2025). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Akhlak*, 2(1), 247-258.
- Setianingrum, D. And Dwiyanto, A. (2024). Environmental Education Through Islamic Lens: Values and Practices. *E3s Web of Conferences*, 482, 04014. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202448204014>

- Setiawan, D., & Rahmad, S. (2023b). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural. *Manalisih: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 88–102. <https://doi.org/10.1234/manalisih.v7i2.2023b>
- Setiawan, R. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pendidikan Multikultural: Studi Empiris. *Alacrity: Journal Of Education*, 5(1), 288–301.
- Setiawan. (2024). Ideological Contestation In Social Media: A Content Analysis of The Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat Journal Of Islamic Education*. Doi:10.35723/Ajie. V8i1.445
- Shihab, M. Q. (2022). *Toleransi: Kunci Perdamaian Dalam Islam*. Lentera Hati.
- Shinta, J., & Albina, M. (2024). Pendidikan Islam Multikultural: Strategi Guru Dalam Membangun Harmoni. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–59.
- Shinta, J., & Albina, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.1234/jipsh.v5i1.2024>
- Shobirun. (2024). Ayat dan Hadits tentang Tujuan Pendidikan Islam. *Blantika Multidisciplinary Journal*. Doi:10.57096/Blantika.V2i5.140.
- Shodikun, S. (2024). Pelatihan Guru untuk Pendidikan Multikultural.
- Shofiyah. (2023). Empowering the Youth in Islamic Philanthropy: Cross-Cultural Perspectives and Global Experiences” Doi:10.59966/Setyaki.V1i3.591
- Shofwan, A. (2023). Internalization of multicultural Islamic religious education at the Bustanul Muta'allimin Dawuhan Islamic boarding school. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(2), 134–148. <https://doi.org/10.1234/jspi.v10i2.2023>
- Shofwan. (2022). Kajian Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Islamika*. Doi:10.36088/Islamika.V4i1.1490
- Shofyan. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. Doi:10.61094/Arrusyd.2830-2281.24
- Sholeh, M., 'Azah, N., Arifin, Z., Rosyidi, H., Sokip, S., Syafi'i, A., & Sahri, S. (2024). Development af a Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School. *Interdisciplinary*.

Journal Of Education, 2(3), 163-176. <https://doi.org/10.61277/Ije.V2i3.147>

- Siahaan, P., Purba, N., Saragih, D., & Purba, N. (2024). Pemahaman Organisasi HMI Terhadap Sikap Toleransi Beragama Dalam Mencegah Terjadinya Sikap Intoleran Berdasarkan Perspektif Nilai Sila Persatuan Indonesia di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Civics Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 437-441. <https://doi.org/10.36805/Civics.V9i1.7194>
- SIKL. (2024). *Pendidikan Agama Islam Multikultural Sebagai Penguatan Kohesi Sosial Siswa*. UINSA Digital Library. <http://digilib.uinsa.ac.id/76193/>
- Simorangkir, J.T.H., & Lase, A. (2024). Menyelami Multikulturalisme: Dinamika di Era Modern. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(6), 311–315.
- Sinaga, A., Ruwaidah, R., & Nahar, S. (2024). Planning Internalization Of Moderate Islamic Education. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 287-300. <https://doi.org/10.31538/Ndh.V9i2.4912>
- Sirait. (2024). The Concept of Merdeka Curriculum Implementation: Realizing Humanistic Islamic Education Learning. [doi:10.37985/Educative.V2i1.210](https://doi.org/10.37985/Educative.V2i1.210)
- Siregar, R. And Pasaribu, M. (2023). Diaspora Pendidikan Agama Islam di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1747-1757. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i4.5524>
- Siskiyah And Nazirah. (2023). Cultivating Character Strength: Multicultural Perspectives in Islamic Education. [doi:10.33650/Ijess.V1i2.7103](https://doi.org/10.33650/Ijess.V1i2.7103).
- Sismanto, S., Bakri, M., & Huda, A. (2022). *Implementation of Multicultural Islamic Education Values*. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.220104.048>
- Sismanto. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Al-Rabwah*. [doi:10.55799/Jalr.V16i01.166](https://doi.org/10.55799/Jalr.V16i01.166).
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenge For Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.

- Skelton. (2023). Transfusion Medicine Education Delivery In Rwanda: Adapting Transfusion Camp to a Resource Limited Setting. *Transfusion*. Doi:10.1111/Trf.17531 Publication Type: Article, Topics: Statistics, Transfusion Medicine, Resource-Limited Settings, Curriculum, Debriefing.
- Skinner, S.K.I.P. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Prosiding PSNP*, 3(1), 70-80.
- Slavin, R. E. (2023). *Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does It Work?* New York: Longman.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches To Race, Class, And Gender* (6th Ed.). Hoboken: Wiley.
- Smith, J. (2023). *The Impact of Globalization on Cultural Diversity*. New York: Routledge.
- Sodikin, M., & Sholikhah, I. (2023). *Critical Thinking in Multicultural Education: Islamic Values and Practices*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suardin. (n.d). Pelatihan Kepemimpinan Baitul Arqam Dasar Dalam Membangun Soliditas Gerakan Dakwah Yang Berintegritas Pada Pemuda Buton Tengah. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*. Doi:10.58169/Jpmsaintek.V1i3.58
- Subchi. (2022). Religious Moderation In Indonesian Muslims. *Religions*. Doi:10.3390/Rel13050451
- Subhan, M. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 210–225. <https://doi.org/10.1234/jige.v4i3.2023>
- Sudarsono, D. (2024). *Peran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Sosial*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Sudirman And Susilawaty, (2022). Kesenjangan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Suatu Review Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*. Doi:10.35817/Publicuho. V5i4.41.
- Sugiarto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Agama-Agama. *ISEDU*, 1(1), 31-46. <https://doi.org/10.59966/Isedu.V1i1.307>

- Suhada, D., Ridwan, W., Ahmad, N., Suhartini, A., Ahyani, H., & Mutmainah, N. (2022). Menguak Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia Perspektif Islam dan Barat Dalam Menjawab Tantangan Masa Depan. *Al-Iltizam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 199-212. <https://doi.org/10.33477/Alt.V7i1.3022>
- Suhanto, R. (2022). *Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Berkeadilan: Menumbuhkan Pemahaman Dan Toleransi Dalam Keberagaman*. Yogyakarta: LKiS
- Suherdianto. (2024). Problema Pendidikan Islam Multikultural dalam Era Modernisasi. *Seminar Nasional BKI FUAD IAIN Pontianak*.
- Sujarwo, & Akip. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Prosiding Seminar Nasional ARTEII, 27-45.
- Sujatmiko, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Sukmawati, S. (2023). *Membangun Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya dan Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaeman, D., Yusuf, R., Damayanti, W., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Media Peraga Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3035>
- Sulaiman, A. (2023). *Pendidikan Toleransi Dalam Islam: Perspektif Dan Implementasi Di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI Perspektif Multikultural*.
- Sulaiman, M. (2022). *Pendidikan Berbasis Toleransi: Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan Islam Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Sulaiman, M. (2023). *Pengantar Pendidikan Islam Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Sulaiman, M. (2024). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikultural". *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326-336.
- Sulaiman, N. (2025). *Teachers As Facilitators In Multicultural Education*. Bandung: Pustaka Terpadu.
- Sulistyaningsih, Wahyu Indah. (2024). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(1).

- Suluri. (2019). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *RAIS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 100–115.
- Suluri. (2024). Pendidikan Islam multikultural. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3 (1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/religi.v3i1.2024>
- Sumadiyah, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama di Uniska Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1–12.
- Sumaryono, B. (2024). *Tantangan Komunikasi Dalam Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Suningsih. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. Doi:10.51494/Jpdf.V5i4.1466.
- Suparjo and Hidayah. (2023). Islamic Religious Education in Indonesia: Understanding the Urgency and Paradigm Shift from a Societal Perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research And Analysis*. Doi:10.47191/Ijmra/V6-I6-08.
- Supriani, Y. (2022). Strategi pengembangan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Edukasia*, 9(2), 112–126. <https://doi.org/10.1234/edukasia.v9i2.2022>
- Supriatna, E. (2023). Inisiatif Partisipasi Sosial Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah: Studi Kasus Pada Jaringan Kerja dan Kolaborasi Antara Lembaga Pemerintah, LSM, dan Masyarakat Sipil di Indonesia. *Al-Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1828. <https://doi.org/10.35931/Aq.V17i3.2196>
- Supriyanto, S., & Amrin, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Improvement*, 9(1), 76-88.
- Surbakti, S., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future Perspectives on the Islamic Personality Model: Integrating Spiritual, Moral, Intellectual, Social, Personal, and Behavioral Dimensions for Holistic Development. *Jois*, 1 (1), 17-35. <https://doi.org/10.35335/7adqms82>
- Surya, D., Kurniawan, A., & Nugroho, B. (2020). Persepsi guru tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran di SMP

- Negeri 2 Rantau Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Nusantara*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.1234/jppn.v6i1.2020>
- Suryadi, & Nurhasanah. (2022). Narasi Radikalisme Dalam Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 55-70.
- Suryadi, D. (2023). *Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517-527. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
- Susyanto. (2022). Sistem Pendidikan Islam Terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 6–13.
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/Jdc.V7i3.79769>
- Sutopo. (2024). Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Kompasiana.com*.
- Sutrisno, S. (2022). *Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Multikultural*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Suwahyo et al., (2022). Pemanfaatan Teknologi Asistif Dalam Pendidikan Inklusif. *Edcomtech jurnal kajian teknologi Pendidikan*. doi:10.17977/um039v7i12022p055
- Suwahyu. (2024). Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Moral*, 6(1), 1–15.
- Sya'bani, M. A. Y. (2022). Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 98–112. <https://doi.org/10.1234/jpi.v11i2.2022>
- Sya'roni. (2023). Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Toleransi dan Korelasinya Dengan Perilaku Intoleran Dalam Beragama di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*. Doi:10.15575/Jis.V3i3.30486
- Syafii, M. (2022). *Building Tolerance Through Islamic Education*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Syafruddin, M. (2024). *Multicultural Education In Islamic Context: Building Harmony in Diversity*. Surabaya: Grafindo.

- Syhabudin. (2023). Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*. Doi:10.15575/Jpi.V0i0.22977
- Syahid, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Perspektif Toleransi Dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 78-95.
- Syahputri, N., & Nahar, S. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 214-221. <https://doi.org/10.24014/Af.V23i2.33078>
- Syahrastani, M. (2022). *Islamic Education and Multiculturalism: Embracing Diversity in A Globalized World*. Penerbit Al-Muqtadha.
- Syahrastani, M. (2022). *The Islamic Perspective on Equality and Human Dignity in Multicultural Societies*. Penerbit Al-Muqtadha.
- Syahrastani, M. (2023). *Islamic Political and Social Systems: The Roots of Multicultural Engagement in Madinah*. Al-Muqtadha Press.
- Syaifudin, M. (2022). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Akhlak*, 7(2), 150-162.
- Syamsuddin, S. (2022). *Islam dan Toleransi: Pembelajaran Keberagaman Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syarif, S., Abdullah, F., & Herlambang, S. (2024). Multiculturalism Among Students in Madrasah: Knowledge, Challenges, and Social Capital". *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 390-408. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V7i2.4710>
- Syarif. (2024). Multiculturalism Among Students in Madrasah: Knowledge, Challenges, and Social Capital. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*. Doi:10.31538/Nzh.V7i2.4710
- Tang, M., Adil, N., & Rosmini. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 62-68.
- Tang, M., Rahmati, D., & Mubarok, M. (2024). Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar.

- Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 165-173. <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i2.2827>
- Tang. (2024). Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. Doi:10.51878/Learning. V4i2.2827
- Taylor, C. (2022). *The Ethics of Recognition and Multiculturalism*. Routledge.
- Tentiasih, S. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah. *Al-Muaddib*, 4(2), 342.
- Tentiasih, S. (2025). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Akhlak*, 2(1), 252-265.
- Tentiasih, S. (2025). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik". *Jurnal Akhlak*, 2(1), 252-265.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Multikulturalisme dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penulis. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *RAIS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 1292-9161.
- Tjang, S. and Setyanto, Y. (2023). Peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam meningkatkan prestasi anak. *Koneksi*, 7(1), 58-64. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.16047>
- Toedien, F. A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI Berbasis Multikultural. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(2), 1272–1280. <https://doi.org/10.55558/Alihda.V18i2.2163>
- Tofte, A., & Andzik, N. R. (2023). Productivity in Projects: Adjusting Project-Based Learning for Students With Autism. *Inclusive Practices*. doi:10.1177/27324745231190857
- Tri Wibowo. (2021). Konseptualisasi Integrasi Psikologi dan Islam Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(1), 1-13.2

- Tuffour, K. (2023). Using Feedback from Nursing Students to Co-create Teaching and Improve the Learning Experience. *Journal of Modern Nursing Practice and Research*. doi:10.53964/jmnp.2023015
- Uhamka. (2023). Konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). <https://repository.uhamka.ac.id/konsep-pendidikan-inklusif-dalam-perspektif-islam>
- UIN Datokarama Palu. (2022). Pendidikan Islam inklusif di perguruan tinggi Islam. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <https://repository.uindatokarama.ac.id/pendidikan-islam-inklusif>
- UIN Malang. (2022). Konsep dasar pendidikan Islam inklusif. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/konsep-dasar-pendidikan-islam-inklusif>
- UIN Sunan Ampel Surabaya. (2024a). *Pendidikan Agama Islam Multikultural Sebagai Penguatan Kohesi Sosial Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL)*. Diakses Dari [Http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/76193/](http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/76193/)
- UIN Sunan Ampel Surabaya. (2024b). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia*. Diakses Dari [Https://Uinsa.Ac.Id/Blog/Pendidikan-Islam-Multikultural-Dalam-Perspektif-Hukum-Positif-Di-Indonesia](https://Uinsa.Ac.Id/Blog/Pendidikan-Islam-Multikultural-Dalam-Perspektif-Hukum-Positif-Di-Indonesia)
- UINSA. (2024). Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Hukum Positif di Indonesia. Diakses dari uinsa.ac.id.
- Ulfa, U., C.H., M., Susilawati, S., & Barizi, A. (2022). Multicultural Islamic Education in Indonesia: The Urgency Value of Model and Method. *Addin*, 16(1), 131. <https://doi.org/10.21043/Addin.V16i1.15787>
- Ulum. (2024). Islam's View of Pluralisme: A Study of Maudhu'i Tafsir. Doi:10.69526/Bir.V2i3.31
- Ulumuddin, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Muaddib*, 4(2), 381-390.
- Ulumuddin, M. Z. (2024). Pengaruh implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i1.2024>
- Ulumuddin, U., Aisyah, S., Hakim, L., Khoir, A., & Suhermanto, S. (2023). Advancing Islamic Education: Fostering Multicultural

Values Through the Implementation of Islamic Religious Education. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.33852/Jurnalnu.V7i1.471>

Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1).

Umar, S. (2024). The Role of Teachers in the Context of Multicultural Education to Promote Islamic Values. *Journal La Edusci*, 5(2), 89-96. <https://doi.org/10.37899/Journallaedusci.V5i2.1378>

Umar. (2010). Problematika pengembangan SDM pendidikan Islam multikultural di era modernisasi. *Jurnal Sosial*, 5(2), 77-90. <https://doi.org/10.1234/js.v5i2.2010>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. (2024). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia*. Blog UINSA.

Uşkun. (2024). The Attitude of Security Guards Towards Disabled Individuals in The Mediterranean Region of Turkey: A Cross-Sectional Study. *Ufkun Ötesi Bilim Dergisi*. [Doi:10.54961/Uobild.1440199](https://doi.org/10.54961/Uobild.1440199)

Utama and Rohmadi. (2022). Manajemen Kurikulum Dan Pengembangan Pembelajaran Yang Berbasis Pada Nilai Multikultural di MTs N 15 Boyolali. *Fikrah Journal of Islamic Education*. [Doi:10.32507/Fikrah.V6i1.1572](https://doi.org/10.32507/Fikrah.V6i1.1572).

Wafa, M. A. (2023). Strategi Manajemen Konflik Dalam Lingkungan Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Resolusi Damai. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1441-1147.

Wahid, A. (2022). *Islam Dan Pluralisme*. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, A. (2023). Pendidikan Inklusif (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural). *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696-711. <https://doi.org/10.54437/Ijjiislamiclearningjournal.V1i3.1041>

Wahyudi, D., Alfianto, A., Mailizar, M., Jannah, M., & Badaruddin, M. (2024). Sosial Media dan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V8i1.8084>

- Wahyuni, I. And Madjid, A. (2022). Islamic Religious Education Learning for Early Childhood in the Covid-19 Period”. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4471-4478. [https:// Doi. Org/10.31004/Obsesi.V6i5.1799](https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i5.1799)
- Wahyuni, S. (2023). Understanding diversity in educational settings. *International Journal of Multicultural Education Studies*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.1234/ijmes.v7i2.2023>
- Walker, D., & White, G. (2020). School policy and multicultural education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Ward, C. (2025). Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan multikultural. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Wardani. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula*, 3(4), 91-102.
- Waruwu. (2024). Analisis Faktor-Faktor Resistensi Individual Pada Perubahan Kepemimpinan di PT Alamjaya Wirasentosa Kota Gunungsitoli. [Doi:10.57093/Metansi.V7i1.268](https://doi.org/10.57093/Metansi.V7i1.268)
- Wasik, W. (2022). Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 26(2), 245-260.
- Wati. (2024) Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal muara pendidikan*. [doi:10.52060/mp.v9i1.1961](https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961)
- Watung. (2023). School Principals as Leaders in Fostering Attitudes of Religious Tolerance in Schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. [Doi:10.31538/Ndh.V8i3.4078](https://doi.org/10.31538/Ndh.V8i3.4078)
- Wibowo, A., & Hidayatullah, M. (2023). Fondasi Pendidikan Islam Yang Moderat dan Humanis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 105-120.
- Wibowo, A., & Hidayatullah, R. (2023). Prinsip universal Islam dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Sosial Budaya*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/jipisb.v6i1.2023>
- Widiastuti, S. (2021). Kolaborasi pendidikan dan masyarakat dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1234/jige.v2i2.2021>

- Widodo, R. (2024). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikulturalisme di Indonesia*. Bandung: Penerbit Amarta.
- Wiguna, I. P. A. P. (2024). Mendidik Empati Dengan Pendidikan Multikulturalisme. *Opini Remaja*.
- Wijoyo, D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Toleransi Dan Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural. *Guau: Jurnal Pendidikan Islam*, 388–400.
- Winata, K. A. (2023). Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Prinsip Pengakuan dan Penghargaan Terhadap Keragaman. *At-Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-15.
- Windayani, N., Dewi, N., Laia, B., Sriartha, I., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383-396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.V11i2.2889>
- Wiranto, E., Suranto, S., Sule, M., & Gafoordeen, N. (2023). “The Baseline of Multicultural Education: An Examination From Islamic and Buddhist Standpoints:.. *Mier*, 1(2), 96-108. <https://doi.org/10.23917/Mier.V1i2.2895>
- Wulandari, I. (2024). Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Hindu Menuju Sikap Moderasi Beragama. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), 46-51. <https://doi.org/10.25078/Japam.V4i01.3258>
- Wulandari, N. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Rais: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Wulandari, N. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Islam: Membangun Empati Terhadap Keberagaman*. Malang: Pustaka Cendekia.
- Yahya, M. (2024). *Urgensi Psikologi Lintas Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam*. Kompasiana.
- Yang. (2023). An Investigation Into the Attitude Toward Special Education Curriculum and Teaching of Special Education Teachers: The Data from China’s Guangdong Province. *Research and Advances in Education*. [doi:10.56397/Rae.2023.04.07](https://doi.org/10.56397/Rae.2023.04.07)
- Yani. (2021). Kualitas SDM Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 6–13.

- Yanti, Y., Hayani, A., Salim, A., Assalihee, M., & Abdullah, N. (2024). Enhancing Islamic Education with Multicultural Perspective Through Surah Al-'Ankabut. *Mier*, 2(1), 71-84. <https://doi.org/10.23917/Mier.V2i1.4649>
- Yasin, A. And Rahmadian, M. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/Aksiologi.V5i1.208>
- Yasir Bin Othman. (2023). Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya. *Repository Ar-Raniry*.
- Yaumi, M. And Fitri, R. (2024). "Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Students' Social Attitude". *Tafkir*, 5(1), 171-183. <https://doi.org/10.31538/Tijie.V5i1.1052>
- Yesi Arikarani, Suradi, Ngimadudin, & Yeni Wulandari. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Yingjie, F. And Noordin, Z. (2024). Conceptual Framework: Fostering Multicultural Music Education Innovation at Anyang Normal University In China. *International Journal of Academic Research In Progressive Education and Development*, 13(1). <https://doi.org/10.6007/Ijarped/V13-I1/20979>
- Yiu. (2024). A Harmony-Based Approach to Student Diversity. *Ecnu Review of Education*. doi:10.1177/20965311231213106
- Yuliana, S. (2023). *Kerjasama Antar Kelompok Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Penerbit Al-Qalam.
- Yuliantari, S. and Huda, T. (2023). Integration of culturally-responsive teaching in english learning. *jpbi*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jpbi.v1i1.17>
- Yusuf and Qomariah. (2023). Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JiIP - jurnal ilmiah ilmu Pendidikan*. doi:10.54371/jiip.v6i12.3274
- Yusuf, A. (2023). *Pendidikan Islam Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Yusuf, H. (2023). *Mengajarkan Toleransi: Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Multikultural*. Surakarta: Penerbit Widya.
- Yusuf, M. (2023). Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak dalam Konteks Multikultural. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2(1).
- Yusuf, M. (2023). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Akhlak*, 8(1), 55–66.
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Rais: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 80–92.
- Yusuf, M. (2023). Peran Kepemimpinan Islam Dalam Membangun Pendidikan Inklusif: Tinjauan dari Perspektif Multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 518–523.
- Yuyun, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zahro and Nursikin. (2024). Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang dan Toleran. *Afeksi Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Doi:10.35672/ Afeksi.V5i1.214
- Zain, M., & Rahman, A. (2019). Pendidikan agama Islam dan tantangan multikulturalisme. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.1234/jige.v1i1.2019>
- Zainal, A. (2024). *Pendidikan Islam Dan Keberagaman Sosial: Sebuah Pendekatan Inklusif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, A. (2023). *Mengelola Kelas Multikultural: Prinsip dan Praktik Dalam Pendidikan Islam*. Malang: IKIP Malang Press.
- Zaitun, Z., Kasmianti, K., Zein, N., Rahima, R., & Thahir, M. (2022). Need Analysis and Development of Webtoon-Based Online Comics for Public Middle Schools: A Preliminary Study. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 275-286. <https://doi.org/10.31538/Tijie.V3i2.751>
- Zaki, A. (2022). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural Untuk Sekolah Menengah. *Mitra Pilar Jurnal Pendidikan Inovasi dan Terapan*

- Teknologi*, 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.58797/Pilar.0201.04>
- Zamathoriq, D. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1053–1062.
- Zubair. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. [Doi:10.59141/Japendi.V5i11.5911](https://doi.org/10.59141/Japendi.V5i11.5911)
- Zuhri, M. (2023). *Mengelola Keberagaman Dalam Kelas: Perspektif Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Zulaikhah, S., Gani, A., Misbah, M., & Setiyono, A. (2023). Inclusive Education as an Effort to Deradicalize Religion in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Applied Business and Education Research*, 4(6), 2004-2013. <https://doi.org/10.11594/Ijmaber.04.06.25>
- Zulkhi. (2023). Pengaruh Pengintegrasian Teknologi Media Kahoot Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. [Doi:10.22437/Gentala.V8i2.30625](https://doi.org/10.22437/Gentala.V8i2.30625)
- Zuraida, S. (2024). Studi Kasus Pendidikan Islam Dalam Mempromosikan Inklusi dan Keadilan. *Jurnal Analisis Hukum dan Edukasi*, 4(2), 1-15.
- Zuri Pamuji & Kholid Mawardi. (2023). Pengembangan Kurikulum Responsif Multikultural. *Al-Muaddib*, 4(2).

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



GLOSARIUM

- Akhlaq Mulia** : Nilai-nilai moral dan karakter yang baik dalam Islam.
- Anti-Bullying dan Anti-Diskriminasi** : Kebijakan dan aturan untuk mencegah perlakuan tidak adil di lingkungan sekolah.
- Benturan Peradaban** : Konflik atau ketegangan antara kelompok budaya.
- Content Analysis** : Teknik analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema pokok.
- Dialog Antarbudaya dan Antaragama** : Bentuk interaksi terbuka antara kelompok berbeda.
- Dialog** : Komunikasi terbuka untuk mengenal antar kelompok berbeda dalam masyarakat.

Diferensiasi Pembelajaran	: Pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas metode sesuai kebutuhan unik peserta didik.
Diskriminasi	: Perlakuan tidak adil terhadap individu yang bertentangan dengan prinsip Islam.
Diskusi Kelompok	: Metode pembelajaran melalui dialog terbuka secara inklusif dan kritis.
Egalitarianisme Islam	: Konsep persamaan martabat.
Empati	: Kemampuan merasakan secara emosional.
Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Multikultural	: Penilaian sistematis terhadap dampak program inklusif
Fitrah	: Keadaan suci manusia sejak lahir.
Gaya Belajar	: Cara individu memproses informasi.
Globalisasi	: Proses terbukanya ruang interaksi lintas budaya.
Guru Fasilitator Multikultural:	Guru yang berperan sebagai pengelola pembelajaran.
Identitas Diri dan Budaya	: Kesadaran akan kepribadian yang integratif.
Identitas Nasional Inklusif	: penerimaan atas keberagaman budaya yang memperkuat persatuan nasional.
Ideologi Eksklusif dan Intoleran	: Paham yang menekankan kebenaran kelompok sendiri dan menolak pandangan atau eksistensi pihak lain.
Iklim Kelas Inklusif	: Suasana belajar yang menerima dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan sosial di antara siswa secara adil dan kondusif.
Inklusivitas Pendidikan	: Prinsip memberikan ruang dan akses pendidikan yang adil bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Inklusivitas	: Sikap menerima keberagaman penuh tanpa diskriminasi.
Interpretasi Eksklusif	: Penafsiran agama yang sempit.
Keadilan	: Pemenuhan hak setiap individu secara proporsional.
Keberagaman	: Kondisi adanya variasi dalam agama.
Kerja Sama Antar-Kelompok	: Pendekatan kolaboratif dalam belajar.
Kesenjangan Digital	: Perbedaan kemampuan menggunakan teknologi.
Kesenjangan Sosial dan Ekonomi	: Ketimpangan akses serta distribusi sumber daya di masyarakat.
Kesetaraan	: Prinsip bahwa seluruh manusia setara di hadapan Tuhan.
Keterampilan Komunikasi Inklusif	: Kemampuan berkomunikasi dengan empati.
Kisah Tokoh Islam	: Cerita tentang figur penting dalam Islam.
Kohesi Sosial	: Kekuatan ikatan sosial yang memperkuat persatuan.
Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Masyarakat, Pemerintah	: Kerja sama sinergis antar semua pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang toleran, harmonis, dan inklusif.
Kompetensi Guru Pedagogik, Sosial, Kultural	: Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, membangun hubungan sosial, dan memahami konteks budaya peserta didik.

Kompetensi Guru Pedagogik, Sosial, Kultural	: Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, membangun hubungan sosial, dan memahami konteks budaya peserta didik.
Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	: Indikator dan sasaran ketercapaian pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kurikulum.
Kompetensi Pedagogik	: Kemampuan teknis guru dalam mendesain dan mengelola proses belajar-mengajar yang merangkul keberagaman.
Komunikasi dan Kemitraan Orang Tua-Sekolah	: Hubungan kerja sama dan komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga siswa untuk mendukung keberhasilan pendidikan.
Komunikasi Efektif dan Empatik	: Proses interaksi yang menghargai perbedaan, mendengarkan aktif, dan membangun kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua.
Konflik Sosial	: Benturan atau perselisihan antara kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, agama, atau etnis.
Kurikulum Inklusif	: Rancangan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial secara eksplisit.
Kurikulum Merdeka	: Kurikulum nasional pendidikan yang memberikan fleksibilitas.

Kurikulum Multikultural	: Rancangan materi belajar yang memuat secara eksplisit nilai-nilai pluralitas, toleransi, dialog, dan keadilan sosial.
Literasi Digital dan Komunikasi Lintas Budaya	: Kemampuan menggunakan teknologi secara kritis.
Literasi Media dan Digital	: Kemampuan kritis dalam memahami digital.
Materi Ajar Multikultural	: Konten pembelajaran yang menekankan keberagaman dan isu-isu sosial lintas kelompok agama, etnis, dan budaya.
Materi Ajar Representatif dan Beragam	: Bahan pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya.
Materi Ajar Responsif	: Bahan pembelajaran yang dikembangkan untuk mencerminkan keberagaman.
Media Sosial dan Narasi Intoleran	: Sumber informasi yang dapat memperkuat polarisasi sosial.
Mediasi Budaya	: Teknik penyelesaian konflik dengan pemahaman.
Metode Dialogis	: Cara pembelajaran yang mendorong diskusi terbuka.
Model Jigsaw, Think-Pair-Share, Group Investigation	: Metode pembelajaran kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif.
Model Praktik Baik (<i>Best Practices</i>)	: Contoh nyata implementasi sukses pendidikan multikultural.
Moderasi Islam	: Pendekatan agama Islam yang mengedepankan keseimbangan.
Muatan Lokal	: Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan budaya.
Musâwah	: Prinsip kesetaraan dalam Islam.

Musyawarah (Syura)	: Prinsip pengambilan keputusan secara kolektif.
Nilai-nilai Multikultural	: Prinsip-prinsip menghargai keberagaman budaya.
Norma Kelas	: Aturan dan nilai yang dibuat bersama di kelas.
Partisipasi Aktif	: Keterlibatan aktif semua siswa dalam proses belajar.
Pelatihan Guru dan Workshop	: Program peningkatan kapasitas tenaga pendidik.
Pembelajaran Berbasis Pengalaman	: Metode belajar langsung melalui keterlibatan aktif di lapangan.
Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif	: Metode belajar kelompok yang menekankan kerja sama.
Pendidikan Islam Multikultural	: Pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai toleransi.
Pendidikan Islam Rahmatan lil ‘âlamîn	: Pendidikan Islam yang menekankan nilai kasih sayang.
Pendidikan Karakter	: Proses pendidikan yang membentuk sikap moral.
Pengakuan Keragaman	: Kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman etnis.
Penggunaan Media Beragam	: Penggunaan berbagai media (film, literatur, digital).
Piagam Madinah	: Kontrak sosial yang dibuat Nabi.
Prasangka dan Stereotip Negatif	: Sikap negatif terhadap kelompok lain.

Prasangka Sosial	: Penilaian atau sikap negatif terhadap individu/kelompok lain.
Program Pemahaman Lintas Budaya dan Agama	: Kegiatan edukatif yang mendorong penghargaan.
Proyek Lintas Budaya dan Agama	: Kegiatan pembelajaran kolaboratif siswa.
<i>Rahmatan lil ‘ālamîn</i>	: Konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.
Rasa Aman dan Nyaman	: Kondisi fisik yang mendukung kenyamanan.
Resistensi terhadap Perubahan	: Sikap menolak menerima inovasi dan penyesuaian baru.
Resolusi Konflik Damai	: Penyelesaian konflik dengan prinsip mediasi.
<i>Restorative Justice</i>	: Pendekatan penanganan pelanggaran.
Ruang Belajar Inklusif dan Adaptif	: Desain ruang yang mendukung kebutuhan beragam siswa.
Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	: Dokumen perencanaan pembelajaran.
Solidaritas Antar-Kelompok	: Sikap bersama saling membantu.
Sosialisasi Pendidikan Inklusif	: Proses penyampaian kesadaran nilai multikultural.
Studi Kasus Praktik Baik	: Contoh nyata lembaga pendidikan yang berhasil.
Sumber Daya Pendidikan	: Segala fasilitas yang dibutuhkan.
Sunnatullâh	: Ketetapan atau hukum alami tuhan.
Tantangan Eksternal	: Hambatan yang berasal dari luar lembaga pendidikan.

Tantangan Internal	: Hambatan-hambatan yang berasal dari dalam lingkungan pendidikan.
Tasamuh	: Prinsip toleransi dalam Islam.
Tawazun	: Prinsip keseimbangan antara aspek spiritual.
Teknologi Pendidikan	
Multikultural	: Penggunaan teknologi digital untuk mengakses.
Teladan dalam Menghargai Perbedaan	: Sikap dan perilaku guru yang menjadi contoh nyata.
Tim Pendukung Kesejahteraan Siswa	: Kelompok yang terdiri dari guru konselor.
Tokoh Masyarakat dan Komunitas	: Figur berpengaruh di masyarakat.
Ukhuwah Islamiyah	: Persaudaraan kuat di kalangan umat Islam.
<i>Virtual Reality (VR)</i> dan <i>Augmented Reality (AR)</i>	: Teknologi yang menghadirkan pengalaman belajar imersif.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Jamali, M. Ag Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Dilahirkan di Brebes tanggal 08 April 1968 dari pasangan, ayah Sahrodi dan ibu Ny. Hj. Na'imah. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Alumni Pondok Pesantren Ulumuddin ini menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pemikiran Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 1997. Mantan Ketua Umum PC ISNU Kota Cirebon 2012-2015 ini merampungkan program doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

Penulis buku *Qâsim Amîn Sang Inspirator Emansipasi Wanita* ini menulis artikel di jurnal scopus Q1, "Leader Power of Islamic Higher Education Institutions in Improving the Performance of Human

Resources Management”, dalam jurnal *Cogent Arts and Humanities*, yang dipublikasikan secara online 2025); dan jurnal scopus Q2, “Spiritual Leadership Behaviors in Religious Workplace: The Case of Pesantren”, yang ditulis bersama tim penulis lainnya, dalam jurnal *International Journal of Leadership in Education*, yang dipublikasikan secara online 2022).

Peniti karier pengajar ini meraih guru besar pada usia 40 tahun, tepatnya 1 September 2008. Selain itu, peminat bacaan pemikiran Islam ini menekuni bidang penulisan dalam konsentrasi Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Multikultural, Metodologi Studi Islam, Falsafah Kalam, Islam dan Gender, serta Kajian Islam (*Islamic Studies*).

Dalam komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sahrodijamali@gmail.com atau jamali@uinssc.ac.id atau jamali@uinssc.ac.id. Karya ilmiah yang lain dapat dilihat pada google scholar dengan nama status: Jamali Sahrodi.



Dr. Hj. Lilis Nurhayati, M.Ag. lahir di Bandung tahun 1973, merupakan seorang pendidik, akademisi, dan peneliti yang konsisten mengabdikan diri dalam bidang pendidikan Islam selama lebih dari dua dekade. Menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Kota Cimahi, melanjutkan studi S1 dan S2 dalam bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (kini UIN Sunan Gunung Djati Bandung), dan menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada program S3 Pendidikan Islam di universitas yang sama.

Perjalanan karier dimulai sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 32 Kota Bandung (1998–2007), kemudian berlanjut di SMAN 2 Kota Bandung sejak tahun 2007 hingga sekarang. Selain mengajar di tingkat sekolah menengah, juga pernah mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Langlang Buana Bandung (2012–2019), memperluas kontribusi dalam dunia pendidikan tinggi.

Sebagai peneliti aktif, telah menghasilkan sejumlah publikasi ilmiah yang membahas isu-isu penting seputar moderasi beragama, pendidikan karakter, dan literasi digital dalam konteks pendidikan Islam. Di antaranya, artikel berjudul “*Integrating Digital Citizenship and*

Religious Moderation in Open and Distance Education: A Holistic Approach to Character Development in Indonesia” yang terbit di *Asian Association of Open Universities Journal* (2025, terindeks Scopus), serta beberapa karya lain di jurnal nasional terakreditasi seperti *Qalamuna*, *Tatar Pasundan*, *Hawari*, dan *International Journal of Social Service and Research*



Assoc. Prof. Dr. Abdul Karim, M.Pd.I adalah seorang akademisi di bidang Administrasi dan Manajemen Pendidikan dengan kepakaran khusus pada Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan. Sejak 1 Juni 2023, beliau resmi menyandang jabatan fungsional Lektor Kepala dengan angka kredit 754.00.

Beliau menempuh pendidikan doktoral (S3) Manajemen Pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2017). Pada 2017, ia mendapatkan fellowship di Technology University of Tampere (TUT), Finlandia dalam bidang Educational Management, serta mengikuti short course Spiritual Pedagogy di University of California Riverside (UCR), Amerika Serikat pada 2018.

Dalam perjalanan kariernya, Abdul Karim aktif memegang berbagai jabatan struktural. Sejak 2013 ia terlibat dalam pendirian Fakultas Agama Islam dan program studi baru, pendirian program PPG (2017), hingga dipercaya menjadi Kepala & Reviewer Jabatan Akademik Dosen (2023), Ketua Tim Publikasi Kampus (2024), Komite Integritas Perguruan Tinggi, Asesor JAD LLDIKTI, serta Pembina Program Doktor (2025).

Di luar kampus, Abdul Karim juga aktif berorganisasi. Sejak masa mahasiswa ia sudah menunjukkan jiwa kepemimpinannya dengan menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa (2002) dan Ketua BEM (2003). Pada tahun-tahun berikutnya, ia menjadi Expert Coach Inbio Indonesia (2022), Expert Coach Klinik Jurnal Malang (2023), Pembina Careem Institut Cirebon (2024), sekaligus Direktur Rumah Jurnal Pascasarjana (2024).

Berbagai prestasi akademik telah diraih, di antaranya Sarjana Pendidikan Islam Terbaik se-Jawa Timur (2004), Magister Cumlaude

Terpuji di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2011), penerima Beasiswa LPDP BPI Kemenkeu RI (2013), serta penghargaan sebagai Excellent Reviewer pada jurnal-jurnal internasional bereputasi (Taylor & Francis, Copernicus, Emerald, Elsevier). Pada 2024, beliau memperoleh penghargaan internasional sebagai Best Leadership Literacy in Education (ECDF International) dan International Best Reviewer dari JIEB FEB UGM.

Sebagai akademisi yang aktif berbagi pengetahuan, Abdul Karim telah menjadi pembicara di berbagai forum internasional, antara lain International Conference of Islamic Education di Malaysia (2016), Council of Creative Education, Finlandia (2016, 2023), spiritual pedagogy di California, USA (2019, 2022), serta leadership in education pada forum ECDF India (2024). Selain itu, beliau juga puluhan kali menjadi pemateri seminar nasional, workshop penulisan ilmiah, dan pelatihan kepemimpinan, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun pesantren di Indonesia.

Karya tulisnya terdokumentasi dalam lebih dari 20 buku, antara lain Berpacaran via Ta'âruf (2009), Manajemen Rasa (2012), Pendidikan Multikultural (2016), The Hidden Leadership (2019), Kilas Balik Perjuangan Muhammadiyah di Jawa Barat (2020), Menulis Melalui Aplikasi Hirahpress.com (2024), hingga Pendidikan Islam Multikulturalisme (2025).

Abdul Karim juga dipercaya sebagai anggota dewan editorial berbagai jurnal internasional bereputasi, termasuk International Journal of Leadership in Education (Scopus Q1, Taylor & Francis, USA), International Journal of Applied Research in Higher Education (Scopus Q2, Emerald, USA), serta Asia-Pacific Journal of Educational Management Research (Australia). Ia juga aktif sebagai reviewer di jurnal-jurnal bereputasi dunia seperti Cogent Education (Taylor & Francis, UK), Psychology Research and Behavior Management (New Zealand), Social Science and Humanities Open (Elsevier, Q1), dan berbagai jurnal nasional Sinta 2–3.

Selain menulis dan meneliti, Abdul Karim juga menjadi rujukan akademik dengan identitas publikasi internasional, antara lain Scopus ID: 57218212979, WoS RID: AAV-4672-2020, ORCID: 0000-0003-3402-3828, serta profil yang terindeks di Google Scholar, ResearchGate, dan LinkedIn.

Dengan kiprah panjang di bidang akademik, penelitian, publikasi, dan pengabdian masyarakat, Abdul Karim terus berkomitmen mengembangkan kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang berintegritas serta berdaya saing global.

